

PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL
DI PONDOK PESANTREN KARYA PEMBANGUNAN
KOTA MANADO, PROVINSI SULAWESI UTARA

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Manajemen Pendidikan
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Disusun Oleh:
M. Waliyurrahim
NIM: 172520122

PROGRAM STUDI:
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2022 M./1444 H.

ABSTRAK

Kesimpulan Tesis ini adalah: Pendidikan Islam Multikultural Pesantren Karya Pembangunan Kota Manado, Provinsi Sulawesi Utara. Dalam hal ini berdasarkan data tahun 2020 terdapat pelanggaran kebebasan beragama, intoleran, pelanggaran aktivitas ibadah dan perusakan tempat ibadah. Melalui hal tersebut memberikan gambaran atas berbagai tindakan kekerasan yang mengganggu keharmonisan dan kedamaian dalam perbedaan serta keragaman, dengan berbagai motif dan alasan serta kurang atas pemahaman dalam menyikapi berbagai perbedaan yang sudah terjadi. Pondok Pesantren Karya Pembangunan yang berada di Kota Manado merupakan salah satu pesantren yang berada di tengah-tengah masyarakat yang beragam suku, agama adat dan agama. Dalam hal ini terdapat proses pendidikan agama Islam berdasarkan nilai-nilai multikultural yang diakui di Pondok Pesantren Karya Pembangunan Kota Manado. Beberapa tujuan dalam penelitian ini adalah, menemukan dan mendeskripsikan karakteristik model penanaman pendidikan agama Islam yang berbasis nilai-nilai multikultural yang diakui di Pondok Pesantren Karya Pembangunan dan menemukan dampak penanaman nilai-nilai multikultural dalam kehidupan santri di Pondok Pesantren Karya Pembangunan.

Dalam penelitian ini ditemukan beberapa hasil penelitian adalah: *Pertama*, pondok pesantren mengajarkan multikultural *knowing* melalui aktivitas pembelajaran menggunakan kitab-kitab *Ta'lim Muta'allim*, kitab *Akhlaq Lil Banin* dan beberapa kitab yang mengajarkan nilai-nilai multikultural, toleran, adil, kesamaan/kesetaraan dan kebebasan disetiap kehidupan masyarakat. *Kedua*, multikultural *felling* ditumbuhkan melalui program pembiasaan dan suri teladan dari Kyai, Musyrif, dan Ustadz. *Ketiga*, multikultural *action* diwujudkan dalam pendidikan empatik.. Selanjutnya dampak dalam penanaman nilai-nilai multikultural dengan kepemilikan sikap-sikap yang diakui pondok pesantren karya pembangunan adalah, saling menghormati, santri yang telah memiliki nilai-nilai multikultural menjaga untuk tetap saling menghormati dengan tidak menimbulkan berbagai perselisihan antar masyarakat di sekitar lingkungan atas perbedaan agama, budaya, adat, bahasa, pendapat dan lain sebagainya. Saling menghargai antar sesama manusia atas keragaman yang dianut dan terjadi pada berbagai macam umat beragama lain tidak boleh mencaci dan mencela. Terjalannya kedamaian, keharmonisan, sebagai saudara antar sesama manusia dan negara serta perlu harus mendapatkan ketentraman dan hidup rukun di lingkungan masyarakat secara sosial dengan telah menerima berbagai perbedaan dari agama, adat, bahasa, budaya dan lain sebagainya sebagai sebuah eksistensi yang sudah ada dan terjadi tanpa adanya diskriminatif dan menimbulkan kerusuhan dan perselisihan. Saling tolong-menolong, para santri dihimbau

oleh para ustadz dan guru untuk membantu orang-orang atau masyarakat yang beda agama dalam acara ritual keagamaan dan acara hari besar yang mereka adakan. Selalu mendahului dialog, para santri dihibau oleh para ustadz dan guru untuk membantu orang-orang atau masyarakat yang beda agama dalam acara ritual keagamaan dan acara hari besar yang mereka adakan.

Kajian tesis ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang terkait pada sebuah pembahasan mengenai konsepsi dan sebuah gambaran pendidikan Islam Multikultural. Perbedaan yang mendasar adalah tentang fokus penelitian, tujuan penelitian dan jenjang pendidikan yang dipilih sebagai lokasi penelitian.

Tesis ini membahas pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren Karya Pembangunan, Kota Manado, Provinsi Sulawesi Utara yang dilatar belakangi oleh potensi-potensi perbedaan yang memicu pada perpecahan. Data diambil dan dianalisis melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan pada pondok pesantren karya pembangunan Kota Manado, Provinsi Sulawesi Utara bertempat pada Jl. Arie Lasut, Kelurahan Kombos Timur, Lingkungan 1, Kec. Singkil, Kota Manado, Provinsi Sulawesi Utara, yang dimana untuk mencari jawaban mengenai model penanaman nilai-nilai multikultural dan dampak dari penanaman nilai multikultural di lingkungan masyarakat secara sosial melalui pondok pesantren karya pembangunan.

Kata Kunci: Pondok Pesantren, Multikultural, Pendidikan Islam.

ABSTRACT

The conclusions of this thesis are: Multicultural Islamic Education in the Development Work Boarding School of Manado City, North Sulawesi Province. In this case, based on 2020 data, there are violations of religious freedom, intolerance, violations of religious activities and destruction of places of worship. Through this, it provides an overview of various acts of violence that disrupt harmony and peace in differences and diversity, with various motives and reasons as well as a lack of understanding in responding to the differences that have occurred. The Karya Pembangunan Islamic Boarding School located in Manado City is one of the Islamic boarding schools located in the midst of a community of diverse ethnicities, religions, customs and religions. In this case, there is a process of Islamic religious education based on multicultural values recognized at the Manado City Development Work Boarding School. Some of the objectives of this research are to find and describe the characteristics of the model of planting Islamic religious education based on multicultural values recognized at the Karya Pembangunan Islamic Boarding School and to find the impact of inculcating multicultural values in the lives of students at the Karya Pembangunan Islamic Boarding School.

In this study, several research results were found: *First*, Islamic boarding schools teach multicultural *knowing* through learning activities using the books of *Ta'lim Muta'allim*, the book *Akhlaq Lil Banin* and several books that teach multicultural values, tolerance, fairness, equality/ equality and freedom in every life of society. *Second*, multicultural *feeling* is grown through habituation programs and role models from Kyai, Musyrif, and Ustadz. *Third*, multicultural *action* manifested in empathic education. Furthermore, the impact of inculcating multicultural values with the ownership of attitudes recognized by the development work boarding schools is, mutual respect, students who already have multicultural values maintain mutual respect by not causing various disputes between communities around the environment over religious differences. , culture, customs, language, opinions and so on. Mutual respect between fellow human beings for the diversity that is embraced and occurs in various kinds of people of other religions should not criticize and criticize. The establishment of peace, harmony, as brothers between fellow humans and the state and it is necessary to have peace and live in harmony in the community socially by accepting various differences from religion, customs, language, culture and so on as an existence that already exists and occurs without discriminatory and cause riots and disputes. Helping each other, the students are encouraged by the ustadz and teachers to help people or communities of different religions in religious rituals and big day events they hold. Always prior to dialogue, the

students are encouraged by the ustadz and teachers to help people or communities of different religions in religious rituals and holidays that they hold.

This thesis study has similarities with research related to a discussion of the conception and an overview of Multicultural Islamic education. The basic difference is about the research focus, research objectives and the level of education chosen as the research location.

This thesis discusses multicultural Islamic education at the Karya Pembangunan Islamic Boarding School, Manado City, North Sulawesi Province which is motivated by the potential differences that trigger divisions. Data were taken and analyzed through a descriptive qualitative approach. This research was conducted at the construction work boarding school of Manado City, North Sulawesi Province, located on Jl. Arie Lasut, East Kombos Village, Neighborhood 1, Kec. Singkil, Manado City, North Sulawesi Province, which is where to find answers about the model of planting multicultural values and the impact of cultivating multicultural values in the community socially through development work boarding school

Key words: *Islamic Boarding School, Multicultural, Islamic Education*

الملخص

استنتاجات هذه الأطروحة هي: التربية الإسلامية متعددة الثقافات في المدرسة الداخلية لأعمال التنمية في مدينة مانادو ، مقاطعة شمال سولاويزي. في هذه الحالة ، بناءً على بيانات ٢٠٢٠ ، هناك انتهاكات للحرية الدينية وتعصب وانتهاكات للأنشطة الدينية وتدمير أماكن العبادة. من خلال ذلك ، يقدم لمحة عامة عن أعمال العنف المختلفة التي تعطل الانسجام والسلام في الاختلافات والتنوع ، بدوافع وأسباب مختلفة بالإضافة إلى عدم فهم الاستجابة للاختلافات التي حدثت. مدرسة Karya Pembangunan الإسلامية الداخلية الواقعة في مدينة مانادو هي واحدة من المدارس الداخلية الإسلامية الواقعة في وسط مجتمع من الأعراق والديانات والعادات والأديان المتنوعة. في هذه الحالة ، هناك عملية تعليم ديني إسلامي تقوم على قيم متعددة الثقافات معترف بها في مدرسة مانادو لتطوير العمل في مدينة مانادو. تتمثل بعض أهداف هذا البحث في إيجاد ووصف خصائص نموذج غرس التربية الدينية الإسلامية القائمة على القيم متعددة الثقافات المعترف بها في مدرسة Karya Pembangunan الإسلامية الداخلية وإيجاد تأثير غرس القيم المتعددة الثقافات في الحياة من طلاب مدرسة كاريا بيمبانجونان الإسلامية الداخلية.

في هذه الدراسة تم العثور على عدة نتائج بحثية: أولاً ، المدارس الداخلية الإسلامية تقوم بتدريس المعرفة من خلال أنشطة التعلم باستخدام كتب تعليم متعلم، كتاب أخلاق للبنين والعديد من الكتب التي تعلم قيم التعددية الثقافية والتسامح والإنصاف ، المساواة / المساواة والحرية في كل حياة في المجتمع. ثانياً ، متعدد الثقافات قطع الأشجار خلال برامج التعود ونماذج يحتذى بها من من كياي و مصرف و قسيس. ثالثاً ، العمل في التربية التعاطفية. علاوة على ذلك ، فإن تأثير غرس القيم متعددة الثقافات مع ملكية المواقف المعترف بها من قبل المدارس الداخلية للعمل التنموي هو الاحترام المتبادل ، حيث يحافظ الطلاب الذين لديهم بالفعل قيم متعددة الثقافات على الاحترام المتبادل من خلال عدم التسبب في نزاعات مختلفة بين المجتمعات حول البيئة حول الدين الاختلافات. والثقافة والعادات واللغة والآراء وهلم جرا. لا ينبغي أن ينتقد الاحترام المتبادل بين

إخواننا البشر للتنوع الذي يتم احتضانه والذي يحدث في أنواع مختلفة من الناس من الديانات الأخرى. إقامة السلام والوئام كإخوة بين إخواننا من البشر والدولة ، ومن الضروري أن يكون هناك سلام وأن يعيش في وئام في المجتمع اجتماعيًا من خلال قبول الاختلافات المختلفة من الدين والعادات واللغة والثقافة وما إلى ذلك كوجود بالفعل موجود ويحدث دون تمييز ويسبب أعمال شغب ونزاعات. بمساعدة بعضهم البعض ، يتم تشجيع الطلاب من قبل المعلمين لمساعدة الناس أو المجتمعات من ديانات مختلفة في الطقوس الدينية وأحداث اليوم الكبيرة التي يعقدونها. قبل الحوار دائمًا ، يتم تشجيع الطلاب من قبل الأستاذ والمعلمين لمساعدة الأشخاص أو المجتمعات من الأديان المختلفة في الطقوس الدينية والأعياد التي يقيمونها.

هذه الدراسة المطروحة لها أوجه تشابه مع البحث المتعلق بمناقشة المفهوم ونظرة عامة على التربية الإسلامية متعددة الثقافات. يتمثل الاختلاف الأساسي في تركيز البحث وأهداف البحث ومستوى التعليم المختار كموقع البحث.

تناقش هذه الأطروحة التعليم الإسلامي متعدد الثقافات في مدرسة كاريبا بيمبانجونان الإسلامية الداخلية ، مدينة مانادو ، مقاطعة شمال سولاويزي ، والتي تحفزها الاختلافات المحتملة التي تثير الانقسامات. تم أخذ البيانات وتحليلها من خلال نهج وصفي نوعي. تم إجراء هذا البحث في المدرسة الداخلية لأعمال البناء في مدينة مانادو ، مقاطعة سولاويزي الشمالية ، الواقعة في جي. آري لاسوت ، قرية شرق كومبوس ، الحي ١ ، مدينة كيك. سينجكيل ، مدينة مانادو ، مقاطعة شمال سولاويزي ، حيث يمكن العثور على إجابات حول نموذج غرس القيم متعددة الثقافات وتأثير تنمية القيم متعددة الثقافات في المجتمع اجتماعيًا من خلال العمل التنموي في المدارس الداخلية .

الكلمات المفتاحية: المدرسة الداخلية الإسلامية ، متعددة الثقافات ، التربية الإسلامية.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Waliyurrahim
Nomor Induk Mahasiswa : 172520122
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an
Judul Tesis : Pendidikan Islam Multikultural Pesantren
Karya Pembangunan Kota Manado, Provinsi
Sulawesi Utara

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undang yang berlaku.

Jakarta, 1 Januari 2022



(M. Waliyurrahim)

TANDA PERSETUJUAN PEMBIMBING

PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL PESANTREN KARYA
PEMBANGUNAN KOTA MANADO, PROVINSI SULAWESI UTARA

Diajukan kepada Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Untuk memenuhi syarat memperoleh gelar
Magister Manajemen Pendidikan Islam

Disusun oleh:
M. Waliyurrahim
NIM: 172520122

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan

Jakarta, 10 Februari 2022

Menyetujui :

Pembimbing I,



(Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I)

Pembimbing II,



(Dr. Saifuddin Zuhri, M.Ag.)

Mengetahui
Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam



(Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I)

TANDA PENGESAHAN PENGUJI

PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL PESANTREN KARYA
PEMBANGUNAN KOTA MANADO, PROVINSI SULAWESI UTARA


Disusun oleh:

Nama : M. Waliyurrahim
Nomor Induk Mahasiswa : 172520122
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Quran

Telah diajukan pada sidang munaqosah pada tanggal: 18 Februari 2022

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si	Ketua	
2.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si	Penguji I	
3.	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A., M.Pd.I	Penguji II	
4.	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Pembimbing I	
5.	Dr. Saifuddin Zuhri, M.Ag	Pembimbing II	
6.	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 18 Februari 2022
Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta


(Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si)

TRANSLITERASI

a. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
أ	Alif	`
ب	Ba	B
ت	Ta	T
ث	Şa	Ts
ج	Jim	J
ح	Ĥa	ħ
خ	Kha	Kh
د	Dal	D
ذ	Żal	Dz
ر	Ra	R
ز	Zai	Z
س	Sin	S
ش	Syin	Sy
ص	Şad	Sh
ض	Ḍad	Dh
ط	Ṭa	th
ظ	Ẓa	zh
ع	`ain	‘

غ	Gain	g
ف	Fa	f
ق	Qaf	q
ك	Kaf	k
ل	Lam	l
م	Mim	m
ن	Nun	n
و	Wau	w
هـ	Ha	h
ء	Hamzah	A
ي	Ya	y

b. Vokal Panjang

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
آ	â (a panjang)	أَوْ	Aw
إِي	î (i panjang)	إِي	Ay
وَا	û (u panjang)		

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut-tabi'in serta para ummatnya yang senantiasa mengikuti jejak dan ajarannya. Amin.

Selanjutnya penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi, namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis dapat menyampaikan ucapan banyak terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta, Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA.
2. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.
3. Ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam, Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.
4. Dosen pembimbing 1 Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I. yang telah memberikan arahan dan bimbingan yang baik.
5. Dosen pembimbing II Dr. Saifuddin Zuhri, M.Ag., yang telah memberikan arahan dan bimbingan yang baik.
6. Ibunda Almarhumah Hj. Nurul Asniah, S.Ag dan Ayahanda Almarhum KH. Drs. Rizali M Noor. Kakak Noor Fithriyah, S.S, H. Syarif Azhar, Lc,

M., kakak kandung Khalilurahman dan kakak ipar Hj. Rahmawati Hunawa, M.A, yang selalu mensupport baik moril maupun materi serta segenap keluarga, yang selalu mendoakan dan mendidik sepanjang masa serta mendorong dan memberikan bantuan kepada penulis baik moril maupun materi.

7. Kepada semua pihak yang telah membantu terselesainya Tesis ini yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu.

Hanya harapan dan do'a, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah bejasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.

Ahirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan. Semoga Tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak keturunan penulis kelak. Amin.

Jakarta, 1 Januari 2022

(M. Waliyurrahim)

DAFTAR ISI

Judul	i
Abstrak	iii
Pernyataan Keaslian Tesis.....	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing	xi
Halaman Pengesahan Penguji	xiii
Transliterasi.....	xv
Kata Pengantar	xvii
Daftar Isi.....	xix
Daftar Tabel.....	xxi
Daftar Gambar.....	xv
Daftar Lampiran	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	14
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah	14
D. Tujuan Penelitian	15
E. Manfaat Penelitian	15
F. Sistematika Penulisan.....	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI	17
A. Kajian Pustaka.....	17
B. Landasan Teori.....	19
1. Pendidikan Agama	20

a.	Pendidikan Islam	21
b.	Tujuan dan Fungsi Pendidikan Islam	25
c.	Pendidikan Islam di Indonesia.....	28
d.	Nilai-Nilai Pendidikan Islam	36
2.	Multikultural.....	38
a.	Sejarah Kelahiran Pendidikan Multikultural	42
b.	Pendidikan Multikultural dan Karakteristik	45
c.	Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural.....	54
d.	Tujuan dan Prinsip Pendidikan Multikultural	59
e.	Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islam	60
f.	Pendidikan Islam Multikultural Kepada Peserta Didik	70
3.	Pondok Pesantren	77
a.	Pengertian Pondok Pesantren	82
b.	Unsur-Unsur Pondok Pesantren.....	84
c.	Klasifikasi Pondok Pesantren	86
d.	Sistem Pendidikan Pondok Pesantren.....	88
e.	Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren	92
C.	Penelitian Terdahulu Yang Relevan	95
D.	Asumsi, Paradigma dan Kerangka Penelitian	99
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	105
A.	Pendekatan dan Metode Penelitian	105
B.	Desain Penelitian.....	107
C.	Teknik dan Instrumen Penelitian	108
1.	Sifat Data.....	108
2.	Sumber Data.....	111
3.	Jenis Data	112
D.	Lokasi dan Subjek Penelitian.....	114
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	114
F.	Teknik Analisis dan Penafsiran Data	120
G.	Pemeriksaan Keabsahan Data	122
H.	Teknik Penulisan Data	124
BAB IV	TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	127
A.	Tinjauan Objek Penelitian.....	127
B.	Temuan Hasil Penelitian	132
C.	Pembahasan Hasil Penelitian	144
1.	Karakteristik Model Penanaman Nilai-Nilai Multikultural	147
2.	Dampak Penanaman Nilai-Nilai Multikultural	188

BAB V	PENUTUP	193
	A. Kesimpulan	193
	B. Implikasi Hasil Penelitian	194
	C. Saran.....	194
DAFTAR PUSTAKA		196
LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT RIWAYAT		

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Lahirnya Pendidikan Multikultural	45
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	97
Tabel 4.1 Perbedaan dan Persamaan Pesantren dan Madrasah	144
Tabel 4.2 Nilai-Nilai Islam Dalam Wawasan Multikultural	162

DAFTAR GAMBAR

Gambar I.1 Kerangka Penelitian	104
--------------------------------------	-----

DAFTAR LAMPIRAN

Laporan Hasil Penelitian	217
--------------------------------	-----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dengan kemajemukannya Indonesia memiliki pegangan modal besar sebagai pusat peradaban perdamaian melalui penggambaran kehidupan yang harmonis antar masyarakatnya. Indonesia juga memiliki landasan Bhineka Tunggal Ika sebagai pondasi negara yang mengartikan bahwa walaupun berbeda-beda namun tetap satu, yang mengisyaratkan sebuah pedoman atas persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang terdapat beragam suku, budaya, ras, agama dan bahasa serta agama. Keberagaman tersebut akan menjadi sebuah pegangan atas tercapainya sebuah keselarasan dan kerukunan jika dikelola dengan baik namun sebaliknya, jika tidak dikelola secara baik maka kemajemukan (plural) tersebut bisa berpotensi menimbulkan pergesekan sosial yang berdampak pada ketidakstabilan keamanan masyarakat. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dari tahun ke tahun terdapat adanya fenomena-fenomena peristiwa kekerasan yang terjadi mengatasnamakan agama dan kekerasan lain sebagainya yang mengganggu keharmonisan dan kedamaian dalam keragaman tersebut.

Berdasarkan dari data yang ada terdapat beberapa kasus yang mengganggu keharmonisan dalam keragaman tersebut. Diantaranya dinyatakan melalui laman Kompas.com menyatakan bahwa,

pada tahun 2014-2019 jumlah peristiwa pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan telah terjadi 846 peristiwa dengan jumlah tindakan 1.060.¹ Kemudian dilanjutkan kembali pada laman Setara Institut menuliskan bahwa, insiden pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan kembali marak, berbagai pelanggaran dalam kebebasan berkeyakinan dan beragama dan berbagai ekspresi intoleran menunjukkan sebuah peningkatan yang intensitas. Beberapa peristiwa tersebut yang terjadi di Tahun 2020 seperti, perusakan fasilitas rumah ibadah dinas pendeta, menimbulkan berbagai gangguan atas ibadah yang dilakukan terhadap jemaat, penolakan atas tindakan dalam melakukan ibadah jemaat Gereja, berbagai tindakan tersebut berupa pelanggaran dilakukan kepada pihak minoritas yang ada di Indonesia.²

Berdasarkan dalam databooks.co.id telah terjadi sebanyak 422 tindakan pelanggaran kebebasan beragama terjadi di Indonesia pada tahun 2020 yang terbagi dalam beberapa bagian yakni, 184 tindakan yang dilakukan aktor negara seperti warga, individu, dan organisasi masyarakat. Dan pelanggaran kebebasan beragama juga dilakukan oleh aktor non negara seperti, kelompok bisnis, pengamat, akademisi dan lain sebagainya di luar struktur pemerintahan, yang mana perbuatan pelanggaran tersebut berupa intoleran dengan 62 tindakan. Ada juga 32 tindakan pelaporan penodaan agama, 17 tindakan penolakan pendirian rumah ibadah dan 8 tindakan pelanggaran aktivitas ibadah serta juga 6 tindakan perusakan tempat ibadah.³

Dari data tersebut memberikan gambaran atas berbagai tindakan kekerasan yang mengganggu keharmonisan dan kedamaian dalam perbedaan serta keragaman, dengan berbagai motif dan alasan. Namun, mirisnya data-data tersebut justru dialami mereka yang minoritas di Indonesia. Dari serangkaian hal tersebut juga menyatakan bahwa, adanya kemungkinan pihak masyarakat Indonesia kurang atas pemahaman dalam menyikapi berbagai perbedaan yang sudah terjadi dan sudah ada sejak dahulu. Perbedaan sendiri sebenarnya sebagai sebuah penerimaan dengan kesadaran atas adanya eksistensi yang lainnya diluar dari apa yang kita percayai dan yang kita ikuti, sehingga sebuah konsekuensi untuk menerima secara sadar dengan

¹ Fitria Chusna Farisa, "Kejadian Pelanggaran Kebebasan Beragama di Era Jokowi" dalam *nasional.kompas.com*, Diakses Pada: 17 September 2020.

² Halili Hasan, "Intoleransi Semasa Pandemi", dalam *setara-institute.org*, Diakses Pada: 17 September 2020.

³ Andrea Lidwina, "Intoleransi, Pelanggaran Kebebasan Beragama Tebanyak Dilakukan Aktor Non-Negara" dalam *databooks.katadata.co.id.*, Diakses Pada: 17 September 2020.

tetap terus menjaga keharmonisan dan kedamaian dalam perbedaan tersebut. Dimensi kata perbedaan sendiri sangat luas sehingga dapat dikenal sebagai istilah multikultural. Yang mana, multikultural secara singkat berarti kebudayaan yang beragam. Multikultural tidak hanya memiliki hal mengenai masalah suku, agama, ras dan budaya, melainkan keragaman mengenai seperti kemampuan fisik maupun nonfisik, umur, status sosial, dan sebagainya.

Multikulturalisme sebagai sebuah pemahaman yang menekankan pada kesenjangan dan kesetaraan budaya lokal dengan tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang ada. Penekanan multikulturalisme adalah pada kesetaraan budaya. Paradigma mengenai pembangunan pendidikan yang sentralistik telah melupakan keberagaman kekayaan dan potensi yang dimiliki bangsa. Beberapa langkah mengenai tujuan pelaksanaan pendidikan sebagai bentuk media efektif untuk melahirkan generasi yang memiliki pandangan yang mampu menjadikan keragaman sebagai bagian yang harus diapresiasi secara konstruktif.⁴ Indonesia sebagai negara kesatuan berbangsa telah memiliki Pancasila sebagai penganut dasar filosofis yang digali dari nilai-nilai luhur bangsa. Nilai-nilai budaya bangsa Indonesia sejak awal menyadari akan eksistensi kesatuan dalam keragaman. Prinsip dasar kebangsaan ini penting dipertahankan dalam pergaulan masyarakat yang kontemporer, karena menegaskan pentingnya kesetaraan, keadilan, keterbukaan, pengakuan perbedaan dan toleransi yang akan berujung harmoni. Dengan demikian sebagai sebuah gerakan budaya, multikulturalisme adalah bagian integral dalam sistem budaya dalam masyarakat yang salah satunya dalam pendidikan.⁵

Berdasarkan pada hal tersebut penolakan atas keberagaman adalah sebuah permasalahan multikulturalisme (penolakan atas keberagaman) tidak dikelola secara positif, sangat memunculkan sebuah kemungkinan suatu bangsa akan terjebak terhadap adanya konflik horizontal berkelanjutan bahkan berkepanjangan. Maka juga diperlukan berbagai strategi khusus untuk menemukan jalan keluar atas adanya persoalan multikulturalisme di berbagai bidang misalnya, sosial, politik, budaya, hukum, ekonomi dan pendidikan.⁶ Studi tentang kebudayaan dan kultural ini diwacanakan dalam pendidikan

⁴ Ngainum Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008, hal. 7-8.

⁵ Abdurrahmansyah, "Pendidikan Multikultural Dalam Desain Kurikulum dan Pembelajaran Keagamaan Islam," dalam *Jurnal Madania*, Vol. 21, No. 1, Juni 2017, hal. 82

⁶ Abdur Rahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajagrafindo, 2011, hal. 310.

era *postmodernisme*. *Postmodernisme* erat kaitannya dengan studi kultural misalnya apa yang terjadi dalam proses modernisasi kebudayaan dunia yang berasal dari paham modernisme kebudayaan barat. Studi kultural yang pada mulanya lahir di Universitas Birmingham banyak yang menyoroti permasalahan kebudayaan di dalam perubahannya misalnya, karena perubahan kekuasaan politik, perubahan struktur ekonomi dan perubahan kebudayaan itu sendiri di dalam era globalisasi.⁷ Maka sektor pendidikan sebagai bentuk cara untuk membangun karakter pelajar yang memiliki sikap peduli dan egiliter terhadap sesama dan melalui pendidikan pula nilai-nilai keberagaman yang paling efektif dilaksanakan. Pendidikan multikultural dilakukan untuk memberikan respon terhadap keberagaman budaya yang selama ini belum terjembatani, dengan mengubah perspektif monokultural yang penuh dengan prasangka dan diskriminatif ke arah perseptif multikultural. Hal ini dimaksudkan untuk tercapainya keharmonisan antar sesama manusia dengan perbedaan yang sudah terjadi diantara mereka.⁸

Kesadaran atas adanya eksistensi multikultural sangat di butuhkan dalam masyarakat luas, terutama pada aplikatif pendidikan Islam. Namun, hal tersebut juga tidak menjamin terbentuknya dan terwujudnya perdamaian dan kerukunan antar umat beragama. Agama seharusnya menjadi juru damai dalam persoalan perbedaan bagi persoalan suku, adat, budaya dan agama.⁹ Pendidikan memberikan arti penting dalam proses pembangunan dan kemajuan sebuah bangsa, memberikan pencerahan dan untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan memberikan peran penting dalam membentuk kehidupan yang diyakini mampu memainkan peranan signifikan dalam membentuk politik dan kultural.¹⁰ Terdapat beberapa strategi yang mungkin dikembangkan untuk mengajarkan kesadaran multikulturalisme di lembaga pendidikan. *Pertama*, perlu adanya perubahan paradigma dalam menyikapi kemajemukan budaya dalam sistem pendidikan. *Kedua*, perlu dilakukan reorientasi visi dan misi lembaga pendidikan agama Islam sebagai penegak konsep Islam *rahmatan lil alamin*. Intinya dari multikulturalisme adalah kesediaan

⁷ H. A. R., Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional: Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*, Jakarta: Kompas, 2005, hal. 10.

⁸ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*,...hal. 8

⁹ Ali Maksum, *Plularisme dan Multikultural, Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Malang: Aditya Media Publishing, 2011, hal. 201.

¹⁰ M. Agus Nuryanto, *Mazhab Pendidikan Kritis: Menyikapi Relasi Pengetahuan, Politik dan Kekuasaan*, Jakarta: Grafindo, 2004, hal. xxvii.

menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memperdulikan perberdaan budaya, etnik, gander, bahasa ataupun agama.¹¹ Pendidikan pada nilai-nilai nuansa dan wawasan multikultural adalah sebuah kebutuhan akan adanya sebuah fakta bahwasanya, kita akan selalu hidup dan menjumpai perbedaan dengan orang-orang dari berbagai budaya, etnis, suku dan agama setiap hari, baik secara langsung maupun tidak langsung. Apalagi pada sebuah rutinitas seragam dan berdampingan.¹²

Menurut Mundzier Suparta dalam bukunya *Islamic Multicultural* mengatakan bahwa pendidikan yang memberikan nilai-nilai multikultural adalah sebuah filosofi yang menekankan pada makna penting, egitimasi dan vitalitas keragaman etnik dan budaya dalam membentuk kehidupan individu, kelompok maupun bangsa. Pendidikan dengan nilai-nilai multikultural adalah sebuah filosofi pluralisme budaya ke daam sistem pendidikan yang didasarkan pada prinsip persamaan, saling menghormati dan menerima, memahami dan adanya komitmen mora untuk sebuah keadilan sosial, pendekatan pendidikan dengan nilai-nilai multikultural pengajaran dan pembelajaran yang didasari atas nilai-nilai demokratis yang mendorong berkembangnya pluralisme budaya dalam hampir seluruh bentuk komprehensifnya sebagai sebuah komitmen untuk meraih persamaan pendidikan, mengembangkan kurikulum yang menumbuhkan pemahaman tentang kelompok etnik dan menghilangkan praktek-praktek penindasan..¹³ Yang artinya memberikan sebuah model pendidikan yang dapat memberikan pengharapan penerimaan perbedaan melalui internalisasi nilai-nilai keberagaman (multikultural) terhadap peserta didik menjadi tantangan tersendiri untuk para pendidik, agar mencetak peserta didik yang sadar akan ekesistensi dari sebuah keberagaman yang hadir di Indonesia.

Penerimaan dan pengakuan atas adanya berbagai macam perbedaan (multikultural) menemukan pijakannya dalam Islam pada piagam Madinah. Piagam ini menjadi rujukan suku dan agama pada waktu itu dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Piagam ini juga menjadi rujukan orang-orang yang ingin menjelaskan sistem pemerintahan dan ketatanegaraan Islam. Pijakan multikultural juga bisa dilacak melalui akhlak Rasulullah SAW, ia seorang manusia

¹¹ Abdurrahmansyah, *Pendidikan Multikultural Dalam Desain Kurikulum dan Pembelajaran Keagamaan Islam*, dalam *Jurnal Madania*,...hal. 82

¹² Abbur Rahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*,...hal. 311.

¹³ Mundzier Suparta, *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi Atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Jakarta: Al-Ghazali Center, 2008, hal. 37.

multikultural, ia sangat menghormati hak asasi manusia dan menjunjung tinggi perbedaan. Kenyataannya piagam Madinah dan pribadi Rasulullah SAW menjadi pijakan multikultural, secara tidak langsung menjelaskan juga Al-Quran sebagai muara pijakan tersebut. Hal ini dikarenakan dua alasan, Pertama, piagam Madinah diajukan Rasulullah SAW sebagai acuan hidup bermasyarakat karena dukungan ayat-ayat Madiniyah. Kedua, ada keterangan yang menyatakan bahwa akhlak Rasulullah SAW adalah Al-Quran. Maka dengan dua alasan tersebut menegaskan bahwa pijakan pendidikan multikultural dalam Islam adalah Al-Quran.¹⁴ Al-Quran telah memberikan penggambaran mengenai penciptaan manusia dalam keberagaman, pluralitas terdiri dari bangsa-bangsa dan suku-suku, harus dibingkai dengan sikap saling mengenali melalui komunikasi lintas budaya, untuk bisa saling mengisi melalui komunikasi lintas budaya, untuk bisa saling mengisi dalam mencapai puncak prestasi amal. Derajat manusia tidak ditetapkan melalui spesifikasi fiskal yang ada dalam keberagaman manusia, melainkan melalui ukuran kinerja ketakwaan yang penilaiannya dilakukan oleh Allah sendiri.¹⁵

Sikap Islam terhadap keberagaman sangat jelas. Islam tidak menolak adanya pluralisme, bahkan Islam memberikan kerangka sikap etis dan positif. Sikap etis dan positif tersebut tercermin dari beberapa ayat Al-Quran yang secara eksplisit mengakui kenyataan tersebut. Seperti Al-Quran menyatakan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling mengenal dan mengharagai dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13. Al-Quran juga menyatakan bahwa perbedaan manusia dari, bahasa dan warna kulit harus diterima sebagai kenyataan positif sebagai satu diantara tanda-tanda kekuasaan Allah dalam Q.S. Ar-Rum ayat 22. Dalam ayat lain ditegaskan tentang kemajemukan pandangan dan cara hidup diantara manusia yang tidak perlu menimbulkan kegusaran, tetapi hendaknya dipahami sebagai pangkal tolak sumber motivasi untuk berlomba menuju kebaikan, karena hanya Tuhan-lah yang akan menerangkan mengapa manusia berbeda, nanti ketika manusia kembali kepadanya.¹⁶ Islam memandang multikulturalisme sebagai paham yang memandang bahwa pluralisme merupakan sebuah keniscayaan bukan

¹⁴ Sunarto, "Sistem Pembelajaran PAI Berwawasan Multikultural," dalam *Al-Tadzkiyyah, Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 7, No. 2, Tahun 2016, hal. 61-62

¹⁵ Ahmad Afif, "Model Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Multikultural," dalam *Jurnal Tadris*, Vol. 7, No. 1, Tahun 2012, hal. 3-4

¹⁶ Syamsul Arifin dan Ahmad Barizi, *Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralisme dan Demokrasi*, Malang: UMM Press, 2001, hal. 2

saja hanya mengakui adanya kemajemukan melainkan memberikan ruang sama terhadap keberagaman untuk berkembang.¹⁷

Secara konsep Islam telah memberikan solusi kepada umat dalam memecahkan masalah kemanusiaan yang universal yaitu, realitas pluralitas budaya dan keyakinan manusia dengan mengembangkan sikap toleransi terhadap realitas pluralitas tersebut untuk mencapai perdamaian dan kedamaian di muka bumi yang menjadi misi utama Islam diturunkan. Keharmonisan dalam kehidupan akan tercapai apabila terdapat pengakuan terhadap elemen-elemen masyarakat yang berbeda-beda.¹⁸ Islam dan multikultural menemukan tempatnya dalam realitas kehidupan plural untuk memberikan fondasi keberagaman umat Islam yang inklusif yang bersedia mengakui keberadaan non Muslim sebagai realitas alamiah.¹⁹

Jika dikaitkan dengan pendidikan dalam Islam sebagai sebuah bidang studi dengan multikultural setidaknya ada tujuh asumsi paradigma pendidikan Islam yang berbasis multikultural diungkapkan Zakiuddin Baidhwi dalam bukunya yaitu: (a) Belajar Hidup Dalam Perbedaan. (b) Membangun saling percaya. (c) Memilihara Saling Pengertian. (d) Menunjang Sikap Saling Menghargai. (e) Terbuka dalam Berpikir. (f) Apresiasi dan Interdependensi. (g) Resolusi Konflik dan Rekonsiliasi Nirkekerasan.²⁰ Namun, pendidikan Islam menurut para pengamat pendidikan di Indonesia dikritik karena telah memberikan praktek proses pendidikan yang eksklusif, dogmatik, dan kurangnya menyetuh aspek moralitas. Indikator proses pendidikan agama pada umumnya yang lebih menekankan sisi keselamatan individu dan kelompok sendiri dan dari pada keselamatan yang didambakan orang lain dari luar kelompoknya.²¹

Terdapat tiga indikator mengenai proses pendidikan Islam yang eksklusif, dogmatik, dan kurang menyetuh aspek-aspek moralitas yang ada pada peserta didik. Ada beberapa indikator yang

¹⁷ Moh. Yamin, dan Vivi Aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi, Pluralisme, dan Multikulturalisme Keniscayaan Peradaban*, Malang: Madani Media, 2011, hal. 22

¹⁸ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*,...hal. 75.

¹⁹ Zainul Bahri, *Satu Tuhan Banyak Agama Pandangan Sufistik Ibnu Arabi Rumi dan Al-Jili*, Jakarta: Mizan Publika, 2011, hal. 163

²⁰ Zakiyuddin Baidhawiy, "Membangun Harmoni dan Perdamaian Melalui Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural," dalam Lokakarya yang berjudul, *Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Australian Indonesia Partnership dan Kemenag RI, 10-13 April 2008, hal. 75-78.

²¹ M.Amin Abdullah, "Pengajaran Kalam dan Teologi di Era Kemajemukan: Sebuah Tinjauan Materi dan Metode Pendidikan Agama," dalam *Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan*, Vol. 1, No. 11, Tahun 2001, hal. 14.

menyatakan bahwa pendidikan Islam bersifat eksklusif, dogmatik, dan kurang menyetuh aspek-aspek moralitas yakni, (a) guru lebih sering menasehati peserta didik dengan cara mengancam. (b) guru hanya mengajar standar nilai akademik sehingga kurang memperhatikan budi perkerti dan moralitas anak. (c) Kecerdasan intelektual peserta didik tidak diimbangi dengan kepekaan sosial dan ketajaman spritualitas beragama.²² Bentuk pendidikan agama yang seperti beberapa indikator diatas dapat semakin memperkuat sikap *religionsentris* yang dimana, hanya kelompok sosialnya sendiri yang dianggap paling baik, sedangkan kelompok sosial lainnya selalu tidak baik.²³ Perbedaan yang beragam tersebut sangat rentan akan konflik dalam berbagai kehidupan baik, konflik vertikal dan konflik horizontal. Secara vertikal konflik timbul dalam berbagai kelompok masyarakat. Sementara itu untuk konflik horizontal rentan terjadinya intraksi sosial antar kelompok yang berbeda dikarenakan, semangat yang menilai kelompoknya paling baik, benar, paling unggul dan paing sempurna, sementara kelompok lain hanyalah pelengkap dalam dimensi kehidupan. Pada akhirnya muncul sikap bahwa kelompok lain layak dihina, dilecehkan dan dipandang kurang berarti.²⁴ Sehingga diperlukan peran pendidikan Islam bagi umat Islam yang sudah seharusnya menadi *rahmatan lil alamin* bukan malah sebaliknya menimbulkan kerusuhan.

Klaim kebenaran diakibatkan adanya sebuah kecendrungan umat beragama dalam upaya membenarkan ajaran agamanya masing-masing, meskipun ada yang tidak paham terhadap nilai-nilai luhur yang terkandung dalam agama yang dia bela tersebut. Namun, semangat yang menggelora terkadang merendahkan orang lain yang tidak sepaham dengannya meskipun dari satu agama. Pluralitas menyebabkan kebenaran tampil berbeda-beda sesuai pemaknaannya. Perbedaan tersebut didasari dari berbagai referensi yang melatar belakangi keyakinannya. Keyakinan tersebut berbuah menjadi suatu pemaksaan terhadap konsep-konsep kepada orang lain untuk mengikutinya.²⁵ Setiap kelompok madzhab yang dipegang pada sebuah aliran memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam ritual,

²² Mu'amar Ramadhan dan Hesti Radinah, *Antologi Studi Agama dan Pendidikan*, Semarang: CV Aneka Ilmu, 2004, hal. 87-88.

²³ Suhadi, et al., *The Politics Of Religious Education, The 2013 Curriculum and The Public Spea of School*, Yogyakarta: CRCS-UGM, 2015, hal. 39.

²⁴ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hal. 6-7.

²⁵ Firdaus M. Yunus, "Konflik Agama Di Indonesia Problem dan Solusi Pemecahannya", dalam *Jurnal Substantia*, Vol. 16, No. 2, Tahun 2014, hal. 220.

ibadah, dan pemahaman yang terkandung dalam ajaran Islam. Perbedaan pandangan tersebut bisa menimbulkan sekat hubungan sosial diantara setiap anggota dari kelompok tersebut. Masing-masing dari anggota kelompok ini terkesan bersifat tertutup dan tidak mampu untuk menerima sistem kepercayaan kelompok lain sehingga menimbulkan pada penolakan adanya berbagai perbedaan yang menimbulkan potensi konflik kedepan.

Perbedaan (multikultural) harus dikelola dan dibina dengan baik. Maka sudah sepatutnya umat muslim sebagai pemeluk agama yang dominan dan mayoritas harus berperan aktif dalam dimensi dalam mengelola keberagaman bangsa. Pendidikan Islam sebagai salah satu instrumen penting perlu dioptimalkan untuk menata dinamika keragaman agar dapat menjadi negara yang berpotensi kemajuan dengan bangsa yang kesatuan dalam perdamaian.²⁶ Lembaga pendidikan yang diterapkan di Indonesia terbagi menjadi dua sistem yakni, sistem pendidikan yang terdapat di pesantren yang lebih berorientasi teosentris dan sistem pendidikan nasional yang berorientasi kepada antroposentris.²⁷

Eksistensi sebuah pesantren turut memberikan sebuah kontribusi yang signifikan kepada mencerdaskan kehidupan bangsa. Pesantren dalam menghadapi berbagai gelombang perubahan telah diakui dan respon pesantren terhadap suatu perubahan dilakukan secara penyaringan-penyaringan terlebih dahulu. Pesantren di Indonesia berhasil melakukan adaptasi dengan segala jenis perubahan lingkungan yang ada.²⁸ Pesantren dilihat dari tipologinya mempunyai karakter plural, tidak seragam, dan tidak memiliki wajah tunggal. Komunitas pesantren merupakan bagian dari masyarakat sunni atau *Ahlu As-Sunnah Wa-Jama'ah* sebagai mayoritas muslim yang menerima otoritas sunnah Rasulullah, seluruh generasi pertama serta keabsahan sejarah Islam.²⁹ Pondok pesantren tidak hanya identik pada makna keislaman tetapi juga makna keaslian Indonesia, sebab keberadaan pesantren sendiri sudah di mulai di Indonesia pada periode 13-17 Masehi.³⁰

²⁶ Ali Muchasan, "Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren," dalam *Jurnal Inovatif*, Vol. 4, No. 1, Tahun 2018, hal. 77.

²⁷ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institut*, Jakarta: Eralangga, 2004, hal. 66.

²⁸ Badrus Sholeh, *Budaya Damai Pesantren*, Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2007, hal. 133.

²⁹ Badrus Sholeh, *Budaya Damai Pesantren*,...hal. xvii-xviii.

³⁰ Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Global: Resistensi Tradisional Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hal. 5.

Pesantren dengan para kyai pemimpin pesantren telah memangku amanat Nabi Muhammad SAW yang berupaya membentuk, menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai inklusif, moderat, persamaan, dan keseimbangan. Pesantren tampil sebagai pembudayaan nilai, norma, sekaligus pesan-pesan keagamaan yang bermakna harmoni, kerukunan, persatuan, dan kedamaian. Beberapa para ahli berpendapat bahwa nilai peran pada pesantren yang cukup signifikan dalam melestarikan budaya lokal, memelihara nilai-nilai serta tatanan sosial yang harmonis di sekelilingnya.³¹ Menurut beberapa catatan resmi Kementerian Agama Republik Indonesia tercatat dalam laman resmi Pangkalan Data Pondok Pesantren Kementerian Agama bahwasannya, jumlah pondok pesantren untuk tahun 2020 di seluruh Indonesia ialah, 26.971 yang terbagi dari beberapa provinsi dan daerah di seluruh Indonesia.³²

Kehidupan sehari-hari di pondok pesantren yang diajarkan kepada para santri dengan penanaman perilaku keikhlasan, ketulusan, kemandirian, kebersejahteraan dan keberanian.³³ Hal lain yang menjadi kekhasan pondok pesantren adanya bentuk dan jenisnya yakni, adanya Kiai, adanya pondok sebagai asrama santri, masjid, pengajaran kitab-kitab kuning atau gundul serta adanya santri.³⁴ Nilai khas pondok pesantren terdiri dari: (1) nilai teosentris, (2) sukarela dan mengabdikan, (3) kearifan, (4) kesederhanaan, (5) kolektivitas, (6) mengatur kegiatan bersama, (7) kebebasan terdapat, (8) mandiri, (9) tempat mencari ilmu dan mengabdikan, (10) mengamalkan ajaran agama dan (11) restu Kiai.³⁵ Aspek keteladanan juga ditampilkan dan diperankan oleh pimpinan dan pengasuh para guru yaitu, ustadz-ustadzah adalah sebuah keharusan sangat penting di pesantren tersebut. Pimpinan dan pengasuh para pesantren tidak hanya terlibat dalam lingkungan pesantren namun juga aktif dalam kegiatan masyarakat seperti mengajar, berdakwah dan kegiatan sosial lainnya. Pondok pesantren harus memberikan pemahaman Islam universal, pesantren memiliki latar belakang yang beragam menyangkut dari daerah, etnis, bahasa dan suku serta budaya. Pesantren di dalamnya

³¹ Nunu Ahmad An-Nahidil, *Pesantren dan Dinamika Pesan Damai*, Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2006, hal.18.

³² Kementerian Agama Republik Indonesia, dalam <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/statistik>, Diakses Pada: 17 September 2020.

³³ Nurcholis Madjid, *Blik-Blik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997, hal. 4-5.

³⁴ Prasodjo, *Profil Pesantren, Laporan Hasil Penelitian Pesantren Al-Falak dan Delapan Pesantren Lain di Bogor*, Jakarta: LP3ES, 1974, hal. 103.

³⁵ Syamsul Ma'arif, "Pola Hubungan Patron-Client Kiai dan Santri Pondok Pesantren", dalam *Jurnal Ta'dib*, Vol. XV, No. 2, Tahun 2010, hal. 275.

terdapat santri yang belajar tidak hanya santri muslim yang bersuku asli asal pesantren tersebut namun, beragam suku, etnis dan bahasa. Dalam pembelajaran setiap santri mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam berpartisipasi. Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan dan pusat pengajaran agama Islam memiliki dan mempunyai peran yang sangat kompeten dan urgent dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, pesantren salah satu lembaga yang menekankan pemahaman agama sebagai jati diri dan ruh kehidupan umat manusia serta menjanjikan potensi sebagai pribadi yang menyurakan perdamaian dan kesejahteraan. Namun, pada kenyataannya pondok pesantren yang memiliki berbagai perbedaan budaya, suku dan adat pada diri santri bisa menimbulkan dan mengakibatkan berbagai kekerasan verbal yang berujung pada kekerasan fisik dan kekerasan verbal.

Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Desiree (2013)³⁶ menyebutkan adanya perilaku yang terjadi di lingkungan pesantren yang meliputi, kekerasan fisik, ejekan, pengucilan, pemalakan, memerintah secara paksa. Kemudian dalam penelitian lain yang ditulliskan oleh Yani (2016)³⁷ menyebutkan *bullying* di pesantren terjadi akibat santri yang jauh dari pengawasan orang tua, dan berasalnya kultur santri dari berbagai daerah yang memiliki adat dan budaya yang berbeda-beda. Selain itu kurangnya pengawasan pihak pesantren serta banyaknya peraturan-peraturan yang diterapkan.³⁸ Pondok pesantren diharapkan agar semakin meningkatkan peranannya dalam pembangunan budaya damai yang selama ini telah menjadi sisi dakwahnya. Islam sebagai rahmat artinya Islam yang memberikan jalan lurus, kemaslahatan, keselarasan, keselamatan, kebahagiaan dan kedamaian bagi kehidupan manusia. Tujuan mulia dalam Islam melalui dua komponen utama yakni, membangun keimanan kepada Allah SWT, sebagai asal dan tempat kembalinya manusia dengan mempertanggung jawabkan segala amalnya serta membangun hubungan baik dengan manusia melalui pemeliharaan dan penghormatan terhadap jiwa, akal, harta benda dan agama yang dianut oleh manusia.³⁹

³⁶ Desiree, "Bullying di Pesantren", dalam *Jurnal Psikologi FISIP UI*, Tahun 2012.

³⁷ Muhammad Turhan Yani dan Dwi Hartono, "Persepsi Santri Pondok Pesantren Langitan Tuban Tentang Radikalisme Di Indonesia", dalam *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 2, No. 4, Tahun 2016.

³⁸ Zidni Nuris Yuhbaba, "Eksplorasi Perilaku Bullying di Pesantren", dalam *Jurnal Kesehatan dr. Soebandi*, Vol. 7, No. 1, Tahun 2019, hal. 64.

³⁹ Suryadharma Ali, *Mengenal Tradisi, Meraih Prestasi, Inovasi dan Aksi Pendidikan Islam*, Malang: UIN-Malik Press, 2013, hal. 140-141.

Eksistensi pondok pesantren yang ada sebagai platform pendidikan Islam diharapkan mengambil andil penting untuk mewadahi melalui model pendidikan Islam yang memberikan nilai keilmuan dan nilai praktek kepada para santri yang juga ditunjukkan dari para ustadz-ustadzahnya atau para pengasuhnya. Sehingga pondok pesantren sebagai kesatuan lembaga pendidikan Islam diharapkan mampu memberikan alternatif dan strategi serta model pendidikan yang berbasis internalisasi nilai-nilai kerukunan dalam keragaman dan kemajemukan pada diri para santri dan kemudian bisa diaplikasikan kepada masyarakat. Pesantren diharapkan mampu mengakomodir segala perbedaan keragaman multikultural di masyarakat. Dengan ini para santri yang ada dalam pesantren perlu mempunyai jiwa karakter yang baik agar mampu membina kerukunan dalam kemajemukan sehingga timbullah rasa dan sikap saling menghargai dan menghormati keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, umur, kemampuan dan ras yang begitu banyak. Berdasarkan hal itu juga didukung atas dasar letak geografis dan penganut agama Islam di Indonesia yang terhitung banyak sebagai salah satu faktor pendukung langkah besar dalam model internalisasi nilai-nilai multikultural melalui pendidikan Islam.

Indonesia ada beberapa daerah yang telah menerapkan beberapa penggambaran multikultural dengan slogan “Torang Samua Basudara” dan “Torang Semua Ciptaan Tuhan” yang dicetuskan oleh Gubernur E.E Mangindan yang membangun pesona toleransi dalam kehidupan beragama masyarakat yaitu, Manado. Manado merupakan ibukota provinsi pula Sulawesi Utara yang terbagi menjadi 9 wilayah kecamatan 80 kelurahan/desa.⁴⁰ Dengan jumlah penduduk yang dilansir pada laman berita untuk Kota Manado sendiri ialah, 433.635 Jiwa pada Tahun 2019. Sedangkan jumlah presentase penduduk Muslim di Manado ialah, 38,47% pada tahun 2019. Dan jumlah agama yang dianut oleh penduduk Manado adalah, Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha dan Konghucu.⁴¹ Kemudian pada jumlah pondok pesantren di lansir pada data Kementerian Agama yang terdapat di Sulawesi Utara ialah, 22 pondok pesantren sedangkan untuk Kota Manado sendiri terdapat 4 pondok pesantren dengan

⁴⁰ Frangky Suleman, “Keberagaman Budaya dan Agama Di Kota Manado,” dalam *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, Vol. 1, No.1, Tahun 2017, hal. 55-56.

⁴¹ Ateng Hartono, “Persentase Agama Yang Dianut Di Provinsi Sulawesi Utara”, dalam <https://beritamanado.com>, Diakses Pada 17 September, 2020.

jumlah santri yang bermukim 893 dan 219 untuk santri yang tidak bermukim.⁴²

Berdasarkan dari penjabaran latar belakang dan permasalahan diatas, maka peneliti menganggap penelitian tentang pendidikan Islam yang multikultural dalam pesantren sangatlah penting dilakukan di Kota Manado dikarenakan, slogan Kota Manado sendiri menggambarkan sebuah internalisasi dari multikultural atas penerimaan keragaman serta sebuah konsekuensi yang harus dijalankan oleh di masing-masing masyarakat. Pondok Pesantren Karya Pembangunan yang berada di Kota Manado merupakan salah satu pesantren yang berada di tengah-tengah masyarakat yang beragam suku, agama adat dan agama. Secara etnik masyarakat dan para santri yang mendiami lingkungan pondok pesantren terdiri dari suku dan adat serta budaya yakni, Minahasa, Bolaang Mongodow, Sangihe. Kemudian juga untuk masyarakatnya beragama agama Kristen dan Islam. Kehadiran Pondok Pesantren Karya Pembangunan di wilayah yang dihuni oleh masyarakat yang memiliki perbedaan keyakinan, suku dan tradisi hal tersebut merupakan upaya dalam mempertahankan dan menghidupkan suasana Islami yang damai dan toleran terhadap perbedaan.

Penulis tertarik melaksanakan penelitian di tempat Pondok Pesantren Karya Pembangunan di Kota Manado hal tersebut diantaranya: Pertama, tata letak bangunan tempat tinggal santri membaaur menjadi satu dengan masyarakat yang non Muslim. Kedua, Pondok Pesantren Karya Pembangunan memperhatikan pendidikan Islam dengan nilai-nilai multikultural yang dibuktikan adanya beberapa kegiatan seperti, pramuka, kajian kitab-kitab yang di tulis para ulama baik, ulama yang klasik sampai kontemporer yang berhubungan dengan pemahaman Islam yang universal dan pembentukan akhlak para santri. Ketiga, dalam beberapa acara yang pernah diadakan di Pondok Pesantren Karya Pembangunan diundanglah beberapa tokoh masyarakat dan tetangga yang berbeda seperti, Muhammadiyah dan NU, serta Pondok Pesantren Karya Pembangunan sebagai perwakilan dalam FKHUB (Forum Kerukunan Umat Beragama).

Pimpinan Pondok Pesantren Karya Pembangunan menerapkan pendidikan Islam dengan nilai multikultural yang mana selalu mengarahkan para santri untuk senantiasa membudayakan sikap inklusif dengan menjalin kerukunan dan toleran dengan pemeluk

⁴² Kementerian Agama Republik Indonesia, dalam <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/statistik>, Diakses Pada: 17 September 2020.

agama non-muslim, terlebih lagi dengan sesama Muslim yang berbeda pandangan atau berbeda organisasi. Maka berdasarkan realitas dan fenomena tersebut yang ada pada Pondok Pesantren Karya Pembangunan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan penelahaan dalam bentuk tesis yang berjudul, **Pendidikan Islam Multikultural Di Pondok Pesantren Karya Pembangunan Kota Manado, Provinsi Sulawesi Utara.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan dapat diidentifikasi masalah diantaranya:

1. Kurang atas pemahaman dalam menyikapi berbagai perbedaan yang terjadi pada masyarakat Indonesia, yang ditandai adanya pelanggaran kebebasan berkeyakinan dan beragama serta mengganggu stabilitas perdamaian dan keharmonisan.
2. Pengaplikasian dan implementasi proses pendidikan agama Islam yang eksklusif, dogmatik dan kurang menyetuh aspek-aspek moralitas yang ada pada peserta didik. Yang mana, guru hanya mengajar standar nilai akademik sehingga kurang memperhatikan budi perkerti dan moralitas anak sebagai kepekaan sosial dan ketajaman spritualitas beragama.
3. Adanya klaim kebenaran atas kelompoknya yang paling benar dari aliran atau madzhab. Aliran atau madzhab sebagai keyakinan yang dipegang oleh masyarakat dalam hubungannya dengan pencipta, sehingga menciptakan setiap gerak-gerik yang dipegang tidak akan lepas dari keyakinan yang dianut. Namun, terkadang hal ini menimbulkan fanatisme (kesombongan emosional)
4. Pondok pesantren yang memiliki berbagai perbedaan budaya, suku dan adat pada diri santri bisa menimbulkan dan mengakibatkan berbagai kekerasan verbal dan kekerasan fisik. Kekerasan verbal yakni adanya *bullying* di antara para santri akibat jauh dari orang tua serta kekerasan fisik yang terjadi di kalangan santri di pondok pesantren.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah agar betul-betul jelas dan fokus pada penelitian ini maka masalah penelitian di batasi pada multikultural yang mencakup pada:

1. Suku
2. Budaya

3. Bahasa
4. Adat
5. Agama

Dari serangkaian pembatasan masalah di atas peneliti akan memfokuskan penelitian kepada Pondok Pesantren Karya Pembangunan di Kota Manado. Maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana proses pendidikan agama Islam berdasarkan nilai-nilai multikultural di Pondok Pesantren Karya Pembangunan Kota Manado ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang dikemukakan diatas maka menjadi tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah :

1. Menemukan dan mendeskripsikan karakteristik model penanaman pendidikan agama Islam yang berbasis nilai-nilai multikultural yang diakui di Pondok Pesantren Karya Pembangunan.
2. Menemukan dampak penanaman nilai-nilai multikultural dalam kehidupan santri di Pondok Pesantren Karya Pembangunan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Mampu mengukapkan proses penyelenggaraan pendidikan Islam yang multikultural yang ditanamkan pada pondok pesantren.
 - b. Memberikan perluasan kajian dan menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya proses penyelenggaraan pendidikan agama Islam yang menerapkan nilai-nilai multikultural di pondok pesantren.
 - c. Sebagai bahan untuk mengukapkan peranan dan aplikasi pendidikan Islam dengan nilai-nilai multikultural yang ditanamkan pada pondok pesantren.
2. Manfaat Praktis
 - a. Sebagai bahan yang digunakan untuk menambah informasi dan rujukan dalam mengetahui proses pendidikan agama Islam secara multikultural yang telah ditanamkan oleh pondok pesantren kepada para santrinya/peserta didik.
 - b. Digunakan untuk memberikan sebuah penjabaran peranan dan aplikasi serta sebuah masukan kepada para pondok pesantren agar memberikan proses pendidikan Islam dengan

nilai-nilai multikultural kepada para santrinya untuk para masyarakat di sekitarnya.

3. Manfaat Akademik

- a. Hasil penelitian ini sebagai bahan rujukan untuk para akademisi untuk menambah pengetahuan tentang proses pembelajaran pendidikan Islam dengan nilai-nilai multikultural dan aplikasinya pada masyarakat yang multikultural.
- b. Sebagai asset pustaka yang bisa di dimanfaatkan oleh seluruh kalangan akademisi, baik dosen dan mahasiswanya dalam memberikan informasi dan menambah pengetahuan tentang proses pendidikan Islam dengan nilai-nilai multikultural untuk semua jenjang pendidikan dan pondok pesantren di Indonesia.

F. Sistematika Penulisan

Pembahasan tesis ini terbagi dalam lima bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab. Secara sistematis penyusunan tersebut sebagai berikut:

- BAB I Pendahuluan, membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumuan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II Pembahasan teoritis tentang yang meliputi, Pendidikan Islam, Multikulturalisme dan Pondok Pesantren.
- BAB III Membahas tentang Metodologi Penelitian yang mencakup, pendekatan dan metode penelitian, teknik dan instrumen penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis dan penafsiran data, pemeriksaan keabsahan data dan teknik penulisan data.
- BAB IV Membahas tentang Temuan Hasil Penelitian dan Pembahasan.
- BAB V Penutup, yang mencakup kesimpulan, implikasi hasil penelitian dan saran.
Bagian akhir Tesis memuat daftar pustaka, lampiran, dan daftar riwayat hidup penulis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah suatu serangkaian aktivitas kegiatan penelitian bertujuan mencari informasi mengenai beberapa teori dan konsep yang memiliki keterkaitan pada topik penelitian yang diangkat khususnya pada penelitian akademik yang mana, tujuannya memberikan pengembangan teori dalam penelitian yang diangkat. Kajian pustaka yang diambil dan digunakan oleh peneliti sebagai sebuah literatur buku utama yang digunakan untuk mengungkap teori-teori yang digunakan pada penelitian yang diangkat. Pada bagian kajian pustaka merupakan serangkaian uraian teori-teori yang tercantum untuk memberikan identifikasi konsep, variabel, terminologi yang dipergunakan dalam penelitian, didapatkan melalui sumber-sumber text yang kredibel dan sesuai serta berhubungan dengan fokus penelitian. Kajian pustaka salah satu bagian penting dalam sebuah penelitian yang dilakukan. Kajian pustaka disebut sebagai kajian literatur. Kajian pustaka berisikan berbagai uraian atau deskripsi literatur yang relevan dengan bidang atau topik dalam penelitian. Kajian pustaka atau kajian literatur digunakan sebagai alat yang berisi bahasan digunakan sebagai bahan-bahan bacaan yang terkait dengan topik atau fokus penelitian.

Kajian pustaka adalah suatu kegiatan penelitian yang bertujuan untuk melakukan pencarian informasi secara sungguh-sungguh mengenai teori-teori dan konsep berkaitan pada topik yang diangkat dalam penelitian.¹ Kajian pustaka adalah sebuah kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian khususnya pada penelitian akademik yang tujuan utamanya memberikan pengembangan teoritis maupun aspek manfaat praktis.² Maka dapat dikatakan sebuah kajian pustaka yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi karangan Ngainum Naim dan Achmad Sauqi, Tahun 2008. Mengenai isi buku ini memberikan sebuah ulasan mengenai keberagaman masyarakat yang multikultural sehingga dapat menumbuhkan sikap toleransi antar individu. Buku ini memberikan pembahasan mengenai contoh yang dapat dijadikan referensi dalam dunia pendidikan pada penanaman hal memberikan dan menanamkan keberagaman serta juga beberapa penanaman nilai dan praktek keagamaan dalam menerima multikultural pada keberagaman masyarakat Indonesia.
2. Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural karangan Zakiyuddin Baidawy, Tahun 2005. Mengenai buku ini memiliki kandungan pada sebuah pendekatan multikultural dalam pendidikan agama sebagai sebuah urgensi, selanjutnya prespektif Islam dalam memandang multikultural dan beberapa konsep pendidikan agama yang berwawasan multikultural yang memiliki karakteristik dan praktek diungkapkan dan dituliskan dalam buku ini.
3. Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam karangan Abdullah Aly, Tahun 2011. Mengenai isi dan kandungan buku ini adalah sebuah pembahasan mengenai konsep perencanaan kurikulum untuk pesantren yang memiliki nilai multikultural, memberikan cara atau implementasi/penerapan konsep kurikulum yang dirancang untuk pesantren pada nilai-nilai multikultural dan mengevaluasi semua implementasi atau cara yang sudah diterapkan pada pondok pesantren, yang mana semua dilakukan atas tinjauan dan telaah kepada pondok pesantren modern Islam Assalam yang sudah melakukan konsep dan perencanaan implementasi sebuah kurikulum berbasis nilai-nilai multikultural.
4. Pendidikan Multikultural karangan Choirul Mahfud, Tahun 2014. Mengenai isi dan kandungan buku ini adalah sebuah urgensi

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: PT. Alfabeta, 2016, hal. 58.

² Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: PT. Bumi Akasara, 2013, hal. 33.

pendidikan multikultural terkait hal fenomena konflik etnis, social, budaya yang kerap muncul ditengah masyarakat berwajah multikultural. Selanjutnya pada buku ini memberikan penjelasan pembahasan mengenai epistemologi pendidikan dan multikultural serta memberikan konsep pendidikan multikultural.

5. Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia karangan Ali Maksum, Tahun 2011. Mengenai isi dan kandungan buku ini adalah, berawal dari sebuah fenomena bangsa Indonesia yang plural dan multikultural penuh dengan keragaman akan baik jika dikelola namun, akan menimbulkan ancaman besar jika tidak dikelola dengan baik yang melibatkan malapetaka Nasional pada wujud konflik sosial, politik, agama dan budaya. Pada bagian-bagian buku ini berisikan tentang pembahasan mengenai sebuah pemikiran pendidikan Islam, pluralisme dan multikultural, pendidikan Islam berbasis multikultural serta sebuah tantangan yang dihadapi dalam multikultural.

Berdasarkan pada hal mengenai bahan literatur diatas memiliki relevansi dengan penelitian tesis ini yang mana, relevansi tersebut mengenai sebuah pembahasan dan teori serta esensi/subtansi yang ditampilkan mengenai pendidikan multikultural, konsep pendidikan multikultural, pendidikan agama Islam berwawasan multikultural dan pendidikan Islam di Pondok Pesantren dengan nilai atau wawasan multikultural. Yang mana pada literatur sebagai kajian pustaka tersebut digunakan sebagai pencarian dan pengembangan pembahasan atau teori sebagai sandaran ilmiah selanjutnya bisa membantu dalam memberikan jawaban pada permasalahan dalam penelitian ini.

B. Landasan Teori

Dapat dikatakan sebuah teori sebagai segala upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh dan menghimpun segala informasi tertulis yang relevan dalam membuat karangan ilmiah, tesis/disertasi, ensiklopedia, buku tahunan, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan dan sumber lainnya.³ Teori adalah seperangkat konstruk, definisi dan proporsi yang berusaha memberikan penjelasan hubungan secara sistematis dari suatu fenomena, dengan cara merinci dan menjelaskan serangkaian hubungan sebab dan akibat dari apa yang akan dicari dan terjadi.⁴

³ Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019, hal. 41.

⁴ Sardar Ziauddin, *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung: Mizan, 1996, hal. 3.

Berdasarkan pada pendapat diatas dapat dikatakan bahwa landasan teori adalah sebuah bentuk dari pendeskripsian yang dibangun atas dasar logika dan penalaran yang mana berisikan, berbagai hal yang terintegrasi dan sistematis yang menggambarkan dan menjelaskan seperangkat konsep, definisi dan proporsi dari suatu fenomena permasalahan yang akan diteliti. Teori dapat ditemukan melalui proses pencarian mengenai informasi yang berkaitan terhadap pencarian mengenai pokok permasalahan yang akan diteliti sehingga landasan teori mampu menjadi sebuah landasan atau acuan dalam menyelesaikan permasalahan yang timbul dalam penelitian. Pada al tersebut dapat dikatakan landasan teori sebagai sebuah seperangkat teori yang dapat digunakan sebagai sumber kebenaran mengenai hal fokus dan permasalahan yang akan diteliti. Selanjutnya landasan teori akan dijadikan sebuah pemberian penjelasan dari fokus dan permasalahan penelitian yang diangkat. Maka dapat dikatakan landasan teori dalam hal mencari informasi yang dapat digunakan dalam memberikan pembahasan fokus penelitian yang diangkat menggunakan beberapa literatur yakni bersumber pada, buku-buku, karya ilmiah berupa, jurnal penelitian, atau studi literatur lainnya yang berhubungan dengan fokus penelitian. Maka dengan ini hal yang terkait dengan pembahasan yang dilakukan dan dituliskan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Agama

Dapat diartikan pendidikan adalah sebuah usaha yang dilakukan secara sadar oleh manusia untuk memberikan pengembangan potensi manusia atau juga sebagai pemindahan nilai-nilai yang dimiliki orang lain. Pada proses pemindahan nilai tersebut dilakukan dengan cara melalui, melalui program pengajaran dengan proses pemindahan nilai berupa pengetahuan dari seorang pengajar atau guru kepada peserta didik sebagai generasi berikutnya, melalui pelatihan yang dilaksanakan dengan jalan memberikan pembiasaan seseorang melakukan pekerjaan tertentu agar memperoleh ketrampilan dalam pekerjaan, melalui indoktrinisasi yang diselenggarakan agar orang meniru atau mengikuti dari apa saja yang diajarkan orang lain tanpa mengijinkan si penerima tersebut memberikan pertanyaan atas nilai-nilai yang diajarkan.⁵ Pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata "*Pais*" artinya seseorang dan "*again*"

⁵ H. Muhammad Daud Ali dan Hj. Habiba Daud, *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995, hal. 137.

artinya membimbing.⁶ Secara umum pendidikan sebagai bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik bertujuan untuk membentuk kepribadian yang diinginkan dan diutamakan. Pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi yang dapat memiliki kepribadian yang diinginkan dan utama.⁷

Selanjutnya pendidikan agama menurut Muhammad Qutb yang sebagaimana dikutip oleh Abdullah Idi dan Toto yang mana, memaknai pendidikan agama sebagai sebuah usaha melakukan pendekatan yang menyeluruh pada wujud manusia, dari segi jasmani maupun rohani, pada fisik maupun mentalnya di dalam menjalankan aktivitas di dunia ini.⁸ Pada pendidikan agama lebih menekankan kepada sebuah proses internalisasi dan transformasi nilai keagamaan kedalam peserta didik. Pendidikan agama pada hakikatnya bertujuan untuk membentuk sebuah pribadi yang beriman dan bertaqwa sebagai sarana untuk mencapai kehidupan lahiriah dan bathiniyah seorang manusia. Proses pendidikan agama merupakan upaya dalam menanamkan atau membentuk pribadi berdasarkan tata nilai keagamaan. Pada hal ini Islam mengacu kepada keimanan dan ketaqwaan yang berusaha mendorong dan memotivasi proses kegiatan perilaku yang tampak, dalam mewujudkan akhlak karimah di bidang kehidupan.⁹

a. Pendidikan Islam

Di dalam Islam terdapat tiga yang memberikan dan menandakan serta mengartikan suatu pendidikan dengan penamaan, *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Namun istilah yang sekarang berkembang di dunia adalah dengan istilah *Tarbiyah*.¹⁰ Istilah *tarbiyah* berakar dari kata, *raba-yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh, dan juga istilah *tarbiyah* yakni, *rabiya-yarba* yang berarti tumbuh dan berkembang, selanjutnya pada istilah dan penamaan *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki,

⁶ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991, hal. 69.

⁷ Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang: UIN Press, 2004, hal. 1.

⁸ Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006, hal. 47.

⁹ H. Muzayyin Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003, hal. 205.

¹⁰ Hery Nur Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999, hal. 3.

menguasai, memimpin, menjaga dan memelihara. Kemudian pada kata *al-rabb* juga berasal dari kata *tarbiyah* yang memiliki arti mengantarkan pada sesuatu yang pada suatu kesempurnaan secara bertahap atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur.¹¹ Dari yang dijelaskan diatas dapat dikatakan sebuah pengertian pendidikan secara harfiah adalah, membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga dan memelihara. Dalam hal ini esensi dari pendidikan adalah sebuah proses transfer nilai, pengetahuan dan keterampilan dari generasi sebelumnya kepada generasi baru agar bertahan dan menjalankan kehidupan. Maka dalam menyebutkan pendidikan agama Islam memberikan cakupan dalam dua hal yakni, mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam, mendidik peserta didik untuk mempelajari berbagai ajaran agama Islam.¹²

Dalam hal ini terdapat beberapa pengertian pendidikan Islam menurut para ahli yakni:

- 1) Menurut Muhaimin berpendapat bahwa pendidikan Islam memiliki makna upaya mendidik agama Islam atau ajaran Islam yang nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Maka sebuah aktivitas mendidik agama Islam yang bertujuan untuk memberikan bantuan seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya.¹³
- 2) Menurut Muzayyin Arifin berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang usahanya membina dan mengembangkan pribadi manusia, aspek rohaniah dan jasmaniah yang berlangsung secara bertahap.¹⁴
- 3) Menurut Muhammad Fadhil Al-Jamaly mengatakan bahwa, pendidikan Islam yakni, sebagai upaya dalam mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis berdasarkan pada nilai-nilai yang Islami sebagai kehidupan yang baik dan mulia. Pada proses pendidikan diharapkan terbentuk peserta didik yang lebih

¹¹ Hery Nur Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*,...hal. 4.

¹² Muhaimin, et al., *Paradigma Pendidikan Agama Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001, hal. 75-76.

¹³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2007, hal.7-8.

¹⁴ H. Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, hal. 12.

sempurna, yang berkaitan dengan segala potensi akal, perasaan maupun perbuatan.¹⁵

- 4) Menurut Hery Noer Aly mengatakan bahwa, pendidikan Islam sebagai proses yang dilakukan dalam menciptakan manusia seutuhnya yang memiliki iman dan takwa kepada Allah SWT serta juga mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah di muka bumi yang berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah. Yang pada konsteksnya menciptakan *Insan Kamil* setelah sebuah proses pendidikan berakhir.¹⁶
- 5) Menurut Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah, bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju pada terbentuknya kepribadian yang utama (*Insan Kamil*).¹⁷

Dengan demikian dapat dikatakan pendidikan Islam berdasarkan dari yang diungkapkan oleh para ahli adalah, sebuah usaha sadar dalam menyiapkan dan membentuk dan mengembangkan secara jasmani dan rohani seseorang individu dan masyarakat yang tergabung dalam satuan kelompok sebagai peserta didik dengan melakukan bimbingan, memberikan dorongan dan mengajak serta mendidik/memberikan pembelajaran yang dapat menumbuhkembangkan akal, perasaan dan perbuatan dalam berkehidupan di masyarakat sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diperoleh serta memperoleh dan menghayati nilai-nilai ajaran Islam yang tujuannya terciptanya *Insan Kamil* demi terciptanya persatuan dan perdamaian secara nasional.

Pada serangkain penjelasan diatas pendidikan Islam memiliki kemiripan makna dan kandungan dengan pendidikan agama Islam melalui aktivitas melalui, adanya proses usaha sadar dalam hal menanamkan sesuatu melalui proses pendidikan secara kontiyu, memiliki hubungan timbal balik dari seorang guru sebagai tenaga pendidik dan seorang peserta didik, serta memiliki tujuan kepada pembentukan *akhlakul karimah*, pembinaan dan pengoptimalan segala potensi, melakukan penanaman nilai Islam kedalam jiwa, rasa dan daya pikir untuk menciptakan keserasian dan

¹⁵ Muhammad Fadhil Al-Jamaly, *Nahwa Tarbiyat Mukminat*, t.tt, 1977, hal. 3.

¹⁶ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*,..hal. 5.

¹⁷ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1989. hal. 19.

kesimbangan.¹⁸ Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam memiliki pemaknaan atau *term* keduanya memiliki kesamaan. Yang mana *term* dalam pendidikan Islam yang semakna dengan pendidikan agama Islam sebagai aktivitas dan kegiatan melalui sebuah pengajaran dan pembelajaran terhadap suatu individu dan kesatuan kelompok peserta didik diantaranya:

1) Memperkenalkan Allah SWT

Allah SWT Sang Maha Pencipta alam semesta yang tidak bisa diindera secara kasat mata. Namun, manusia telah dianugrahi rasa yang mampu menuntun manusia untuk merasakan dan mencari Sang Maha Kuasa tersebut. Dalam hubungan kepada Sang Khalik dalam istilah sebagai sebuah kecendrungan yang fitrah. Perasaan atas keagamaan adalah sebuah naluri yang dibawa bersama manusia sejak lahir dan sebagai kebutuhan seorang manusia yang pokok untuk mencapai ketentraman dan kebahagiaan.¹⁹

2) Potensi Dan Fungsi Manusia

Pedoman Islam bersumber dari Al-Quran yang berisikan sebuah surat Al-Alaq ayat 1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. Al-Alaq, (96):1-5).

Secara esensinya ayat diatas adalah perhatian terhadap pendidikan. Kemudian pada ayat tersebut memberikan gambaran mengenai penggunaan akal untuk mendapatkan pengetahuan yang baik dan benar.²⁰ Keistimewaan yang

¹⁸ H. Abdul Rahman, "Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam, Tinjauan Epistemologi dan Isi serta Materi," dalam *Jurnal Eksis*, Vol. 8, No. 1, Tahun 2012, hal. 2055.

¹⁹ Al-Syibany, *Falsafah Al-Tarbiyyah Al-Islmiyyah*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, hal. 121.

²⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994, hal. 38.

diberikan Allah kepada manusia adalah, kemampuan berfikir untuk memahami alam semesta dan dirinya sendiri, memiliki akal untuk memahami tanda-tanda keagungan-Nya, memiliki nafsu yang paling rendah sampai tinggi dan memiliki hati/kalbu untuk mendapatkan cahaya tertinggi serta ruh yang padanya Allah SWT mengambil kesaksian kepada manusia.²¹

3) Akhlak

Nabi Muhammad SAW dalam memberikan dakwah yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yakni, memperbaiki nilai akhlak hingga mencapai kepada akhlak mulia. Mulianya sebuah akhlak dalam Islam sebagai faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Yang mana berfungsi menyiapkan manusia yang mampu menata kehidupan yang sejahtera di dunia dan kehidupan di akhirat.²²

Sehingga juga pada term Pendidikan Agama Islam dan pendidikan Islam memiliki karakteristik yang sama, diantaranya:

- 1) Pendidikan Agama Islam berusaha menjaga akidah peserta didik tetap tokoh dalam situasi dan setiap kondisi.
- 2) Pendidikan Agama Islam berusaha menjaga dan memelihara ajaran dengan nilai yang tertuang dalam Al-Quran dan As-Sunnah serta esensi keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam.
- 3) Pendidikan Agama Islam menunjukkan pada kesatuan iman, ilmu dan amal dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Pendidikan Agama Islam memberikan upaya dalam membentuk dan mengembangkan kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan secara sosial.
- 5) Pendidikan Agama Islam menjadi landasan dalam moral dan etika serta pengembangan iptek serta aspek-aspek kehidupan lainnya.
- 6) Inti Pendidikan Agama Islam mengandung entitas-entitas yang bersifat rasional dan supra rasional.
- 7) Pendidikan Agama Islam berusaha membuka, mengembangkan dan mengambil pelajaran dari sejarah dan kebudayaan peradaban Islam.

²¹ Al-Rasyidin dan H. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Press, 2005, hal. 17.

²² Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 1999, hal. 38.

- 8) Pendidikan Agama Islam memberikan kandungan atas pemahaman dan penafsiran yang beragam, sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleran serta membangun ukhuwah Islamiyah.²³

b. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Islam

Dari sebuah aktivitas dan kegiatan penyelenggaraan pendidikan Islam memiliki orientasi yang bermuara kepada tujuan dan fungsi dari pendidikan Islam itu sendiri, maka dapat dikatakan bahwa tujuan dan fungsi dari penyelenggaraan pendidikan Islam adalah:

1) Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah usaha atau kegiatan tersebut selesai. Dalam pendidikan tujuan adalah suatu usaha atau kegiatan yang berproses melalui tahapan-tahapan yang memiliki tujuan secara bertahap dan bertingkat.²⁴ Tujuan pendidikan Islam berdasarkan dari hasil dari Kongres Pendidikan Islam sedunia ke-II adalah, untuk mencapai kesimbangan pertumbuhan pada pribadi seseorang manusia secara menyeluruh melalui latihan kejiwaan, akal fikiran, kecerdasan dan perasaan serta panca indra. Maka sebuah pendidikan harus memberikan aspek pengembangan kepada manusia dari sisi spritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, keilmiah, bahasa, serta memberikan dorongan kepada aspek-aspek yang mengarahkan kebaikan dan ke arah penyempurnaan hidup baik, secara individu dan kelompok. Pada seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 menyebutkan bahwa pendidikan Islam sebagai sebuah bimbingan kearah pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih dan mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam. Melalui proses penyelenggaraan pendidikan Islam menjadikan manusia hamba Allah SWT yang mampu menyerahkan diri dan mentaati ajaran agama Islam.²⁵

Maka dapat dijelaskan sebuah tahapan terhadap tujuan pendidikan Islam, yaitu:

²³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2007, hal. 123

²⁴ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2011, hal. 52.

²⁵ Djumaransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam Menggali Tradisi, Mengukuhkan Eksistensi*, Malang: UIN Malang Press, 2007, hal. 73.

- a) Tujuan tertinggi atau terakhir bagi pendidikan adalah tujuan yang tidak diatasi oleh tujuan lain. Tujuan tertinggi tidak terbatas pada pelaksanaan pendidikan di institusi pendidikan seperti, sekolah, pesantren, masjid dan lain-lainnya namun sebagai pelaksanaan wajib yang dilakukan semua institusi pendidikan yang terdapat dimasyarakat.
- b) Tujuan umum yaitu, sebuah perubahan-perubahan yang dikehendaki yang dapat diusahakan oleh pendidikan untuk mencapainya.
- c) Tujuan khas yaitu, sebuah perubahan yang diinginkan yang bersifat cabang yang termasuk didalamnya tujuan umum atau dengan kata lain perpaduan antara pengetahuan, ketrampilan, pola tingkah laku, sikap, nilai-nilai dan kebiasaan yang terkandung dalam tujuan tertinggi dan tujuan umum.²⁶

Kemudian sebuah tujuan pendidikan Islam memiliki beberapa ciri pokok yakni:

- a) Memiliki ciri yang bersifat dan bercorak agama dan akhlak.
- b) Memiliki ciri yang bersifat menyeluruh mencakup pada segala aspek peserta didik dan juga pada perkembangan masyarakat.
- c) Memiliki ciri yang bersifat seimbang, jelas dan tidak ada pertentangan antara unsur-unsur serta cara pelaksanaannya.
- d) Memiliki ciri yang bersifat realistik sehingga dapat dilaksanakan pada penekanaan perubahan sesuai yang dikehendaki dalam tingkah laku untuk kehidupan.²⁷

2) Fungsi Pendidikan Islam

Berkaitan tentang fungsi pendidikan Islam yakni mengenai sebuah fungsi pendidikan itu sendiri. Pendidikan memiliki peran dan fungsinya sebagai penyiapan generasi bangsa yang berkualitas dan sebagai instrumen dan sarana transfer nilai. Fungsi pendidikan memberikan peran artikulasi pada pembekalan seseorang atau sekelompok seseorang pada pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan sehingga dapat digunakan sebagai alat untuk menjalani kehidupan yang penuh akan dinamika, kompetensi dan perubahan. Pendidikan pada

²⁶ Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, hal. 405.

²⁷ Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*,...hal. 406.

fungsinya memberikan peran sebagai wadah dan instrumen dalam mentransformasikan nilai-nilai luhur dari generasi lama ke generasi baru. Secara eksplisit sebuah pendidikan memberikan mengandung pada pengembangan sains atau pengetahuan serta teknologi namun juga pada, pengembangan etika, moral dan nilai-nilai spiritual kepada masyarakat secara individu dan kelompok hal tersebut, agar menumbuhkembangkan warga negara yang memiliki kepribadian sesuai dengan fitrahnya yakni sebuah, warga negara yang beradab dan bermartabat, terampil, demokratis serta memiliki keunggulan yang kompetitif.²⁸

Fungsi sebuah pendidikan sebagai sebuah proses perwarisan nilai dan budaya dari generasi ke generasi dalam interaksi sosiologis selama proses pembelajaran. Pada saat itu pendidik sebagai pihak yang lebih tua dituntut untuk menggunakan nilai-nilai yang sudah diterima aturan etika dan akidah umum pada masyarakat tersebut. Kemudian seorang pendidik sebagai pihak yang lebih tua mampu mengembangkan dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut kepada individu atau kelompok peserta didik dengan juga memperhatikan peradaban dan kebudayaan. Sehingga sebuah proses pembelajaran dapat menginternalisasikan nilai-nilai aplikatif dalam berkehidupan.²⁹

c. Pendidikan Islam di Indonesia

Sistem pendidikan agama Islam di Indonesia tidak lepas dari sebuah sejarah perkembangan Islam di Indonesia. Pada perkembangannya pendidikan Islam di Indonesia sebagai sebuah pendidikan agama Islam yang bersifat dan berbentuk informal.³⁰ Pendidikan Islam di Indonesia telah berjalan bersamaan dengan seiringnya kemerdekaan Indonesia, dalam fakta sejarah bahwa benih-benih dari pendidikan Islam muncul dari dasar semangat kemerdekaan. Benih nasionalisme muncul dari lembaga pendidikan Islam yang waktu itu ialah, pesantren, surau dan

²⁸ Ro'is Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Erlangga, 2011, hal. 147-148.

²⁹ Harun Nasution dan Bakhtiar Efendi, *Hak Asasi Manusia dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987, hal. 50.

³⁰ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: KENCANA, 2009, hal. 159-160.

masjid.³¹ Tersebarnya Islam di Indonesia melalui pendidikan informal/nonformal yang dimana, pendidikan Islam sudah dimulai melalui tempat-tempat pendidikan seperti, Surau, Masjid dan Musholla. Pendidikan diberikan sangat sederhana dan kemudian menjadi embrio dengan terbentuknya sistem pendidikan pesantren dan pendidikan agama Islam yang dilakukan secara formal dalam bentuk madrasah. Pendidikan agama Islam yang dilakukan melalui sistem pendidikan pesantren bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga, menjadi Muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.³²

Pendidikan Islam pada masa penjajahan Belanda di Indonesia disebut sebagai bumiputera, dikarenakan memasuki pendidikan Islam seluruhnya orang pribumi Indonesia yang terbagi menjadi tiga macam, yakni:

- 1) Sistem pendidikan peralihan Hindu-Islam. Sistem ini merupakan sistem pendidikan yang masih menggabungkan antara sistem pendidikan Hindu dengan Islam. Sistem ini dilaksanakan dengan cara guru mendatangi murid-muridnya yaitu anak-anak para bangsawan dan kalangan karaton. Sebaliknya sistem pertapa para murid mendatangi guru ke tempat pertapanya. Adapaun murid tidak lagi terbatas pada golongan bangsawan dan kalanga keraton tetapi juga termasuk rakyat jelata.
- 2) Sistem pendidikan surau (langgar) tidak mengena jenjang atau tingkatan kelas-murid dibedakan sesuai dengan tingkatan keilmuan, proses beajarnya tidak kaku sama muridnya dan diberikan kebebasan untuk memilih beajar pada kelompok mana yang di kehendaki. Dalam proses pembelajaran murid tidak memakai meja ataupun papan tulis yang ada hanya kitab kuning merupakan sumber utamanya dalam pembelajaran. Metode utama dalam proses pembelajaran di surau dengan memakai metode ceramah, membaca dan menghafal. Syeikh membacakan materi pembelajaran sementara muridnya menyimaknya dengan mencatat beberapa catatan penting di sisi kitab yang dibahas

³¹ Sarno Hanipudin, "Pendidikan Islam di Indonesia Dari Masa ke Masa," dalam *Journal of Islam and Muslim Society*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2019, hal. 40-41.

³² Samrin, "Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia," dalam *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 8, No. 1, Tahun 2015, hal. 107-108.

atau dengan menggunakan buku khusus yang telah disiapkan oleh murid.

- 3) Sistem pendidikan pesantren merupakan metode yang digunakan melalui metode sorogan atau layanan individual yaitu bentuk belajar-mengajar dimana, Kyai hanya menghadapi seorang santri yang masih dalam tingkatan dasar. Tata caranya adalah seorang santri menyodorkan sebuah kitab di hadapan Kyai, kemudian Kyai membacakan beberapa bagian dari kitab itu, lalu santri menguangi bacaan sampai santri benar-benar membaca dengan baik. Bagi santri yang telah menguasai materi baru lagi. Metode wetonan dan bandongan atau layanan kolektif ialah metode mengajar dengan sisten ceramah. Dalam metode ini Kyai biasanya membacakan, menerjemahkan lalu menjelaskan kalimat-kalimat yang sulit dari suatu kitab dan para santri menyimak bacaan Kyai sambil membuat catatan penjeasan di pinggir kitabnya. Metode musyawarah adalah belajar dalam bentuk seminar untuk membahas setiap masalah yang berhubungan dengan materi pembelajaran santri ditingkat tinggi.³³

Secara pengkelompokan pendidikan Islam di Indonesia memiliki perjalanan dari masa ke masa, dari masa penjajahan sampai pada setelah penjajahan atau setelah kemerdekaan yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Pendidikan Islam di Indonesia pada masa penjajahan Belanda.
 - a) Pendidikan Islam sebelum tahun 1990 pada masa penjajahan Belanda

Pada masa kolonial Belanda pendidikan Islam disebut dengan bumiputera, karena yang memasuki pendidikan Islam seluruhnya orang pribumi Indonesia. Pendidikan Islam pada masa penjajahan Belanda ada tiga macam, yaitu: *Pertama*, Sistem pendidikan peralihan Hindu-Islam. Sistem ini merupakan sistem pendidikan yang masih menggabungkan antara sistem pendidikan Hindu dengan Islam. Secara garis besar pendidikan dilaksanakan dengan menggunakan sistem keraton dan sistem pertapa. Sistem pendidikan keraton ini dilaksanakan dengan cara guru mendatangi murid-muridnya, yang menjadi murid-muridnya adalah anak-anak para bangsawan dan kalangan keraton. Sebaliknya, sistem pertapa adalah para murid mendatangi guru ke tempat pertapaannya. Adapun murid-

³³ Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011, hal. 253-258

murid tidak lagi terbatas pada golongan bangsawan dan kalangan keraton tetapi termasuk rakyat jelata. *Kedua*, sistem pendidikan surau (langgar), surau merupakan istilah yang banyak digunakan di Asia Tenggara, seperti Sumatera Selatan, Semenanjung Malaya, Petani (Thailand, namun yang paling banyak dipergunakan di Minangkabau. Secara bahasa kata surau berarti “tempat penyembahan”. Menurut pengertian asalnya surau adalah bangunan kecil yang dibangun untuk menyembah arwah nenek moyang, beberapa ahli mengatakan bahwa surau berasal dari India yang merupakan tempat yang digunakan sebagai pusat pembelajaran dan pendidikan Hindu-Budha.³⁴

Pada periode pendidikan Islam sebelum tahun 1990 pada masa penjajahan Belanda memiliki dua corak pendidikan yakni, pendidikan yang bercorak lama berpusat pada pondok pesantren dan corak baru dari perguruan sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah Belanda. Pendidikan yang dikelola Belanda khususnya berpusat pada pengetahuan dan ketrampilan duniawi yakni pendidikan umum, sedangkan pada pendidikan Islam lebih kepada penekanan pengetahuan dan ketrampilan yang berguna bagi penghayatan agama.³⁵ Sebelum tahun 1990 pendidikan Islam dilakukan secara perorangan dari rumah ke rumah masyarakat, dari surau ke surau atau dari masjid ke masjid. Pendidikan Islam secara perorangan yang dilakukan dari rumah ke rumah mengutamakan pada pelajaran praktis seperti, tentang ketuhanan, keimanan dan masalah-masalah mengenai peribadahan. Kemudian pendidikan Islam yang dilakukan di surau/musholla memiliki dua tingkatan yakni, pelajaran Al-Quran dan pengkajian Kitab. Pada pelajaran Al-Quran diberikan pelajaran huruf hijaiyah, juz amma, dan Al-Quran. Setelah peserta didik menyelesaikan pelajaran Al-Quran maka ia dapat melanjutkan pengkajian kitab. Pendidikan Islam yang dilaksanakan di surau memiliki kemiripan dengan pendidikan yang ada di pesantren. Pendidik yaitu Syekh atau Kyai memberikan pengajaran dengan metode

³⁴ Hasnida, “Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Masa Para Kolonialisme dan Masa Kolonialisme (Belanda, Jepang Sekutu)”, dalam *Jurnal Kordinat*, Vol. XVI, No. 2, Tahun 2017, hal. 245-246.

³⁵ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: KENCANA, 2011, hal. 298-299.

bandongan dan *sorogan*.³⁶ Pendidikan Islam pada masa penjajahan Belanda memiliki beberapa ciri seperti, pelajaran diberikan satu persatu, pelajaran ilmu *sharaf* didahulukan dari ilmu *nahwu*, buku pelajaran pada mulanya di karang oleh ulama Indonesia dan diterjemahkan ke dalam bahasa daerah setempat, kitab yang digunakan umumnya ditulis tangan, pelajaran hanya diajarkan melalui satu macam buku saja, toko buku belum ada yang ada hanyalah menyalin buku melalui tulisan tangan, karena terbatasnya bahan bacaan maka sebuah materi ilmu agama hanya sedikit.³⁷

b) Pendidikan Islam pada masa peralihan saat penjajahan Belanda

Pada kedatangan Islam di Minangkabau proses pendidikan Islam di mulai oleh Syeikh Burhanudian sebagai pembawa Islam dengan menyampaikan pengajaran melalui lembaga pendidikan surau. Di surau anak laki-laki yang umumnya tinggal, sehingga memudahkan Syeikh menyampaikan pengajarannya. Dalam lembaga pendidikan surau tidak mengena birokrasi formal, sebagaimana yang di jumpai pada lembaga pendidikan modern. Berbagai aturan yang di dalamnya sangat di pengaruhi oleh hubungan antar individu yang terlibat. Secara kasat mata dapat dilihat lembaga pendidikan surau disepakati bersama, murid tidak mendapatkan hukuman tapi sekedar nasihat. Lembaga surau lebih merupakan suatu proses belajar untuk sosialisasi dan intraksi kultural dari hanya sekedar mendapatkan ilmu pengetahuan namun, nampak jelas sebagai fungsi learning sociati di surau sangat menonjol.³⁸

c) Pendidikan Islam sesudah tahun 1909 pada masa penjajahan Belanda

Dapat dikatakan pada periode sesudah tahun 1909 pendidikan Islam pada masa penjajahan Belanda telah berkembang melalui sistem madrasah yang membawa pada pembaharuan yang terjadi mengenai perubahan sistem

³⁶ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*,...hal. 27-28.

³⁷ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2001, hal. 56.

³⁸ Hasnida, "Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Masa Para Kolonialisme dan Masa Kolonialisme (Belanda, Jepang Sekutu)", dalam *Jurnal Kordinat*,....hal. 246.

pengajaran dari perorangan atau *sorogan* menjadi sistem pengajaran secara klasikal serta pengajaran pengetahuan umum disamping dari pengetahuan agama dan bahasa Arab. Pada masa ini pendidikan Islam yang berbentuk pendidikan madrasah sampai menjelang berakhirnya penjajahan Belanda sudah mempunyai aneka bentuk, jenjang dan berbagai tingkatan serta berbagai keragaman kurikulum. Namun, hal demikian masih tetap terdapat halangan dari pemerintah kolonial Belanda. Yang mana kolonial Belanda mengkhawatirkan bahwa pendidikan Islam melalui pendidikan madrasah dapat mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia yang berfungsi pada berkembangnya ajaran Islam sehingga akhirnya mengancam posisi pemerintah Hindia-Belanda.³⁹

2) Pendidikan Islam pada masa penjajahan Jepang

Pendidikan Islam pada masa penjajahan Jepang mengalami perkembangan daripada kondisi penjajahan Belanda. Sikap Jepang terhadap pendidikan Islam bersifat lunak. Jepang tidak menghiraukan kepentingan agama yang terpenting bagi mereka adalah keperluan memenangkan perang.⁴⁰ Tujuan pendidikan yang dicantumkan pada pendidikan Islam ketika zaman penjajahan Jepang, yakni: *Pertama*, asas tujuan Muhammdiyah adalah mewujudkan masyarakat Islam yang sebenarnya dan asas perjuangannya dakwah Islamiyah, amar ma'ruf nahi munkar. *Kedua*, I.N.S. (*Indonesische Nederlanshe School*) dipelopori oleh Muhammad Syafi'i pada Tahun 1899-1969 yang bertujua mendidik anak agar berpikir rasional, berkerja dengan sungguh-sungguh dan membentuk manusia yang berwatak dan menanamkan persatuan. *Ketiga*, Tujuan Nahdlatul Ulama sebelum menjadi partai politik memegang teguh empat mahzab di samping mengerjakan apa yang menjadi kemaslahatan umat Islam itu sendiri.⁴¹

Pada awalnya kedatangan Jepang menamkan diri mereka seakan-akan memberikan pembelaan kepentingan Islam ternyata, hal tersebut merupakan siasat untuk keperluan

³⁹ Mansur dan Mahfud Junaedi, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2005, hal. 51.

⁴⁰ Fatah Syukur, *Sejarah Pendidikan Islam*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012, hal. 135.

⁴¹ Wahab Rohidin FZh, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung: Alfabeta, 2004, hal. 19

kepentingan Perang Dunia II. Dalam mendekati umat Islam Indonesia, Jepang menempuh berbagai kebijakan antara lain:

- a) Terbentunya kantor urusan agama yang pada zaman Belanda disebut *Kantoor Vor Islamistische Saken* yang dipimpin orang-orang orientalis Belanda, maka kemudian diubah oleh Jepang menjadi Kantor Sumubi yang dipimpin oleh Ulama Islam Indonesia KH. Hasyim Asy'ari.
 - b) Pondok pesantren mendapat kunjungan dan bantuan dari para pembesar Jepang.
 - c) Sekolah-sekolah mendapatkan pelajaran budi perkerti yang mengidentikan dengan ajaran-ajaran agama.
 - d) Pemerintah Jepang memberikan izin pembentukan barisan Hisbullah untuk memberikan latihan dasar militer bagi para pemuda Islam.
 - e) Pemerintah Jepang memberikan izin berdirinya Sekolah Tinggi Islam di Jakarta yang dipimpin oleh KH. Wahid Hasyim, Kahar Muzakir dan Bung Hatta.
 - f) Para ulama Islam di Indonesia diberikan izin untuk melakukan kerjasama pemimpin nasionalis dalam membentuk barisan Pembela Tanah Air.
 - g) Umat Islam Indonesia diberikan izin untuk meneruskan organisasi persatuan Islam di Indonesia yang diberi nama dengan Majelis Islam A'la Indonesia yang bersifat kemasyarakatan.⁴²
- 3) Pendidikan Islam pada masa kemerdekaan Indonesia sampai pada masa sekarang

Usia pendidikan Islam di Indonesia telah berjalan selama dan seiringan dengan umur kemerdekaan Negara Indonesia, hal ini karena dalam fakta sejarah disebutkan bahwa benih dari pendidikan Islam adalah munculnya semangat kemerdekaan. Benih nasionalisme muncul dari lembaga pendidikan Islam waktu itu dari pesanten, surau dan masjid sehingga, sangat logis apabila kolonial sangat mengekang keberadaan lembaga pendidikan Islam waktu itu, dalam pemahaman sederhana pendidikan Islam dapat dipahami, sebagai berikut:

- a) *Pertama*, pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental

⁴² Zuhairini, et al., *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010, hal. 151-152.

yang terkandung dalam sumber dasarnya Al-Quran dan Hadits.

- b) *Kedua*, pendidikan dalam masyarakat Islam adalah pendidikan atau praktek penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah Islam, dalam arti proses bertumbuhkembangnya Islam dan umatnya baik, Islam sebagai agama, ajaran, maupun sistem budaya dan peradaban sejak zaman nabi Muhammad Saw sampai sekarang.
- c) *Ketiga*, pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam yakni, upaya mendidik agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life*.⁴³

Pada masa orde baru terdapat beberapa perubahan tatanan pemerintah termasuk dalam bidang pendidikan. Yang mana, pendidikan didasarkan atas falsafah Pancasila dan mengarahkan kepada pembentukan manusia yang berpancasila dan juga membentuk manusia Indonesia yang sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan dan ketrampilan serta juga dapat memberikan pengembangan kepada kreatifitas dan tanggung jawab, mampu menyuburkan sikap demokrasi yang penuh dengan tenggang rasa, dapat memberikan pengembangan kepada aspek kecerdasan yang disertai dengan budi perkerti, mencintai bangsa dan mencintai sesama manusia.⁴⁴ Kemudian pada perjalananya pengaturan mengenai pendidikan khususnya juga pendidikan Islam diatur dalam Peraturan Pendidikan Nasional yang disebut SISDIKNAS yang dituliskan sebagai Peraturan Perundang-Undang No. 20 Tahun 2003. Dalam UU SISDIKNAS tersebut dituliskan bahwa, pendidikan nasional berfungsi sebagai mengembangkan kemampuan dan membentuk sebuah watak dan budi perkerti serta peradaban bangsa yang memiliki martabat dalam rangka memberikan kecerdasan kehidupan bangsa, demi berkembangnya potensi seluruh peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴⁵

⁴³ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hal. 4-6.

⁴⁴ Fatah Syukur, *Sejarah Pendidikan Islam*,...hal. 139-140.

⁴⁵ Fatah Syukur, *Sejarah Pendidikan Islam*,...hal. 157.

Dari hal diatas dapat pendidikan Islam di Indonesia telah mengalami dinamika pasang-surut perkembangannya sehingga akhirnya, perumusan dengan peraturan sistem pendidikan nasional memberikan sebuah acuan dan landasan pelaksanaan dan penyelenggaraan program pendidikan telah menyentuh tujuan yang memposisikan nilai-nilai agama khususnya Islam. Agama bagi bangsa Indonesia adalah sebagai modal dasar menjadi penggerak dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Agama memberikan pengaturan hubungan manusia dan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan pribadi manusia sehingga terjadi keselarasan dan keseimbangan dalam berkehidupan. Implikasi dari pemaknaan pendidikan Islam adalah reposisi pendidikan agama Islam ke dalam sistem pendidikan nasional. Mengenai hal reposisi pendidikan agama Islam ke dalam pendidikan nasional memiliki tiga alasan yakni:

- a) Nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila sebagai dasar yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.
- b) Pandangan manusia sebagai makhluk jasmani-rohani yang memiliki potensi untuk menjadi manusia yang bermartabat.
- c) Pendidikan memiliki tujuan untuk memberikan pengembangan potensi fitrah seorang manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, memiliki budi perkerti luhur/akhlak mulia, dan memiliki kemampuan untuk memikul tanggung jawab sebagai individu dan anggota masyarakat.⁴⁶

d. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Dalam prosesnya suatu pendidikan Islam memiliki nilai-nilai yang diterapkan yakni, Tauhid (Keimanan), Ibadah, Akhlak, Kemasyarakatan (Sosial).⁴⁷ Dengan penjelasan sebagai berikut:

1) Tauhid atau Akidah (Keimanan)

Iman sebagai salah satu pondasi utama dalam ajaran Islam atau yang disebut sebagai rukun iman. Ada beberapa tiga pokok yang terkandung sebagai sebuah keyakinan, ucapan dan perbuatan. Dalam pendidikan sebuah keimanan tidak hanya ditempuh melalui hubungan antara hamba dan penciptanya secara langsung namun, melalui intraksi seorang hamba dengan berbagai fenomena alam, kehidupan, sosial. Dapat dikatakan iman diwujudkan dengan amal saleh dan akhlak yang luhur.

⁴⁶ Samrin, "Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia," dalam *Jurnal Al-Ta'dib*,...hal. 112-113.

⁴⁷ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hal. 26-29.

Sebuah keimanan merupakan aspek rohaniyah seorang individu sebagai salah satu dimensi pendidikan Islam yang tidak hanya ditempuh hubungan hamba dan penciptanya namun, hubungan antar manusia melalui jalur pendidikan. Pendidikan Islam merupakan bagian dasar dalam pembentukan dan mendidik keimanan serta menjadi poros yang menuntun seorang individu untuk mengaplikasikan ketakwaan ke dalam jiwanya.⁴⁸ Dalam pembinaan nilai-nilai aqidah memiliki pengaruh terhadap kepribadian peserta didik yang dapat diwakili oleh pendidikan dan orang tua dalam keluarga.⁴⁹ Maka aqidah adalah sebuah konsep keimanan yang dimiliki manusia dari perbuatan dan perilakunya. Aqidah dalam Islam dijabarkan melalui rukun iman dengan berbagai cabangnya melalui *tauhid uluhiyah* atau penjauhan diri dari perbuatan syirik maka, aqidah Islam berkaitan pada keimanan. Peserta didik pada usia 6 sampai 12 tahun harus dilakukan pembinaan aqidah sebagai pembentukan keimanan yang kuat.⁵⁰

2) Ibadah

Suatu ibadah harus dilaksanakan dan dikerjakan oleh manusia harus didasari oleh keikhlasan, ketulusan hati, dan dilaksanakan karena Allah SWT. Beribadah berarti menyembah Allah dengan memusatkan penyembahan kepada Allah SWT, tidak ada yang patut disembah selain Allah SWT. Beribadah berarti berbakti kepada Allah SWT dalam mencapai dan menempuh kebaikan-kebaikan dalam berkehidupan dunia dan akhirat.⁵¹ Dalam pelaksanaannya ibadah terbagi menjadi berbagai macam pembagian dari segi umum dan khusus, diantaranya:

- a) Ibadah umum suatu perbuatan dan pernyataan baik yang dilakukan karena Allah semisal, makan, minum, berkerja, menjaga dan memelihara tubuh.
- b) Ibadah khusus yakni, ibadah dan ketentuan yang sudah ditetapkan oleh Allah dan Rasulullah SAW berdasarkan

⁴⁸ Hery Noer Aly dan Muzier, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2003, hal. 69.

⁴⁹ Muhammad Nur Abdul Hafidz, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, terj. Kuswah Dani, Bandung: Al-bayan, 2007, hal. 108.

⁵⁰ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 1995, hal. 64.

⁵¹ Nasruddin Razak, *Dienul Islam: Penafsiran Kembali Islam Sebagai Suatu Aqidah dan Way Of Life*, Bandung: Al-Ma;arif, 1989, hal. 44-45.

nash-nash yang sudah ditentukan. Seperti sholat, zakat dan puasa serta lain sebagainya.⁵²

3) Akhlak

Pendidikan Islam berkaitan dengan akhlak hal tersebut merupakan aspek terpenting dikarenakan, akhlak merupakan bagian utama dari penyelenggaraan pendidikan Islam. Pendidikan Islam ialah memberikan menanamkan dan menumbuhkan akhlak yang mulia di dalam jiwa dan jasmaniah peserta didik dalam masa pertumbuhannya melalui penyiraman dengan air petunjuk dan nasehat. Pendidikan Islam memiliki prinsip akhlak dalam memberikan simpul dan pegangan kepada kebaikan dan kebajikan serta menjauhi keburukan dan kemungkaran, sehingga membentuk hubungan erat dalam mewujudkan tujuan universal pendidikan Islam yakni, ketakwaan, ketundukan dan keimanan kepada Allah SWT.⁵³ Secara umum akhlak dapat dibagi menjadi tiga ruang lingkup yaitu akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada manusia dan akhlak kepada lingkungan.

4) Sosial

Islam adalah agama *Rahmatan Li Al-Alamin*, ajarannya berkaitan dengan hubungan sosial antar sesama manusia yang sangat logis dan dapat diterima oleh setiap manusia. Apa yang dianggap baik oleh agama maka baik pula dianggap manusia, begitu juga sebaliknya buruk bagi agama akan buruk juga bagi manusia namun, semua tergantung kemampuan akal pikiran manusia dalam memilih, menerima dan menolak ajaran Islam untuk dijadikan petunjuk dalam berintraksi sosial dengan masyarakat lainnya. Konsep tentang pentingnya pendidikan Islam dalam berintraksi sosial masyarakat sebagai sistem hidup bersama menuju masyarakat madani dapat dilihat dari cara pandang Islam mengenai intraksi sosial dalam bentuk pergaulan kepada masyarakat secara luas.⁵⁴

2. Multikultural

⁵² Abu Ahmadi dan Noor Salami, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004, hal. 204.

⁵³ Hery Noer Aly dan Muzier, *Watak Pendidikan Islam*,...hal. 90.

⁵⁴ Muh. Arsyad dan Bahaking Rama, "Urgensi Pendidikan Islam Dalam Intraksi Sosial Masyarakat Soppeng: Upaya Mewujudkan Masyarakat Madani, *Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2019, hal. 5.

Pada tinjauannya multikultural berasal dari kata “kultur” yang mana, sebuah kultur memiliki beberapa karakteristik sehingga akan memberikan gambaran mengenai makna dari kultur tersebut, maka karakteristik kultur, adalah:

- a) Kultur adalah sesuatu yang bersifat general dan spesifik. General artinya setiap manusia di dunia pasti memiliki kultur kemudian spesifik artinya setiap kultur pada satuan kelompok masyarakat memiliki variasi yang bermacam-macam antara satu dengan yang lain-lainnya, semuanya tergantung pada kelompok masyarakat mana kultur itu berada. Pada manusia memiliki kultur dan mereka hidup dalam kultur mereka sendiri-sendiri.
- b) Kultur adalah sesuatu yang bisa dipelajari. Seorang bayi atau anak kecil dengan mudah meniru kebiasaan orang tuanya sebagai contoh kemampuan manusia dalam belajar. Sehingga dalam hal ini tiga proses pembelajaran yang dialami, yakni: pembelajaran individu secara situasional, pembelajaran secara situasi sosial yang dapat diambil seorang serigala akan melakukan perburuan dengan cara melihat serigala lain berburu dan, pembelajaran kultur yakni sebuah kemampuan unik yang ada pada manusia dalam membangun kapasitas dalam menggunakan simbol dan tanda yang tidak dapat dihubungkan dengan asal-usul mereka berada.
- c) Kultur adalah sebuah simbol yang artinya, simbol dapat berbentuk sesuatu yang verbal dan non verbal, dan juga dapat berbentuk penggunaan bahasa khusus yang hanya dapat diartikan secara khusus atau bahkan tidak dapat diartikan ataupun dijelaskan. Simbol ini digunakan kadang kala tidak ada hubungannya antara simbol yang digunakan dengan apa yang disimbolkan. Simbol pada umumnya berbentuk lingusitik.
- d) Kultur dapat membentuk dan melengkapi dari sesuatu yang dialami. Secara alamiah manusia makan dan minum untuk mendapatkan energi, kemudian sebuah kultur mengajarkan manusia untuk makan apa, kapan dan bagaimana. Kultur juga dapat menyesuaikan keadaan alam secara alamiah dimana mereka berada. Sebagai contoh kita sadar tidak boleh bertamu lewat jam 9 malam, akan tetapi masyarakat menyadari dan meyetujui bahwa bertamu diatas jam 9 malam tidak sopan.
- e) Kultur adalah sesuatu yang dilakukan secara bersama-sama yang menjadi sebuah atribut bagi individu sebagai anggota dari kelompok masyarakat. Kultur secara alamiah dapat ditransformasikan melalui masyarakat. Pengalaman ketika belajar tentang kultur melalui obeservasi, mendengar, berbicara dan berintraksi dengan orang lain dalam kelompok kita maka, secara

bersama-sama mempunyai sebuah kepercayaan, kultur, nilai-nilai, ingatan-ingatan harapan dan berbagai gaya berfikir dan tingkah laku yang mengesampingkan perbedaan-perbedaan yang terdapat diantara individu.

- f) Kultur adalah sebuah model. Artinya, kultur adalah bukan kumplan adat istiadat dan kepercayaan yang tidak ada artinya sama sekali sehingga, dapat dikatakan kultur adalah sesuatu yang disatukan oleh sistem yang tersusun secara jelas. Adat istiadat, institusi, kepercayaan dan nilai-nilai adalah sesuatu yang saling berhubungan antara satu dan lainnya.
- g) Kultur adalah bersifat adaptif, artinya kultur merupakan sebuah proses bagi kumpulan populasi untuk membangun hubungan baik antara lingkungan di sekitarnya sehingga semua anggotanya melakukan usaha maksimal dalam bertahan hidup dan menghasilkan keturunan. Hal ini berkaitan pada karakteristik biologis dan kultural yang digunakan dalam proses bertahan hidup dan melanggengkan keturunan yang disebut sebagai sesuatu yang adaptif.⁵⁵

Secara umum pengertian dari kultur adalah sebuah ciri dan tingkah laku manusia yang dapat dipelajari, tidak diturunkan, secara genetik, dan bersifat khusus, sehingga kultur pada masyarakat satu dengan lainnya berbeda. Kultur dapat diartikan juga sebagai cara bertingkah laku dan beradaptasi dalam lingkungan sekitarnya. Ciri kultur adalah sebuah perbedaan dari masing-masing kelompok masyarakat dengan keunikan kelebihanannya sehingga dapat dikatakan kultur yang satu memiliki lebih baik dari pada kultur lainnya negitu juga sebaliknya.⁵⁶ Kemudian pada praktek dan pengaplikasian kultur mencakup pada tiga wilayah kultur yang ada dimasyarakat antara lain:

- a) Kultur nasional berbentuk berbagai macam pengalaman, sifat dan nilai yang dipakai oleh semua warga negara yang berada dalam satu negara. Indonesia secara keseluruhan masyarakat menanggapi bahwa tanggung jawab orang tua adalah menanggung biaya hidup dan sekolahnya mulai tingkat paling bawah dari TK hingga tingkat paling atas, perguruan tinggi. Namun di Amerika Serikat sebagian besar orang tua di sana menganggap bahwa tanggung jawab orang tua hanya sebatas membiayai kehidupan dan sekolah sampai lulus sekolah menengah.
- b) Kultur internasional adalah sebuah bentuk dari tradisi kultural yang meluas melampaui batas-batas wilayah nasional sebuah

⁵⁵ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005, hal. 5-8.

⁵⁶ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural*,...hal. 8.

negara melalui proses penyebaran “*diffusion*” yakni, sebuah proses penggabungan antara dua kultur atau lebih melalui beberapa cara seperti perkawinan, media massa, migrasi, atau bahkan melalui film.

- c) Sub-Kultural adalah perbedaan. Karakteristik kultural dalam satu kelompok masyarakat. Seperti kita ketahui bahwa, Indonesia memiliki berbagai macam subkultural yang beragam seperti, etnis Jawa, Sunda, Madura, Batak, Bali, Makassar, Bugis, Padang, Aceh, Papua dan lain sebagainya. Kemudian suku-suku yang terdapat bagian-bagian subkultural lagi di masyarakat seperti dalam masyarakat Batak, dan kelompok-kelompok marga, begitu juga pada subkultur agama yang terdiri dari Islam, Katolik, Katolik Protestan, Hindu, Budha, Konghuchu. Kemudian dalam agama juga terdapat berbagai macam aliran seperti agama Islam dengan bagian golongan, Sunni, Syiah dan lain sebagainya.⁵⁷

Indonesia adalah salah satu negara multikultur terbesar di dunia hal ini dapat terlihat dari kondisi sosiokultural maupun geografis Indonesia yang beragam, kompleks dan luas. Dalam Indonesia terdapat sejumlah kelompok etnis, budaya agama dan lainnya yang mana, pada masing-masing masyarakatnya juga plural dan sekaligus heterogen atau beraneka ragam.⁵⁸ Indonesia sebagai negara yang plural dan heterogen memiliki potensi kekayaan multi etnis, multi kultur, dan multi agama yang semuanya merupakan sebuah potensi untuk membangun suatu negara yang multikultural. Sebuah keragaman yang terjadi di masyarakat sebagai kepemilikan atas kekayaan bangsa ini namun, sangat rawan akan konflik jika tidak dikelola dengan baik. Kemajemukan pada masyarakat Indonesia paling tidak dapat dilihat dari dua ciri yang unik, secara horizontal ia ditandai pada kenyataan adanya kesatuan secara sosial berdasarkan pada perbedaan agama, suku, adat serta perbedaan dari sisi kedaerahan, kemudian secara vertikal ditandai dengan adanya lapisan bawah dan lapisan atas tajam yang rawan akan konflik dan permasalahan.⁵⁹

Indonesia adalah negara multikultural yang memiliki keanekaragaman budaya, ras, suku, agama dan golongan yang kesemuanya merupakan kekayaan tak ternilai dan tak dimiliki negara lainnya. Republik Indonesia yang didasarkan atas asas Pancasila

⁵⁷ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural*,...hal. 8-9.

⁵⁸ Kusumohamidjojo, *Kebhinekaan Masyarakat Indonesia: Suatu Problematik Filsafat Kebudayaan*, Jakarta: Grasindo, 2000, hal. 45.

⁵⁹ Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007, hal.

tampaknya para pemimpin terdahulu menyadari sebuah realitas bahwa, tanah air disertai keanekaragaman dan kebudayaan yang masing-masing telah terwadahkan dalam suatu suku. Realitas ini tidak bisa diabaikan namun harus diakui keberadaannya.⁶⁰ Dari pandangan beberapa ahli mengenai konsep sebuah multikultural adalah konsep harmonisasi dalam keragaman budaya tumbuh seringan dengan derajat diantara budaya-budaya yang berbeda. Harmoni ini adalah sebuah penuntun individu masyarakat untuk memiliki penghargaan terhadap kebudayaan individu lainnya yang telah hidup dalam kelompok masyarakat. Kemudian pada masyarakat yang multikultur setiap individu masyarakat memiliki kebutuhan untuk diakui yang menuntut terciptanya sebuah penghargaan secara sosial. Sehingga dapat diartikan multikultural sebagai keragaman atau perbedaan terhadap satu kebudayaan dan kebudayaan lainnya.⁶¹ Berbagai nilai budaya terdiri dari atas beberapa konsepsi yang hidup dalam alam pikiran seagaimana besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan sebuah orientasi dan rujukan dalam bertindak. Maka, nilai budaya yang dimiliki seorang memengaruhi dalam mempengaruhi dalam menentukan alternatif, cara, alat dan tujuan-tujuannya.⁶² Multikultural sebagai wujud budaya yang amat luas dan meliputi hampir seluruhnya aktivitas manusia dalam kehidupannya baik, seluruh pikiran, karya dan hasil karya manusia yang tidak berakar kepada naurinya dan hanya bisa dicetuskan manusia sesudahnya adanya proses belajar.⁶³

a. Sejarah Kelahiran Pendidikan Multikultural

Pertautan antara pendidika dan multikultura merupakan solusi atas realitas budaya yang beragam sebagai sebuah proses pengembangan seluruh potensi yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai sebuah konsekuewensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran atau agama.⁶⁴ Akar kata multikulturalisme

⁶⁰ Alfian, *Komunikasi Politik dan Sistem Politik di Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Persada Pustaka Utama, 1991, hal. 173.

⁶¹ Gina Lestari, "Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan Sara," dalam *Jurnal Pendidikan dan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 28, No. 1, Tahun 2015, hal. 32

⁶² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hal. 85

⁶³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*,...hal. 1-2.

⁶⁴ Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan*, Surabaya: JP Books, 2007, hal. 748.

adalah kebudayaan, kebudayaan menurut para ahli sangat beragam, namun dalam konteks ini kebudayaan dilihat dalam perspektif fungsi sebagai sebuah pedoman bagi kehidupan manusia. Dalam konteks perspektif kebudayaan maka multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang dapat menjadi alat atau wahana untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaan.⁶⁵ Sebagai sebuah ide pendidikan multikultural dibahas dan diwacanakan pertama kali di Amerika dan negara-negara Eropa Barat pada tahun 1960-an oleh gerakan yang menuntut diperhatikannya hak-hak sipil. Tujuan gerakan ini adalah untuk mengurangi praktik diskriminasi di tempat publik, di rumah, di tempat-tempat kerja dan di lembaga-lembaga pendidikan, yang dilakukan oleh kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas. Selama itu Amerika dan negara Eropa Barat hanya dikenal adanya satu kebudayaan yaitu, kebudayaan kulit putih yang Kristen. Golongan lainnya yang ada dalam masyarakat tersebut dikelompokkan sebagai minoritas dengan pembatasan hak-hak mereka.⁶⁶

Pendidikan multikultural sesungguhnya bukan sesuatu yang baru. Isu mengenai hal ini sudah mulai muncul pada empat dekade yang lalu. Dengan demikian gagasan pendidikan multikultural sekiranya penting. Jika ditelesuri secara historis bersumber dari Gerakan Hak-Hak Sipil. Para penggagas gerakan ini secara keseluruhan bersumber melalui kerjasama yang melibatkan seluruh sejumlah pendidik dan sarjana untuk menyediakan pemimpin pendidikan multikultural. Secara makna terdapat dua istilah yang secara makna saling berdekatan dan bersinambungan yakni, pendidikan multietnik dan pendidikan multikultural. Pada pendidikan multietnik sering dipergunakan di dunia pendidikan sebagai sebuah suatu usaha yang tersistematik dan berjenjang dalam rangka menjembatani kelompok rasial dan kelompok etnik yang memiliki perbedaan namun, memiliki potensi melahirkan ketegangan dan konflik. Sementara pendidikan multikultural sebuah perluasan payung dari pendidikan multietnik sehingga memasukan isu-isu lain seperti relasi gender, hubungan antar agama, kelompok yang memiliki kepentingan, kebudayaan dan

⁶⁵ Rustam Ibrahim, "Pendidikan Multikultural, Pengertian, Prinsip dan Relevansi Dengan Tujuan Pendidikan Islam," dalam *Jurnal ADDIN*, Vol. 7, No. 1, Tahun 2013. hal. 132-133

⁶⁶ Parsudi Suprnan, "Kesetaraan Warga dan Hak Budaya Komuniti Dalam Masyarakat Majemuk Indonesia" dalam *Jurnal Antropologi Indonesia*, Vol. XXV, No. 6, Tahun 2001, hal. 2-3.

subkultur serta pada bentuk-bentuk lainnya dari keragaman. Pada kata kebudayaan lebih diadopsi dari pada kata *rasisme* sehingga pada pendengar, pembaca dan audiens dari pendidikan multikultural lebih mudah menerima dan mendengarkan. Sehingga para pendidik yang akhirnya lebih memilih memisahkan pendidikan multikultural dari bukan hanya sekedar perjuangan sosial namun, sebagai upaya meredefinisikan sebuah makna seperti melalui, perayaan makanan dan festival etnik, namun hal tersebut sering kali mendapatkan kritik dikarenakan, kritik utama kepada rasisme tidak terlaksana dalam dunia pendidikan. Penting sekiranya menempatkan pendidikan multikultural dalam memperjuangkan hak-hak sipil demi kebebasan, kekuasaan, politik, dan integrasi ekonomi. Pendidikan multikultural menyebutkan sebuah ketidakadilan dengan istilah penindasan yang terlembagakan, pada pendidikan ini menyerukan rekonfigurasi keluarga serta menjadikan komunitas-komunitas kelompok tertindas sebagai sumber kekuatan. Pada awal 80-an formulasi ini mencapai puncak dalam diskursus dominan tentang pendidikan. Yang mana pendidikan multikultural di tunjukan kepada arah kritik terhadap upaya Amerika Serikat dalam mempertahankan Supermasi Internasional dalam Perang Dingin dan perdagangan bebas. Peserta didik yang terdiri dari pelajar dari kulit berwarna, yang berasal dari daerah miskin dan bukan berbahasa Inggris dapat didefinisikan sebagai manusia yang beresiko memperoleh kegagalan, rumah dan komunitasnya secara kultural tertekan dan secara moral rendah. Pada laporan perkembangan demografis pada Tahun 1985 memberikan informasi publik mengenai penduduk dari kulit berwarna akan menjadi mayoritas selama abad 21. Sehingga pada hal tersebut menjadi pertimbangan untuk menerima definisi mengenai pendidikan multikultural. Pada hal tersebut pendidikan multikultural dimaknai oleh banyak pengajar sebagai upaya mengajarkan pelajaran tambahan tentang kebudayaan-kebudayaan lain. Perubahan tersebut juga dilakukan secara substansif dalam kurikulum. Sehingga pada pendidikan multikultural adalah suatu cara untuk mengajarkan keragaman.⁶⁷

Pada pendapat Blum dikutip oleh Larry May mengatakan bahwa pendidikan multibudaya sarat dengan penghargaan, penghormatan, dan kebersamaan dalam suatu komunitas yang majemuk. Pendidikan multibudaya (multikultur) meliputi sebuah

⁶⁷ Zakiyuddin Baidawy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga, 2005, hal. 7-8

pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang dan sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain. Ia meliputi penilaian terhadap kebudayaan-kebudayaan orang lain, bukan dalam arti menyetujui seluruh aspek dari kebudayaan tersebut, melainkan mencoba melihat bagaimana kebudayaan tertentu dapat mengekspresikan nilai bagi anggota-anggotanya sendiri. Terdapat tiga elemen dalam pendidikan multibudaya (multikultur) menurut Blum yang dikutip oleh Larry May, yakni: Pertama menegaskan identitas kultural seseorang, mempelajari dan menilai warisan budaya seseorang. Kedua, menghormati dan berkeinginan untuk memahammi serta belajar tentang etnik/kebudayaan selaian kebudayaannya. Ketiga, menilai dan merasa senang dengan perbedaan kebudayaan itu sendiri dengan memandang keberadaan dari kelompok-kelompok budaya yang berbeda dalam masyarakat seseorang sebaagi kebaikan yang positif untuk dihargai dan dipelihara.⁶⁸ Sehingga jika diruntutkan kelahiran pendidikan multikultural sebagaimana di kutip oleh Abudullah Aly, diantaranya:

Tabel 2.1
Lahirnya Pendidikan Multikultural⁶⁹

Nama Negara	Faktor Kelahiran	Media
Amerika (1960)	Praktek kehidupan sosial yang diskriminatif	Gerakan hak-hak sipil tahun 1960
	Sistem pendidikan yang tidak adil	Kajian melalui pesat studi etnik
Negara Eropa: Belgia, Jerman, Prancis, Inggris, Belanda, Swedia (1980)	Praktek kehidupan sosial yang diskriminatif dan sistem pendidikan yang tidak adil.	Tuntutan terhadap keadilan dan demokrasi dalam pendidikan.
Australia (1975)	Kesadaran pemerintah terhadap	Program anti rasisme melalui

⁶⁸ Larry May dan Shari Colins-Chobanin, *Etika Terapan: Sebuah Pendekatan Multikultural*, Terj. Sinta Carolina dan Dadang Rusbiantoro, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001, hal. 6.

⁶⁹ Abdullah Aly, *Pendidikan Multikultural Di Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hal. 101.

	kebutuhan pendidikan multiikultural	pendidikan
Indonesia (2000)	Politik penyeragaman dan monokulturalisme selama pemerintah orde baru.	Kajian melalui simposium, diskusi, seminar, workshop, serta wacana ilmiah melalui koran, jurnal dan buku.

b. Pendidikan Multikultural dan Karakteristik

Pada pendapat menurut Azyumardi secara sederhana multikultural bisa dipahami sebagai sebuah pengakuan dan penerimaan dari sebuah masyarakat atau negara mengenai adanya keberagaman dan kemajemukan. Atau dapat diartikan sebagai kepercayaan sebuah normalitas dan penerimaan atas keberagaman.⁷⁰ Sedangkan menurut H.A.R. Tilaar memiliki pengertian tentang multikultural setidaknya mengandung dua pengertian yang sangat kompleks yakni, multi yang berarti plural, dan kultural mengartikan kultur dan budaya. Istilah plural mengandung arti yang berjenis-jenis, karena pluarlisme bukan hanya sekedar pengakuan akan ada hal-hal yang berjenis, namun pada pengakuan yang berdampak pada memiliki implikasi-implikasi politis, sosial dan ekonomi. Sehingga multikultural secara epistemologi pada pendidikan dan perkembangan ilmu pengetahuan di dalam kaitannya berhubungan dengan kehidupan sosial.⁷¹ Pada perkembangan sebuah paham multikultural telah menampung berbagai jenis pemikiran baru, pemikiran tersebut diantaranya:

- 1) Pengaruh studi kultural. Studi kultural antara lain memberikan penglihatan secara kritis terhadap masalah-masalah esensial dalam kebudayaan kontemporer seperti, identitas kelompok,

⁷⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Agama: Membangun Multikulturalisme Indoensia, Dalam Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2005, hal. vii.

⁷¹ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo, 2004, hal. 82-83.

distribusi kekuasaan yang bertindak diskriminatif kepada masyarakat, peranan kelompok, kelompok masyarakat yang termarginalisasi, feminisme dan masalah-masalah kontemporer seperti toleransi antar kelompok dan agama.

- 2) Poskolonialisme. Sebuah pemikiran poskolonialisme adalah melihat kembali hubungan antara bekas penjajah dengan daerah jajahan yang telah meninggalkan banyak stigma yang biasanya merendahkan kaum terjajah. Pandangan poskolonialisme adalah keinginan pada pengukapan kembali nilai-nilai *indigenous* sebagai usaha untuk melahirkan kembali budaya sendiri sebagai kebanggaan atas budaya bangsa sendiri.
- 3) Globalisasi. Globalisasi memberikan kelahiran sebuah budaya global yang memiskinkan budaya-budaya lokal. Maka revitalisasi budaya lokal adalah salah satu upaya dalam menantang globalisasi yang mengarahkan kepada monokultural.
- 4) Feminisme dan Postfeminisme. Gerakan feminisme yang semulanya bermula untuk mencari kesejahteraan antara perempuan dan laki-laki kini meningkat ke arah kemitraan dengan laki-laki dan perempuan. Kaum perempuan menuntut sebagai mitra yang sejajar dalam melaksanakan tugas dan pekerjaan dalam masyarakat.
- 5) Poststrukturalisme. Yang memberikan ungkapan mengenai perlunya dekonstruksi dan rekonstruksi masyarakat yang telah mempunyai struktur-struktur yang telah mapan hanya untuk melanggengkan struktur kekuasaan yang ada.⁷²

Berdasarkan pada hal tersebut definisi dari sebuah pendidikan multikultural dari beberapa ahli adalah:

- 1) Menurut Howard (1993) yang dikutip oleh Suryana dan H.A. Rusdiana mengatakan bahwa pendidikan multikultural adalah suatu pendidikan yang dapat memberikan kompetensi multikultural dengan cara menerapkan pendidikan multikultural sejak dini agar anak mampu menerima dan memahami perbedaan budaya yang berdampak pada perbedaan cara individu bertingkah laku, kebiasaan yang ada di masyarakat, tata kelakuan di masyarakat dan adat istiadat yang ada pada suatu komunitas.⁷³

⁷² Chris Barker, *Cultural Studies*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2000, hal. 379.

⁷³ Yaya Suryana dan H.A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural*, Bandung: Pustaka Setia, 2015, hal. 196.

- 2) Menurut Zamroni mengatakan bahwa pendidikan multikultural bukan sekedar perubahan di bidang kurikulum atau perubahan proses pembelajaran, melainkan pendidikan multikultural melainkan sebuah bentuk konsepsi sebuah gerakan reformasi pendidikan untuk menghilangkan penindasan dan ketidakadilan sehingga terwujud kepada keadilan dan kesetaraan dalam pendidikan, yang mana memberikan penjamin semua peserta didik mencapai keberhasilan pada prestasi yang maksimal, sesuai dengan minat, bakat dan keterkaitan.⁷⁴
- 3) Menurut Bennet mengatakan bahwa sebuah pendekatan belajar mengajar yang berdasarkan pada nilai-nilai kepercayaan secara demokratis serta mencoba untuk membantu mengembangkan kemajemukan budaya dalam masyarakat yang beranekaragam budaya dan dunia yang saling ketergantungan. Definisi komprehensif termasuk empat dimensi pendidikan multikultural yakni, pergerakan terhadap persamaan, pendekatan kurikulum multikultural, proses menjadi multikultural dan komitmen memberantas prasangka buruk dan diskriminasi.⁷⁵

Dengan demikian pendidikan multikultural adalah sebuah proses penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik pengakuan, penghormatan, dan penerimaan akan eksistensi sebuah keragaman ras, budaya, suku, etnis dan agama. Setiap individu dan kelompok harus dihargai serta bertanggung jawab dalam kehidupan yang berdampingan di tengah masyarakat beranekaragam sehingga tercipta perdamaian, kesejahteraan dan ketenangan dalam hidup di negara. Yang mana pada prosesnya sebuah pendidikan multikultural bukan sekedar pada pencapaian tujuan dalam pembelajaran melalui kurikulum namun melainkan pada proses pendidikan multikultural yang ditanamkan kepada para peserta didik atas penerimaan, penghormatan akan adanya eksistensi sebuah keragaman sebuah masyarakat di suatu negara mengenai, budaya, suku, adat-istiadat, etnis dan agama, agar tidak terjadinya ketidakadilan dan penindasan serta kerusakan atau kerusuhan. Sehingga pada puncaknya terwujudnya peserta didik yang memiliki nilai-nilai toleransi, pluralisme dan moderat demi perdamaian, ketertiban dan keamanan bangsa dan negara.

⁷⁴ Zamroni, *Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikultural*, Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011, hal. 145.

⁷⁵ A. Bennet Le Roy, *International Organization*, London: George Allen And Unwin Publisher Company, 1995, hal. 13.

Secara umum teori multikultural yang dirintis oleh tokoh-tokoh yang dikutip oleh Liliweri, yang mana gagasan dari teori tersebut adalah:

- 1) Jean Piaget menjelaskan bahwa setiap individu tidak hanya memiliki kemampuan dan pengetahuan namun, harus memiliki rasa empati untuk mencegah prasangka dan sikap yang tidak baik. Empati merupakan sikap peduli kepada dirinya dan orang lain.
- 2) James A. Banks menjelaskan bahwa pendidikan bukanlah mengajarkan bagaimana cara berpikir namun, adanya hal tersebut peserta didik yang diharapkan menjadi pemikir kritis dengan berlatar belakang ketrampilan dan pengetahuan. Banks mengidentifikasi tiga kelompok terpelajar yang berpartisipasi dalam perdebatan pengetahuan sebagai berikut:
 - a) Kelompok tradisional barat yang percaya bahwa budaya yang paling dominan itu budaya barat, kaum elite menjadi penguasa sejarah, kebudayaan maupun kepastakaan serta mendorong masyarakat untuk mengakui pengetahuan dan sains itu elitis.
 - b) Kelompok yang mengagung-agungkan budaya barat secara berlebihan.
 - c) Kelompok multikultural yang mereformasi pendidikan agar perempuan dan orang berkulit berwarna memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pengalaman dari perhatian.⁷⁶

Pendidikan Indonesia berfungsi sebagai pengembangan kemampuan dan membentuk watak atau karakter serta budi perkerti sebagai pembentukan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka memberikan kecerdasan kehidupan bagi bangsa, sehingga mencapai pada tujuan utama pada pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sehingga dalam realisasinya pendidikan harus menyediakan jalan bagi pertumbuhan yang seimbang dan kepribadian total manusia pada cakupan aspek spiritual, intelektual, rasional diri, perasaan, dan kepekaan sosial, baik secara individu dan kelompok. Pada pendidikan multikultural merupakan konsep pendidikan yang

⁷⁶ Liliweri Aloysius, *Prasangka dan Konflik Komunikasi Lintas Budaya Multikultur*, Yogyakarta: Lkis, 2005, hal. 71-80.

memiliki tiga hal penting yakni: semua peserta didik menjadi target kelompok dalam proses pendidikannya tanpa mempertimbangkan latar belakang peserta didik, berorientasi pada perbedaan-perbedaan peserta didik, dan peintegrasian sebagai tujuan utama dalam pendidikan multikultural. Wacana pendidikan multikultural pada Tahun 1998 di Indonesia mulai bermunculan, wacana tersebut melalui berbagai diskusi, seminar dan workshop, penelitian, penerbitan buku, dan jurnal-jurnal yang bernuansa pada multikultural. Hal tersebut sebagai urgensi pada problematika yang dialami Indonesia mengenai, ekistensi sosial, etnik, kelompok keagamaan yang sangat beragam. Indonesia dengan kondisi masyarakat yang multikultural penerapan pendidikan multikultural sebagai sebuah keharusan. dikarenakan pendidikan multikultural dapat memberikan pembekalan kepada peserta didik untuk bersedia dan mampu menerima kelompok lain sebagai sebuah kesatuan tanpa memperdulikan perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa, maupun agama. Pentingnya sebuah pendidikan multikultural mendapat respon yang positif dari berbagai pihak pemerintahan Indonesia dengan terbentuknya Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang dapat mengakomodasikan nilai-nilai hak asasi manusia dan nilai multikultural.⁷⁷

Istilah yang dapat berhubungan pada pendidikan multikultural yakni, “*human right education dan intercultural education*”.⁷⁸ Pada beberapa istilah tersebut mempunyai konsep pendidikan yang sama yakni, sebuah konsep yang memberikan kesempatan setara kepada semua peserta didik. Namun, pada istilah yang lazim digunakan dari beberapa negara seperti, Indonesia, Eropa dan Australia adalah *intercultural education, multicultural education, dan inclusive education*.⁷⁹ Secara terminologi pendidikan multikultural mempunyai pendefinisian menjad dua kategori yakni: dibangun atas prinsip demokrasi, kesetaraan dan keadilan, dan dibangun berdasarkan sikap sosial yang berbantuk, pengakuan, penerimaan dan penghargaan. Pada kategori pertama

⁷⁷ Rasimin, “Implementasi Model Pembelajaran Multikultural Untuk Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa PGMI DI IAIN Salatiga),” dalam *Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 11, No. 1, Tahun 2017, hal. 144-146.

⁷⁸ L.H. Ekstrand, *Multicultural Education dalam Internasional Encyclopedia of The Sociology of Education*, New York: Pergamon, 1997, hal. 345.

⁷⁹ Rasimin, “Implementasi Model Pembelajaran Multikultural Untuk Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa PGMI DI IAIN Salatiga),” dalam *Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*,...hal. 144-146.

adalah bentuk pendidikan multikultural yang dapat dipahami sebagai konsep pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta didik tanpa memandang gender, kelas sosial, etnik, ras, agama, dan karakteristik kultural peserta didik yang belajar di dalam kelas. Pendidikan multikultural memberikan kesempatan kepada para peserta didik yang latar belakangnya berbeda untuk memperoleh pendidikan, baik di sekolah maupun perguruan tinggi.⁸⁰

Menurut Conrad P. Kottak yang dikutip oleh Sulalah mengemukakan bahwa kultur memiliki beberapa karakter sebagai karakteristik khusus dari tujuh segi, yakni: sebagai muatan, sebagai fungsi, sebagai indikator, sebagai aktivitas, sebagai model dan sebagai proses.⁸¹ Menurut Nurgiyantoro dan Thobroni ada tujuh nilai yang mencerminkan sikap multikulturalisme, diantaranya

- 1) Solidaritas dan Persaudaraan
Solidaritas sosial dan persaudaraan sosial merupakan hal yang penting dalam masyarakat multikultural. Terbangunnya persaudaraan dan solidaritas sosial dilandasi adanya sikap saling memahami dan menahan diri apabila terjadi persoalan. Konflik umumnya terjadi diantara orang atau kelompok bersaudara.
- 2) Kesetaraan Gender
Keragaman merupakan suatu kekayaan dalam masyarakat yang perlu didorong dengan tradisi hidup setara, termasuk setara dalam berbagai peran kehidupan berdasarkan jenis kelamin, fisik maupun sosial.
- 3) Niai Kekeluargaan
Masyarakat yang multikultural juga dibentuk oleh keluarga yang seharusnya memiliki pengetahuan multikultural. Keluarga ini sendiri juga tidak akan luput dari beragam persoalan, kepentingan dan semacamnya meskipun anggota-anggotanya masih memiliki ikatan darah.
- 4) Penghormatan Terhadap Tata Susila
Unsur multikulturalisme lain yang dapat ditemukan dalam cerita ialah perlunya penghormatan terhadap nilai-nilai atau tata susila yang berkembang ditenga kehidupan

⁸⁰ James A. Banks, *Multiethnic Education Theory And Practice*, Bostom: Allyn an Bacon, 1989, hal. 2 .

⁸¹ Sulalah, *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-Nilai Universitas Kebangsaan*, Malang: Anggota IKAPI, 2011, hal. 42.

masyarakat. Susia berarti tingkah laku atau kelakuan baik yang harus menjadi pedoman hidup manusia. Dengan demikian, kesusilaan merupakan suatu keadaan yang dapat memenuhi kebutuhan anggota masyarakat tanpa melukai kepentingan orang lain yang juga dihadapkan dengan sikap mampu menghormati antar individu.

- 5) Merasa Cukup dalam Hidup
Masyarakat multikultural cenderung berada dalam kondisi yang stabil, kohesif, hidup yang nyaman dalam dirinya, jika memenuhi syarat tertentu. Syarat tersebut meliputi sebuah struktur yang didasarkan pada kesepakatan, hak konsitusional yang dapat diterima secara kolektif, sebuah negara yang adil dan memiliki sebuah kebudayaan umum yang terbentuk secara multikultur dan pendidikan multikultur serta pandangan identitas nasional yang plural dan inklusif.
- 6) Perdagangan Terbuka
Kehidupan masyarakat multikultural tidak akan dapat dibebaskan dari unsur ekonomi, salah satunya tradisi berdagang. Ditengah keragaman masyarakat, mereka yang terlibat dalam kegiatan jual-beli juga dituntut untuk menghormati dan menghargai keberagaman.
- 7) Berbagi dan Kontrol Kekuasaan
Kekuasaan dalam pandangan masyarakat merupakan kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat dari Tuhan kepada sosok yang dianggap mampu mengembannya. Tujuan dari kekuasaan itu sendiri adalah untuk memakmurkan dan mensejahterakan masyarakat baik lahir maupun batin. Adanya padangan seperti kekuasaan bukanlah sesuatu yang perlu diperebutkan karena dianggap sebagai sebuah tanggung jawab yang maha berat.⁸²

Menurut Sulalah dalam bukunya Pendidikan Multikultural memaparkan pada dasarnya pengembangan pendidikan multikultural dalam seluruh jenjang pendidikan memiliki tujuan-tujuan, yaitu untuk menenjukan pengesahan, penanaman kesadaran, pengembangan akhlak setiap warga agar memiliki keadaban, ketrampilan, dan menumbuhkan sikap kesadaran hidup

⁸² Burhan Nurgiyantoro dan Muhammad Thobroni, "Multikulturalisme Dalam Cerita Tradisional Yogyakarta", dalam *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. II, No. 2, Tahun 2010, 158-167

demokrasi.⁸³ Secara ringkas dapat di ambil beberapa inti-inti yang bisa menunjukkan karakteristik pada pendidikan multikultural berdasarkan beberapa penjelasan pendapat diatas, sebagai berikut:

1) Berprinsip Demokrasi, Kesetaraan dan Keadilan

Kesetaraan pada demokrasi memberikan sebuah keyakinan bahwa manusia diciptakan setara. Semua manusia akan diperlakukan setara dalam pemerolehan pendidikan, kesetaraan dimuka hukum. Setara dala memberikan pengembangan potensi yang dimiliki manusia, tidak adanya diskriminasi pada setiap manusia. Setiap manusia mengakui adanya kesetaraan antara manusia satu dengan yang lain. Pengakuan kesetaraan derajat, kesetaraan hak dan kesetaraan kewajiban sesama manusia. Sehingga setiap manusia dilindungi hak-hak dan memperoleh haknya setelah melakukan kewajibannya.⁸⁴ Kesetaraan adalah aspek paling penting dalam kondisi masyarakat yang beragam. Kesetaraan atas kedudukan, kewajiban dan hak sama dalam kehidupan di masyarakat, bangsa dan negara.⁸⁵ Kemudian keadilan terbentuk dan terpenuhi jika semua orang mendapatkan hak dan semua orang mendapatkan sama dari bagian aset yang dimiliki bersama. Dua macam keadilan yakni, keadilan khusus berupa keadilan berdasarkan keselamatan. Dan kemudian keadilan umum adalah keadilan yang ada dalam Undang-Undang yang wajib dilaksanakan untuk umum.⁸⁶

2) Berorientasi Kemanusiaan, Kebersamaan dan Kedamaian

Sebuah nilai kebersamaan akan berjalan efektif bisa terjalin hubungan persaudaraan. Persaudaraan adalah keinginan bersimpati dan empati antar manusia. Manusia yang saling bersaudara mampu merasakan keadaan saudaranya. Mereka saling tolong-menolong kepada saudaranya yang membutuhkan bantuan. Dan juga ikut gembira bila saudaranya gembira.⁸⁷ Keharmonisan sosial

⁸³ Sulalah, *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-Nilai Universitas Kebangsaan*,...hal. 138.

⁸⁴ Rumadi, *Membangun Demokrasi Dari Bawah*, Jakarta: PPSDM, UIN Jakarta, 2006, hal. 6.

⁸⁵ Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010, hal. 98-99.

⁸⁶ Agnes Windati, *Hukum Berkeadilan Gander*, Jakarta: Kompas, 2005, hal. 7.

⁸⁷ Rachman Assegaf, *Studi Islam Kontekstual*, Yogyakarta: Gama Media, 2005, hal.

akan terbangun dengan kompetisi menyelesaikan kewajiban yang akan berujung mendapatkan haknya. Jika hanya memenuhi hak individu, akan berbenturan dengan hak individu lainnya. Untuk itu mengutamakan kewajiban terlebih dahulu, yang kemudian terbentuk kehidupan yang harmonis antar individu.⁸⁸ Keharmonisan sosial adalah salah satu impian manusia, seluruh agama menganjurkan untuk bersikap damai dan harmonis terhadap pemeluknya. Dalam Islam kerukunan dan keharmonisan terdapat dalam persaudaran.⁸⁹ Memanusiakan manusia adalah bersikap pada kepemilikan manfaat bagi dirinya dan manusia lainnya. Bagi individu tersebut akan nampak martabat dan budi perkerti luhur. Sedangkan bagi manusia lainnya akan merasa dihargai, dipahami, dan keharmonisan. Manusia mengharapkan kedamaian dalam berhubungan dengan manusia lain. Kedamaian dalam terbentuk dengan tidak adanya sikap-sikap dan perilaku yang menyakitkan manusia lainnya.⁹⁰

3) Mengembangkan Sikap Mengakui, Menerima Dan Menghargai.

Hubungan antar kelompok berlandaskan atas saling percaya dan menghargai menjadikan terjaganya kelompok masing-masing. Dalam hubungan antara kelompok semacam ini tidak akan mengalami hilangnya identitas kelompok. Hubungan ini tidak ada kendali kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas. Setiap individu mau pun menerima, menghormati dan membentuk kerjasama dengan kelompok yang berlainan sebagai kompetensi kultural. Kemampuan berbudaya berasal dari pengetahuan dan bias kultural yang menjadikan perbedaan kultural. Proses penambahan kompetensi kultural membutuhkan penambahan pengetahuan, kreatifitas, sifat dan perbuatan yang memahami orang yang berhubungan secara efektif dengan orang yang mempunyai perbedaan kultural.⁹¹ Menurut Donna M. Gollnick mengatakan bahwa sikap menerima, mengakui, dan

⁸⁸ Moh. Roqib, *Harmonis Dalam Budaya Jawa: Dimensi Edukasi dan Keadilan Gender*, Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2007, hal. 22-23

⁸⁹ Moh. Roqib, *Harmonis Dalam Budaya Jawa: Dimensi Edukasi dan Keadilan Gender*,...hal. 2.

⁹⁰ Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*,...hal. 32.

⁹¹ Zamroni, *Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikultural*,...hal. 34-35.

menghargai keragaman yang diperlukan dalam kehidupan sosial di masyarakat yang majemuk. Di karenakan, dalam pandangannya, penerimaan, pengakuan dan penghargaan terhadap keragaman yang kaya akan mozaik dalam suatu masyarakat. Di dalam mozaik tercakup dalam semua kebudayaan dari masyarakat lebih kecil membentuknya perwujudan masyarakat yang lebih besar.⁹²

c. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural

Nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural berupa demokratis, humanisme dan pluralisme. Adapun pada pendidikan multikultural penanaman nilai tersebut ditanakan melalui cara berupa kehidupan dalam menghormati, tulus toleran, terhadap keragaman, budaya yang hidup ditengah masyarakat yang plural.⁹³ Kemudian peserta didik juga diharapkan menjadi generasi yang menjunjung tinggi moralitas, kedisplinan, kepedulian humanistik dan kejujuran dalam berperilaku sehari-hari.⁹⁴ Berdasarkan hal tersebut visi-misi pendidikan multikultural dengan selalu menegakkan dan menghargai pluralisme, demokrasi dan humanisme. Sehingga dapat dikatakan terdapat nilai inti sebagai penggunaan atas nilai-nilai multikultural, yakni:

- 1) Apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat.
- 2) Pengakuan terhadap harkat martabat manusia dan hak asasi manusia.
- 3) Pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia.
- 4) Pengembangan tanggung jawab manusia terhadap bumi.⁹⁵

Sehingga dari semua pendapat diatas dapat ditambahkan bahwa visi dan misi pendidikan multikultural adalah, dengan selalu menegakkan dan menghargai pluralisme, demokrasi dan humanisme.⁹⁶ Yang secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut:

⁹² Donna M. Gollnick, *Multicultural Education in a Pluralistik Society*, London: The CV Mosby Company, 1983, hal. 23

⁹³ Setya Raharja, *Pluralisme Konflik dan Pendidikan Agama Di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, hal. 115.

⁹⁴ Suyanto, *Pendidikan Di Indonesia Memasuki Milenium III*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000, hal. 116.

⁹⁵ H.A.R., Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan*, Megelang: Teralitera, 2003, hal. 170-171.

⁹⁶ Farida Hanum dan Setya Raharja, "Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Multikultural Menggunakan Modul Sebagai Suplemen Pelajaran IPS di Sekolah Dasar", dalam *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, Vol. 1, No. 2, Tahun 2011, hal. 116.

- 1) Demokratis. Dalam konsteks pendidikan multikulturalisme dengan demokrasi memiliki relevansi pada pemberian pendidikan dengan suatu konsep dan kearifan lokal tempat sekolah terhadap siswa-siswi yang masing-masing mempunyai budaya, suku, ras, agama kelas ekonomi, yang berbeda untuk disetarakan dan tidak dibeda-bedakan satu sama lain sesuai dengan konsep Bhineka Tunggal Ika sehingga pendidikan multikulturalisme dapat terlaksanakan dengan baik.⁹⁷
- 2) Pluralisme. Pluralisme adalah bentuk kelembagaan dimana penerimaan teradap keragaman melingkupi masyarakat tertentu atau dunia secara keseluruhan. Pluralisme melindungi kesetaraan dan menembuhkan rasa persaudaraan diantara manusia baik sebagai individu maupun kelompok. Pluralisme adalah seua manusia dapat menikmati hak dan kewajibannya setara dengan manusia lainnya. Kelompok minoritas dapat berperan di dalam suatu masyarakat sama seperti peranannya dengan mayoritas.⁹⁸
- 3) Humanisme. Humanisme memiliki arti sebuah martabat yang terdapat dan tercantum dalam setiap manusia sebagai nilai dan diharapkan dapat digunakan sebagai upaya meningkatkan kemampuan alamiah secara fisik dan non fisik secara penuh. Sehingga dapat dimaknai sebuah kekuatan dan potensi setiap individu untuk mengukur dan mencapai ranah penyelesaian permasalahan secara sosial. Dalam hal ini pandangan individu sebagai proses penyempurnaan diri, memandang manusia sebagai dari sisi martabat secara luhur, mampu memberikan penentuan nasib sendiri, dan kekuatan yang mampu mengembangkan potensi diri.⁹⁹

Nilai-nilai multikultural pada dunia pendidikan menjadi sebuah ide yang tepat atas alternatif dalam mengurangi permasalahan-permasalahan akibat keragaman. Pendidikan multikultural akhirnya menjadi komitmen global sebagaimana

⁹⁷ Ahmad Saeni, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*, Jakarta: PT. Grafindo Jaya, hal. 525.

⁹⁸ Mohamed Fathi Osman, *Islam, Pluralisme & Toleransi Keagamaan Pandangan Al-Quran, Kemanusiaan, Sejarah dan Perbedaan*, Terj. Irfan Abubakar, Jakarta: PSIK Universitas Paramadina, 2006, hal. 3.

⁹⁹ Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran Yang Demokratis dan Humanis*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, hal. 71.

direkomendasikan UNESCO pada bulan Oktober 1994 di Jenawa yang telah dikutip oleh Akhmad Sirouddin dalam jurnalnya. Yang mana isi rekomendasi tersebut adalah,

“Pendidikan hendaknya mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi, berbagai bentuk kerjasama antara lainnya. Pendidikan hendaknya meneguhkan jati diri dan mendorong konvergensi gagasan dan penyelesaian yang memperkokoh perdamaian, persaudaraan dan solidaritas antara pribadi dan masyarakat. Pendidikan hendaknya meningkatkan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai tanpa kekerasan. Karena pendidikan hendaknya dapat memberikan pengembangan terhadap kedamaian dalam pikiran peserta didik sehingga pada hal demikian mereka akan mampu membangun secara lebih kokoh kualitas toleransi, kesabaran, kemauan atas berbagai antar sesama dan memelihara.”¹⁰⁰

Pada serangkaian penjelasan diatas dapat diambil nilai-nilai multikultural jika di terapkan dalam sebuah pendidikan yang dapat direkomendasikan terbagi menjadi beberapa bagian, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Nilai Inklusif (Terbuka)

Nilai ini memandang bahwa kebenaran yang dianut oleh suatu kelompok juga dianut oleh kelompok lain. Nilai ini mengakui terhadap pluralisme dalam suatu komunitas atau kelompok sosial, menjanjikan bahwa kedepannya prinsip inklusifitas bermuara pada tumbuhnya kepekaan terhadap berbagai kemungkinan unik yang ada.

2) Nilai Mendahului Dialog

Dengan dialog pemahaman yang berbeda tentang suatu hal yang dimiliki masing-masing kelompok yang berbeda dapat saling diperdalam tanpa merugikan masing-masing pihak. Hasil dari mendahulukan dialog adalah hubungan erat, saling memahami, menghargai, percaya dan tolong-menolong.

3) Nilai Kemanusiaan (Humanis)

Kemanusiaan manusia pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralitas, heterogenitas dan keragaman manusia itu sendiri. Keragaman itu bisa berupa ideologi

¹⁰⁰ Akhmad Sirouddin, “Konsep Pendidikan Multikultural Di Universitas Yudharta Pasuruan,” dalam *Jurnal Nidhomul Haq*, Vol. 1, No. 3, Tahun 2016, hal. 118.

agama, paradigma, suku, bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi dan lain sebagainya.¹⁰¹

4) Nilai Toleransi (*Tasamuh*)

Toleransi sebagai kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. *Tasamuh* dapat dipahami sebagai sifat saling menghargai, menerima, membiarkan atau membolehkan pendirian atas sebuah pendapat, kepercayaan, kebiasaan dan kelakuan orang lain yang bertentangan dan bersinggungan dari pandangan kita. Toleransi merupakan sebuah sikap penerimaan sesuatu yang menjadi perbedaan antara individu dengan individu lain. Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama bukanlah toleransi dalam permasalahan keagamaan namun, melainkan perwujudan dari sikap penerimaan atas keragaman pemeluk suatu agama dalam kehidupan antar orang yang berbeda agama. Sebagai umat yang beragama diharapkan bisa membangun sebuah tradisi wacana keagamaan yang menghargai keberadaan agama lain dan kemudian bisa memberikan penghadiran wacana agama yang toleransi serta tranformatif.¹⁰²

5) Nilai Tolong-Menolong

Sebagai makhluk sosial manusia tak bisa hidup sendiri meskipun memiliki harga benda yang berlimpah sehingga setiap saat apa yang ia inginkan mudah terpenuhi. Tetapi ia tak bisa hidup sendirian tanpa bantuan orang lain dan kebahagiaan mungkin tak akan pernah ia rasakan.¹⁰³

6) Nilai Demokratis dan Keadilan

Keadilan memiliki arti sama atau seimbang. Keadilan berarti pengakuan dan perlakuan yang sama santara hak dan kewajiban atau dengan kata lain keadilan adalah bentuk dari keseimbangan dan keharmonisan antara menuntut hak dan menunaikan kewajiban, termasuk dalam memberikan kesempatan yang lain untuk menuntut hak dan menjalankan kewajiban. Keadilan juga bisa diartikan

¹⁰¹ Benny Susetyo, *Politik Pendidikan Penguasa*, Yogyakarta: Lkis, 2005, hal. 56-60.

¹⁰² Nurkholis Majid, *Pluralitas Agama: Kerukunan Dalam Keragaman*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2001, hal. 39.

¹⁰³ Ali Miftakhu Rosyad, "Implementasi Nilai-Nilai Multikulturalisme Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 5, No. 1, Tahun 2019, hal. 10

dengan memberikan hak yang seimbang dengan kewajiban atau memberi seseorang sesuai dengan porsi kebutuhannya.¹⁰⁴

Menurut Pericles seorang negarawan ternama di Athena memberikan pendefinisian demokrasi dengan menggunakan beberapa kriteria, diantaranya:

- a) Pemerintah kepada rakyat memberikan partisipasi yang penuh dan langsung
- b) Terdapat kesamaan di depan hukum.
- c) Pluralisme sebagai pandangan atas sebuah bakat, minat dan keinginan serta pandangan.
- d) Penghargaan terhadap suatu pemisahan sebuah wilayah pribadi untuk menemui dan mengekspresikan sebuah kepribadian individual.¹⁰⁵

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, demokrasi adalah gagasan atau pandangan hidup memberikan keutamaan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi warga negara. Kemudian dalam pendidikan demokrasi ditunjukkan pada pemusatan perhatian serta usaha pada peserta didik dalam keadaan sewajarnya menuju kepada orientasi intelegensi, kesehatan, keadaan sosial, dan sebagainya.¹⁰⁶

7) Nilai Persamaan dan Persaudaraan

Dalam Islam istilah persamaan dan persaudaraan di kenal dengan istilah ukhwah, yang mana ada tiga jenis ukhwah dalam kehidupan manusia, yaitu: Ukhwah Islamiyah, Ukhwah Wastniyah, ukhwah Bashariyah. Dari konsep Ukhwah yang diberikan Islam memberikan gambaran bahwa setiap manusia baik berbeda suku, agama, bangsa dan keyakinan adalah saudara. Dalam pendidikan persamaan dan persaudaraan adalah sebuah nilai sejalan dengan pendidikan multikultural yang dinilai dapat memberikan wadah dan menjembatani kesetaraan budaya maupun meredam konflik dalam masyarakat, sebagai sebuah pengakuan dan tuntutan akan sebuah eksistensi dan keunikan budaya, kelompok, agama dan etnis.

¹⁰⁴ Ahmad Anam Muzakkil, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi: Studi Kasus di Universitas Islam Malang, *Tesis*: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016, hal. 46

¹⁰⁵ Nurkholis Majid, *Pluralitas Agama: Kerukunan Dalam Keragaman*,...hal. 39.

¹⁰⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002, Edisi.Ke-3, hal. 249.

d. Tujuan dan Prinsip Pendidikan Multikultural

Menurut Tilaar pendidikan multikultural mempunyai tujuan dengan ciri-ciri, sebagai berikut:

- 1) Tujuannya membentuk manusia budaya dan menciptakan masyarakat yang berbudaya atau berperadaban.
- 2) Materinya memberikan pengajaran dengan nilai luhur-luhur yang terbagi menjadi kemanusiaan, bangsa dan nilai kelompok etnis dan berbudaya serta berperadaban.
- 3) Melalui metode demokratis yang memberikan penghargaan aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis. Pada evaluasinya ditentukan dari penilaian terhadap tingkah laku peserta didik yang meliputi persepsi, apresiasi dan tindakan terhadap budaya lain.¹⁰⁷

Maka pada konteksnya tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah untuk menanamkan sikap simpatik, respek, apresiasi, dan empati terhadap penganut agama dan budaya-budaya yang berbeda. Yang mana pada strateginya pendidikan multikultural bertujuan untuk agar peserta didik dapat memahami pelajaran dari apa yang dipelajari, akan tetapi juga dapat meningkatkan kesadaran agar selalu berperilaku humanis, pluralis dan demokrasi.¹⁰⁸ Secara konseptual pendidikan multikultural mempunyai tujuan dan prinsip sebagai berikut:

- 1) Setiap peserta didik berhak untuk mempunyai kesempatan dalam mengembangkan prestasi mereka.
- 2) Peserta didik belajar bagaimana tataca berpikir secara kritis.
- 3) Mendorong peserta didik untuk dapat mengambil peran penting aktif dalam pendidikan, dengan cara menggunakan dan menghadirkan pengalaman-pengalaman mereka dalam konteks belajar.
- 4) Mengakomodasi semua gaya belajar peserta didik.
- 5) Mengapresiasi kontribusi dari kelompok-kelompok yang berbeda.
- 6) Mengembangkan sikap positif terhadap setiap kelompok yang mempunyai latar belakang yang berbeda.
- 7) Untuk menjadikan warga negara yang baik melalui sekolah dan masyarakat.

¹⁰⁷ H.A.R., *Multikulturalisme Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo, 2004, hal. 59

¹⁰⁸ Fadjar Malik, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo, 2008, hal. 88.

- 8) Belajar bagaimana menilai pengetahuan dari persepektif yang berbeda.
- 9) Untuk mengembangkan identitas etnik, nasional dan global.
- 10) Dapat mengembangkan ketrampilan-ketrampilan dalam pengambilan keputusan dan analisis secara kritis sehingga peserta didik dalam membuat pilihan yang lebih baik pada kehidupan sehari-hari.¹⁰⁹

Kemudian pada prinsipnya pendidikan multikultural, sebagaimana yang diungkapkan oleh Hidayatullah, diantaranya:

- 1) Prinsip pertama, pendidikan multikultural adalah gerakan politik yang bertujuan untuk menjamin keadilan sosial bagi seluruh masyarakat tanpa memandang latar belakang yang ada.
- 2) Prinsip kedua, pendidikan multikultural mengandung dimensi pembelajaran dan kelembagaan serta antara keduanya tidak dapat dipisahkan tetapi harus ditangani melalui reformasi yang komprehensif.
- 3) Prinsip ketiga, pendidikan multikultural reformasi pendidikan yang komprehensif dapat dicapai hanya melalui analisis kritis atau sistem kekuasaan.
- 4) Prinsip keempat, berdasarkan analisis kritis ini, tujuan pendidikan multikultural adalah menyediakan bagi setiap siswa jaminan untuk memperoleh kesempatan guna mencapai prestasi maksimal sesuai dengan yang dimiliki.¹¹⁰

e. Pendidikan Multikultural Perspektif Islam

Islam memiliki misi *Rahmatan Lil Alamin* bagi kehidupan sosial, setidaknya dari misi ini jika ditelusuri dalam ajaran Islam memiliki sebuah substansi dari multikultural menjadi bukanlah hal yang baru. Esensi dari multikultural yang menghendaki pengakuan dan penghormatan terhadap orang lain yang berbeda suku, ras, bahasa, adat istiadat bahkan agama sekalipun, di dalam agama Islam sudah diungkapkan dalam penegasan bahwa keanekaragaman manusia baik, jenis kelamin, suku, bangsa dan lain sebagainya dalam kehidupan merupakan *Sunatullah* atau alamiah sebagai terurai dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13. Dalam ayat ini paling tidak bisa diketahui bahwa manusia diharapkan

¹⁰⁹ Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modernisme*, Yogyakarta: IRCiSod, 2004, hal. 306.

¹¹⁰ Hidayatullah, "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praksis Pendidikan di Indonesia", dalam *Jurnal Pembangunan Indonesia* Vol. 1, No. 1, Tahun 2012, hal. 75..

mampu menciptakan kedamaian dengan saling mengenal dan berlomba-lomba dalam kebaikan, dalam ayat tersebut juga memberikan fakta bahwa Islam harus memperkokoh toleransi dan memberikan aspirasi terhadap multikulturalisme dan menegaskan terdapat hubungan yang kuat antara nilai-nilai agama dalam kebangsaan dengan sebuah humanitas dan universalitas Islam. Hal ini juga merupakan wujud dari posisi Islam sebagai agama terbuka yang menghendaki munculnya sikap inklusif sebagai Bentuk justifikasi keterbukaan Islam terhadap realitas atas kemajemukan manusia.¹¹¹ Terdapat empat pesan yang bersifat multikultural dalam Al-Quran sebagaimana diungkapkan oleh Teuku Amnar dalam penelitiannya, diantaranya:

- 1) Semua manusia diciptakan dari asal yang sama. Kemudian dalam tujuan penciptaan manusia bukan untuk saling membenci, melainkan untuk saling mengenal atau berintraksi. Dan yang paling membedakan diantara manusia bukanlah golongan atau suku dari mana ia berasal, melainkan ketakwaan yang terdapat pada diri manusia itu sendiri.
- 2) Dahulu semua umat terdiri dari satu kesatuan namun, karena terjadinya perselisihan Allah mengutus seorang Rasul untuk memberik peringatan dan kabar gembira kepada manusia.
- 3) Al-Quran menekankan untuk saling percaya, saling mengerti dan saling menghargai antar sesama dan menjauhi dari segala berburuk sangka apalagi sampai mencari kesalahan orang lain.
- 4) Al-Quran mengharuskan kepada umat Islam untuk medepankan kedamaian dan memberikan rasa aman bagi seluruh manusia dengan cara tidak menjadi manusia yang zhalim yang dapat mengakibatkan terjadinya konflik.¹¹²

Di tambahkan kembali pada sumber firman Allah SWT Q.S. An-Nissa ayat 114 yang menjelaskan bahwa Islam adalah agama yang universal mencakup pada segala aspek kehidupan manusia, yakni:

¹¹¹ Helmatiana, *Pluralisme dan Inklusivisme Islam di Indonesia*, Jakarta: PBB UIN Syarif Hidayatullah & Konrad Adenauer Stiftung, 2004, hal. 12-14.

¹¹² Teuku Umar Saputra, "Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Islam: Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 7 No. 1, Tahun 2020, hal. 719-720

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ
النَّاسِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

Tidak ada kebaikan dari banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali pembicaraan rahasia dari orang yang menyuruh (orang) bersedekah, atau berbuat kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Barangsiapa berbuat demikian karena mencari keridaan Allah, maka kelak Kami akan memberinya pahala yang besar. (Q.S. An-Nissa/4:114)

Menurut tafsir Ath-Thabari dalam kitabnya menjelaskan لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ mengartikan bahwa tidak ada kebaikan diantara manusia yang banyak berbicara kecuali mereka yang memerintahkan untuk bershadaqah dan beramal baik. Adapun yang dimaksud dengan makruf pada ayat ini adalah, setiap perkara yang telah Allah perintahkan dan ditetapkan merupakan perbuatan yang menyenangkan dan perbuatan kebaikan. Kemudian pada lafadz بَيْنَ النَّاسِ أَوْ ditafsirkan oleh Ath-Thabari sebagai upaya untuk mendamaikan antara dua orang yang berselisih dengan cara yang Allah tetapkan pada kaidah-kaidah islamiyyah, agar mencapai kedamaian dan kesepakatan bersama atas apa yang telah diperintahkan dan ditetapkan oleh Allah SWT.¹¹³ Dengan demikian pada ayat ini memberikan penjelasan secara umum bahwa, Islam harus menjadi juru damai atau untuk memberikan perdamaian atas pihak-pihak yang bertikai pada batas yang dibenarkan oleh Islam dan norma-norma yang berlaku. Islam adalah agama universal untuk setiap umat manusia, sejarah telah menunjukkan Islam dengan ke-universalannya telah melahirkan sikap sosial-keagamaan terhadap eksistensi agama-agama lain atas dasar toleransi, kebebasan, keterbukaan kewajaran keadilan dan kejujuran sebagai sebuah manifestasi konkret sebagai nilai-nilai luhur dan madani sebagai pilar tegaknya masyarakat madani.

Islam juga mewajibkan umatnya mencegah segala bentuk penganiayaan yang hendak dilakukan oleh setiap saudaranya kepada saudara yang lainnya, atau antara sesama manusia dengan manusia lainnya. Islam di samping ajarannya terbuka namun juga memberikan sebuah penghormatan yang tinggi terhadap sebuah kebebasan sebagai sebuah penerimaan atas kemajemukan yang ada dalam sebuah bangsa, antarbangsa dalam sebuah negara. Dengan

¹¹³ Ath-Thabari, *Jami'ul Bayan 'An-Ta'wi Al-Quran*, Riyadh: Dar Hijr, 2006, Cet. I, Jilid. VII, hal. 481-482.

sikap yang wajar, pemikiran terbuka dan tanpa prasangka buruk dalam menerima sebuah kemajemukan. Islam telah menjadi *rahmatan* bagi seluruh alam. Islam selain memiliki doktrin eksklusif, juga memiliki doktrin inklusif-pluralis, yang mana didalamnya terkandung atas penerimaan dan menghargai serta mengakui adanya eksistensi agama lain. Teologi inklusif-pluralis sebagai teladan pada tingkatan praksisi oleh Rasulullah SAW ketika menjadi pemimpin politik agama di Madinah. Yang mana beliau memberikan hak dan jaminan yang sama bagi setiap non muslim selama tidak memusuhi atau memerangi Islam. Dalam Piagam Madinah terangkum sebagai sebuah konsensus pada pembangunan pondasi kehidupan bernegara.¹¹⁴ Bagi masyarakat kemajemukan baik dari suku, agama, budaya dan lain sebagainya yang memiliki substansi sebagai berikut:

- 1) Semua pemeluk Islam walaupun memiliki banyak suku baik pendatang maupun penduduk asli Madinah merupakan satu komunitas.
- 2) Hubungan antar sesama anggota komunitas Islam dan antara komunitas Islam lainnya didasarkan atas:
 - a) Bertetangga dengan baik.
 - b) Saling membantu dalam menghadapi musuh yang sama.
 - c) Membela mereka yang teraniaya.
 - d) Saling menasihati dan berkonsultasi
 - e) Menghormati kebebasan beragama.¹¹⁵

Kemajemukan dan keragaman budaya adalah sebuah fenomena yang tidak mungkin dapat dihindari. Kita hidup dalam keragaman budaya yang merupakan bagian dari siklus kehidupan dan perjalanan dalam kehidupan serta bagian dari proses kemajemukan baik secara, aktif atau pasif. Kemajemukan dan keragaman telah masuk dalam setiap ruang kehidupan tak terkecuali dalam hal kepercayaan. Kemajemukan dilihat dari prespektif agama yang dianut dipandang sebagai anugrah Tuhan yang tidak menimbulkan bencana jika dikelola dengan baik dan sebagai ruang untuk saling berkerja sama agar terciptanya suatu sinergi dalam memanfaatkan segala potensi manusia dan alam demi kebaikan dan kemanfaatan manusia.¹¹⁶ Kenyataan adanya

¹¹⁴ Umi Sumbulah, *Islam Radikalisme Dan Pluralisme Agama: Studi Konstruksi Sosial Aktivis Hizb Al-Tahrir dan Majelis Mujahidin di Malang Tentang Agama Kristen dan Yahudi*, Jakarta: Kementerian Agama, Badang Litbang dan Diklat, 2010, hal. 59.

¹¹⁵ Anshari Thayib, *HAM Dan Pluralisme Agama*, Surabaya: Pusat Kajian Strategi dan Kebijakan, 1997, hal. 49.

¹¹⁶ Zudi Setiawan, *Nasionalisme NU*, Semarang: Aneka Ilmu, 2007, hal. 300.

sebuah kemajemukan dari berbagai agama dengan umatnya masing-masing, bahkan kita menghadapi orang-orang yang tidak beragama dan tidak bertuhan. Maka dalam menghadapi hal tersebut pada kemajemukan kita tidak mungkin mengambil sikap anti pluralisme. Bahkan kita dituntut untuk hidup atas dasar dan semangat pluralisme agama.¹¹⁷ Pendidikan multikultural telah senada dengan Islam yang mana tujuan tersebut adalah: mewujudkan kepentingan umum melalui perlindungan dan jaminan kebutuhan dasar serta pemenuhan kepentingan dan penghiasan kepada umat manusia. Sehingga terciptanya sebuah pemenuhan kebutuhan manusia *al-daruriyyah al-khamsah* (lima dasar kebutuhan manusia) yang meliputi pada, jiwa (*al-nafs*), akal (*al-aql*), kehormatan (*al-'irdha*), harta benda (*al-mal*), dan agama (*al-din*).¹¹⁸ Setelah senada antara pendidikan multikultural dan Islam yang mencangkup sebuah konsensus atas kemajemukan setiap manusia, dikarenakan dalam Islam tidak memaksa dan memberikan kebebasan kepada setiap manusia namun juga menjaga setiap manusia untuk melakukan pemenuhan kebutuhan fisik dan non fisik, jasmaniah dan rohaniyah, sehingga dapat dalam pemenuhan kebutuhan primer juga sebuah pemeliharaan diperlukan yang dapat dirincikan sebagai berikut:

- 1) Memelihara agama. Agama harusnya dimiliki setiap manusia supaya darajatnya terangkat dan dapat memenuhi hajat jiwanya. Dalam agama Islam memberikan perlindungan kepada pemeluk agama untuk menjalankan agama sesuai dengan keyakinan dan tidak memaksakan agama lain meninggalkan agamanya untuk memeluk Islam secara terpaksa.
- 2) Memelihara Jiwa. Dalam Islam wajib memberikan pemeliharaan hak kepada manusia untuk hidup dalam mempertahankan hidupnya dan dilarang melakukan sesuatu yang dapat menghilangkan kejiwaan manusia dan melindungi berbagai sarana yang dapat digunakan manusia untuk dapat mempertahankan kemaslahatan hidupnya.
- 3) Memelihara akal. Wajib hukumnya memelihara akal karena peranan tersebut sangat penting dalam berkehidupan antar

¹¹⁷ John Effendi, *Kemusliman dan Kemajemukan Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hal. 61.

¹¹⁸ Rustam Ibrahim, "Pendidikan Multikultural, Pengertian, Prinsip dan Relevansi Dengan Tujuan Pendidikan Islam," dalam *Jurnal ADDIN*, Vol. 7, No. 1, Tahun 2013. hal. 148.

manusia. Dengan akal, setiap manusia dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

- 4) Memelihara keturunan. Islam memelihara keturunan adalah sangat penting maka untuk itu sebuah pernikahan yang dilakukan secara sah sesuai ketentuan agar terhindar dari perzinahan yang dilarang.
- 5) Memelihara Harta. Harta merupakan pemberian Tuhan kepada setiap manusia untuk kesejahteraan hidup dan kehidupannya. Allah telah memberikan amanah kepada manusia untuk mengelola alam sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, melindungi hak-haknya untuk memperoleh harta dengan cara halal, serta sah menurut hukum, moral dan yang dipergunakan secara sosial.¹¹⁹

Kemudian juga jika diperhatikan lebih mendalam Islam memuat ajaran-ajaran yang sejalan dengan nilai-nilai pendidikan multikultural, sebagaimana diungkapkan oleh Khairiah yaitu: nilai kesamaan (*Al-Sawiyah*), nilai keadilan (*Al-Adl*), nilai kebebasan atau kemerdekaan (*Al-Hurriyah*), dan nilai Toleransi (*Tasamuh*), yang dapat dijelaskan, diantaranya :

- 1) Nilai Kesamaan (*Al-Sawiyah*)

Pada nilai kesamaan ini memandang manusia pada dasarnya sama derajatnya. Adapun satu-satunya perbedaan dari sisi kulitatif menurut pandangan Islam adalah ketakwaan. Konsep ini secara sosiologis membongkar pandangan feodalisme baik, feodalisme religius, kapitalis ataupun aristokratis. Menurut Islam seluruh manusia berasal dari satu kesatuan yang sama yakni, Nabi Adam A.S. dan Hawa, meskipun nenek moyang satu, namun dalam perkembangannya kemudian terpecah menjadi bersuku-suku, berkaum-kaum atau berbangsa-bangsa, lengkap dengan segala kebudayaan dan peradaban khas masing-masing. Semua perbedaan kemudian mendorong mereka untuk saling mengenal dan menumbuhkan apresiasi satu dengan lainnya. Mereka harus tetap saling mendekati, saling menghormati dalam intraksi sosial.

- 2) Nilai Keadilan (*Al-Adl*)

Pada nilai keadilan ini mampu membongkar budaya nepotisme dan sikap korup, baik dalam politik, ekonomi,

¹¹⁹ Anwar Haryono, *Hukum Islam: Kekuasaan dan Keadilan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1968, hal. 140.

hukum hak dan kewajiban, bahkan dalam praktek keagamaan. Adil harus dilakukan terhadap diri sendiri, keluarga, kelompok dan juga terhadap lawan yang berbeda sekalipun.¹²⁰ Seperti tercantum dalam Q.S. An-Nissa ayat 58, yakni:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat (Q.S. An-Nissa/4:58).

Menurut tafsir Al-Maraghi ayat diatas dijelaskan bahwa amanat dibagi tiga bagian. Pertama, amanat hamba kepada Allah, atas apa yang dijanjikan Allah kepadanya, dengan menjalankan perintahnya menjauhi larangannya dan menggunakan segala aktivitas kepada hal-hal yang bermanfaat untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Kedua, amanat hamba dengan sesama manusia dengan, mengembalikan titipan kepada pemiliknya, tidak menipu, menjaga rahasia, dan menjalankan kewajiban kepada keluarga, kaum kerabat, manusia dan pada umumnya serta pemerintah sebagai umara terhadap rakyatnya. Ketiga, amanat manusia terhadap diri sendiri seperti halnya, memilih sesuatu yang bermanfaat dan pantas bagi agama dan dunianya.¹²¹

3) Nilai Kebebasan atau Kemerdekaan (*Al-Hurriyah*)

Pada nilai memandang semua manusia pada hakikatnya adalah hamba Tuhan bukanlah hamba antar sesama manusia. Artinya, manusia mempunyai kemerdekaan dalam segala hal seperti, profesi, memilih hobi, memilih wilayah hidup, bahkan dalam menentukan pilihan agama adalah suatu kebebasan.¹²² Seperti tercantum dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 256, yakni:

¹²⁰ Khairiah, *Multikultural Dalam Pendidikan Islam*, Bengkulu: ZIGIE Publishing, 2020, hal. 132-133.

¹²¹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Yogyakarta: Sumber Ilmu, 1986, Jilid. 3. hal. 242

¹²² Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 1998, Cet-3, hal. 41.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ
عَلِيمٌ

*Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui (Q.S. Al-Baqarah/2:256).*¹²³

Menurut Al-Sha'rawi لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ Allah tidak memaksa makhluk yang diciptakannya untuk memeluk suatu agama. Alasannya tidak adanya paksaan dalam Islam karena sudah jelas perbedaan jalan keselamatan dan jalan kebinaasaan. Seorang Rasul diutus untuk menyampaikan ajaran bukan memaksakan ajaran, sekiranya seseorang telah menetapkan diri untuk masuk Islam maka yang bersangkutan terikat untuk mengamalkan ajaran Islam. Tidak bisa orang Islam dengan alasan لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ tidak mengerjakan sholat. Seseorang menetapkan masuk Islam maka ia terikat dengan ajaran-ajaran Islam.¹²⁴

4) Nilai Toleransi (*Tasamuh*)

Secara termonologi toleransi merupakan pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian masyarakat.¹²⁵ Sebagaimana dalam firman Allah SWT Q.S. Al-Hujurat/49:13, yakni:

¹²³ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsir*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2010, Edisi Yang Disempurnakan Jilid. 1, hal. 380.

¹²⁴ Muhammad Mutawalli Al-Sharawi, *Tafsir Al-Sharawi*, Mesir: Majmaal-Buhuth al-Islamiyah, 1991, Vol. 2. hal. 1126-1128.

¹²⁵ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, Surabaya: Bina Ilmu, 1979, hal. 22.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ.....

*Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal.....(Q.S. Al-Hujurat/49:13).*¹²⁶

Menurut tafsir Al-Misbah karangan Quraish Shihab surat Al-Hujuraat ayat 13 membahas tentang prinsip dasar hubungan antar manusia. Ayat ini tidak lagi menggunakan panggilan yang ditunjukkan kepada orang-orang beriman, tetapi mengarahkan panggilan kepada manusia. Pada ayat *يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ* menjelaskan sebagai pengantar untuk menegaskan bahwa semua derajat kemanusiaan sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara suku dan yang lain. Tidak ada perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan. Ayat ini menjelaskan kesatuan asal-usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan. Tidak sepatutnya seseorang berbangga diri lebih tinggi daripada yang lain dari sisi, bangsa, suku, warna kulit serta jenis kelamin. Pada lafadz *شُعُوبًا وَقَبَائِلَ* menunjukkan sebuah sekumpulan dari sekian qabillah yang diterjemahkan sebagai suku. Qabillah/suku terdiri dari sekian banyak kelompok yang dinamai *imaarah* terdiri dari sekian banyak kelompok yang dinamai *bathn*. Dibawah bathn ada sekian *fakhdz* hingga akhirnya sampai pada himpunan keluarga yang terkecil. Kemudian pada lafadz *لِتَعَارَفُوا* terambil dari kata *arafa* yang berarti mengenal. Ayat ini menunjukkan makna timbal balik, dengan demikian berarti saling mengenal. Lafadz ini menunjukkan pengenalan salah satu pihak kepada lainnya, sehingga dapat memberikan manfaat. Karena itu ayat ini menekankan perlunya saling mengenal. Saling mengenal untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman antar sesama guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah untuk kedamian dan kesejahteraan hidup dunia dan ukhrawi.¹²⁷

¹²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsir*,...Jilid. 9, hal. 419.

¹²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2015, Cet. 5, hal. 615-618.

Dalam pendidikan multikultural pada prespektif Islam memiliki sumber berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah yang mana, basisnya doktrinal ini telah melekat dengan karakteristik yang melekat pada pendidikan Islam. Setidaknya terdapat beberapa kategori yang bisa disebutkan sebagai ciri pendidikan multikultural berprespektif Islam, yaitu: *Pertama*, Pendidikan multikultural prespektif Islam tidak bisa dilepaskan dari menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian. Islam memahami manusia sebagai makhluk dua dimensi yakni, dimensi sosial dan dimensi spritual. Manusia memiliki hubungan dirinya dengan Tuhan sedangkan dalam konteks sosial manusia selalu memiliki hubungan dengan manusia lainnya. *Kedua*, Pendidikan multikultural prespektif Islam memiliki sebuah karakteristik sebagai sebuah pengembangan sikap sosial yang positif seperti, mengakui, menerima dan menghargai keberagaman. Maka dengan kata lain pendidikan multikultural dalam prespektif Islam ditandai dengan adanya output yang memiliki sifat-sfat positif tersebut. Dalam perbedaan yang beragam ini Islam memandang sebagai sebuah *haqiqah wujudiyah/kauniyah* dan sunatullah. Maka dengan kata lain Islam memperlakukan agama lain sebagaimana adanya dan membiarkan mereka untuk menjadi diri sendiri, tanpa adanya reduksi dan manipulasi. Termasuk dalam klaim kebenaran yang dimiliki agama lain sebagai sebuah identitas dan jati diri dari salah satu agama maka, klaim kebenaran tersebut tidak boleh di simplifikasikan, dinafikan dan dinegasikan. Klaim kebenaran dari setiap agama adalah sesuatu alami dan jati diri dari sebuah agama sehingga, melalui pandangan tersebut setiap agama akan dibiarkan menjadi dirinya sendiri dan sebagai pemberian penghormatan atas agama lain.¹²⁸

Dari gagasan tersebut dapat ditarik gagasan tentang pelaksanaan pendidikan Islam yang berbasis multikultural memiliki ciri dan menonjolkan karakter sebagai berikut:

- 1) Pendidikan Islam harus memiliki karakter sebagai lembaga pendidikan yang bercirikan Islam. Dengan menonjolkan sebuah pendidikan bukan pada penguasaan ilmu pengetahuan, namun karakter (akhlak) yang agamis telah menjadi bagian yang terintegral dalam proses pembelajaran dan harus dikuasai dan diamalkan dalam kehidupan peserta didik sehari-hari.

¹²⁸ Mahmud Arif, "Pendidikan Islam Inklusif-Multikultural," dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2012, hal. 4-7.

- 2) Pendidikan Islam harus mempunyai karakter sebagai pendidikan yang berbasis pada pluralitas. Pendidikan yang diberikan kepada peserta didik tidak menciptakan pemahaman yang tunggal namun, menciptakan pemahaman mengenai realitas keberagaman. Kesadaran akan pluralitas merupakan suatu keniscayaan yang harus disadari setiap peserta didik.
- 3) Pendidikan Islam harus mempunyai karakter sebagai lembaga pendidikan yang menghidupkan kebebasan berpendapat dalam proses pendidikan. Setiap sistem pendidikan atau jalur pendidikan memberikan keluasaan kepada peserta didik untuk mengutarakan dan mengekspresikan pendapat secara terbuka dan bertanggung jawab, hal ini bisa memberikan pendidikan kepada peserta didik tentang realitas sosial yang mempunyai pendapat dan pandangan yang berbeda.¹²⁹

Dari beberapa prinsip tersebut pendidikan multikultural dalam praktek Islam atau pendidikan Islam multikultural secara umum harus memperhatikan beberapa hal yang kaitannya pada pelaksanaan pendidikan Islam yang berwajahkan multikultural, Sehingga dalam hal ini implementasi pendidikan Islam yang multikultural perlu memperhatikan beberapa hal, yakni:

- 1) Pelaksanaan pendidikan Islam multikultural tidak boleh pada masalah aqidah. Di karenakan berkaitan pada keyakinan seorang terhadap Tuhanya.
- 2) Pelaksanaan pendidikan Islam yang multikultural tidak berada di wilayah ibadah.
- 3) Pelaksanaan pendidikan Islam yang multikultural tidak dalam hal-hal yang dilarang dalam ajaran Islam.¹³⁰

f. Pendidikan Islam Multikultural Kepada Peserta Didik

Pendidikan Islam berwawasan multikultural dialamatkan untuk memenuhi kebutuhan nasional akan pendidikan secara berkesinambungan melalui interpretasi keanekaragaman wajah agama dan perjumpaan dalam membangun kesetaraan dan keharmonisan. Pendidikan Islam dengan wawasan multikultural dibangun atas spirit relasi kesetaraan, kesedrajan, saling percaya,

¹²⁹ Khotimah, "Pendidikan Islam Berbasis Multikultural", dalam *Jurnal Toleransi Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 9, No. Tahun 2017, hal. 129.

¹³⁰ Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah, *Panduang Modal Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Sekolah Menengah Atas*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Departemen Agama, 2009, hal. 36-38.

saling memahami, dan menghargai atas berbagai perbedaan. Pendidikan agama Islam berwawasan multikultural perlu melakukan pengintegrasian dan mengkomprensikan muatan bahan ajar dalam pembelajaran, mengkontruksikan pengetahuan yang dibangun secara sosio-kultural yang diciptakan oleh pikiran manusia, melakukan pembangunan program pendidikan dalam rangka membangun sikap persamaan, mereduksi segala prasangka buruk dan rasis dengan upaya memasukan ke dalam pengajaran tentang toleransi terhadap agama lain, penyadaran akan bias, meluruskan bias gander, mengeliminasi stereotip, membenahi struktur pendidikan. Kemudian melakukan pengakuan akan pluralitas, perjumpaan lintas batas, interdepedensi serta selalu melakukan kerjasama, melakukan pembelajaran efektif. Pendidikan berwawasan multikultural menghendaki perjumpaan dalam keragaman maka, mengkondisikan relasi antara guru dan peserta didik, antara guru dan guru dan antara peserta didik dan peserta didik berdasarkan interaksi yang produktif dan efektif. Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk akhlak yang mulai disepakati oleh orang Islam bahwa inti dari pendidikan Islam adalah mencapai akhlak yang mulia sebagaimana misi Rasulullah Muhammad Saw diutus ke bumi.¹³¹ Lembaga pendidikan Islam sekolah, madrasah dan pesantren merupakan sebuah sistem sosial yang untk dalam keragaman budaya, adat istidat, ras, suku, keyakinan agama individu menyatu dalam satu kesatuan sistem pendidikan baik, sekolah, madrasah atau pesantren. Keberhasilan sekolah, madrasah dan pesantren tidak terlepas dari kepercayaan dan nilai-nilai dari masyarakat sekitarnya. Persimpangan sangat terbuka antara sekolah, madrasah atau pesantren dengan lingkungan eksternal, melalui nilai-nilai komunitas dan keyakinan berdampak pada perkembangan budaya sekolah, madrasah atau pesantren. Sebuah sistem penggabungan sosial budaya menjadi sangat penting karena, dapat mempengaruhi berbagai reaksi, kegiatan atau perilaku.¹³²

Sehingga orientasi pendidikan Islam multikultural mengarahkan peserta didik melalui pendidikan yang dapat diterapkan sebagai berikut:

- 1) Berorientasi Kemanusiaan.

¹³¹ Ali Murtadho, "Mengembangkan Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran PAI", Dalam Al-Tadzkiyyah, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No.1, Tahun, 2016, hal. 11-12.

¹³² Khairiah, *Multikultural Dalam Pendidikan Islam*,...hal. 150.

Sehingga tujuan pada pendidikan dalam multikultural mencakup pada dua tujuan yakni, bertujuan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta pendidikan untuk membentuk karakter. Orientasi pendidikan Islam multikultural memiliki orientasi kepada peserta didik dalam hal kepemilikan kesadaran, sikap dan perilaku yang menghargai kemajemukan. Pendidikan Islam yang berwajahkan multikultural harus mengantarkan kata humanisme yang dapat digunakan sebagai harapan pembentukan orientasi kemanusiaan sehingga menjawab masalah pendidikan multikultural dan pendidikan Islam.¹³³

2) Orientasi Kebersamaan

Pendidikan Islam yang berwajahkan multikultural memiliki orientasi kepada kebersamaan adalah mengembangkan sikap tolong-menolong, saling membantu sehingga terwujud rasa persatuan dan persaudaraan baik antara individu dengan individu serta individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok. Kebersamaan merupakan sebuah nilai yang sangat mulia dalam mewujudkan cita-cita pendidikan multikultural dalam kondisi masyarakat yang serba plural dan heterogen. Terdapat beberapa empat hal yang dapat mewujudkan konsep pendidikan multikultural yakni, pendidikan nilai, mengembangkan logika pluralitas, mengembangkan toleransi maksimal dan pendidikan dialogis.¹³⁴

3) Orientasi Kedamaian

Kedamaian merupakan sebuah cita-cita semua orang yang hidup di tengah masyarakat yang heterogen. Dalam kedamaian dalam suatu masyarakat dapat diwujudkan dengan cara menghindari terjadinya kekerasan, peperangan, dan tindakan-tindakan yang mementingkan diri sendiri, serta cara menghadirkan keadilan. Sehingga sebuah pendidikan Islam multikultural bertuga untuk membentuk pemikiran peserta didik akan pentingnya membangun kehidupan sosial yang harmonis tanpa adanya konflik, kekerasan dan sikap untuk menguntungkan diri sendiri.¹³⁵

¹³³ Febri Santi, "Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam," dalam *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, Vol. 4, No. 1, Tahun 2016, hal. 44.

¹³⁴ Febri Santi, "Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam," dalam *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*,...hal. 44.

¹³⁵ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam*,...hal. 116.

Terdapat beberapa kegiatan ataupun aktivitas baik yang dilakukan secara rutin maupun insidental yang dapat di pimpin dari sebuah lembaga pendidikan keagamaan maka, dapat dijelaskan beberapa karakteristik multikultural yang dapat dihadirkan dalam pendidikan Islam meliputi empat komponen dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Belajar hidup dalam perbedaan

Allah Swt telah menciptakan manusia dengan bermacam-macam perbedaan supaya saling mengenal dan berinteraksi antara satu dengan yang lain. Perbedaan suku dan bangsa akan melahirkan berbagai budaya yang ada di masyarakat, sehingga berbagai perbedaan dalam setiap budaya mempunyai norma-norma atau standar tingkah laku yang diterapkan dan berlaku di masyarakat dengan bentuk yang bermacam-macam. Norma-norma itu berlainan penerapannya antara satu individu dan individu lainnya begitu juga, antara kelompok satu dengan kelompok lainnya, sistem nilai yang berkembang di masyarakat ditinjau dari kebudayaannya menjadi tanda pemisah antara masyarakat lainnya, sehingga kemudian berkembang menjadi corak nilai dan keyakinan yang berbeda-beda. Hal tersebut sebagai kenyataan yang melatarbelakangi timbulnya bermacam-macam perbedaan dan keragaman budaya.¹³⁶

b. Membangun tiga aspek mutual

Tiga aspek mutual yakni membangun saling percaya, memahami dengan saling pengertian, dan menjunjung sikap saling menghargai. Tiga hal ini merupakan konsekuensi logis akan adanya kemajemukan, maka hal itu juga diperlukan pendidikan yang berorientasi kepada penanaman sikap toleran, kebebasan (demokratis) dan kesetaraan. Implementasi dalam menghargai perbedaan dimulai dari sikap menghargai dan menghormati dengan teta menjunjung tinggi rasa persatuan dan persaudaraan, hal tersebut dalam Islam disebut *tasamuh* (toleransi).¹³⁷

c. Terbuka dalam berfikir

Pendidikan seharusnya memberikan pengetahuan baru tentang bagaimana berfikir dan bertindak, bahkan juga harus terbuka atas kultur baru yang berbeda dengan respon fikiran

¹³⁶ Karlina Indrawati et.al., *Interdisipliner Pendidikan Agama Islam Multikultural*, Surabaya: Aksara, 2021, hal. 42.

¹³⁷ Mundzier Suparta, *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi Atas Pendidikan Agama Islam Di Indonesia*,....hal. 55-57.

yang terbuka dan tidak terkesan eksklusif. Peserta didik di dorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir sehingga tidak ada lagi keterkekangan dalam berfikir. Al-Quran telah memberikan penghargaan terhadap mereka yang ingin mempergunakan akal, sebagai bukti representatif bahwa ajaran Islam memberikan responsif terhadap konsep berfikir secara terbuka adalah dalam Surat Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:¹³⁸

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan ka kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Mujadalah, (58):11)

Menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar menuliskan bahwa pada ayat diatas pada awalan ayat "Wahai Orang-Orang Beriman! Apabila dikatakan kepada kamu berlapang-lapanglah pada majelis-majelis, maka lapangkanlah", artinya bahwa majelis adalah duduk bersama yang memiliki asal mula duduk bersama mengelilingi Nabi Muhammad Saw karena hendak mendengarkan ajaran-ajaran dan hikmat yang beliau keluarkan. Allah Swt memulai dengan Surat Al-Mujadalah ayat 11 dengan awalan "Wahai Orang-Orang Beriman" yang artinya orang-orang yang beriman itu memiliki hati yang lapang, dia mencintai saudaranya yang terlembat masuk dalam majelis, kadang dipanggilnya dan dipersilahkan duduk di dekatnya. Maka dengan itu pula Allah memberikan kelapangan untukmu.¹³⁹

d. Resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan

Konflik dalam berbagai hal harus dihindari dan pendidikan harus tampil sebagai fungsi dalam cara resolusi konflik yang

¹³⁸ Karlina Indrawati et.al., *Interdisipliner Pendidikan Agama Islam Multikultural*,...hal. 44.

¹³⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000, hal 27.

terjadi. Adapun resolusi konflik belum cukup tanpa rekonsiliasi sebagai upaya perdamaian melalui sarana pengampunan atau memaafkan. Pemberian maaf dalam rekonsiliasi adalah tindakan tepat dalam situasi konflik. Dalam ajaran Islam seluruh umat manusia harus medepankan perdamaian, cinta damai dan rasa aman bagi seluruh makhluk. Islam menganjurkan untuk memberi maaf, membimbing kearah kesepakatan damai dengan cara musyawarah demi terciptanya kasih sayang antar sesama manusia.¹⁴⁰ Apabila terjadi perselisihan Islam menawarkan jalur perdamaian melalui dialog untuk mencapai mufakat, hal ini dilakukan dengan tidak membedakan ras, warna kulit, etnik, kebudayaan dan agama.¹⁴¹ Kesadaran akan kehidupan yang multikultural akan menjelma menjadi suatu kesatuan yang harmonis memberikan corak kebersamaan spirit dan mental.¹⁴²

Kemudian dalam literatur konsep sebuah pendidikan agama yang berwawasan multikultural menurut Achmaduddin yang mencakup beberapa bagian, yakni:

- 1) Pendidikan agama yang berwawasan multikultural bertujuan untuk memperkuat keyakinan agama masing-masing dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan. Pada saat yang sama menekankan penghayatan nilai-nilai sosial yang bersumber dari agama dan mendorong sikap toleransi dan saling menghargai antar pemeluk agama yang berbeda, serta kerjasama dalam menyelesaikan persoalan diberbagai aspek kehidupan sebagai bentuk pengamalan ajaran agama.
- 2) Pendidikan agama berwawasan multikultural menghargai keragaman agama, budaya, etnis, dan bahasa dengan tetap berprinsip pada agama masing-masing.
- 3) Pendidikan agama berwawasan multikultural merupakan upaya penyampaian pesan-pesan nilai-nilai multikultural melalui kurikulum pendidikan agama yang sudah ada.
- 4) Pendidikan agama berwawasan multikultural pada hakekatnya upaya penafsiran ulang terhadap teks-teks suci yang ada

¹⁴⁰ Karlina Indrawati et.al., *Interdisipliner Pendidikan Agama Islam Multikultural*,...hal. 45-46.

¹⁴¹ Mundzier Suparta, *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi Atas Pendidikan Agama Islam Di Indonesia*,...hal. 59.

¹⁴² Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, hal. 11.

sebagai perwujudan kepedulian agama terhadap realitas sosial.
143

Dilanjutkan kembali dalam rangka menerapkan pendidikan Islam multikultural kepada peserta didik yang diutarakan oleh Departemen Agama RI, sebagaimana berikut:

- 1) Memperkenalkan berbagai bentuk cara berpikir dan bertindak yang akan mempengaruhi bentuk dan wujud hubungan antar kultur dan antar umat beragama. Selanjutnya peserta didik menetapkan manakah cara yang harus dilakukan. Sehingga bentuk dan hubungan tersebut terkait, sebuah:
 - a) Konflik dan Pertentangan. Pada hal-hal yang berbeda pada masing-masing agama dipertentangkan sedangkan persamaan-persamaan cenderung diabaikan.
 - b) Toleransi. Sebuah konflik telah disadari bersama dapat menjadi titik tolak tumbuhnya toleransi. Sikap toleran adalah sikap yang tidak menolak perbedaan-perbedaan. Toleransi tidak cukup pada kesadaran semata namun, dibarengi dan diiringi tindakan nyata di tengah-tengah kehidupan masyarakat.
 - c) Dialog. Bila toleransi dipandang sebagai sebuah institusi yang dapat menyelesaikan konflik meskipun dengan bahan-bahan komunikasi yang masih terbatas, maka dialog merupakan sebuah institusi pertukaran inspirasi dan aspirasi. Dengan hal tersebut nilai-nilai luhur masing-masing agama akan dapat dieksplorasi dan menjadi kekayaan dan sumber inspirasi dalam kehidupan berbudaya, kemasyarakatan dan keagamaan dalam lingkup keragaman.
 - d) Persaudaraan Sejati. Persaudaraan sejati adalah sebuah suasana yang dibangun berdasarkan toleransi dan dialog. Sedangkan pada situasi ini terwujud manakala orang setelah merasakan manfaat dari nilai-nilai luhur masing-masing agama dan kebudayaan dalam membangun kehidupan bersama.
- 2) Pada dialog peserta didik dapat dibimbing dan diperkenalkan cara-cara menyelesaikan permasalahan-permasalahan sosial, agama, dan berbagai permasalahan akibat-akibat keragaman pada masyarakat yang multikultural dengan cara:

¹⁴³ Achmaduddin, "Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural: Konsep, Karakteristik dan Pendekatan", dalam *Jurnal Edukasi*, Vol. 4, No. 1, 2006, hal. 42-51.

- a) Memberikan integrasi unsur-unsur sosial seperti, ras, suku dan agama. Perbedaan ras, suku, dan agama memang menyimpan potensi konflik yang sangat besar maka, sebab itu keadaan ras, suku dan agama yang berbeda-beda sebisa mungkin diintegrasikan untuk diarahkan kepada kepentingan Nasional.
- b) Mengembangkan budaya nasional yang bersumber dari budaya daerah. Sebagai suatu bangsa Indonesia harus memiliki suatu sistem budaya nasional. Budaya ini diangkat dari kebudayaan daerah yang dianggap baik dan dapat diterima oleh masyarakat.
- c) Mengembangkan sikap tenggang rasa antar unsur sosial. Kesadaran akan perbedaan dan kesediaan untuk berkerja sama menuju keutuhan dan persatuan bangsa akan dapat tumbuh secara baik bila didasarkan pada sikap tenggang rasa antar setiap komponen masyarakat.
- d) Mengembangkan wawasan kebangsaan. Pada akhir-akhir ini pembinaan rasa nasionalisme kepada peserta didik dirasakan sangat rendah. Hal ini diakibatkan oleh desakan muatan-muatan pelajaran yang ada di sekolah. Akibatnya, wawasan kebangsaan menjadi mengecil dan berakibat hilangnya kesadaran dan nilai-nilai kebersamaan dan kekeluargaan yang sangat dibutuhkan dalam membangun sebuah negara.
- e) Meletakkan landasan tentang HAM. Sikap toleransi akan memberikan pendorong setiap orang untuk dapat memahami dan menghargai hak asasi setiap individu dalam kehidupan bermasyarakat.
- f) Membangun sikap toleransi antar umat beragama. Toleransi beragama merupakan kesediaan menerima keanekaragaman ajaran agama yang dianut. Hal ini dapat terjadi karena keberadaan suatu agama diakui dan dihormati oleh pihak lain.¹⁴⁴

3. Pondok Pesantren

Salah satu persyaratan untuk memberikan perwujudan masyarakat yang madani ditentukan melalui sebuah peradaban sebuah masyarakat. Peradaban suatu bangsa akan tumbuh dan lahir dari

¹⁴⁴ Departemen Agama RI, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Dirjen Pendis, 2009, hal. 21-25.

sistem pendidikan yang digunakan oleh bangsa dan negara tersebut. Masyarakat yang berperadaban adalah masyarakat yang berpendidikan.¹⁴⁵ Lembaga pendidikan Indonesia memainkan peran di Indonesia di lihat dari pendidikan Islam pada prakteknya dalam pendidikan Indonesia ada empat kategori pelaksanaan, yakni:

- a) Pendidikan pondok pesantren yakni, pendidikan Islam yang diselenggarakan secara tradisional, mengacu pada pengajaran melalui pedoman Al-Quran dan Al-Hadits serta merancang segala proses pendidikan untuk mengajarkan peserta didik dalam menjalankan berbagai kehidupan yang sesuai Islam.
- b) Pendidikan madrasah yakni, pendidikan Islam yang diselenggarakan di lembaga-lembaga pendidikan sekolah, yang menggunakan metode klasikal dan berusaha menanamkan keislaman sebagai sebuah landasan hidup kepada diri peserta didik.
- c) Pendidikan umum bernafaskan Islam yakni, pendidikan Islam yang dilakukan melalui pengembangan suasana pendidikan bernafaskan Islam di lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan yang bersifat umum.
- d) Pelajaran agama Islam yang diselenggarakan di lembaga-lembaga pendidikan umum sebagai suatu mata pelajaran atau mata kuliah.¹⁴⁶

Secara sejarah pesantren telah didokumentasikan sebagai salah satu bentuk bagian sejarah bangsa Indonesia, baik sejarah sosial budaya masyarakat Islam, ekonomi maupun politik bangsa Indonesia. Sejak awal penyebaran Islam pesantren menjadi saksi utama bag penyebaran Islam di Indonesia. Pesantren mampu membawa perubahan besar terhadap persepsi seluruh nusantara tentang arti penting agama dan pendidikan. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki akar kuat pada masyarakat Muslim Indonesia, dalam perjalanannya mampu menjaga dan mempertahankan keberlangsungan dirinya serta memiliki model pendidikan multi aspek. Santri tidak hanya dididik menjadi seseorang yang mengerti ilmu agama, tetapi juga mendapat tampaan kepemimpinan yang alami, kemandirian, kesederhanaan, ketekunan,

¹⁴⁵ Muhammad Naquid Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam, Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam, terj. Haidar Bagir*, Bandung: Mizan, 1992, Cet.4, hal. 332

¹⁴⁶ Mochtar Buchori, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1994, hal. 243-244.

kebersamaan, kesetaraan dan sikap positif lainnya.¹⁴⁷ Pada awal dakwahnya, Nabi melakukannya dengan sembunyi-sembunyi dengan sekelompok orang yang diadakan di rumah, seperti yang terdaftar dalam sejarah, salah satunya adalah rumah *Arqam bin Abu Arqam*. Sekelompok orang milik *As-Sabiqunal Awwalun* adalah ini yang kemudian menjadi pelopor dan membuka jalan untuk menyebarkan Islam di Arab, Afrika dan, akhirnya, tersebar di seluruh dunia. Di lansir juga bahwasannya asal Pondok pesantren mempunyai kaitan yang erat dengan tempat pendidikan yang memiliki khas bagi kaum sufi. Dakwah Islam di Indonesia pada awalnya lebih dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat yang melaksanakan amalan dzikir dan wirid tertentu. Pemimpin tarekat disebut Kyai, yang mewajibkan pengikutnya mengikuti suluk selama 40 hari dalam 1 Tahun dengan cara tinggal bersama anggota keluarga tarekat dalam sebuah masjid untuk melakukan ibadah-ibadah di bawah bimbingan Kyai. Untuk segala keperluan Kyai menyediakan ruangan khusus untuk penginapan dan tempat.¹⁴⁸

Pondok pesantren secara etimologi berasal dari kata *santri* yang mendapat awalan *pe-* dengan akhiran *-an* sehingga menjadi *pe-santria-an* yang bermakna kata "*shastri*" yang artinya murid. Sementara istilah Islam pesantren berasal dari kata *Shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, dan seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. *Shastri* berakar kata dari kata *Shashtra*, yang berarti buku-buku suci, buku-buku suci agama atau buku tentang sains. Pendapat lain, *Santri* berasal mengatakan tentang kata *Cantrik* (Sanskerta, atau Jawa), yang berarti bahwa orang-orang yang selalu mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh Perguruan Taman Siswa dalam sistem asrama yang disebut Pawiyatan.¹⁴⁹ Pada sejarahnya mencatat kehadiran sebuah kerajaan Bani Umayyah menjadi pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan sehingga masyarakat Islam tidak hanya belajar di dalam Masjid tetapi sudah mempunyai tempat tertentu dan tersendiri untuk mengembangkan kajian dan pendidikan Islam. Pada segala

¹⁴⁷ Al-Furqan, *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren Dan Upaya Pembenhannya*, Padang: UNP Press, 2015, hal. 72-73.

¹⁴⁸ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003, hal. 8-9.

¹⁴⁹ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1977, hal. 20.

karakteristik lembaga pendidikan Islam yang awalnya berupa *halaqah* berkembang menjadi bentuk pondokan.¹⁵⁰

Asal-usul pondok pesantren tidak dapat dipisahkan dari sejarah Walisongo pada abad 15-16 M yang ada di tanah Jawa.¹⁵¹ Salah satu Walisongo Syekh Maulana Malik Ibrahim yang terkenal, yang berasal dari Gujarat India disebut sebagai pencipta pertama sekolah agama bernama Pondok Pesantren. Wali lain seperti, Sunan Kalijaga, Sunan Giri, Sunan Kudus dan lainnya dalam menyebarkan Islam dalam melakukan penggambaran sejak adari desa dan kota. Para wali memperoleh pengikut yang banyak, dan menjadi terkenal kerana ilmunya, maka diderah masing-masing didirikanlah pusat pendidikan Islam.¹⁵² Pesantren merupakan tempat pendidikan yang dapat dikembangkan sesuai dengan persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat dalam bidang keagamaan, atau pesantren sebagai wadah dalam pendalaman keagamaan.¹⁵³ Ada pendapat yang mengatakan bahwa, pesantren pertama kali didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim, beliau adalah ulama yang berasal dari Gujarat India. Pesatnya pertumbuhan pondok pesantren yang didirikan Sunan Ampel didukung oleh faktor yang mana, lembaga pendidikan tersebut dapat diikuti oleh setiap orang tanpa memandang keturunan dan kedudukan. Kemudian pada perkembangannya ada fungsi pesantren yakni, sebagai lembaga pendidikan dan sebagai lembaga penyiaran agama.¹⁵⁴ Mengenai perkembangan pesantren di Indonesia tidak terlepas dari penyiaran dan penyebaran agama Islam di Negara Indonesia, sehingga dalam kajiannya perkembangan pondok pesantren dapat di kelompokkan menjadi beberapa fase, yakni:

a) Fase masuknya Islam ke Indonesia

Pada fase ini berdirinya dan berkembangnya pesantren tidak dapat dipisahkan pada zaman walisongo, sehingga pondok pesantren yang pertama kali adalah pondok pesantren yang didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim, beliau adalah yang pertama kali menyebarkan agama Islam di Jawa. Sehingga dapat dikatakan lembaga pesantren itu sudah ada sejak abad ke-5. Kemudian

¹⁵⁰ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988, hal. 112.

¹⁵¹ Ismail S.M., *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, hal. 3.

¹⁵² Win Ushuluddin, *Sintesis Pendidikan Islam Asia-Afrika: Prespektif Pemikiran Pembaharuan Menurut K.H. Imam Zarkasyi-Gontor*, Yogyakarta: Paradigma, 2002, hal. 30.

¹⁵³ Sindu Gelba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, Jakarta: KENCANA, 1995, hal. 2.

¹⁵⁴ Zahairini, et al., *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010, hal. 37.

dalam perkembangan selanjutnya tokoh yang dapat mendirikan dan mengembangkan pesantren adalah Raden Rahmat (Sunan Ampel) yang telah mendirikan pesantren di Surabaya, kemudian dalam pesantren program keagamaan dan pendidikan mencapai kesuksesan. Sehingga pada berikutnya mulai bermunculannya pondok pesantren yang didirikan oleh santri, diantaranya pondok pesantren Sunan Giri, Pesantren Demak, dan Pesantren Tuban.¹⁵⁵

b) Fase penjajahan Belanda

Keadaan pesantren pada masa penjajahan Belanda banyak mengalami kemunduran disebabkan adanya tekanan yang dilakukan pemerintah Belanda terhadap pesantren. Sehingga pesantren menjadi terpinggirkan dan pesantren tidak bisa memiliki konsentrasi penuh dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan, lembaga dakwah dan lembaga sosial, walaupun Pemerintah Belanda berusaha membatasi gerak pesantren melalui tekanan, ancaman, dan kebijakan yang sangat merugikan pesantren namun, faktanya pesantren masih bisa tetap eksis di tengah-tengah gelora perjuangan melepaskan diri dari penjajahan Belanda. Pada abad ke-19 dan awal abad ke-20, lahirnya sebuah kegairahan dan semangat baru dari kalangan Muslim yang mana, pesantren berusaha keluar dari ketertinggalannya yang dipelopori Kyai-Kyai muda yang telah selesai menyelesaikan pendidikannya di Mekkah, yang selanjutnya berusaha membuka sebuah sistem pendidikan dengan sistem madrasah melalui pesantren yang dapat mampu menyangi sistem pendidikan di sekolah Belanda.¹⁵⁶

c) Fase penjajahan Jepang

Jepang pada awalnya pemerintah Jepang menampakan sikap yang sangat menguntungkan Islam, seakan-akan membela kepentingan Islam namun, hal itu merupakan siasat untuk kepentingan Jepang untuk memanfaatkan kekuatan Islam dan Nasionalis untuk kepentingan perang Asia Timur Raya yang dipimpin oleh Jepang. Untuk mendekati umat Islam mereka menempuh beberapa kebijakan diantaranya: Pertama, Kantor urusan agama yang ada pada zaman Belanda disebut *Kantoor Voor Islamistische Zaken*

¹⁵⁵ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997, hal. 70-71.

¹⁵⁶ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*,..hal. 77-78.

yang dipimpin oleh orang-orang orientalis Belanda, dibuuh oleh Jepang menjadi Kantor Sumubi yang dipimpin oleh KH. Hasyim Asy'ari. Kedua, para ulama Islam berkerja sama dengan pimpinan-pimpinan orientalis yang mengizinkan membentuk barisan pembela tanah air. Ketiga, Umat Islam diizinkan meneruskan organisasi persatuan yang disebut Majelis Islam A'la Indonesia yang bersifat kemasyarakatan, namun dibubarkan dan diganti menjadi Majelis Syura Muslim Indonesia, yang mana pondok pesantren yang besar sering mendapat kunjungan dan bantuan dari Pemerintah Jepang melalui Masyumi.¹⁵⁷

d) Fase Indonesia Merdeka.¹⁵⁸

Setelah Indonesia merdeka dari tangan para penjajah maka, bangsa Indonesia berusaha kembali memulihkan dan berusaha mengembangkan pendidikan di Indonesia sesuai dengan nilai-nilai keislaman dan kebudayaan asli bangsa Indonesia. Pondok pesantren kurang mendapatkan kebebasan dan pengembangannya pada saat masa penjajahan ini, mulai banyak bermunculan pondok pesantren dan berupaya senantiasa eksis serta berbenah diri untuk meningkatkan daya saing dengan lembaga-lembaga lain demi memajukan peradaban bangsa Indonesia.

Secara historis pondok pesantren telah di dokumentasikan sebagai sebuah sejarah secara, sejarah sosial budaya masyarakat Islam, ekonomi maupun politik bangsa Indonesia. Sejak awal penyebaran Islam di Indonesia pesantren menjadi saksi utama bagi penyebaran Islam di Indonesia. Pesanten mampu membawa perubahan besar terhadap persepsi kepada masyarakat nusantara tentang arti penting agama dan pendidikan. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki akar kuat pada masyarakat Indonesia, dalam perjalanan mampu menjaga dan mempertahankan keberlangsungan dirinya serta memiliki model pendidikan multi aspek. Santri tidak hanya di didik menjadi seorang yang mengerti ilmu agama, tetapi juga merupakan penempaan kepribadian dengan melalui kemandirian, kesederhanaan, ketekunan, kebersamaan, kesetaraan, dan sikap positif lainnya. Hal ini sebagai modal yang diharapkan melahirkan masyarakat yang berkualitas dan mandiri sebagai bentuk partisipasi pesantren dalam mewujudkan dan menyukseskan tujuan pembangunan nasional sekaligus berperan

¹⁵⁷ Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*,...hal. 343.

¹⁵⁸ Zarkasy, *Teori: Pengertian Pondok Pesantren*, Jakarta: Gema Insani, 1998, hal.

aktif dalam mencerdaskan bangsa sesuai yang sesuai pada nilai pondasi negara.¹⁵⁹

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam umumnya dengan cara non klasikal, dimana seorang Kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam Bahasa Arab oleh ulamab abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.¹⁶⁰ Pondok pesantren berdasarkan pengertian Departemen Agama memberkan pendefinisian bahwa pondok pesantren adalah pendidikan dan pengajaran Islam di mana terjadinya intraksi antara Kyai dan ustadz sebagai guru kepada para santri sebagai murid dengan mengambil tempat pembelajaran di masjid atau halaman asrama yang mana, untuk mengkaji dan membahas buku-buku teks keagamaan karya ulama-ulama. Maka dengan demikian unsur-unsur dalam pesantren adalah Kyai, para santri, masjid, dan tempat tinggal serta buku-buku/kitab-kitab.¹⁶¹ Pesantren adalah sebuah bentuk lingkungan masyarakat yang unik dan memiliki tata nilai kehidupan yang positif yang mempunyai ciri khas tersendiri sebaga lembaga pendidikan Islam. Pondok pesantren merupakan sebuah komunitas tersendiri, dimana Kyai, Ustadz, dan santri serta perguruan pesantren hidup bersama dalam satu lingkungan yang memiliki landasan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan yang dilaksanakan tersendiri.¹⁶²

Secara terminologi pengertian pondok pesantren yang telah dikemukakan dari pendapat para ahli antara lain:

- 1) Menurut Imam Zarkasyi mengatakan bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana Kyai sebagai sentralnya atau pimpinannya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menyentuh jiwa, dan

¹⁵⁹ Muhammad Idris Usman, "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam, (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan dan Perkembangan Masa Kini," dalam *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. XIV, No.1, 2013, hal. 101-102

¹⁶⁰ Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1993, hal. 89.

¹⁶¹ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*,...hal. 8-9.

¹⁶² Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren Lembaga Pembentukan Karakter," dalam *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, Tahun 2017, hal. 62.

pengajaran agama Islam dibawah bimbingan Kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.¹⁶³

- 2) Menurut Mastuhu mendefinisikan pondok pesantren adalah lembaga tradisional Islam yang memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman kehidupan bermasyarakat sehari-hari.¹⁶⁴
- 3) Menurut Arifin pondok pesantren didefinisikan sebagai suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan diakui oleh masyarakat sekitar melalui sistem asrama yang dimana, menerima pendidikan agama melalui sistem pangajian dan madrasah yang sepenuhnya berada di bawah pimpinan seorang atau beberapa orang Kyai dengan ciri khas yang bersifat kharismatik serta indenpenden dalam segala hal.¹⁶⁵

Dari beberapa pengertian diatas dapat dikatakan bahwa pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam non formal atau tradisional yang digunakan mempelajari, menghayati dan mamahami dan mengamalkan ilmu dan ajaran agama Islam yang mana, penekanaannya kedalam pembentukan moral santri sesuai ajaran Islam berdasarkan bimbingan Kyai dan menjadikan kitab sebagai sumber primer serta masjid sebagai pusat penyelenggaraan pendidikan sebagai dasar pedoman menjalankan kehidupan. Pondok pesantren merupakan suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima berbagai pelajaran dan nilai-nilai agama Islam sekaligus sebagai tempat berkumpul dan tempat tinggal santri.

b. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Ada beberapa 5 unsur dalam suatu pondok pesantren adalah, pondok, masjid, santri, dan pengajaran kitab-kitab¹⁶⁶ yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

¹⁶³ Amir Hamzah Wirosukarto, dkk, K.H. *Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, Ponorogo: Gontor Press, 1996, hal. 5.

¹⁶⁴ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994, hal. 6.

¹⁶⁵ Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, hal. 240.

¹⁶⁶ Al-Furqan, *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren Dan Upaya Pembenhannya*,.....hal. 95-99.

- 1) Kyai. Adalah unsur yang paling penting dan esensial dari suatu pesantren. Kyai sebagai bentuk gelar bagi seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan agama yang luas, memiliki kesalehan yang baik dan kepribadian terpuji. Bila dihubungkan dengan konteks pesantren merupakan seorang pendiri atau pemilik pondok pesantren atau keturunan dari pendidik atau pemilik pesantren, serta murid (santri) dan hidupnya semata-mata untuk agama dan masyarakat. Untuk menjadi Kyai ada beberapa faktor yakni: faktor keturunan, faktor kesalehan, faktor murid-muridnya dan faktor caranya dalam mengabdikan diri kepada masyarakat.¹⁶⁷
- 2) Pondok. Pondok adalah sebuah ciri khas tradisi pesantren dimana para santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang atau lebih dikenal sebagai Kyai. Asrama atau pondok berada dalam lingkungan kompleks pesantren, dimana para Kyai bertempat tinggal juga di lingkungan pondok, kemudian dalam pondok tersedia sebuah masjid untuk beribadah, ruang belajara, dan kegiatan keagamaan lainnya. Komplek pesantren biasanya di kelilingi oleh tembok agar para santri dapat diawasi dari luar dan masuknya sesuai dengan peraturan yang berlaku di pondok pesantren tersebut.¹⁶⁸
- 3) Masjid. Dalam dunia pendidikan pesantren masjid adalah elemen atau unsur yang tidak dapat dipisahkan, karena di masjidlah segala kegiatan pesantren dilaksanakan, dari sebagai sarana ibadah sholat lima waktu secara berjamaah, praktek khutbah, sholat tahajud dan jumat, juga sebagai ruang diskusi dan pengajaran kitab Islam klasik.¹⁶⁹
- 4) Santri. Istilah santri mempunyai dua konotasi atau pengertian yang dionotasikan sebagai, orang-orang yang taat menjalankan dan melaksanakan perintah agama Islam atau pada pengertian lainnya adalah, Muslim Ortodoks. Istilah santri dibedakan menjadi sebuah kelompok yang terdiri dari orang-orang yang dipengaruhi nilai-nilai Jawa pra Islam, khususnya pada nilai-nilai yang berasal dari mistisisme Hindu dan Budha. Kemudian pada istilah santri sebagai sebuah konotasi orang-orang yang

¹⁶⁷ Karel Stennbrink, *Pesantren Madrasah*, hal. 109-110. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*,...hal. 55.

¹⁶⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1995, hal. 45.

¹⁶⁹ Al-Furqan, *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren Dan Upaya Pembenehannya*,....hal. 96.

tengah menuntut ilmu di lembaga pondok pesantren.¹⁷⁰ Selanjutnya santri dalam dunia pesantren dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yakni:

- a) Santri Mukim. Adalah santri yang selama menuntut ilmu akan tinggal di dalam pondok yang disediakan pesantren, biasanya mereka tinggal dalam satu kompleks yang berwujud kamar-kamar.
 - b) Santri Kalong. Adalah santri yang tinggal di luar kompleks pesantren, baik di rumah sendiri maupun dirumah-rumah penduduk sekitar lokas pesantren. Biasanya mereka akan datang ke pesantren pada waktu pengajian atau kegiatan-kegiatan pesantren yang lainnya.¹⁷¹
- 5) Pengajaran Kitab-Kitab Islam. Pada spesifikasinya kitab jika dilihat dari formatnya terdiri dari tiga bagian yakni, materi, teks asal dan syarh (komentar, teks penjasar atau materi). Pada pembagian ini materi selalu diletakan di pinggir sebelah kanan atau kiri kitab, sementara syarh karena penjelasannya lebih banyak dan panjang aka diletakan di bagiab tengah kitab tersebut. Kemudian dari segi cabang keilmuwanannya dalam pengajarannya maka dapat dikelompokan sebagai 10 kelompok cabang keilmuan yang diajarkan melalui kitab tersebut yakni, *nahwu, sharaf, fiqh, ushul fiqh, hadist, tafsir, tauhid, tasawuf*, etika, *tarikh* dan *balagah*.¹⁷² Kemudian pada perkembangan zamannya kebanyakan pesantren telah memasukan pelajaran pengetahuan umum sebagai suatu progam pengajaran pendidikan di pesantren. Namun, pengajaran kitab Islam tetap diberikan sebagi upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren mendidik calon-calon ulama.¹⁷³

c. Klasifikasi Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebuah sistem pendidikan yang unik, bukan hanya dalam pendekatan pembelajaran namun, pada pandangan hidup dan tata nilai yang dianut. Yang mana, masing-masing

¹⁷⁰ Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*,...hal. 93.

¹⁷¹ Dewan Redaksi, *Ensiklopedia Islam*, Jakarta: Ihtiar Baru Van Hove, 1993, hal. 105.

¹⁷² Marzuki Wahid, dkk, *Pesantren Masa Depan, Wacana Transformasi dan Pemberdayaan Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999, hal. 233

¹⁷³ Sulthon Masyhud, et al., *Tipologi Pondok Pesantren*, Jakarta: Putra Kencana, 2006, hal. 89.

pondok pesantren mempunyai keistimewaan tersendiri, yang mana secara garis besar pondok pesantren dapat di klasifikasikan sebagai berikut:

1) Pondok Pesantren Salafiyah

Salaf artinya lama, dahulu atau tradisonal. Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang melakukan penyelenggaraan pembelajaran dengan cara pendekatan tradisonal, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pendekatan pembelajaran dilakukan secara individual atau kelompok dengan menggunakan media kitab kuning. Pada prosesnya pendidikan dilakukan dengan menghatamkan sebuah kitab, yang dipelajari dan dibacakan oleh seorang guru atau Kyai sehingga, bisa naik kejenjang lebih tinggi dan seterusnya.¹⁷⁴

Pondok pesantren salaf disebutkan sebagai pondok pesantren tradisonal yang masih mempertahankan sistem pengajaran tradisonal, dengan menggunakan pengajaran melalui media kitab-kitab klasik atau kitab kuning. Disamping itu menggunakan model pengajaran yang bersifat non klasikal yaitu, dengan metode *sorogan* dan *bandongan*.¹⁷⁵ Pada awalnya pondok pesantren ini memiliki sebuah falsafah kehidupan kejiwaan yakni, jiwa pesantren yang tidak di dorong oleh ambisi apapun untuk memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu, tetapi semata demi ibadah kepada Allah SWT, jiwa keserdehanaan tapi agung yang mengandung ketabahan hati, unsur kekuatan dan penguasaan diri dalam hal menghadapi segala kesulitan yang terkandung dalam jiwa, jiwa ukhuwah Islamiyyah yang demokratis, jiwa kemandirian dan jiwa kebebasan dalam memilih alternatif jalan hidup dan menentukan masa depan dengan jiwa besar dan sikap optimis dalam menghadapi berbagai problematika kehidupan yang berdasarakan nilai-nilai Islam.¹⁷⁶ Gambaran tentang klasifikasi pondok pesantren ini adalah telah diakui oleh seluruh lapisan masyarakat, yang mana pesantren telah bersinggungan dengan beberapa masyarakat secara luas dengan menggunakan media

¹⁷⁴ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*,...hal. 28.

¹⁷⁵ Fauti Subhan, *Membangun Sekolah Unggulan Dalam Sistem Pesantren*, Surabaya: Alpha, 2006, hal. 8.

¹⁷⁶ Marzuki Wahid, dkk, *Pesantren Masa Depan, Wacana Transformasi dan Pemberdayaan Pesantren*,...hal. 215.

pengajaran melalui, pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, santri dan Kyai.¹⁷⁷

2) Pondok Pesantren Khalafiyah

Pondok pesantren khalafiyah disebut sebagai pesantren modern yaitu pendidikan yang menerapkan sistem klasikal (madrasah) dengan memberikan ilmu umum dan agama serta juga memberikan pendidikan ketrampilan, pesantren yang telah melakukan pembaharuan dalam sistem pendidikan, kelembagaan, pemikiran dan fungsi. Pesantren modern tidak berarti merubah dan memodernisir sistem asuhnya yang berlandaskan kepada jiwa keimanan, ketaqwaan, keikhlasan, kesedehanaan, ukhuwah dan kebebasan.¹⁷⁸ Pondok pesantren khalafiyah disebut sebagai pesantren modern yang berusaha memadukan secara penuh sistem klasikal dan sekolah ke dalam pesantren. Pada polanya klasifikasi pondok pesantren ini adalah:

- a) Mulai akrab dengan metedologi ilmiah modern.
- b) Berorientasi pendidikan dan fungsional artinya terbuka atas perkembangan dirinya.
- c) Pada pengelolaan program dan kegiatan pengajaran makin terbuka dan ketergantungan absolut dengan Kyai, sekaligus dapat membrikan bekal kepada para santri dengan beberapa pengetahuan luar pada mata pelajaran dan pelajaran agama sebagai sebuah ketrampilan yang diperlukan di dunia.
- d) Dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.¹⁷⁹

3) Pondok Pesantren Campuran

Pondok pesantren merupakan gabungan dari kedua model pesantren dalam penyelenggaraan sistem pendidikan dengan pengajaran non klasikal dan juga menyelenggarakan pendidikan formal berbentuk madrasah bahkan sekolah umum.¹⁸⁰

¹⁷⁷ Fauti Subhan, *Membangun Sekolah Unggulan Dalam Sistem Pesantren*,...hal. 10.

¹⁷⁸ Sholeh Rosyad, *Sebuah Pembaharuan Dunia Pesantren di Banten*, Banten: LPPM La Tansa, 1996, hal. 249.

¹⁷⁹ Rush Karim, *Pendidikan Islam di Indonesia Dalam Transformasi Sosial Budaya*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991, hal. 134.

¹⁸⁰ Abdul Rahman Shaleh, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1982, hal. 9.

d. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Pada pengertian sebuah sistem diberikan terhadap perangkat atau mekanisme yang terdiri dari beberapa bagian saling berhubungan dan saling memperkuat. Sistem adalah suatu sarana yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Jadi, sebuah sistem adalah suatu sarana yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan. Atau dapat dikatakan sebuah cara atau metode dalam rangka mencapai tujuan. Sistem pendidikan di pondok pesantren melalui pengajaran yang dimaksudkan sebagai sarana berupa perangkat organisasi yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran dalam pondok pesantren. Istilah sistem pendidikan tentang metode pengajaran agama Islam di Indonesia dapat dimaksudkan sebagai sebuah cara pendekatan dan penyampaian ajaran agama Islam di Indonesia dalam ruang lingkup secara luas baik, di pondok pesantren sebagai pendidikan non formal dan lembaga pendidikan Islam madrasah sebagai pendidikan formal.¹⁸¹ Pondok pesantren memiliki fungsi yang telah terjadi sejak awal perkembangannya, yang mana harus diarahkan kepada tujuan pendirian pondok pesantren. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam untuk memberikan pengajaran agama Islam guna mencetak ulama, dan sekaligus sebagai pembinaan untuk mempersiapkan kader-kader umat yang berguna bagi pembangunan masyarakat.¹⁸²

Pada mekanismenya pondok pesantren memiliki keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam pendidikan pada umumnya, yakni:

- 1) Sistem pendidikan pondok pesantren memiliki sifat yang tradisional yang mempunyai kebebasan penuh dibandingkan sekolah modern sehingga terjadi hubungan dua arah antara santri dan Kyai.
- 2) Pada kehidupan pondok pesantren menampakkan semangat yang demokratis karena pada prakteknya berkerja sama mengatasi permasalahan yang terjadi secara luas.

¹⁸¹ Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1998, hal. 114.

¹⁸² M. Sulton dan M. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Prespektif Global*, Yogyakarta: Laksbang Press Sindo, 2006, hal. 4-5.

- 3) Sistem pondok pesantren memberikan pengutamaan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, penanaman rasa percaya diri dan keberanian hidup.¹⁸³

Pesantren merupakan media pembelajaran yang sangat simpel. Tidak ada klasifikasi kelas, tidak ada kurikulum, tidak ada peraturan yang baku di dalamnya. Pondok pesantren sebagai media pembelajaran keagamaan, tidak ada kontrak atau permintaan santri kepa Kyai untuk memberikan kajian kitab, apalagi mengatur secara terperinci materi-materi yang hendak di ajarkan. Media pembelajaran pondok pesantren bergantung Kyai sebagai seorang poros sistem pembelajaran di pesantren.¹⁸⁴ Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang hanya mengajarkan agama Islam, kemudian pada mata pelajarannya ialah, kitab-kitab dalam bahasa Arab. Pelajaran agama Islam yang akan dikaji pada pondok pesantren ialah, Al-Quran dengan tajwid, tafsirnya, *aqa'id* dan ilmu kalam, fiqh, ushul fiqh, hadits dan *musthalah hadits*, bahasa Arab pada ilmunya, *tarikh*, *mantiq*, dan *tasawuf*.¹⁸⁵ Saat ini mayoritas pondok pesantren sudah mulai memasukan materi-materi pengetahuan umum kemudian pada pengajarannya kitab kuning tetap di lestarikan. Pada hal ini tujuan pondok pesantren adalah, dalam rangka mendidik calon-calon utama pada paham Islam secara nasional. Seluruh kitab yang diajarkan di pondok pesantren dapat di kelompokkan menjadi enam, yakni: bahasa, Al-Quran, Hadits, Tauhid, Fiqh, Tasawuf.¹⁸⁶ Yang mana kitab terbagi menjadi tiga kelompok tingkatan, yakni: kitab dasar, kitab tingkat menengah dan kitab tingkat tinggi.¹⁸⁷ Pondok pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran santri dengan penjelasan yang diberikan, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spirtual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral dalam menjalankan kehidupan dengan bersihnya hati.¹⁸⁸

¹⁸³ Enung K. Rukiat dan Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia, hal. 76.

¹⁸⁴ Amin Haedani, et al., *Panorama Pesantren Dalam Cakrawala Modern*, Jakarta: Diva Pustaka, 2004, hal. 80.

¹⁸⁵ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2007, hal. 287.

¹⁸⁶ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Terakat*, Yogyakarta: Gading Publishing, 2015, hal. 43.

¹⁸⁷ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Terakat*,...hal. 87.

¹⁸⁸ Syamsul Ma'arif, *Pesantren Vs Kapitalisme Sekolah*, Semarang: Need's Press, 2008, hal. 71.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional, pada umumnya memiliki sebuah rumusan tujuan pendidikan secara rinci, dan dapat dijabarkan dalam sebuah sistem pendidikan yang lengkap dan konsisten yang terencana dengan baik. Namun, secara garis besar, tujuan pendidikan pondok pesantren dapat diasumsikan sebagai berikut:

- 1) Tujuan umum yaitu, membimbing santri untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam sehingga ilmu agama Islam yang didapatkan akan disebarakan kepada masyarakat melalui ilmu dan amalnya.
- 2) Tujuan khusus yaitu, memberikan persiapan kepada para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama diajarkan oleh Kyai sehingga dapat di sebarakan dan diamalkan dalam masyarakat.¹⁸⁹

Pesantren menyelenggarakan proses pembelajaran menggunakan kitab yang dikenal dengan kitab kuning. Dalam penggunaan media kitab kuning di pondok pesantren tidak ada ketentuan yang mewajibkan penggunaan kitab-kitab tertentu, kemudian pada sistem pendidikan melalui pengajaran menggunakan sistem pengajian, dan sistem madrasah klasikal. Kemudian pondok pesantren menggabungkan sistem pengajian dan sistem madrasah secara klasikal.¹⁹⁰ Ada beberapa sistem dan metode pondok pesantren dalam menyelenggarakan pendidikan Islam diantaranya menggunakan:

- 1) Metode *Sorogan*

Metode *sorogan* merupakan bentuk pengajaran yang dapat memberikan sebuah kesempatan kepada seluruh santri untuk belajar secara mandiri berdasarkan kemampuan masing-masing individu tersebut. Pada kegiatan ini para santri dituntut untuk mengerjakan tugasnya dengan kemampuan sendiri yang mereka miliki. Oleh karena itu Kyai atau Ustadz harus mampu memahami dan mengembangkan strategi dalam proses belajar-mengajar melalui pendekatan individu. Implikasi dari kegiatan metode *sorogan* ini adalah pendidik memberikan perhatian dan pelayanan secara individual bagi santri/peserta didik tertentu, pendidik harus memberikan pelayanan dan

¹⁸⁹ Zainal Arifin, *Evaluasi Instruksional*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991, hal. 110-111.

¹⁹⁰ Marzuki Wahid, et al., *Pesantren Masa Depan, Wacana Transformasi dan Pemberdayaan Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999, hal. 233

perhatian serta pemahaman yang sesuai dengan taraf kemampuan peserta didik/santri.¹⁹¹

2) Metode *bandongan*

Metode *bandongan* adalah sebuah sistem pengajaran di mana Kyai membacakan kitab, sementara para santri memberikan tanda baca dan memperhatikan struktur kata atau kalimat yang dibacakan Kyai. Pada prakteknya metode ini sebagai bentuk dari ketaatan santri kepada Kyai. Kemudian santri dalam pengawasan Kyai sepenuhnya yang juga pada metode ini memberikan penekanan pada perubahan sikap moral setelah santri memahami segala isi pada kitab yang dijelaskan oleh Kyai.¹⁹² Dalam metode ini Kyai hanya membaca salah satu bagian dari sebuah bab dalam sebuah kitab, menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia dan memberikan penjelasan yang diperlukan.¹⁹³

3) Metode *wetonan*

Metode *wetonan* adalah kyai membacakan salah satu kitab di depan para santri yang juga memegang dan memperhatikan kitab yang sama. Kedatangan santri hanya menyimak, memperhatikan dan mendengarkan pembacaan dan pembahasan isi kitab yang dilakukan oleh Kyai.¹⁹⁴

4) Metode *halaqah*

Halaqah adalah sebuah proses belajar mengajar yang dilaksanakan pada peserta didik/santri dengan cara melingkari guru atau Kyai yang bersangkutan. Biasanya duduk dilantai dan berlangsung secara terus-menerus. Yang mana pada aktifitasnya seorang guru atau Kyai akan membacakan dan menerangkan kitab dari karangan seseorang ulama dan memberikan komentar atas karya orang tersebut.¹⁹⁵

5) Metode *mudzakarah/musyawahah*

¹⁹¹ Sugiati, "Implementasi Metode Sorogan Pada Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Pondok Pesantren," dalam *Jurnal Qathruna*, Vol. 3, No. 1, Tahun 2016, hal. 12-13.

¹⁹² Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan*, Semarang: RaSail Media Group, 2011, hal. 38-39.

¹⁹³ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, Yogyakarta: LKis, 2004, hal. 36.

¹⁹⁴ Hasan Basri, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010, hal. 236

¹⁹⁵ Hanun Ashroah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, hal. 290.

Dalam kamus bahasa Arab *mudzakarah* berasal dari akar kata dzakara, yang artinya *musyawarah*, belajar bersama, tanpa guru.¹⁹⁶ Pada metode *mudzakarah* adalah merupakan sebuah pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah-masalah *diniah* seperti, ibadah, akidah serta masalah-masalah agama yang terjadi pada umumnya.¹⁹⁷ Metode *mudzakarah* dapat disebut sebagai metode diskusi. Metode pengajaran *mudzakarah* pada pondok pesantren memiliki sifat yang khusus dan hanya diikuti oleh para santri senior, metode *mudzakarah* atau metode diskusi yang digunakan di pondok pesantren membahas problematika dan masalah yang terjadi pada umumnya/problematika *diniah*.¹⁹⁸

6) Metode *majelis ta'lim*

Majelis ta'lim adalah sebuah tempat lembaga pendidikan, pelatihan, dan pusat kegiatan belajar mengajar dalam hal mempelajari, mendalami dan memahami ilmu pengetahuan agama Islam dan sebagai wadah dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang memberikan kemaslahatan kepada jamaah dan masyarakat sekitar. Atau *majelis ta'lim* merupakan lembaga pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, yang diselenggarakan secara berkala dan teratur yang diikuti oleh jamaah yang relatif banyak.¹⁹⁹

e. Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren

Pendidikan Islam multikultural sebagai resolusi konflik antar agama di Indonesia dalam implementasinya dapat menggunakan beberapa pola pendekatan dalam proses penyelenggaraan pendidikan. Pendekatan tersebut diterapkan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam Islam melalui beberapa hal berikut:

- 1) Integrasi pendidikan Islam multikultural dalam materi pembelajaran. Materi pembelajaran merupakan komponen yang penting dalam proses pendidikan. Melalui materi

¹⁹⁶ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT. Hilda Karya Agung, T.th, hal. 13.

¹⁹⁷ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai*, Malang: Kalima Sahada Press, 1993, hal. 39.

¹⁹⁸ Sukamto, *Kepemimpinan Kyai*, Jakarta: PT. Pustaka LP3ES, 1999, hal. 92.

¹⁹⁹ Muhsin MK., *Manajemen Majelis Ta'lim: Petunjuk Praktis pengelolaan dan Pembentukan*, Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009, hal. 1-2.

pembelajaran siswa mampu memahami konsep pendidikan multikultural melalui pengenalan beberapa konsep yang lebih operasional dari nilai pendidikan Islam multikultural tersebut.

- 2) Integrasi pendidikan Islam multikultural dalam kultural dan budaya sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang diharapkan masyarakat dapat menanamkan nilai-nilai kebaikan sesuai dengan norma yang dijunjung tinggi oleh agama dan masyarakat. Sehingga dalam hal ini nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang telah ditanamkan dapat diterapkan di lembaga pendidikan tersebut serta melandasi perilaku, kebiasaan sehari-hari dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh setiap personel sekolah.²⁰⁰

Pondok pesantren merupakan sistem pendidikan yang berbasis pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pada eksistensi sudah ada sekitar lima ratus tahun silam. Berbagai macam tingkatan masyarakat telah berbaur menjadi satu di dalam pondok pesantren tersebut. Dari mulai kaum jelata sampai priyayi menimba ilmu di sana. Mereka berkomunikasi dan berintraksi di sana satu sama lain. Tidak ada rasa egoisme maupun dikotomisasi yang diakibatkan perbedaan derajat dari masing-masing individu. Sistem pendidikan yang ada di pondok pesantren berorientasi pada pemahaman kitab kuning, sekaligus mencetak kader-kader ulama masa depan. Maka dari hal tersebut diharapkan munculnya pemimpin masyarakat yang berkualitas dan berkapabilitas untuk membina dan mengarahkan umat ke arah kebaikan. Kemudian membangun sisi rohani yang menempatkan porsi utama dalam memberikan pengajaran pondok pesantren. Secara teoritis multikulturalisme pendidikan berasal dari diskursus keilmuan barat. Namun, pondok pesantren dalam pengajarannya dan aktifitasnya pondok pesantren sudah mengaplikasikan pendidikan multikultural. Yang mana dalam hal ini pondok pesantren memberikan pendidikan multikultural melalui pengajaran, sebagai berikut:

- 1) Tidak adanya dikotomisasi antara si kaya dan si miskin. Dalam tradisi pesantren baik, dari kalangan rakyat jelata atau msikin maupun ningrat sekalipun akan tinggal di satu atap yang sama.

²⁰⁰ Inaytul Ulya, "Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Resolusi Konflik Agama Di Indonesia", *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 4, No. 1, Tahun 2016, hal. 29-32

Mereka berkumpul, belajar dan tidur dalam ruang kamar yang sama yang sudah disediakan.

- 2) Tidak ada eksklusivitas suku dan budaya di pondok pesantren. Santri yang berlatar di pesantren bukan hanya berasal dari satu daerah saja. Namun berasal dari berbagai daerah yang ada diseluruh Indonesia.
- 3) Mengajarkan paham *tasamuh* (toleransi), *tawasuth* (moderat), *tawazun* (seimbang), dan *i'tidal* (tegak lurus). Dalam pendidikan pondok pesantren terutama pada pondok pesantren yang memiliki ideologi NU pada paham tersebut selalu digendrongkan bagi setiap santri. Sehingga diharapkan dari sini akan muncul kader-kader yang moderat, adil dan bisa menerima pluralitas dengan lapang dada.
- 4) Mengajarkan sikap toleransi antar umat beragama. Pesantren adalah institusi pendidikan Islam. Pondok pesantren menyuarakan ayat yang berbunyi "*La Ikraha fi Din*" yang artinya tidak ada paksaan dalam agama sehingga kepedulian pondok pesantren adalah sebagai saudara sebangsa dan setanah air dari kalangan non-muslim. Realitas perbedaan keyakinan secara empiris tidak bisa ditutupi, tetapi bukan hal yang kemudian menyebabkan pendiskreditan dan permusuhan terhadap agama lain.
- 5) Menanamkan cinta tanah air Dalam hal ini terdapat perkataan yakni, mencintai tanah air adalah sebagian dari iman. Sehingga pada implikasinya apabila seseorang tidak mencintai tanah air, maka ia tidak dianggap beriman. Kemudian pada hal tersebut mengenai mencintai tanah air adalah sebagian dari iman mempunyai dampak bagi pluralitas di Indonesia. Jika di pondok pesantren terdapat pengajaran yang mencintai tanah air secara substansial dan implisit memiliki sebuah penerimaan kondisi bangsa dan negara yang memang sudah banyak perbedaan beragama suku, budaya dan agama.
- 6) Memberikan kesempatan kepada perempuan untuk mengembangkan intelektualitas setara dengan laki-laki. Tak dapat dipungkiri bahwa era klasikal, perempuan tidak sebanding dengan dengan laki-laki. Tetapi, seiring dengan waktu pandangan-pandangan semacam ini kian pudar. Sekarang pondok pesantren memberikan kesempatan

perempuan mendapatkan kesempatan program pendidikan yang setara yang diperoleh santri laki-laki.²⁰¹

Pada serangkaian penjelasan diatas maka sebuah penekanan pelaksanaan pendidikan Islam berbasis atau berwawasan multikultural memiliki sebuah pembentukan karakter atau akhlak yang dapat dirumuskan dalam beberapa komponen sebagaimana dikutip melalui Thomas Lickona, karakter sebagai sebuah nilai dalam tindakan yang dibentuk melalui proses, sebagai suatu nilai yang menjadi suatu kebajikan dan keinginan sehingga, kemudian akan menghasilkan karakter yang baik sesuai keinginan yang direncanakan, yang dapat diuraikan diantaranya:

- 1) *Moral Knowing*. Ada enam aspek yang menjadi dominan sebagai tujuan pembentukan pendidikan karakter, yakni: kesadaran moral, mengetahui nilai-nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan dan pengetahuan pribadi.
- 2) *Moral Feeling*. Adalah aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia yang berkarakter, yakni: nurani, percaya diri, merasakan penderitaan orang lain, mencintai kebenaran, mampu mengontrol diri dan kerendahatian.
- 3) *Moral Action*. Adalah tindakan nyata dari kedua aspek tersebut diatas. *Moral action* terdiri dari aspek kompetensi, keinginan dan kebiasaan.²⁰²

C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Berdasarkan pada penelusuran yang dilakukan peneliti terkait dengan penelitian tentang pendidikan Islam multikultural di pondok pesantren karya pembangunan Kota Manado penulis menemukan beberapa penelitian sebelumnya yang hampir serupa dengan penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian Heru Suparman dengan Disertasi yang berjudul, "Pendidikan Multikultural dalam Prespektif Al-Quran" Isi dari disertasi tersebut membahas tentang konsep-konsep pendidikan multikultural dalam prespektif Al-Quran dan integrasi antara keanekaragaman intelektual, sosial, plural, kultural dan spiritual

²⁰¹ Benny Afwadzi, "Pesantren dan Multikulturalisme Pendidikan, Sebuah Kontribusi Pendidikan Rakyat Untuk Persatuan Bangsa," dalam *Majalah Sarung*, Jilid. 2, Tahun 2012, hal. 3-4.

²⁰² Thomas Lickona, *Educating For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 83-84

yang bisa bersanding harmonis dalam membangun aspek, mutual, toleransi antar sesama manusia tanpa melihat perbedaan-perbedaan yang ada. Dalam penelitian mengemukakan bahwa, pandangan Al-Quran mengenai pendidikan multikultural meliputi lima karakter yakni, belajar hidup dalam perbedaan, membangun tiga aspek mutual, terbuka dalam berfikir, aspirasi dan interpendensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan. Dari beberapa hal tersebut diformulasikan dalam ayat Al-Quran dan Tafsir sebagai dalil konsep pendidikan multikultural yang memiliki keselarasan dengan ajaran-ajaran Islam dalam mengatur tatanan hidup manusia di muka bumi. Penelitian Disertasi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kepastakaan.²⁰³

2. Penelitian Tesis oleh Iwan Satiri dengan judul, “Solusi Konflik Rasial Pada Masyarakat Multikultural Dalam Prespektif Al-Quran”. Pada penelitian ini membahas solusi konflik rasial yang terjadi dimasyarakat multikultural dalam prespektif Al-Quran. Konflik yang terjadi pada masyarakat multikultural di Indonesia adalah konflik rasial, konflik rasial ini seperti terjadi antara etnis Batak dengan Flores, antara orang-orang asli Batam/pribumi dengan etnis Tionghoa, dan antara suku Madura dengan suku Dayak. Tesis ini mendeskripsikan solusi konflik rasial pada masyarakat multikultural dalam prespektif Al-Quran dan menghubungkan dengan teori kesalahpahaman antarbudaya yang berasumsi bahwa konflik disebabkan oleh ketidakcocokan dalam cara berkomunikasi di antara berbagai budaya yang berbeda. Metode penulisan Tesis ini adalah menggunakan metode tematik atau *maudhu’i* karena memiliki keistimewaan dikarenakan, memiliki keistimewaan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran yang disandingkan dengan hadist Nabi. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa, solusi konflik rasial pada masyarakat multikultural dala prespektif Al-Quran adalah berupa tindakan preventif atau berupa tindakan pencegahan dan tindakan represif yakni, menjatuhkan sanksi kepada pelaku kejahatan konflik serta tindakan persuasif yang dilakukan tanpa paksaan dan kekerasan.²⁰⁴
3. Penelitian Tesis oleh Muhamad Najib Al-Faruq dengan judul Pendidikan Islam Multikultural (Telaah Terhadap Pesantren

²⁰³ Heru Suparman, “Pendidikan Multikultural dalam Prespektif Al-Quran,” *Tesis*. Jakarta: Pascasarjana, Institut PTIQ Jakarta, Tahun 2016.

²⁰⁴ Iwan Satiri, “Solusi Konflik Rasial Pada Masyarakat Multikultural Dalam Prespektif Al-Quran,” *Tesis*. Jakarta: Pascasarjana, Institut PTIQ Jakarta, Tahun 2016.

Mahasiswa Internasional K.H. Mas Mansur Universitas Muhammadiyah Surakarta). Pada penelitian ini memberikan pembahasan dan pendeskripsian serta menganalisis pendidikan Islam berbasis multikultural yang ada di pesantren mahasiswa internasional K.H. Mas Mansur Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan fokus kajiannya mencakup implementasi penanaman nilai-nilai Islam multikultural yang ditanamkan di pesantren mahasiswa internasional, implikasi nilai-nilai Islam multikultural yang ditanamkan di pesantren mahasiswa Internasional K.H. Mas Mansur Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa, implementasi nilai Islam multikultural yang ditanamkan di Pesma terpolakan menjadi dua yaitu *multicultural knowing* dan *multicultural felling*. *Multicultural knowing* diberikan melalui kegiatan seperti initation progam, DAD (Darul Arqom Dasar), kajian jumat malam dan kuliah umum. Adapun *multicultural felling* ditanamkan melalui kegiatan penempatan kamar dan ISO Festival.²⁰⁵

4. Penelitian Ali Maksum dengan buku *Pluralisme dan Multikultralisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Isi dari buku tersebut membahas tentang diskursus pluralisme dan multikultralisme yang ada di Indonesia yang kemudian menimbulkan paradigma baru untuk proses pendidikan agama Islam di Indonesia. Yang kemudian di tinjau dari pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di pesantren sebagai wadah dan tempat untuk mengajarkan *pluralisme* dan *multikultralisme* melalui pendidikan agama Islam.²⁰⁶

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu Yang Relevan

No	Penulis	Judul	Perbedaan	Persamaan
1	Heru Suparman	Pendidikan Multikultural dalam Prespektif Al-Quran	Pendekatan penelitian, fokus penelitian.	Pembahasan mengenai pendidikan multikulturalda n beberapa

²⁰⁵ Muhammad Najib Al-Faruq, "Pendidikan Islam Multikultural (Telaah Terhadap Pesantren Mahasiswa Internasional K.H. Mas Mansur Universitas Muhammadiyah Surakarta)." *Tesis*. Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Tahun 2017.

²⁰⁶ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikultralisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Malang: Aditya Media Publishing, 2011.

				pembahasan mengenai ayat-ayat Al-Quran yang menggambarkan mengenai multikultural.
2	Iwan Satiri	Solusi Konflik Rasial Pada Masyarakat Multikultural Dalam Prespektif Al-Quran	Metodologi penelitian dan fokus penelitian.	Pembahasan mengenai ayat-ayat Al-Quran yang menggambarkan mengenai multikultural.
3	Muhamad Najib Al-Faruq	Pendidikan Islam Multikultural (Telaah Terhadap Pesantren Mahasiswa Internasional K.H. Mas Mansur Universitas Muhammadiyah Surakarta).	Lokasi penelitian, dan fokus penelitian.	Metodologi penelitian dan pembahasan mengenai pendidikan Islam dan multikultral.
4	Ali Maksum	Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia	Metodologi penelitian	Fokus peneitian mengenai penanaman nilai multikulturalisme pada pondok

				pesantren dalam proses pendidikan agama Islam
--	--	--	--	---

Relevansi dengan penelitian yang akan dibahas dalam tesis ini adalah membahas tentang pendidikan Islam multikultural pada pondok pesantren karya pembangunan di Kota Manado yang dimana memiliki sebuah fokus penelitian adalah, menemukan karakteristik model penanaman multikultural di pondok pesantren Karya Pembangunan dan menemukan dampak penanaman nilai-nilai multikultural dalam kehidupan santri di pondok pesantren Karya Pembangunan. Sehingga dapat relevansi pada penelitian yang terdahulu diatas adalah dengan penelitian nomor 3 dan 4 yang dimana, relevansinya bahwa pada penelitian tersebut terdapat kesamaan pada fokus penelitian kepada pondok pesantren yang mengajarkan pendidikan Islam dengan menanamkan multikultural kepada para santrinya. Selanjutnya untuk penelitian terdahulu yang nomor 1 dan 2 hanya memiliki kesamaan pada segi pembahasan mengenai multikultural dan ayat-ayat Al-Quran yang menggambarkan nilai-nilai multikultural namun, perbedaannya terdapat pada pendekatan penelitian dan fokus penelitian yang menjadikan Al-Quran sebagai sandaran penuh dalam penelitian.

D. Asumsi, Paradigma dan Kerangka Penelitian

1. Asumsi Paradigma

Langkah pertama dalam sebuah penelitian adalah memilih dan menetapkan paradigma penelitian yang dapat dijadikan panduan selama proses penelitian. Paradigma sebagai seperangkat kepercayaan yang melandasi tindakan sehari-hari maupun dalam kaitannya dengan pencarian keilmuan.²⁰⁷ Melalui penetapan paradigma seorang peneliti dapat memahami fenomena apa yang akan diteliti baik, berkaitan dengan asumsi bagaimana memandang objek penelitian dan bagaimana melaksanakan proses penelitian.²⁰⁸

a. Pendidikan Islam di Pondok pesantren

²⁰⁷ Egon G. Guba, *The Paradigma Dialog*, California: Sage Publications, 1990, hal 17.

²⁰⁸ John W. Creswell, *Research Design, Qualitative dan Quantitative Approach*, London: Sage Publications, 1996, hal. 1.

Pendidikan sebuah langkah yang dilakukan manusia secara sadar sebagai sebuah langkah awal mengembangkan bakat alamiah dan segala potensi pada diri manusia tersebut. Dalam prosesnya seorang manusia yang menempuh pendidikan disebut sebagai peserta didik berhak atas sebuah pengajaran dan pembelajaran yang dilakukan oleh sebuah institusi pendidikan baik, lembaga pendidikan formal dan non formal melalui seorang guru/ustadz-ustadzah/Kyai dan nama lainnya sebagainya yang dikategorikan sebagai pengajar. Pendidikan sebagai langkah pengembangan segala potensi manusia dan pengembangan pribadi manusia dari segi pengetahuan, budi perkerti/sikap dan ketrampilan harus juga diberikan nilai-nilai agama khususnya pada pembentukan kepribadian sikap dan budi perkerti manusia. Pendidikan agama sebagai sebuah internalisasi dan transformasi nilai-nilai keagamaan yang masukan kepada setiap peserta didik/santri. Dalam prosesnya penyelenggaraan pendidikan agama sebagai serangkaian upaya dan cara untuk menanamkan atau membentuk sebuah kepribadian berdasarkan tata nilai keagamaan. Islam dalam hal menyelenggarakan pendidikan agama penanaman nilai keimanan dan ketaqwaan serta tata nilai ajaran Islam yang dapat mendorong, membuat, membentuk dan mengembangkan aspek jasmaniah dan rohaniah seseorang peserta didik melalui serangkaian proses pengajaran dan pembelajaran, yang sehingga berdampak pada kehidupan di lingkungan masyarakat, sekolah dan keluarga demi terciptanya persatuan dan perdamaian di dalam negara tersebut. Pendidikan agama adalah sebuah tiang dalam membangun sebuah landasan ideologi dalam mendukung terciptanya kedamaian, begitu juga Islam memberikan landasan ideologi untuk menjaga perdamaian dan kesatuan secara nasional.

Indonesia dalam institusi pendidikan lembaga pendidikan formal dan non formal, terdapat lembaga pendidikan Islam non formal yang tertua yakni, pondok pesantren. Pondok pesantren sebagai pusat pendidikan Islam tertua di Indonesia yang dimulai dari zaman penjajahan sampai zaman sekarang ini. Pondok pesantren di ketuai atau di pemimpin oleh seorang Kyai yang memiliki keilmuan keagamaan Islam yang sudah mempuni dan tinggi. Pada pengajarannya pendidikan Islam di pondok pesantren dilakukan oleh Kyai dan dibantu oleh para ustadz atau ustadzah, model pengajaran di pondok pesantren bermacam namun, memiliki beberapa bahan ajar yakni sebuah kitab-kitab yang dituliskan oleh para ulama klasik hingga ulama kontemporer. Peserta didik pada pondok pesantren disebut santri yang mana,

para santri diberikan kebebasan memilih untuk menetap atau mondok di pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam non formal atau tidak menetap di pesantren namun, hanya mengikuti berbagai aktivitas pengajaran yang dilakukan di pesantren.

Dalam prakteknya penyelenggaraan pendidikan Islam di pondok pesantren memiliki sebuah nilai-nilai yakni, akidah, ibadah, akhlak dan kemasyarakatan. Akidah sebagai pondasi utama yang harus diajarkan kepada para santri sebagai bekal rohaniah yang ditanamkan sebagai pengaplikasian ketakwaan ke dalam jiwanya sehingga, terbentuk sebuah keimanan yang tergambar melalui akhlak perbuatan dan perilakunya. Ibadah sebagai sebuah konsistensi manusia sebagai hamba Allah SWT. Ibadah sebagai aspek rohaniah dan jasmaniah yang tergambar bukan saja dari ibadah wajib yang dilakukan oleh manusia kepada Allah SWT tapi ibadah juga berupa perilaku kebaikan dengan mentaati perintah Allah dan menjauhi larangan serta tidak berbuat kerusakan di muka bumi. Akhlak sebuah pendidikan Islam harus memiliki pemusatan kepada pembentukan akhlak kepada pribadi santri atau peserta didik. Pendidikan Islam dalam membentuk dan menumbuhkembangkan akhlak sebagai aspek rohaniah dan jasmaniah yang mana, hal tersebut dilakukan dengan berbagai bentuk siraman nasehat dan ditunjukkan melalui contoh yang dilakukan oleh pendidik. Akhlak sebagai sebuah simpul dan pegangan yang harus di pegang dan di aplikasikan oleh setiap peserta didik/santri melalui pergaulan dan aktivitas yang berhubungan dengan manusia dan lingkungan tanpa memandang kekurangan dan perbedaaan yang ada pada manusia tersebut. Penanaman nilai akhlak di pendidikan Islam khususnya di pondok pesantren melalui internalisasi nilai-nilai terhadap kesatuan masyarakat, persaudaraan, kecintaan terhadap sesama manusia, saling tolong-menolong, memiliki kepedulian, berkeadilan sosial, bermusyawarah, cinta tanah air atau bisa disingkat sebagai, persaudaraan antar sesama manusia, persaudaraan antar sesama agama dan persaudaraan sesama bangsa dan negara.

b. Pendidikan Islam multikultural

Islam sebagai sebuah agama yang memberikan penanaman nilai-nilai yang *rahmatan lil alamin* yang artinya, memiliki kasih sayang terhadap setiap manusia serta sebagai bentuk nilai-nilai yang normatif atas penghormatan dan penghargaan secara dimensi pluralis dan multikultural. Islam memberikan pandangan dan menempatkan harkat dan martabat manusia secara tinggi yang

mana, manusia sebagai sebuah eksistensi anggota masyarakat secara sosial yang memiliki berbagai perbedaan sehingga butuh memberikan penghargaan dan menerima atas kehadiran tersebut. Seorang Muslim memiliki sebuah kewajiban untuk menjadi pribadi yang *rahmatan lil alamin* yang dapat dikatakan sebagai pribadi yang membawa kebaikan, kedamaian, menjaga kedamaian dan kerukunan dalam berkehidupan di lingkungan dan negara. Ajaran Islam memberikan sebuah penerimaan dan pengakuan akan adanya kemajemukan yang ada di dalam sebuah bangsa dan negara baik, kemajemukan dengan perbedaan suku, budaya, ras, agama dan lain sebagainya. Begitu juga pada pendidikan Islam harus menanamkan kepada seluruh peserta didik mengenai adanya eksistensi lain di luar dari Islam yang memiliki banyak perbedaan yang terjadi di setiap individu manusia, lingkungan, bangsa dan negara. Praktek penerimaan dan adanya eksistensi lain pada kemajemukan masyarakatnya sebagai sebuah pondasi dalam pembangunan kehidupan bernegara telah dilakukan Rasulullah SAW dalam Piagam Madinah yang secara keseluruhan berisikan sebuah konsensus atas adanya perbedaan dari segi suku, ras, budaya dan agama yang harus diterima sebagai perwujudan perdamaian dan pembangunan sebuah bangsa dan negara. Adanya berbagai perbedaan dan kemajemukan yang terjadi di suatu negara menyebabkan urgensi menghadirkan pendidikan multikultural yang berlandaskan Islam. Indonesia dengan berbagai kemajemukan dan mayoritas beragama Islam maka dibutuhkan internalisasi nilai-nilai Islam yang mengarahkan kepada multikultural dan pluralisme.

Pendidikan Islam harus mengakui adanya eksistensi multikultural kemudian menanamkan nilai-nilai dengan kepemilikan sikap yang merangkul segala jenis perbedaan hal tersebut agar menimbulkan perdamaian sebuah negara. Pendidikan Islam yang diajarkan sejalan atas terjadinya kemajemukan dan plural yang ada di Indonesia yang mana pada prinsipnya pendidikan Islam menanamkan kepada peserta didik sebuah nilai kesamaan (demokratis), keadilan, kebebasan dan toleransi.

c. Pendidikan Islam multikultural di pondok pesantren

Pendidikan Islam sebagai langkah upaya memberikan bimbingan, pengarahan, dan pembinaan kepada jasmani dan rohani para peserta didik secara sadar dan terencana yang memuat dan berdasarkan pada nilai-nilai Islam dengan tujuan, agar terbentuknya kepribadian yang berakhlaq mulia menerima

keragaman sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sedangkan suatu pendidikan multikultural sebagai pendekatan secara progresif untuk melakukan langkah perubahan pendidikan keseluruhan, pembongkaran kekurangan, kegagalan dan adanya praktek-praktek diskriminatif dalam proses pendidikan. Dalam hal ini pendidikan Islam yang multikultural didefinisikan sebagai suatu proses pendidikan yang memberikan sebuah nilai kesamaan, keadilan, kebebasan dan kemerdekaan serta toleransi ataupun dapat dipersamakan dengan demokrasi (kebebasan), kesetaraan, dan keadilan memiliki orientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan, kedamaian dan keharmonisan serta menanamkan pengembangan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman. Islam memiliki satuan pendidikan yang tertua yaitu, pondok pesantren. Yang dimana, pondok pesantren sebagai induk platform tertinggi dan tertua sebagai pelaksana pendidikan agama Islam di Indonesia. Pondok pesantren telah tersebar di berbagai Indonesia dengan pemberian dan penanaman nilai-nilai keragaman (multikultural) kepada para peserta didik yang terdiri dari para santri sehingga juga berdampak pada aplikasi kepada para masyarakat yang beragam di Indonesia.

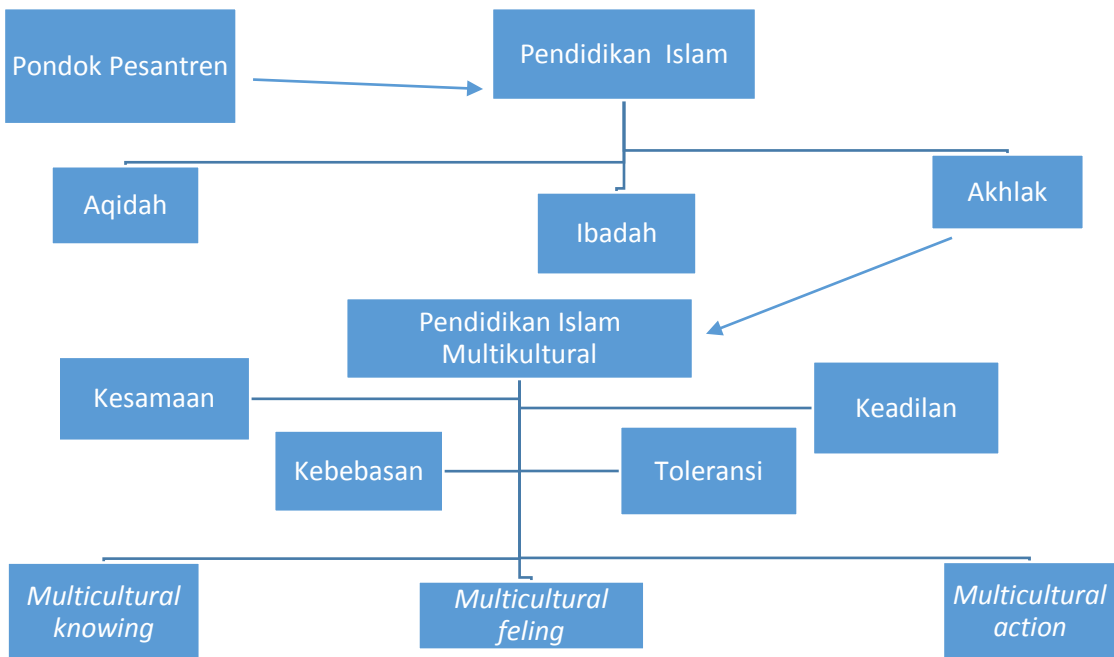
2. Kerangka Penelitian

Indonesia dengan berbagai pulau yang tersebar terdapat daerah Sulawesi Utara dengan Ibukota Manado. Dengan slogan yang menggambarkan sebuah penerimaan keragaman multikultural dengan nilai-nilai toleransi. Juga terdapat beberapa peran andil pondok pesantren yang ada di Kota Manado dengan, memberikan internalisasi nilai-nilai pemahaman keislaman dengan basis multikultural. Pesantren di Kota Manado yang berbasiskan multikultural yang memiliki prinsip kesamaan, keadilan, kebebasan (demokratis) serta toleransi memiliki orientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan, kedamaian dan keharmonisan serta menanamkan pengembangan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman. Islam memiliki satuan pendidikan yang tertua yaitu, pondok pesantren. Pesantren Karya Pembangunan di Kota Manado telah sangat menyadari karakter masyarakat yang dengan beragam dan multikultural, suku, budaya, agama dan bahasa serta adat. Pondok pesantren karya pembangunan di Kota Manado sebagai pelaksanaan pendidikan Islam memiliki sebuah, proses pendidikan Islam dengan internalisasi nilai-nilai multikultural kepada para santri/peserta didiknya. Di dalam kegiatannya proses pendidikan Islam dengan nilai-nilai multikultural pada pondok pesantren karya pembangunan di

Kota Manado terdapat beberapa tahapan diantaranya, *multicultural knowing*, *multicultural feeling*, dan *multicultural action*. Dengan proses pendidikan Islam dengan internalisasi nilai-nilai multikultural pada pondok pesantren memiliki sebuah pencapaian pada kontribusi dan implikasi para santrinya dalam mewujudkan slogan visi Kota Manado Torang Samua Basudara dan Torang Semua Ciptaan Tuhan yang serasi akan nilai-nilai penerimaan keragaman multikultural serta toleransi.

Pada substansinya pondok pesantren memiliki pembinaan nilai ke-Islaman yang memiliki nilai aqidah, ibadah, dan akhlak dalam kategori pendidikan yang membina jasmaniah dan rohaniah para santrinya. Namun, dalam mendukung visi dari Kota Manado dibutuhkan sebuah penerapan pendidikan Islam yang berbasis multikultural agar terjadinya persatuan dan perdamaian pada sebuah Kota, Bangsa dan Negara secara keselarasan dan kehormatan bersama. Sehingga pada penelitian ini terdapat kerangka penelitian yang sebagai sebuah konsep atau alur perjalanan yang akan di sajikan dalam hasil penelitian dan pembahasan penelitian yang ditemukan di pondok pesantren karya pembangunan, yakni:

- a. Penanaman nilai-nilai multikultural pada pondok pesantren. Dalam hal ini untuk menemukan proses penyelenggaraan pendidikan Islam melalui akhlak dalam rangka menanamkan nilai-nilai multikultural dengan kepemilikan sikap baik, melalui pembelajaran ataupun berbagai program di rancang sebagai strategi dalam menanamkan nilai-nilai multikultural. Dalam prosesnya penanaman nilai multikultural melalui pembentukan dan pembinaan akhlak atau karakter berupa: *multicultural knowing*, *multicultural feeling*, dan *multicultural action*. Dampak penanaman nilai-nilai multikultural dalam pondok pesantren. Dalam hal ini proses penanaman nilai multikultural dalam proses penyelenggaraan pendidikan Islam melalui pembinaan dan pembentukan akhlak telah dilaksanakan sehingga, memunculkan dampak baik, lingkungan masyarakat, keluarga ataupun untuk kehidupan santri dimanapun berada.



Gambar 1.2
Kerangka Penelitian

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif pendekatan deskriptif. Dengan menampilkan data langsung secara deskriptif baik berupa kata-kata atau suatu gambaran tingkah laku yang diamati dari orang-orang diteliti daripada menggunakan angka-angka. Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif artinya adalah, penelitian yang berusaha mendeskripsikan fenomena alamiah yang berupa teks dan berupa bahasan yang berisi fakta. Maka jenis penelitian yang digunakan adalah, penelitian lapangan dengan metode penelitian adalah penelitian kualitatif dengan hasil data secara deskriptif karena, penelitian berusaha, menemukan karakteristik model penanaman multikultural di pondok pesantren Karya Pembangunan dan menemukan dampak penanaman nilai-nilai multikultural dalam kehidupan santri yang dilakukan, diterapkan dan disajikan dalam pondok pesantren Karya Pembangunan, Kota Manado, Provinsi Sulawesi Utara. Peneliti bermaksud untuk menggunakan penelitian kualitatif yang dimana penelitian kualitatif adalah,

Suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengerti gejala sentral maka peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan

mengajukan pertanyaan yang agak umum dan agak luas. Informasi yang disampaikan oleh partisipan kemudian di kumpulkan. Informasi tersebut biasanya berupa teks atau kata. Data yang berupa kata-kata atau teks tersebut kemudian dianalisis. Hasil analisis itu berupa penggambaran atau deskripsi atau dapat dalam bentuk tema-tema. Dari data itu membuat interpretasi untuk menangkap arti yang terdalam, sesudahnya peneliti membuat penemuan pribadi dan menjabarkannya dengan penelitian ilmuwan lainnya yang di buat sebelumnya.¹

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif Yang mana, penelitian kualitatif adalah suatu gambaran yang kompleks, yang meneliti perkataan, laporan secara terinci dari beberapa pandangan responden dan melakukan beberapa studi dari suatu kejadian yang alamiah. Penelitian dengan pendekatan kualitatif sebagai sebuah riset yang menghasilkan data di sajikan secara deskriptif dan menggunakan analisis yang induktif. Prespektif dan pandangan seorang informan sangat diperhatikan dan ditonjolkan pada pendekatan penelitian kualitatif Serangkaian Landasan teori digunakan sebagai pembawa kepada fokus penelitian yang akan disajikan berdasarkan fakta lapangan. Landasan teori juga memberikan sebuah manfaat kepada gambaran umum mengenai latar sebuah penelitain dan sebagai bahan pembahasan pengembangan penelitian. Dalam penelitian kualitatif peneliti bersumber dari data yang didapatkan di lapangan secara alamiah, memanfaatkan berbagai teroi sebagai penjelas, dan berakhir sebagai sebuah kesimpulan yang menghasilkan teori.²

Dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *field research* yang dimana, penelitian yang dilaksanakan di suatu tempat, diluar perpustakaan dan laboratorium.³ Sebuah pendekatan penelitian kualitatif dengan penyajian data secara deskriptif berkaitan pada sifat kondisi alamiah yang berupa penemuan. Dalam pendekatan penelitain kualitatif peneliti adalah sumber kunci yang harus memiliki berbagai wawasan dan teori yang luas sehingga bisa melakukan serangkaian kegiatan penelitian yang berupa, bertanya, menganalisa dan mengkonstruksi pada objek yang diteliti. Penelitian dengan pendekatan kualitatif secara deskriptif digunakan untuk mengetahui sesuatu secara mendalam, mengetahui dan

¹ Raco J.R., *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis Karakteristik dan Keunggulan*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Kompas Gramedia Bulding, 2010, hal. 7.

² Juliansyah Noor, *Metode Penelitian, Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011, hal. 34.

³ Donald Ary, *Pengantar dalam Penelitian terj. Arief Fuchan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, Cet. III, hal. 39.

memahami berbagai intraksi sosial, mengembangkan berbagai teori, memastikan kebenaran dan meneliti kebenaran sejarah.⁴

Berdasarkan pada penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa, penelitian ini menggunakan pendekatan dan metode penelitian kualitatif yang memberikan data secara deskriptif berisikan berbagai kata-kata atau narasi dari pada dengan angka. Pendekatan penelitian kualitatif deskriptif bermaksud untuk mengetahui berbagai fenomena yang terjadi secara alamiah sesuai apa yang ada dilapangan secara keseluruhan dengan cara memeberikan pendeskripsian berbagai penjelasan mendalam dan pemahaman yang dalam serta mengembangkan berbagai teori berdasarkan pada apa yang didapatkan secara alamiah di lapangan. Kemudian dalam prosesnya penelitian dengan pendekatan kualitatif deskripsi menggunakan berbagai sumber data yang memberikan informasi yang mendalam dan menyeluruh baik, dari sumber data utama dan kedua.

B. Desain Penelitian

Pada karakteristiknya penelitian kualitatif memiliki tiga hal pokok, sebagaimana yang dikemukakan oleh David D. William yang dikutip oleh Faisal, yakni: *Pertama*, pandangan dasar tentang sifat realitas, hubungan penlitu dengan yang diteliti, posibilitas, penarikan generalisasi, posibilitas dalam membangun jalinan hubungan kausal serta peranan nilai dalam penelitian. *Kedua*, Karakteristik penelitian kualitatif itu sendiri. *Ketiga*, Proses yang diikuti untuk melaksanakan penelitian kualitatif. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain penelitian dekriptif kualitatif. Penggunaan desain penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku orang, peristiwa lapangan, serta kegiatan-kegiatan tertentu secara terperinci dan mendalam. Adapun yang dimaksud dengan penelitian deskriptif adalah suatu penelitian sekedar untuk menggambarkan suatu variabel yang berkenaan dengan masalah-masalah yang diteliti tanpa mempersoalkan hubungan antar variabel. Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif-induktif yang berarti peneliti harus memahami proses secara menyeluruh, baik dari segi konteks maupun melakukan analisis. Penelitian dengan desain dekriptif merupakan bagian panjang, porsi uraiannya perlu jauh lebih banyak dibandingkan dengan catatan refleksi. Ia berisi deskripsi yang rinci dan akurat tentang yang dilihat, dialami dan di dengar peneliti di lapangan. Biasanya penelitian

⁴ Juliansyah Noor, *Metode Penelitian, Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011, hal. 35.

deskriptif menggunakan kata-kata yang jelas, lugas, spesifik dan terurai semacam cerita yang dijadikan sebuah dokumen.⁵

Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif ditunjukkan untuk memberikan pendeskripsian dan memberikan gambaran atau konstruk dari berbagai fenomena-fenomena yang ada, bersifat alamiah yang lebih memperhatikan karakteristik, kualitas dan hubungan-hubungan antar kegiatan. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif memberikan penggambaran dari suatu kondisi yang terjadi sebenarnya, dengan perlakuan yang dilakukan adalah, observasi, wawancara dan dokumentasi.⁶ Pada penelitian ini menggunakan pendekatan dan metode penelitian kualitatif yang menjawab berbagai permasalahan dalam penelitian yang memerlukan pemahaman secara mendalam dan menyeluruh dari objek yang akan diteliti, sehingga menghasilkan beberapa kesimpulan berdasarkan konteks waktu dan situasi yang bersangkutan. Yang mana, penelitian kualitatif adalah sebuah pendekatan dengan hasil data secara deskriptif berupa kata-kata atau tulisan serta lisan seseorang dari perilaku yang dapat diamati.

Berdasarkan hal tersebut juga terdapat desain penelitian dengan pendekatan penelitian kualitatif pada penelitian yang bertemakan pendidikan bertujuan untuk:

1. Memberikan pendeskripsian kepada serangkain proses pelaksanaan program pendidikan untuk menemukan kelemahan dan kelebihan penyelenggaraan pendidikan sehingga akan bisa disempurnakan.
2. Melakukan analisis dan mentafsirkan sebuah data berdasarkan fakta sehingga menghasilkan dapat menjawab peristiwa pendidikan yang sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan.
3. Menyusun berbagai hal yang dapat menjadi sebuah konsep dan prinsip pendidikan berdasarkan dari data yang di dapatkan di lapangan. Bidang kajian pada penelitian kualitatif berkenaan dengan serangkain proses yang memungkinkan terjadinya interaksi antar manusia dan manusia lainnya serta lingkungan. Seperti pada proses pengajaran, bimbingan, pengelolaan dan lain sebagainya yang berhubungan dengan para personel yang ada di lembaga pendidikan.⁷

C. Teknik dan Instrumen Penelitian

1. Sifat Data

⁵ Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo, 1989, hal. 17-20.

⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 73.

⁷ Nurul Zuriah, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, hal. 102-103.

Berdasarkan pada sifat data penelitian kualitatif sebagai suatu prosedur dari penelitian yang menghasilkan data secara deskriptif berupa berbagai ucapan atau perkataan dan perilaku orang-orang yang di teliti. Pendekatan penelitian kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian dan penjelasan secara mendalam terhadap suatu ucapan atau perkataan-perkataan, tulisan dan perilaku yang diamati baik, individu, kelompok ataupun masyarakat serta organisasi tertentu, dalam suatu setting konteks tertentu telusuri secara utuh, secara menyeluruh dan komprehensif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif bertujuan untuk memberikan pemahaman dan mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan secara sosial berdasarkan kondisi dan perspektif partisipan. Sehingga berbagai pemahaman tersebut akan didapatkan dan dianalisis yang dapat menghubungkan kepada kenyataan-kenyataan sosial dan fokus dalam penelitian. Kemudian pada sifatnya pendekatan penelitian kualitatif memiliki beberapa ciri-ciri yakni:

- a. Penelitian kualitatif datanya dikumpulkan berdasarkan bentuk kondisi yang dialamiah dan asli.
- b. Seorang peneliti harus di jadikan sebagai kehadiran utama dalam mengumpulkan data melalui metode pengumpulan berdasarkan pengamatan dan wawancara.
- c. Penelitian kualitatif mengusahakan pengumpulan data secara deskriptif berbentuk kata-kata dan narasi kemudian dituliskan. Data tersebut diperoleh dari beberapa penelitian berupa dari kata-kata, gambar dan bukan angka.
- d. Penelitian kualitatif harus mementingkan proses dan kemudian hasil, artinya dalam pengumpulan data memperhatikan hasil dan berbagai variabel yang dapat mempengaruhi.
- e. Penelitian kualitatif menuntut sebanyak mungkin kepada peneliti untuk melakukan sendiri sebuah kegiatan penelitian berdasarkan apa yang terjadi di lapangan.
- f. Pada penelitian kualitatif menggunakan metode triangulasi yang dilakukan secara ekstensif baik, metode triangulasi sumber data.
- g. Peneliti memberikan pengumpulan dan mencatat data secara rinci mengenai hal-hal yang yang dianggap berkaitan dengan masalah yang diteliti.
- h. Berkaitan subjek yang diteliti memiliki kedudukan sama kepada peneliti namun, sebagai objek saja atau lebih rendah kedudukannya.
- i. Memberikan keutamaan atas pandangan para responden, yakni mengenai tentang pandangan responden, bagaimana pandangan dan menafsirkan dunia menurut pendiriannya.

- j. Memberikan verifikasi, menggunakan penerapan metode antara lain melalui kasus-kasus yang bertentangan atau negatif.
- k. Mengambil sampel secara purposif. Metode kualitatif menggunakan sampel yang sedikit dan dipilih berdasarkan pada tujuan penelitiannya.
- l. Menggunakan metode yang dimaksud adalah dengan mencantumkan metode pengumpulan dan analisis data.
- m. Data yang diperoleh langsung dianalisis, dilanjutkan, dengan melakukan pencarian data dan dianalisis, demikian juga sampai dianggap mencapai hasil yang memandai.
- n. Teori bersifat dasar, melalui data yang diperoleh dari penelitian di lapangan sehingga dirumuskan menjadi kesimpulan dengan teori-teori.⁸

Pada hal ini sifat data dalam penelitian bersifat deskriptif. Sifat data dalam penelitian ini adalah deskriptif yang mana pengertiannya, sifat data dalam penelitian deskriptif adalah peneliti bermaksud untuk membuat pendeskripsian mengenai berbagai situasi kejadian-kejadian yang berasal dari kenyataan yang ada di lapangan.⁹ Berdasarkan dari beberapa dapat dipahami bahwa sifat data dalam penelitian ini adalah deskripsi adalah memberikan penguraian atau memberikan pemaparan situasi dan kejadian yang akan diteliti. Maka penelitian memiliki sifat data yang deskripsi berusaha memaparkan beberapa data dari hasil penelitian dan didukung oleh beberapa teori yang ada. Sehingga pada penelitian ini yang memiliki sifat data deskriptif memiliki beberapa ciri, ialah:

- a. Menggambarkan berbagai proses dari waktu ke waktu berdasarkan berbagai situasi yang ada di lapangan tanpa di buat-buat memiliki hubungan sesuai fokus penelitian pada narasumber atau partisipan.¹⁰
- b. Penggunaan berbagai dokumentasi yang dilakukan secara sistematis berdasarkan pelaksanaan program sehingga dapat dikembangkan secara induktif.¹¹
- c. Kemudian penelitian kualitatif menurut pendapat Donal Ary terdapat beberapa 6 ciri, yakni:

⁸ Bogdan dan Biklen S., *Qualitative Research For Education, terj. Munadir*, Jakarta: UNJ, 1990, hal 21-22

⁹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1983, hal. 76.

¹⁰ H.B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*, Surakarta: UNS Press, 2002 hal. 2.

¹¹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996, hal. 109.

- 1) Memberikan kepedulian pada konteks dan situasi.
- 2) Memiliki latar alami
- 3) Individu seorang manusia sebagai sebuah instrumen penting dalam mendukung pengumpulan data untuk memberikan menjawab fokus penelitian.
- 4) Hasil data bersifat deksriptif.
- 5) Membuat rancangan penelitian yang dihubungkan dari hasil pengamatan.
- 6) Hasil data di analisis secara induktif.¹²

2. Sumber Data

Sumber data dalam sebuah penelitian adalah sebuah subjek darimana dan asal data tersebut berasal dan diperoleh.¹³ Dalam rangka memperoleh data yang akurat serta dapat dipertanggung jawabkan hasilnya terkait dengan permasalahan yang di atas maka peneliti menggunakan beberapa sumber data. Sumber data adalah berbagai macam hal yang digunakan dalam memiliki sebuah data dengan cara mengamati, membaca serta melakukan wawancara terhadap orang yang berkaitan dengan informasi pada penelitian ini. Sumber data tersebut di terbagi dalam:

a. Data Primer

Data primer membutuhkan data atau informasi dari sumber pertama, biasa kita sebut dengan narasumber dalam penelitian kualitatif. Data atau informasi yang diperoleh melalui pertanyaan tertulis dengan menggunakan kuesioner atau lisan dengan menggunakan wawancara.¹⁴ Data primer merupakan data yang diperoleh berdasarkan sumber data pertama atau pada apa yang terjadi di lapangan. Sumber data ini adalah sebagai seorang responden sebagai sebuah subjek penelitian yang dimulai dari hasil pengisian kuesioner, wawancara, observasi. Dalam hal ini data primer sebagai sebuah isi komunikasi yang akan diteliti. Data primer termasuk data yang mentah dan kemudian harus diproses lagi sehingga berbentuk informasi yang bermakna.¹⁵ Dalam pengumpulan

¹² Donal Ary, *An Invitation to research in Social Education*, Beverly Hills: Sage Publication, 2002, hal. 424-425.

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hal. 107.

¹⁴ Jonanthan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu, 2006, h. 16

¹⁵ Rachmat Kiryanto, *Teknis Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010, hal. 42.

sumber data penulis mengambil keterangan dari beberapa narasumber yang ada di Pondok Pesantren Karya Pembangunan di Manado, di antaranya:

- 1) Pimpinan Pondok Pesantren Karya Pembangunan Di Manado.
- 2) Ustadz atau guru Pondok Pesantren Karya Di Manado.
- 3) 5 santriwan dari Pondok Pesantren Karya Pembangunan Di Manado, Sulawesi Utara.

b. Data Sekunder

Data sekunder menggunakan bahan yang bukan dari sumber pertama sebagai sarana untuk memperoleh data atau informasi untuk menjawab masalah yang diteliti. Penelitian ini juga dikenal dengan penelitian yang menggunakan studi kepustakaan dan biasa yang biasa digunakan oleh peneliti yang menganut paham kualitatif.¹⁶ Data sekunder yang relevan dengan judul diatas adalah: pendidikan Islam, pendidikan multikultural, nilai-nilai multikultural pendidikan agama Islam, pondok pesantren dan lain-lainya.

3. Jenis Data

Pada permasalahan yang dikaji penelitian ini memiliki penggunaan pendekatan penelitian kualitatif dengan sifat data yang deskriptif. Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk memiliki penjelasan terhadap fenomena fokus penelitian secara mendalam melalui beberapa pengumpulan data. Penelitian ini tidak memberikan pengutaman pada besarnya populasi atau sampel. Jika data yang dikumpulkan sudah tercukupi dan mendalam dan bisa menjawab berbagai fenomena dalam penelitian maka sudah menjawab sebuah rumusan masalah. Isi yang ditekankan dalam penelitian kualitatif adalah soal kualitas data bukan pada banyaknya data secara kuantitas. Seorang peneliti ikut aktif dalam melakukan sebuah penelitian dalam mencari dan mendapatkan data yang diinginkan. Sehingga peneliti harus sebagai instrumen yang terjun ke lapangan. Rancangan sebuah hasil penelitian dapat dibuat setelah melakukan penelitian.¹⁷ Penelitian kualitatif memiliki sifat yang empiris, sebuah pengamatan dari data bukan dari sebuah ukuran yang matematis yang telah ditetapkan peneliti namun, berdasarkan

¹⁶ Jonanthon Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, hal. 17

¹⁷ Rachmat Kiryanto, *Teknis Praktis Riset Komunikasi*,...hal. 56.

dari ungkapan subjek penelitian, sebagaimana dari apa yang dimaknai dan dikehendaki oleh subjek penelitian.¹⁸

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan, yang mana penelitian lapangan adalah mempelajari secara intensif mengenai latar belakang keadaan yang sebenarnya yang melalui berbagai intraksi secara sosial, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat.¹⁹ Berdasarkan jenis datanya penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yang menurut pengertiannya adalah sebuah prosedur pemecahan permasalahan yang dapat diselidiki dan memberikan gambaran/pelukisan subjek/objek penelitian baik seorang individu, kelompok, lembaga, masyarakat dan lain sebagainya berdasarkan fakta-fakta yang sebenarnya yang terjadi di lapangan.²⁰ Penelitian kualitatif merupakan pendekatan dan metode penelitian yang memerlukan penganalisaan secara reduksi yang didapatkan dari hasil wawancara, observasi atau sejumlah dokumen-dokumen lainnya. Dari serangkaian data tersebut nanti akan dirangkum dan diseleksi teori sehingga bisa dimasukkan pada kategori-kategori penjelasan yang ditambahkan melalui penjelasan menggunakan beberapa teori. Kemudian akan memiliki muara yang mengarahkan kepada kelayakan analisis data secara kualitatif yang dapat dijelaskan dan di tuturkan yang berkaitan pada permasalahan yang akan diteliti.²¹

Sehingga dapat dikatakan penelitian ini menggunakan jenis data yang didapatkan dari beberapa teknik pengumpulan data yang berbentuk deskriptif hal tersebut dikarenakan, penelitian kualitatif berkaitan pada sebuah pemecahan masalah yang terjadi secara fakta pada lapangan melalui berbagai bentuk intraksi yang dilakukan kepada kelompok sosial, organisasi, lembaga dan masyarakat serta kepada individu. Sehingga kemudian data yang dihasilkan melalui teknik pengumpulan data akan berbentuk kata-kata, narasi dan dokumen-dokumen serta tulisan yang berkaitan kepada subjek dan objek penelitian. Kemudian hasil penelitian yang didapatkan akan direduksi dipilih, dirangku dan diseleksi yang memiliki muara dan arah kepada fokus penelitian dan dapat dikategorikan atau dikelompokkan yang menjadi satu kesatuan yang membentuk esensi dari

¹⁸ Lely Arrianie, et al., *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008, hal. 11.

¹⁹ Husaini Usman, et al., *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006, hal. 5.

²⁰ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1998, hal. 63.

²¹ Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*,....hal. 258.

fokus penelitian yang ditambahkan beberapa teori penjelasan pada permasalahan yang menjadi fokus penelitian.

Ada beberapa alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis data deskriptif yakni, pendekatan kualitatif dengan jenis data deskriptif dapat memberikan penjelasan secara mendalam dari data-data yang didapatkan yang berisikan berbagai informasi mengenai sebuah fenomena yang terjadi di lokasi/subjek atau objek penelitian. Peneliti dapat mendapatkan data yang akurat dan kredibel dikarenakan, peneliti bertemu dan berhadapan langsung dengan informan. Peneliti dapat mendeskripsikan mengenai objek penelitian yang akan diteliti. Peneliti dapat mengungkap berbagai fenomena yang terjadi secara luas dan memberikan berbagai pengembangan konsep berdasarkan fakta-fakta sosial yang tersedia.²²

D. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Bertempat di Pondok Pesantren Karya Pembangunan pada Jl. Arie Lasut, Kelurahan Kombos Timur, Lingkungan 1, Kec. Singkil, Kota Manado, Provinsi Sulawesi Utara.

2. Subjek Penelitian

Adapun waktu penelitian dilaksanakan 2 bulan terhitung dari bulan Juli sampai dengan September 2021. Dalam tempat penelitian sebagai subjek dan objek penelitian di sini adalah Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren Karya Pembangunan untuk mencari sebuah jawaban mengenai pendidikan Islam multikultural yang diaplikasikan di pondok pesantren.

3. Subjek dan Narasumber

- a. Pimpinan Pondok Pesantren Karya Pembangunan Di Manado KH. Muhammad Syarif Azhar
- b. Pengajar Pondok Pesantren Karya Di Manado yang bernama Ustadz Nasir dan Ustadz Akbar
- c. 5 santriwan dari Pondok Pesantren Karya Pembangunan Di Manado, Sulawesi Utara.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan sebuah data yang merupakan sebuah proses yang konstruktif, sistematis dan standar untuk memberikan proses data yang dibutuhkan sesuai fokus penelitian.²³ Pengumpulan data berkaitan

²² Masri Singaribun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: Pustaka LP3ES, 1989, hal. 4.

²³ Moh. Nadzir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988, hal. 24.

tentang proses penggalan data dan berkaitan dengan sumber dan jenis data setidaknya sebuah sumber data dalam penelitian kualitatif adalah berupa, kata-kata, dan tindakan tambahan lainnya berupa, dokumen tertulis, foto-foto dan statistik. Kata-kata berupa perkataan atau tindakan-tindakan dari yang diamati dan diwawancarai dai sumber utama. Sumber data yang utama sebagai pengumpulan data dicatat melalui tuisan-tulisan atau melalui rekaman vidio dan audio. Sedangkan sumber data tambahan berasal dari sumber-sumber data yang tertulis melalui sumber-sumber buku dan majalah ilmiah, sumber arsip, dokumen pribadi dan lain sebagainya.²⁴ Untuk mengetahui data-data dilapangan maka dipergunakan beberapa teknik, yaitu menggunakan interview (wawancara), observasi, dan studi dokumentasi, lebih lanjut akan diuraikan sebagai berikut:

1. Obsevasi

Berdasarkan pada penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan eksploratif maka dalam pendapat Denzin dan Lincoln yang mungutip pendapat Gardener memberikan penjelasan bahwa, observasi kualitatif digunakan untuk memahami latar belakang dengan fungsi yang berbeda antara yang obyektif, interpretatif interaktif, dan interpretatif *grounded*.²⁵ Observasi merupakan serangkaian kegiatan melakukan pencarian data yang digunakan untuk memberikan beberapa kesimpulan atau diagnosis. Namun, observasi memiliki tujuan, melihat, dan mengamati serta melakukan suatu perilaku.²⁶ Ada beberapa alasan peneliti menggunakan observasi atau pengamatan dalam penelitian ini. Sebagaimana diungkapkan menurut Guba dan Lincoln dikutip oleh Basrofi menyampaikan bahwa beberapa alasan peneliti melakukan observasi antara lain sebagai berikut:

- a. Merupakan alat yang ampuh untuk mengetas suatu kebenaran.
- b. Memungkinkan peneliti melihat dan mengamati sendiri perilaku dan kejadian sebagaimana keadaan yang terjadi sesungguhnya.
- c. Memungkinkan peneliti mencatat peristiwa berkaitan dengan pengetahuan proposional maupun pengetahuan langsung.
- d. Mendekatkan jarak antara data dari wawancara dengan yang langsung diamati, sehingga merupakan cara untuk mengecek kepercayaan data.

²⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, hal. 112-113.

²⁵ Denzin Norman K. dan Lincoln Yvonna S., *Handbook of Qualitative Research*, California, USA: Sage Publication, 2009, 2nd Editions, hal. 524

²⁶ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2012, hal. 209.

- e. Memungkinkan peneliti untuk memahami situasi-situasi yang rumit dan berbagai perilaku yang kompleks dari objek yang diteliti.
- f. Salah satu alternatif teknik dalam kasus-kasus tertentu yang tidak mungkin dilakukan dengan teknik lainnya.²⁷

Berdasarkan pada pengertiannya menurut Ratcliff menyatakan dalam observasi penelitian kualitatif yakni, observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur dan observasi kelompok tidak terstruktur, yang mana pada penjelasannya adalah:

- a. Observasi partisipasi adalah sebuah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian berdasarkan pengamatan dan penginderaan berdasarkan apa yang ada dilapangan dan aktivitas peneliti yang benar-benar terlibat dalam keseharian.
- b. Observasi tidak terstruktur merupakan observasi yang dilakukan tanpa tidak terstruktur yang mana, peneliti atau pengamat harus memberikan pengembangan daya pengamatan dalam suatu objek.
- c. Observasi kelompok yakni observasi yang dilakukan secara berkelompok terhadap beberapa banyaknya objek penelitian.²⁸

Observasi yaitu pengamatan melalui kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek secara keseluruhan dan menyeluruh secara naturalistik apa adanya. Kemudian dalam observasi dapat dikategorikan menjadi dua, diantaranya:

- a. Observasi langsung artinya bahwa peneliti merupakan bagian dari kelompok yang ditelitinya. Observasi yang dilakukan dimana observer berada sebagai objek yang diteliti.
- b. Observasi sebagai tidak langsung artinya, observasi atau pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya.

Berdasarkan hal tersebut observasi yang digunakan adalah observasi terstruktur yang mana, observasi terstruktur adalah melalui ketersediaan dan format yang terstruktur dan tersistematis dalam rangka melaksanakan pengamatan.²⁹ Observasi yaitu pengamatan melalui kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek. Pengamatan yang penulis gunakan pengamatan adalah secara langsung dan pengamatan secara terbuka. Pengamatan langsung dan

²⁷ Basrofi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, hal. 95

²⁸ Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif," dalam *Jurnal EQUILIBRIUM*, Vol. 5, No. 9, hal. 7.

²⁹ Hamzah Uno, dkk, *Menjadi Peneliti PTK Yang Profesional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal. 96.

terbuka tersebut penulis lakukan pada latar alamiah/paradigma alamiah (*Natural Inquiry*) dengan melalui berbagai pertimbangan sesuai dengan situasi dan kondisi dimana, kapan, dan kepada siapa pengamatan ini ditujukan. Pengamatan yang dilakukan, bersama pimpinan pondok pesantren, para ustadz-ustadzah dan peneliti meninjau melalui pembelajaran dan perilaku para santri.

2. Wawancara

Wawancara merupakan melakukan percakapan dengan maksud tertentu. Menggunakan wawancara sebagai kegiatan untuk membangun hubungan dengan seseorang, sebuah kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, sebuah kepedulian dan lain sebagainya. Kemudian pada kejadian untuk melihat kejadian di masa lalu yang dapat memberikan sebuah proyeksi untuk sebuah kejadian di masa datang sehingga dapat memberikan memverifikasi, perubahan dan dan memberikan informasi serta memperluas informasi yang peroleh dari sumber orang lain.³⁰ Wawancara adalah sebuah teknik pengumpulan data yang prosesnya melalui tanya-jawab secara lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan dari pihak yang mewawancarai dan jawaban akan disajikan oleh narasumber.³¹

Wawancara sebagai suatu percakapan yang dilakukan dengan tujuan memperoleh tujuan dalam memberikan pengumpulan informasi.³² Suatu wawancara merupakan proses intraksi dan komunikasi yang sejumlah komponen memiliki peranan penting. Dikarenakan setiap komponen dapat mempengaruhi hasil wawancara. Yang mana, komponen tersebut adalah, pewawancara/peneliti, narasumber atau responden, materi yang ada di wawancarai dan hubungan antara peneliti atau pewawancara dengan narasumber atau responden. Sebuah pendekatan dalam wawancara diberdakan menjadi dua macam yakni, wawancara langsung ialah sebuah wawancara yang dilakukan secara tatap muka, melalui cara ini peneliti atau pewawancara langsung tatap muka oleh narasumber atau pihak yang diwawancarai. Kemudian wawancara tidak langsung yang artinya, wawancara yang dilakukan bukan

³⁰ Sandi Hesti Sondak, dkk, "Faktor-Faktor Loyalitas Pegawai Di Dinas Pendidikan Daerah Provinsi Sulawesi Utara," dalam *Jurnal EMBA*, Vol. 7, No. 1, Tahun 2019, hal. 675.

³¹ Fathoni Abdurrahmat, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006, hal. 105.

³² Aan Komariah dan Djaman Satori, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2011, hal. 129.

dengan tatap muka melainkan melalui telpon, radio, handphone dan lain sebagainya.³³

Wawancara sebagai sebuah media pengumpulan data secara natural dengan proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, pertanyaan disusun secara sistematis sesuai dengan tujuan pada penelitian. Dalam penelitian kualitatif terdapat berbagai model wawancara yang diungkapkan oleh Patton dikutip oleh Basrowi diantaranya:

- a. Wawancara mendalam, pertanyaan dalam wawancara mendalam pada umumnya disampaikan secara spontanitas. Hubungan antara pewawancara dan yang diwawancarai dibangun dalam suasana biasa sehingga, pembicaraan berlangsung sebagaimana percakapan sehari-hari.³⁴
- b. Wawancara dengan petunjuk umum, wawancara ini menganjurkan pewawancara menyusun kerangka atau garis besar pokok pembicaraan dalam bentuk petunjuk wawancara. Pembicaraan atau topik dan pertanyaan tidak boleh keluar dari kerangka yang disusun, meskipun urutan pertanyaan dapat bersifat fleksibel.
- c. Wawancara baku terbuka, wawancara menggunakan seperangkat pertanyaan baku, yaitu kata-kata, urutan dan cara penyajian yang sama untuk semua informasi yang diwawancarai.
- d. Wawancara terstruktur, dalam wawancara terstruktur pewawancara menetapkan sendiri masalah-masalah dan pertanyaan yang akan diajukan. Wawancara ini bertujuan mencari jawaban hipotesis.
- e. Wawancara tidak terstruktur, wawancara yang bertujuan untuk menemukan informasi bukan baku atau bukan informasi tunggal. Hasil wawancara tidak terstruktur menekankan pada perkecualian, penyimpangan, penafsiran yang tidak lazim, penafsiran kembali, pendekatan baru, pandangan ahli, atau perspektif tunggal.³⁵

Wawancara merupakan salah satu pengumpulan data dengan jalan tanya-jawab sepihak yang dikerjakan berdasarkan tujuan penelitian, bisa cara bertatap muka antara pewawancara dan pihak yang diwawancarai dan memperoleh data berupa kata-kata. Wawancara

³³ Fathoni Abdurrahmat, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*,...hal. 108.

³⁴ Robert K.Yin, *Case Study Research, Design and Methods*, Terj. M. Djauzi Mudzakir, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2000, hal. 108.

³⁵ Basrofi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*,...hal. 127.

dilakukan dengan terarah yang dimana dilakukan secara mendalam serta dengan terstruktur dalam memberikan pertanyaan mengenai permasalahan yang akan ditanyakan. Adapun pihak-pihak yang dimaksud adalah:

- a. Pimpinan Pondok Pesantren Karya Pembangunan Di Manado
KH. Muhammad Syarif Azhar
- b. Pengajar Pondok Pesantren Karya Di Manado yang bernama
Ustadz Nasir dan Ustadz Akbar
- c. 5 santriwan dari Pondok Pesantren Karya Pembangunan Di
Manado, Sulawesi Utara.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah serangkaian kegiatan untuk mengumpulkan berbagai dokumen dan data-data yang diperlukan dan dibutuhkan yang berkaitan pada permasalahan penelitian melalui penelaahan yang intens sehingga dapat memberikan dukungan dan penambahan kepercayaan dan pembuktian dari sebuah fokus penelitian yang diangkat.³⁶ Studi dokumentasi sebagai salah satu sebuah metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat dan menganalisis berbagai dokumen yang sudah dikerjakan oleh subjek penelitian atau peneliti sendiri. Studi dokumentasi adalah salah satu cara yang dapat dilakukan dalam penelitian kualitatif untuk memberikan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media yang tertulis dan dokumen lainnya yang dibuat secara langsung pada subjek penelitian yang bersangkutan atau berkaitan pada fokus penelitian yang diangkat.³⁷ Dokumentasi adalah laporan tertulis dari suatu peristiwa (proses kegiatan), yang isinya terdiri dari penjelasan dan pemikiran terhadap peristiwa itu, serta dengan sengaja untuk menyimpan atau meneruskan keterangan mengenai peristiwa tersebut. Dilihat dari dokumentasi kegiatan implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam yang multikultural yang dilakukan oleh pimpinan pondok pesantren dan ustadz dan ustadzah atau guru pondok pesantren melalui pembelajaran dan pengajaran pendidikan agama Islam di pondok pesantren karya pembangunan di Manado. Dan dokumen-dokumen tersebut yang berkaitan dengan fokus penelitian seperti tercantum di dalam, buku-buku, buletin, jurnal, artikel, koran dan lain sebagainya yang tertulis baik, dalam bentuk dokumen eksternal dan internal.

³⁶ Aan Komariah dan Djaman Satori, *Metode Penelitian Kualitatif*,...hal. 149.

³⁷ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010, hal. 143.

F. Teknik Analisis dan Penafsiran Data

Pada pengertiannya sebagai sebuah analisis data yang berupaya mencari dan menata secara terstruktur dan tersistematis dari hasil observasi, wawancara dan lain sebagainya untuk memberikan peningkatan pada pemahaman peneliti mengenai fokus penelitian yang diangkat atau tentang kasus yang akan diteliti dan memberikan penyajian sebagai sebuah temuan kepada orang lain. Atau dapat dikatakan proses analisis data digunakan untuk memberikan pemaknaan dan penjelasan dari berbagai hasil temuan dari penelitian yang dilakukan di lapangan.³⁸ Sehingga dalam hal ini pada proses analisis data bertujuan untuk, menyaring dan menata data secara terstruktur dan tersistematis pada hasil temuan yang didapatkan di lapangan dan mencari makna yang dilakukan secara terus-menerus sampai tidak ada lagi pemaknaan lain yang tidak memiliki arah pada fokus penelitian.³⁹ Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah teknik analisis deskriptif kualitatif yang mana, pada prosesnya analisis dan penafsiran data sebagai proses pencarian dan penyusunan secara terstruktur dan tersistematis berdasarkan catatan dan hasil-hasil temuan dalam penelitian melalui berbagai pengamatan dan hasil wawancara sehingga hasil temuan tersebut akan mengarahkan kepada fokus penelitian yang dikaji yang dapat dijadikan sebuah temuan untuk pembaca atau orang lain yang tahapannya adalah, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi, dan menyajikan.⁴⁰

Analisis data dalam penelitian merupakan sesuatu yang memiliki prinsip pada analisis yang dilakukan dengan dua cara tergantung dari jenis datanya yakni, analisis nonstatistik dilakukan terhadap data yang bersifat kualitatif, yang bersifat kesuasteraan atau pada studi empiris. Dalam hal ini penelitian kualitatif mengajak seseorang untuk mempelajari sesuatu masalah secara mendalam. Analisis statistik yakni, berangkat dari data yang bersifat kuantitatif.⁴¹ Analisis data pada penelitian kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan berkerja dengan data, pengorganisasian data/pengkelompokan data, memilih-memilih data menjadi suatu yang bisa di kelola dan memiliki arah pada fokus penelitian, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang akan penting untuk dipelajari serta memutuskan apa yang akan di

³⁸ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Postivistik, Rasionalistik, Fenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*, Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1998, hal. 104.

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2007, hal. 427.

⁴⁰ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2012, hal. 141.

⁴¹ Nurul Zuriah, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi...hal. 198.*

jelaskan kepada orang lain/memberikan gambaran kesimpulan untuk memudahkan orang lain.⁴²

Teknik yang digunakan dalam tesis ini adalah analisis data model Miles dan Huberman. Dalam model ini aktifitas analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus-menerus sampai dirasa cukup. Aktifitas analisis data antara lain:

- a. Reduksi data (*data reduction*), pada tahap awal ini melakukan pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi dan pentransformasian data mentah dalam catatan-catatan tertulis. Tujuannya adalah untuk melakukan temuan-temuan yang kemudian menjadi fokus dalam penelitian tersebut.
- b. Display data, tahap ini data yang sudah direduksi kemudian didisplay hingga memberikan pemahaman terhadap data tersebut agar bisa menentukan langkah selanjutnya yang akan dilakukan oleh seorang peneliti dalam proses penelitiannya.
- c. Gambaran kesimpulan, setelah reduksi data terlaksana, maka dilakukan konklusi atau penarikan kesimpulan dari data yang telah diteliti, dari kesimpulan tersebut dipaparkan penemuan baru dari penelitian yang dilakukan. Namun hasil ini masih bisa diteliti kembali dan kembali dilakukan reduksi, display data dan kembali akan menghasilkan konklusi, begitu seterusnya agar mendapatkan hasil yang maksimal.⁴³

Semua data mengenai Pendidikan Islam Multikultural Pada Pondok Pesantren Karya Pembangunan Kota Manado dilakukan dengan cara mendeskripsikan semua fenomena yang terjadi di Pondok Pesantren Karya Pembangunan dengan fokus penelitian adalah, menggambarkan proses pendidikan agama Islam yang menanamkan nilai-nilai multikultural, menjelaskan serangkaian langkah-langkah pondok pesantren dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pada proses pembelajaran agama Islam dan mengetahui pengaplikasian dan dampak dari proses pendidikan agama Islam dengan nilai-nilai multikultural di pondok pesantren dalam lingkungan masyarakat, keluarga dan teman.yang di pondok pesantren karya pembangunan di Kota Manado yang dimana, hal tersebut sebagai perwujudan dalam rangka mewujudkan slogan yang ada di Kota Manado. Kemudian juga hasil penelitian yang didapatkan dari serangkain proses pengumpulan data akan dianalisis yang hasilnya disimpulkan dengan menggunakan teknik analisis induktif.

⁴² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,...hal. 248.

⁴³ Miles Mattew B dan Amichael Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*.Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohisi, Jakarta: Universitas Indonesia, 2007, hal. 173-174.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Sebuah kevalidan dalam penelitian kualitatif terletak pada proses sewaktu mencari pengumpulan data dan sewaktu melakukan proses analisis data. Dalam penelitian kualitatif kriteria utama terhadap data hasil penelitian yakni, valid, realibel dan objektif. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif adalah, uji validitas internal, validitas eksternal, reabilitas, dan objektivitas.⁴⁴ Untuk memeriksa keabsahan data mengenai pendidikan Islam multikultural di pondok pesantren berdasarkan pada data yang terkumpul di pondok pesantren karya pembangunan yang sudah berkumpul yang meliputi keabsahan data yakni, kredibilitas, transferabilitas, depenabilitas, dan konfirmabilitas yang mana, pada perincian dari teknik keabsahan data dapat dilaksanakan dengan cara:

1. Uji *credibility* (kredibilitas). Pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari nonkualitatif. Kriterium ini berfungsi untuk melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai. Dan menenjukan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.⁴⁵ Dalam penelitian ini uji kredibilitas peneliti menggunakan triangulasi. Menurut Wiliam Wiersma yang dikutip Sugiyono memberikan ungkapan bahwasannya, pengecekan tringulasi untuk pengujian keabsahan dan kevalidtan sumber data sesuai dengan sumber berbagai waktu. Hal sedemikian tersebut maka penelitian juga terdapat tringulasi sumber, teknik, dan waktu. Dengan pembagian triangulasi, yaitu:
 - a. Triangulasi Sumber. Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dari tiga sumber data yang dikumpulkan.
 - b. Triangulasi Teknik. Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015, hal. 366.

⁴⁵ Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*,...hal. 71.

dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

- c. Triangulasi Waktu. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.⁴⁶

Triangulasi dilakukan peneliti sebagai tindakan keabsahan data dengan langkah, *Pertama*, triangulasi sumber: peneliti melakukan tindakan pengecekan hasil penelitian yang sudah disimpulkan dari narasumber penelitian pada lokasi penelitian selanjutnya peneliti mengajukan keabsahan dan kesahaan kesimpulan dari hasil penelitian tersebut oleh para pihak sumber penelitian atau narasumber yang terdapat di lokasi penelitian agar disepakati dan disetujui hasilnya. *Kedua*, tringulasi waktu: peneliti mengajukan keabsahan hasil penelitian dari yang dilakukan peneliti dengan observasi, wawancara dan dokumentasi harus agar disepakati dan disetujui dari sumber penelitian atau narasumber pada lokasi penelitian. *Ketiga*, tringulasi waktu: peneliti akan melakukan pengecekan kembali dari hasil penelitian yang didapatkan dari waktu ke waktu berdasarkan situasi dan kondisi apapun dari sumber penelitian sehingga ditemukan kesaamaan berdasarkan hal-hal yang terjadi di lokasi penelitian.

2. *Transferability*. *Transferability* dalam suatu penelitian berkaitan dengan pertanyaan sampai sejauh mana hasil penelitian ini dapat diaplikasikan atau dimanfaatkan dalam situasi lain. Bahwa hasil penelitian yang didapatkan dapat diaplikasikan oleh peneliti, penelitian ini memperoleh tingkat yang tinggi bila para pembaca atau pihak luar pada lokasi penelitian dapat memahami gambaran tentang konteks dan fokus penelitian.⁴⁷ Untuk menerapkan uji *Transferability* peneliti akan memberikan uraian rinci, jelas dan juga sistematis terhadap hasil penelitian. Diuraikannya hasil penelitian secara rinci, jelas dan sistematis terhadap hasil penelitian agar penelitian ini dapat dengan mudah dipahami oleh peneliti lain, pembaca atau orang lain. Hal ini dilakukan agar orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga memungkinkan seorang mudah dalam membaca

⁴⁶ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,...hal. 271-272.

⁴⁷ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Deepublish, 2018, hal. 7-8.

- dan menerapkan hasil penelitian tersebut. Maka dalam menyusun dan melakukan transfer hasil penelitian harus dilakukan secara sistematis dan terstruktur dan rinci dan dapat dipercaya. Dengan demikian para pembaca menjadi mengerti dan jelas memahami hasil penelitian yang mengarah pada fokus penelitian yang dituliskan.
3. *Dependability* atau *Reliabilitas*. Pengujian *Dependability* atau *reliabilitas* sebagai sebuah reliabilitas dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses dalam penelitian.⁴⁸ Tindakan *dependability* sebuah tindakan pengecekan dan keabsahan yang dilakukan oleh pembimbing agar menjadikan serangkaian proses penelitian dalam mendapatkan data penelitian dari sumber penelitian di lokasi penelitian disahkan dan diberikan persetujuan layak menjadi hasil penelitian. Dalam penelitian ini *dependability* dilakukan oleh dosen pembimbing untuk melakukan audit dan sebagai auditor dalam memberikan gambaran aktivitas penelitian.
 4. *Confirmability* atau *Objektivitas*. Artinya dapat tidaknya dapat dikonfirmasi kepada sumbernya sehingga informasi dan data menjadi yakin atas data penelitian yang diperoleh.⁴⁹ Dalam penelitian kualitatif keabsahan *Confirmability* mirip dengan *dependability*, sehingga pengujiannya dilakukan secara bersamaan. Dengan demikian penelitian ini pada uji keabsahannya menggunakan *Confirmability* dilakukan bersamaan dengan *dependability* oleh dosen pembimbing.

H. Teknik Penulisan Data

Tahapan-tahapan dalam proses penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dapat diuraikan menjadi beberapa tahapan yakni:

1. Tahapan Sebelum Memasuki Lapangan/Lokasi Penelitian
 Pada tahapan ini peneliti memulai proses pengajuan judul kepada kepala prodi/jurusan kemudian peneliti membuat proposal penelitian yang judulnya sudah mendapatkan persetujuan dari kepala prodi atau kepala jurusan. Sebelum memasuki lapangan atau lokasi penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan persiapan surat-surat dan juga kebutuhan lainnya. Selain itu, peneliti melakukan berbagai pemantauan dan observasi pada apa yang terjadi di lokasi penelitian. Kemudian peneliti menyiapkan berbagai perlengkapan yang

⁴⁸ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia, 2012, hal. 274-275.

⁴⁹ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*,....hal. 8.

diperlukan penelitian seperti, buku, alat tulis, kamera, perekam suara, dan lain sebagainya.

2. Tahapan Proses Pengumpulan Data Penelitian di Lokasi Penelitian
Peneliti melakukan berbagai persiapan diri setelah mendapatkan izin dari lokasi penelitian di pondok pesantren. Pada tahapan ini peneliti melakukan berbagai pendekatan di lokasi penelitian demi mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya dalam pengumpulan data terkait pada fokus penelitian yang diangkat. Pengamatan/observasi yang dilakukan adalah jenis observasi partisipan atau observasi langsung yang mana, peneliti akan ikut serta dalam mengamati proses pembelajaran. Dan selanjutnya setelah melakukan pengamatan atau observasi secara mendalam maka, peneliti mengatur waktu dan jadwal pertemuan kepada narasumber atau subjek penelitian untuk di wawancarai. Serangkaian pengumpulan data yang dilakukan peneliti berupa bentuk kegiatan dan tindakan.
 - a. Pertama, observasi. peneliti memosisikan sebagai observasi langsung atau aktif. Yang dimana, peneliti akan ikut langsung melakukan kegiatan observasi dengan cara memperhatikan proses penyelenggaraan pembelajaran di pondok pesantren yang ditemani oleh personel pondok pesantren. Proses observasi langsung dilakukan agar mengetahui aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh pondok pesantren dalam hal menanamkan atau internalisasi nilai pendidikan Islam yang multikultural.
 - b. Kedua, selanjutnya adalah wawancara yang mana, peneliti akan melakukan wawancara mendalam dan terarah. Wawancara mendalam akan dilakukan oleh peneliti dengan suasana biasa saja namun tetap terarah dan mendalam dengan pertanyaan yang terstruktur. Selanjutnya peneliti akan menggunakan beberapa pertanyaan yang terstruktur yang disusun terlebih dahulu oleh peneliti yang kemudian, wawancara akan menyesuaikan waktu, keadaan, ciri-ciri dan tempat yang disepakati bersama dengan narasumber atau pihak yang diwawancarai.
 - c. Ketiga, Studi Dokumentasi yang artinya, segala instrumen yang dapat dijadikan pendukung dalam penelitian ini dan pendukung dalam proses pembelajaran. Dokumen tersebut bisa berupa buku-buku, jurnal, artikel dari dokumen eksternal dan dokumen internal berupa, kalender mata pelajaran pondok pesantren, bahan ajar pondok pesantren dan lain sebagainya yang dapat mendukung aktivitas fokus penelitian dan terkait program kepesantrenan.
3. Tahapan Penyelesaian dan Menganalisis Data

Pada tahapan ini semua data sudah terkumpul yang mana dilakukan proses penganalisaan dengan cara memilih-milih atau menseleksi berbagai data yang sudah didapatkan di lapangan pada lokasi penelitian sehingga akan dibentuk suatu data yang tersistematis dan terstruktur agar mudah dipahami dan dapat pengkategorian berdasarkan tema-tema yang sesuai pada fokus penelitian yang sehingga dapat diinformasikan kepada orang lain atau pembaca. Sehingga tahapan penganalisaan yang dilakukan peneliti dalam rangka menyajikan data terkait pada fokus penelitian, yaitu:

a. Reduksi Data

Tahapan dalam pereduksian adalah tahapan dalam penyederhanaan dan pemilihan data berdasarkan pada apa yang didapatkan di lapangan. Hal tersebut dikarenakan, data masih berupa data acak atau mentah tidak tersusun dan tersistematis dan tidak bisa di baca dengan baik. Peneliti akan berusaha menyederhanakan hasil penelitian yang didapatkan di lokasi penelitian pada Pondok Pesantren Karya Pembangunan.

b. Menyajikan Data

Data sudah di reduksi yang didapatkan dari lokasi penelitian akan disajikan. Peneliti akan memberikan penyajian data yang didapatkan dari hasil penelitian di lapangan setelah di reduksi, baik didapatkan dari observasi dan wawancara. Dalam menyajikan data data sudah di kategorikan berdasarkan pembahasan-pembahasan yang inti dalam fokus penelitian ini.

c. Memberikan Penarikan Kesimpulan

Data akan diberikan kesimpulan dalam bahasa yang sederhana dengan bentuk-bentuk kalimat yang sederhana serta ringkas, jelas dan terarah yang sesuai pada fokus penelitian pada rumusan masalah yang diangkat. Tujuannya agar memberikan kemudahan bagi para pembaca dan peneliti lain. Kemudian sehingga memiliki gambaran secara substansial akan memberikan proses penanaman nilai-nilai multikultural dan dampak penanaman nilai-nilai multikultural dalam proses penyelenggaraan pendidikan Islam di pondok pesantren.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Tinjauan Objek Penelitian

1. Profil Pondok Pesantren Karya Pembangunan

Pesantren Lembaga Pendidikan Islam Pondok Karya Pembangunan Manado merupakan salah satu karya monumental Musabaqah Tilawatil Quran Tingkat Nasional ke-X tahun 1977. Keberadaan pesantren di canangkan sebagai wadah kaderisasi, generasi muda Islam di daerah Sulawesi Utara. Tujuannya agar lulusan pesantren dapat menjadi kader pembangunan bangsa yang bertaqwa, cakap, dinamis dan terampil sesuai cita-cita pembangunan nasional. Sejak diresmikannya lembaga ini, sebagai Pimpinan Pesantrennya adalah Rizali M. Noor. Untuk menjamin legalitas lembaga, selanjutnya dibentuk Yayasan yaitu Yayasan Karya Islamiyah (YKI) Pusat Manado dengan Notaris Pendiriannya No. 50 tanggal 30 Desember 1981, Nomor : 06 tanggal 03 Oktober 1984 oleh Notaris R.H Hardasaputra, SH, dengan para pendirinya yakni : Tuan Haji Kamis Mochammad Yoesoef Oentowirjo, Drs. H. Abdullah Mokoginta, Kol. Purnawira-wan Rauf Mo'o, Drs. H. Djainuddin Ahmad, Drs. Ahmad Arbie, Abdul A.J. Paransa, SH, Abdul Karim Badjeber, SH dan Drs. Sukardi Sugeha, dengan Ketua Yayasan pertama Tuan Haji Kamis Mochammad Yoesoef Oentowirjo. Guna peningkatan pelaksanaan pendidikan dan pembinaan pada Pesantren Pondok Karya Pembangunan Manado, maka pada tahun 1981

dibentuk Struktur Organisasi Pesantren Lembaga Pendidikan Islam
Pondok Karya

Pembangunan Manado yang didasarkan pada SK Yayasan Karya Islamiyah Pusat Manado Nomor: 03 Tahun 1981 dengan Susunan Personalia sebagai berikut:

Pengasuh : H. RIZALI M. NOOR
 Sekretaris : SYAMSUDIN RAUF
 Pembinaan Santri : TAMRUDDIN

Masyarakat Manado khususnya dan Masyarakat Sulawesi Utara umumnya berharap banyak kepada Pesantren Lembaga Pendidikan Islam Pondok Karya Pembangunan dalam ikut memajukan daerah ini. Apalagi dalam konteks kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pembangunan dewasa ini. Pesantren Lembaga Pendidikan Islam Pondok Karya pembangunan diharapkan berperan aktif memelopori pembinaan intelektual dan keterampilan santri agar tercipta keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi. Pesantren ini diresmikan 16 Januari 1978 oleh Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Provinsi Sulawesi Utara. Peresmian itu juga bertepatan dengan dibukanya tahun ajaran baru 1978/1979. Untuk angkatan pertama jumlah Santri sebanyak 22 orang. Mereka berasal dari utusan dari daerah tingkat II seluruh Sulawesi Utara.

2. Visi dan Misi serta Tujuan

a. Visi

Untuk menciptakan pribadi muslim yang cerdas, yang mampu memahami ajaran Islam yang benar, disamping dapat memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi serta mampu mengamalkan ajaran Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan memilih keseimbangan antara IPTEK dan IMTAQ.

b. Misi

- 1) Mengupayakan terciptanya agamawan yang profesional dan intelektual.
- 2) Menyiapkan manusia Muslim yang dapat mengembangkan keunggulan potensi daerah untuk turut menciptakan masyarakat yang sejahtera lahir batin.
- 3) Mengembangkan keunggulan fungsi doa dan zikir, dan menumbuhkan keunggulan potensi karya pikir, sehingga pola zikir dan pola pikir terpadu dalam diri mereka sebagai bekal menghadapi tantangan.

c. Tujuan

Adapun tujuan pendirian Pesantren Lembaga Pendidikan Islam Pondok Karya Pembangunan meliputi :

- 1) Menyiapkan kader-kader ulama yang cakap, dinamis, terampil dan mampu bekerja untuk dirinya sendiri dan masyarakat lingkungannya.
- 2) Meningkatkan kemandirian dengan tetap mempertahankan identitas-nya serta bertanggung jawab atas kemajuan dan kesejahteraan masyarakat.
- 3) Mampu menciptakan tenaga terampil untuk berwiraswasta melalui pembinaan intelektual dan ketrampilan yang diperoleh dari pendidikan pesantren.

3. Sistem Pendidikan

Sistem pendidikan yang dianut dalam pondok pesantren karya pembangunan melalui pembelajaran pendidikan agama Islam pada tingkat pendidikan formal madrasah jenjang tsanawiyah dan aliyah mengacu pada aturan kurikulum yang diatur Kementerian Agama sedangkan, untuk kegiatan pembelajaran ke-pesantrenan mengacu sebagai tingkat pendidikan non-formal disusun oleh pihak pondok pesantren diawasi Kementerian Agama Republik Indonesia.¹ Dalam mencapai visi, misi dan tujuan dalam pondok pesantren karya pembangunan maka dibutuhkan beberapa penyelenggaraan pendidikan dan pemberdayaan bagi para santri atau peserta didik. Pesantren telah menganut sistem pendidikan secara formal (melalui kurikulum nasional) dan secara non formal (melalui kurikulum pesantren dengan kitab-kitab) untuk penyelenggaraan proses pendidikan Islam. Berdasarkan pada hasil wawancara dan tinjauan (observasi) yang dilakukan peneliti di lokasi pondok pesantren karya pembangunan maka, didapatkan sistem pendidikan pondok pesantren karya pembangunan menggunakan program pembelajaran dan program pemberdayaan, diantaranya:

a. Program Pembelajaran

Pendidikan formal mengacu pada kurikulum Departemen Agama. Sedangkan untuk kegiatan kepesantrenan mengacu pada kurikulum yang disusun untuk pengasuh pondok pesantren, yang berorientasi pada kajian kitab-kitab kuning. Untuk pendidikan formal, Pesantren Lembaga Pendidikan Islam Pondok Karya Pembangunan menyelenggarakan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.² Berdasarkan pada hal tersebut hasil penelitian

¹ Hasil Wawancara dengan KH. Muhammad Syarif Azhar, *Selaku Pimpinan Pondok Pesantren Karya Pembangunan*, di Ruang Pimpinan Tanggal 20 September 2021, Pukul 11:00 WITA

² Hasil Wawancara dengan KH. Muhammad Syarif Azhar, *Selaku Pimpinan Pondok Pesantren Karya Pembangunan*,.....

melalui tinjauan (observasi) dan dokumentasi yang dilakukan di lokasi pesantren maka didapatkan dan ditemukan dasar kurikulum pada jenjang pendidikan madrasah (*tsanawiyah* dan *alimah*) melalui implementasi kurikulum yang diselenggarakan bagi setiap jenjang pendidikan madrasah dibawah Kementerian Agama. Implementasi kurikulum pada madrasah *tsanawiyah* dan *alimah* melalui jenjang pendidikan formal dianut oleh pondok pesantren karya pembangunan, terdiri dari:

- 1) *Tsanawiyah*: Pendidikan Agama Islam: Al-Quran Hadist, Akidah dan Akhlak, Fiqih serta Sejarah Kebudayaan Islam.
- 2) *Alimah*: Pendidikan Agama Islam: Al-Quran Hadist, Akidah dan Akhlak, Fiqih serta Sejarah Kebudayaan Islam.

Siswa di Madrasah tersebut juga mendapatkan pendidikan kepesantrenan antara lain, pengajian kitab yang terdiri dari kajian kitab Tafsir Jalalain, *Safinatun Najaa*, *Fathul Qorib*, *Ta'lim Muta'allim*, *Akhlaq lil Banin*, *Hadits Arba'in Nawawi*, *'Aqidatul 'Awam* dan *Al Jurumiyyah* serta *Amsilah At Tashriyyah*.³ Selanjutnya dasar kurikulum pada pesantren karya pembangunan menggunakan *manhaj* (kurikulum) bentuk dan jenis-jenis kitab tertentu dalam cabang ilmu tertentu, kitab ini harus dibahas dan dipelajari sampai tuntas, sebelum sampai naik ke jenjang kitab lain. Berdasarkan dokumentasi dan tinjauan (observasi) sebagai hasil penelitian yang dilakukan peneliti di pondok pesantren karya pembangunan memiliki sumber belajar yang dijadikan kurikulum yang dapat masuk dalam beberapa kategori jenjang atau kelas, diantaranya:

- 1) Tingkat *I'dad*
 - a) Fiqh : *Kunci Ibadah* dan *Safinatun Najaa*, .
 - b) Al-Quran: *Metode Baghdadi*
 - c) Akhlak: *Ta'lim Muta'allim*
- 2) Tingkat *Ula*
 - a) Fiqh : *Kunci Ibadah* dan *Safinatun Najaa*, .
 - b) Al-Quran: *Metode Baghdadi*
 - c) Akhlak: *Ta'lim Muta'allim*
- 3) Tingkat *Wustha*
 - a) Tafsir: *Tafsir Jalalain*
 - b) Hadits: *Hadits Arba'in Nawawi* dan *Bulughul Maram*
 - c) Tauhid: *Aqidatul 'Awam*.
 - d) Fiqh : *Fathul Qorib*.

³ Hasil Wawancara dengan KH. Muhammad Syarif Azhar, *Selaku Pimpinan Pondok Pesantren Karya Pembangunan,....*

- e) Akhlak: *Akhlaq lil Banin, Ta'lim Muta'allim.*
- f) Al-Quran: *Metode Baghdadi*
- g) Tarikh: *Khulasoh Nurul Yaqin*
- 4) *Tingkat Ulya*
 - a) Tafsir: *Tafsir Jalalain*
 - b) Tarikh: *Khulasoh Nurul Yaqin*
 - c) Hadits: *Hadits Arba'in Nawawi dan Bulughul Maram*
 - d) Sharaf: *Amtsilah At Tashrifiyah*
 - e) Nahwu: *Al-Jurumiyah*
 - f) Tauhid: *Aqidatul 'Awam*
 - g) Fiqh : *Fathul Qorib*
 - h) Akhlak: *Akhlaq lil Banin, Ta'lim Muta'allim*
 - i) Al-Quran: *Metode Maisura*

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara yang dilakukan peneliti di pondok pesantren karya pembangunan maka, metode belajar yang digunakan pondok pesantren karya pembangunan untuk jenjang pendidikan formal di dalam sekolah mengadaptasi Kurikulum Diknas, sedangkan metode belajar pesantren dengan di dalam pondok pesantren diantaranya, metode Sorogan (Santri Aktif), Wetonan/Bandongan (Santri Pasif hanya menyimak), Hafalan, *Bahtsul Masaail*.⁴ Pola Pendidikan Agama Islam secara formal dan non formal yang diterapkan kepada santri pondok pesantren karya pembangunan adalah pola pendidikan pembentukan karakter berbasis kepada Al Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW.⁵

Dalam hal ini pengaruh penanaman nilai-nilai akhlak melalui proses pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai fokus yang dihadirkan di pondok pesantren karya pembangunan baik, melalui sumber-sumber belajar pada kitab-kitab klasik atau kitab kuning untuk pendidikan agama Islam secara non formal dan disiplin Ilmu Umum untuk pendidikan agama Islam secara formal ditandai pada, perubahan sikap dan karakter menjadi lebih baik sesuai pada sumber teladan utama dan panutan yakni, pribadi nabi Muhammad SAW, yang mampu dicerminkan semampu mungkin oleh Kiai/ Pengasuh/Pimpinan beserta jajaran Pengurus/Pembina/Musyrif Santri. Selanjutnya ditandai pada masukan-masukan di masyarakat yang mana, santri Pesantren Karya Pembangunan dikenal dengan santri yang berakhlakul

⁴ Hasil Wawancara dengan KH. Muhammad Syarif Azhar, *Selaku Pimpinan Pondok Pesantren Karya Pembangunan,....*

⁵ Hasil Wawancara dengan KH. Muhammad Syarif Azhar, *Selaku Pimpinan Pondok Pesantren Karya Pembangunan,.....*

karimah.⁶ Melalui observasi yang dilakukan peneliti di pondok pesantren karya pembangunan para santri telah mengimplementasikan nilai-nilai akhlak yang diajarkan melalui pembelajaran pendidikan agama Islam secara formal dan non formal dalam setiap pola kehidupan seperti, sikap keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan, kebebasan untuk menentukan masa depan. Selain dari pembelajaran pendidikan agama Islam pembentukan akhlak dapat terbentuk melalui lingkungan namun, tetap pada pengawasan secara baik maka terbentuklah karakter yang diinginkan.

b. Program Pemberdayaan

Sistem pendidikan sebagai program pemberdayaan pada pondok pesantren karya pembangunan untuk para santri diantaranya:

- 1) Melalui kegiatan ekonomi dengan mendirikan Koperasi untuk bisa menopang kegiatan lembaga pendidikan ini, sekaligus melatih para siswa untuk memiliki mental wiraswasta. Koperasi ini membuka usaha Kerajinan dan warung serba ada (Waserda).
- 2) Aplikasi penerapan bahasa arab, bahasa inggris melalui pidato/dakwah
- 3) Pembelajaran Al-Quran meliputi, Tilawah Al Qur'an, Hifdzil Qur'an, Khatil Qur'an, Fahmil Qur'an, Syarhil Qur'an.
- 4) Kajian *Tafsir Ayatul Ahkam*, Kajian Sains Qur'an / Islami.
- 5) Pendidikan ketrampilan keagamaan dan umum, untuk mengembangkan minat dan bakat santri, pesantren juga melatih bermain *rebana*, *qasidah*, kesenian lainnya (drum band & musik religi) dan olahraga beladiri.
- 6) Pengembangan bakat Jurnalistik Islami dan *Scientific Diving* (pengembangan pengetahuan)

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan pada hasil wawancara Pondok pesantren karya pembangunan adalah pondok pesantren yang terletak pada Sulawesi Utara sehingga, wilayah Sulawesi Utara pada masyarakatnya sejak lahir sudah diajarkan untuk bertoleransi terhadap sesama dan menghormati perbedaan di kehidupan sosial kemasyarakatan. Multikultural adalah banyaknya budaya/ideologi atau dapat dijelaskan

⁶ Hasil Wawancara dengan KH. Muhammad Syarif Azhar, *Selaku Pimpinan Pondok Pesantren Karya Pembangunan*,....

bahwa multikultural adalah moderasi yang mana seseorang harus berdiri di tengah dalam melihat dan memaknai berbagai macam perbedaan budaya, ideologi serta perbedaan pendapat dan pandangan. Maka dapat dikatakan juga multikultural adalah sebuah pemikiran yang mengarahkan ke moderasi dan moderat dengan kepemilikan nilai-nilai saling menghormati, saling menghargai, toleransi, persatuan, kerjasama, solidaritas antar sesama. Semua nilai-nilai multikultural diwajibkan dimiliki oleh para santri melalui nilai-nilai pembentukan pada proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Sumber belajar dalam pendidikan agama Islam secara formal dan non formal telah terinternalisasi melalui proses belajar-mengajar, pola kehidupan berasrama dan berbagai kegiatan kepesantrenan, sesuai sumber belajar yang terdapat pada intisari/nilai-nilai dari sebuah kitab yang dijadikan referensi utama dalam belajar untuk mencapai pembentukan karakter, menggambarkan dan merefleksikan multikulturalisme dalam kehidupan.⁷

Santri telah memiliki kultur budaya, adat, bahasa dan suku yang berbeda-beda, santri selalu menjalankan kehidupan secara damai dan menerima segala perbedaan tanpa ada keributan walaupun banyaknya perbedaan-perbedaan yang terjadi. Sifat santri telah dibentuk dan diberikan melalui pemahaman dan pembelajaran pendidikan agama Islam yang tertera dalam Al Qur'an terutama pada Surah Al Hujurat dan diaplikasikan oleh Nabi Muhammad SAW dan para Sahabat Nabi serta di internalisaikan melalui kegiatan dan program yang mengarah kepada nilai-nilai multikultural tersebut.⁸ Pondok pesantren pembangunan memiliki fokus pembentukan nilai-nilai akhlak yang berwawasan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Berdasarkan pada hasil observasi dan wawancara pondok pesantren karya pembangunan telah ditemukan nilai-nilai multikultural yang dianut pesantren yakni, toleransi, kesamaan, keadilan dan kebebasan/demokrasi. Sehingga terdapat karakteristik model penanaman nilai-nilai multikultural dan dampak penanaman nilai-nilai multikultural melalui pendidikan Islam untuk kehidupan santri di Pondok Pesantren Karya Pembangunan, maka temuan hasil penelitian tersebut adalah:

1. Karakteristik Model Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pendidikan Islam

⁷ Hasil Wawancara dengan KH. Muhammad Syarif Azhar, *Selaku Pimpinan Pondok Pesantren Karya Pembangunan,....*

⁸ Hasil Wawancara dengan KH. Muhammad Syarif Azhar, *Selaku Pimpinan Pondok Pesantren Karya Pembangunan,....*

Berdasarkan pada hasil penelitian melalui observasi dan wawancara terhadap informan sebagai narasumber dapat dikatakan karakteristik penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembentukan dan pembinaan akhlak yang bernuansakan pada nilai-nilai multikultural. Dalam hal ini karakteristik model penanaman nilai-nilai multikultural peneliti menggunakan pendekatan moral atau akhlak dalam melihat proses karakteristik penanaman nilai-nilai multikultural sebagaimana diungkapkan oleh sumber pada pendapat Thomas Lickona, yang mana karakteristik penanaman nilai multikultural melalui pendekatan moral atau akhlak dengan tahapan, diantaranya:

a. Multikultural *knowing* (Pengetahuan Multikultural)

Berdasarkan hasil penelitian melalui aktivitas observasi didapatkan bahwa pondok pesantren karya pembangunan telah menanamkan pengetahuan multikultural kepada para santri dan peserta didik melalui berbagai aktivitas pembelajaran di dalam kelas menggunakan bahan ajar dan sumber belajar sebagai media pembelajaran melalui buku-buku pendidikan agama Islam yang bermuatan isi dan kandungan Al-Quran, hadist, aqidah-akhlak, fiqih dan sejarah kebudayaan Islam yang diatur oleh Kementerian Agama Republik Indonesia dan penyelenggaraan pendidikan Islam menggunakan bahan ajar dan sumber belajar sebagai media pembelajaran menggunakan kitab-kitab karangan ulama yakni, Kitab *Ta'lim Muta'allim* karangan Az Zarnuji dan Kitab *Akhlaq Lil Banin* karangan Ahmad Umar Baraja serta Kitab *Khulasoh Nurul Yaqin* karangan Umar Abdul Jabbar. Yang secara keseluruhan dan substansi bahan ajar dan sumber belajar sebagai media pembelajaran yang mengandung isi mengenai akhlak yang berwawasan yang memvisualisasikan nilai-nilai multikultural dengan kepemilikan sikap-sikap toleran, adil, kesamaan dan kebebasan/demokratis di setiap kehidupan sosial masyarakat.⁹

b. Multikultural *Feeling* (Perasaan Multikultural)

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi didapatkan bahwa pondok pesantren karya pembangunan telah memberikan perasaan multikultural ditumbuhkan melalui pendekatan pembelajaran dengan suri teladan dan pembiasaan yang diterapkan dan ditunjukkan oleh para Kyai, Ustadz dan

⁹ Hasil Observasi Yang Dilakukan Kepada *Santri* Pada Aktivitas Pembelajaran di Dalam Kelas, Tanggal 18 September 2021, Jam 08:00-21:00 WITA.

guru. Sebagai pelengkap atas pengetahuan yang di tanamkan maka pondok pesantren karya pembangunan menanamkan rasa sebagai penanaman nilai melalui pendekatan pembelajaran dengan kebiasaan dan suri teladan. Seperti contoh, sikap adil telah diterapkan melalui pendekatan pembiasaan dengan tindakan yang dimana, guru dan ustadz dengan melakukan sistem penilaian terhadap penugasan santri secara adil secara benar tanpa melihat segala aspek emosional yang mempengaruhi nilai tersebut. Kemudian memberikan pendekatan suri teladan melalui diantaranya: *Pertama*, pemberian jumlah hadiah yang sama ketika santri dapat menjawab pertanyaan. *Kedua*, guru dan ustadz selalu disiplin masuk kelas tepat waktu, antara guru/ustadz dan santri diperlakukan dengan sama dalam hal kedisiplinan sehingga terdapat perlakuan keadilan. *Ketiga*, guru/ustadz bersikap adil di munculkan melalui sikap dan tindakan penghukuman yang tidak ada pilih kasih diantara santri.¹⁰

Pendekatan suri teladan sebagai multikultural *feeling* juga dimunculkan melalui pendekatan suri teladan pada kepemilikan sikap yang ditunjukkan para Kyai, Ustadz dan guru kepada para masyarakat di lingkungan pondok pesantren. Suri teladan ditunjukkan juga pada para pendidik baik, Kyai, Ustadz dan Guru dengan ikut hadir dalam forum-forum perdamaian antar umat beragama dan memberikan fasilitas pada penganut agama lain, forum umat beragama yang diikuti berbagai penganut agama lain sebagai kesatuan umat beragama di Indonesia dalam rangka marajut perwujudan perdamaian dan keharmonisan antar umat beragama.¹¹ Ditambahkan berdasarkan pada hasil wawancara kepada informan di dapatkan bahwa multikultural *feeling* dapat dimunculkan melalui suasana belajar mengajar yang memacu mereka untuk memahami perbedaan yang ada pada berbagai materi, diskusi dan pemberian reward/penghargaan dan punish/hukuman. Kemudian sikap multikultural seperti toleransi, demokratis, keadilan dan kesetaraan melalui program pramuka, *bahtsul masaail, muhadhoroh*.¹² Melalui

¹⁰ Hasil Observasi Yang Dilakukan Kepada *Santri* di Dalam Kelas, Tanggal 18 September 2021, Jam 08:00-21:00 WITA.

¹¹ Hasil Observasi Yang Dilakukan Kepada *Para Pendidik* di Dalam Pondok Pesantren Karya Pembangunan, Tanggal 18 September 2021, Jam 08:00-21:00 WITA.

¹² Hasil Wawancara dengan KH. Muhammad Syarif Azhar, *Selaku Pimpinan Pondok Pesantren Karya Pembangunan,...*

pendekatan pembelajaran suri teladan juga ditunjukkan oleh Kyai, Ustadz dan guru yang telah memberlakukan strategi pembelajaran dengan cara memberikan metode diskusi (*bahtsul masaail*) sehingga, para santri dapat mengutarakan berbagai pendapat sebagai bentuk sikap demokratis dan kebebasan yang berkaitan tentang mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diangkat dan dibicarakan dalam pembelajaran.

c. *Multikultural Action* (Multikultural Aksi)

Berdasarkan hasil penelitian melalui aktivitas wawancara dan observasi didapatkan bahwa pondok pesantren karya pembangunan terdapat multikultural aksi dihadirkan sebagai pelengkap aktivitas pembelajaran dengan pendekatan program pembiasaan maka, terbentuklah aksi yang diterapkan dalam setiap kehidupan bermasyarakat di lingkungan secara sosial. Telah ditemukan bahwa nilai-nilai multikultural yang dianut pondok pesantren karya pembangunan adalah sikap toleransi, kebebasan/demokrasi, kesamaan/kesetaraan dan keadilan sehingga terdapat berbagai aksi sebagai salah satu karakteristik model penanaman sikap dengan nilai-nilai multikultural dimunculkan melalui:

- a. Sikap Toleransi, dibangun atas dasar saling menghargai dan menghormati berbagai perbedaan yang berlainan serta saling tolong-menolong dalam hal acara keagamaan pada penganut agama lain seperti acara duka yang memberikan perbantuan kebutuhan acara duka tersebut, selanjutnya sikap toleransi ditunjukkan pada acara penganut agama lain, dengan melakukan penjagaan tempat ibadah agama lain ketika Acara Hari Besar mereka.¹³
- b. Sikap Adil, sikap adil di tunjukan dengan aksi dan tindakan berupa pemberian hukuman yang diberlakukan Kyai, Ustadz dan para guru kepada santri yang melanggar peraturan dan kedisiplinan yang ditentukan pondok pesantren pembangunan. Selanjutnya, pondok pesantren pembangunan memiliki organisasi yang mengurus dan mengontrol aktivitas santri lain maka, mereka akan memberikan hukuman kepada santri lain yang melanggar peraturan baik, itu pengurus sendiri atau santri lain yang

¹³ Hasil Wawancara dengan KH. Muhammad Syarif Azhar, *Selaku Pimpinan Pondok Pesantren Karya Pembangunan,....*

memiliki persamaan dari suku, adat atau budaya yang sama, lebih singkatnya penghukuman dengan tidak memandang segala perbedaan atau kesamaan.¹⁴

- c. Kesamaan/kesetaraan. Aksi atau tindakan yang dimunculkan sikap kesamaan sebagai nilai multikultural adalah, penerimaan atas realitas secara social masyarakat di lingkungan yang telah hidup berdampingan dengan berbagai perbedaan baik, dari sisi santri yang memiliki latar belakang perbedan suku, bahasa, dan adat serta dari sisi masyarakat yang memiliki perbedaan suku, bahasa, agama dan adat sehingga, santri dibiasakan untuk memiliki sikap untuk mengakui perbedaan tersebut dan menganggap setiap santri lain dan masyarakat perlu mendapatkan hak dan kewajibannya serta berhak untuk berpartisipasi pada aktivitas sosial dan tidak lupa sikap saling menghormati dan sikap menghargai berbagai eksistensi perbedaan tersebut.¹⁵
- d. Kebebasan/demokrasi. Sikap kebebasan/demokrasi sebagai suatu nilai-nilai multikultural yang ditampilkan dengan tindakan atau aksi santri pondok karya pembangunan dengan selalu saling menghormati dan menghargai pendapat orang lain melalui berbagai forum baik, dalam pembelajaran, musyawarah dan apapun dalam setiap kegiatan pesantren. Santri telah dibiasakan untuk menghormati dan menghargai pendapat orang lain melalui musyawarah dalam setiap kegiatan, berdasarkan pemungutan suara jika ada acara pemilihan ketua santri dan lain sebagainya.¹⁶ Dengan aktivitas pembelajaran santri aktif dan memberikan pendapat sebagai bukti sikap demokrasi atau pemberian sikap kebebasan kepada santri dalam proses pembelajaran berangsur.¹⁷

Adapun temuan lainnya yang ditemukan berdasarkan hasil wawancara menyebutkan bahwa aktivitas pembelajaran yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai multikultural pondok

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Ustadz Akbar, *Selaku Pengajar Pondok Pesantren Karya Pembangunan*, di Ruang Guru Tanggal 22 September 2021, Pukul 11:00 WITA

¹⁵ Hasil Observasi Yang Dilakukan Kepada *Para Santri* di Dalam Pondok Pesantren Karya Pembangunan, Tanggal 18 September 2021, Jam 08:00-21:00 WITA.

¹⁶ Hasil Wawancara dengan KH. Muhammad Syarif Azhar, *Selaku Pimpinan Pondok Pesantren Karya Pembangunan*,....

¹⁷ Hasil Wawancara dengan Ustadz Nasir, *Selaku Pengajar Pondok Pesantren Karya Pembangunan*, di Ruang Guru Tanggal 22 September 2021, Pukul 11:00 WITA.

pesantren karya pembangunan memiliki pengakuan atas kepemilikan sikap toleransi, keadilan, kebebasan (demokratis) dan kesamaan/kesetaraan adalah melalui pemberian dan penerapan standar atau perlakuan yang sama terhadap semua santri tanpa membedakan latar belakang *social* santri dan keluarga. Pembelajaran pendidikan agama Islam diramu sedemikian rupa untuk menanamkan nilai-nilai multikultural pada setiap *topic* pembahasan dalam rangka penguatan-penguatan sebagaimana yang dimaksud diatas, hal ini juga seperti diperdalam melalui berbagai metode diskusi yang mengajurkan untuk melaksanakan atau mengutarakan pendapat, saran dan melakukan penilaian dalam hasil belajar secara adil berdasarkan kemampuan para santri dalam proses pembelajaran. Ditambahkan juga guru/ustadz harus memberikan contoh-contoh kongrit pada tentang toleransi, keadilan, kebebasan, dan kesamaan dengan menerima segala perbedaan pada diri santri dan masyarakat, mempercepat pemahaman pada diri santri akan pentingnya sikap toleransi, kebebasan, keadilan dan kesamaan.¹⁸ Ditambahkan kembali berdasarkan pada hasil penelitian melalui wawancara penanaman nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam adalah, santri kurang mengetahui mengenai sikap-sikap yang mengandung nilai-nilai multikultural, santri belum memahami secara menyeluruh dan mendalam pentingnya mempelajari sikap-sikap yang mengandung nilai-nilai multikultural untuk kepentingan di masa yang mendatang.¹⁹

Berdasarkan pada penjelasan diatas peneliti menggunakan kerangka berpikir unruk menemukan sebuah model karakteristik penanaman nilai-nilai multikultural melalui pendapat Thomas Lickona yang mengatakan bahwa penanaman karakter pada peserta didik menggunakan beberapa tahapan yakni: *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*. Sehingga peneliti mengubah kata moral menjadi multikultural yang mana, multikultural dalam fokus peneilitian ini adalah sebuah akhlak atau moral dengan kepemilikan nilai atas sikap-sikap multikultural. Dapat diuraikan aspek pada masing-masing komponen multikultural yang ditanamkan oleh pondok pesantren karya pembangunan, adalah:

¹⁸ Hasil Wawancara dengan Ustadz Azhar, *Selaku Pengajar Pondok Pesantren Karya Pembangunan*, di Ruang Guru Tanggal 22 Sebtember 2021, Pukul 11:00 WITA

¹⁹ Hasil Wawancara dengan Ustadz Azhar, *Selaku Pengajar Pondok Pesantren Karya Pembangunan*, di Ruang Guru Tanggal 22 Sebtember 2021, Pukul 11:00 WITA

- a. *Multikultural Knowing*. Dilakukan melalui proses aktivitas pengajaran dan pembelajaran dengan membentuk karakter melalui sumber dan bahan ajar pembelajaran pada kitab-kitab dan buku yang digunakan untuk memberikan pengetahuan moral, memberikan pandangan perspektif dan penanaman pemikiran kepada para santri mengenai kepemilikan nilai-nilai multikultural atas sikap-sikap toleransi, keadilan, kesamaan dan kebebasan yang diakui dan digunakan oleh pondok pesantren karya pembangunan.
- b. *Multikultural Feeling*. Dilakukan oleh pondok pesantren karya pembangunan yang diterapkan adalah dengan dicontohkan kepada para pimpinan dan ustadz melalui suri teladan, penerapan berbagai ketentuan yang diberlakukan oleh Kyai dan ustadz dalam pembelajaran diikuti oleh semua lapisan yang ada di pondok pesantren karya pembangunan, serta pembangunan suasana pembelajaran yang memberikan rasa sebagai bentuk perwujudan aplikasi penanaman nilai-nilai multikultural yang diakui pondok pesantren karya pembangunan.
- c. *Multikultural Action*. Dilakukan oleh pondok pesantren karya pembangunan adalah, memberikan tindakan kebiasaan sebagai sebuah pembentukan keinginan nilai-nilai multikultural yang diakui pondok pesantren. Kebiasaan dibangun dalam bentuk intraksi sosial kepada masyarakat baik, yang non-Muslim dan Muslim serta melalui metode pembelajaran dan suasana pembelajaran yang dibangun oleh para pengajar Kyai dan ustadz.

2. Dampak Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pendidikan Islam

Berdasarkan pada hasil penelitian melalui observasi dan wawancara didapatkan bahwa nilai-nilai multikultural yang dianut oleh pondok pesantren karya pembangunan dengan kepemilikan sikap toleransi, sikap keadilan, sikap kebebasan/demokratis dan sikap yang menerima segala jenis perbedaan sebagai bentuk sikap kesamaan atau kesetaraan tanpa memandang segala jenis perbedaan. Sehingga, terdapat beberapa dampak yang ditimbulkan melalui berbagai karakteristik model penanaman nilai-nilai multikultural pada pribadi santri memiliki dampak di setiap lingkungan masyarakat dalam pergaulan dan lain sebagainya secara sosial, diantaranya:

- a. Saling menghormati

Berdasarkan pada hasil observasi dan wawancara kepada informan atau narasumber pada santri maka dapat ditemukan saling menghormati atas penanaman nilai-nilai multikultural yang dianut pondok pesantren karya pembangunan, yakni:

- 1) Sikap toleransi. Sebagaimana hal berdasarkan hasil penelitian pondok pesantren karya pembangunan sikap toleransi tetap terjaga tanpa adanya perselisihan antar santri lain yang memiliki perbedaan budaya, bahasa, adat, pendapat dan lain sebagainya. Pada sosial santri atau pihak pesantren tidak pernah terjadi peselisihan antar masyarakat di sekitar lingkungan pondok pesantren yang memiliki perbedaan agama, budaya, adat, bahasa dan lain sebagainya.²⁰
- 2) Sikap kesamaan/kesetaraan. Sebagaimana hal berdasarkan hasil penelitian santri telah saling menghormati berbagai perbedaan baik, santri lain dan masyarakat di sekitar lingkungan pesantren. Para santri saling menghormati dengan menerapkan sikap penerimaan atas kesamaan/kesetaraan yang terjadi dengan menganggap mereka sebagai saudara sesama manusia dan sesama warga negara.²¹
- 3) Sikap kebebasan/demokratis. Sebagaimana hal berdasarkan hasil penelitian santri telah diberikan kebebasan mengutarakan pendapat sebagai bentuk sikap demokratis/kebebasan telah memiliki dampak dengan saling menghormati berbagai perbedaan pendapat. Pendapatnya akan dihormati selama baik untuk masyarakat dan lingkungan secara sosial.²²

b. Saling menghargai

Berdasarkan pada hasil observasi dan wawancara kepada informan atau narasumber pada santri maka dapat ditemukan saling menghargai atas penanaman nilai-nilai multikultural yang dianut pondok pesantren karya pembangunan, yakni:

- 1) Sikap toleransi. Sebagaimana hal berdasarkan hasil penelitian sikap toleransi ditunjukkan oleh para santri dengan saling menghargai antar sesama manusia atas

²⁰ Hasil Observasi dan Wawancara Kepada *Santri* di Ruang Kelas, Tanggal 20 September 2021, Pukul 11:00 WITA.

²¹ Hasil Observasi dan Wawancara Kepada *Santri* di Ruang Kelas Tanggal 20 September 2021,...

²² Hasil Observasi dan Wawancara Kepada *Santri* di Ruang Kelas Tanggal 20 September 2021,...

- keragaman yang dianut dan terjadi pada berbagai macam umat beragama lain termasuk, perbedaan ritual keagamaan harus saling menghargai tidak boleh mencaci dan mencela. Saling menghargai dengan sikap toleran ditunjukkan jika ada perbedaan pendapat, agama, budaya dan bahasa diantara santri dan masyarakat di lingkungan pesantren.
- 2) Sikap kesamaan/kesetaraan. Sebagaimana hal berdasarkan hasil penelitian sikap kesamaan/kesetaraan ditunjukkan oleh para santri dengan saling menghargai muncul melalui sikap dengan menerima segala eksistensi perbedaan baik, bahasa, agama, budaya dan adat bahkan jenis kelamin dengan memperlakukan sikap setara dan kesamaan tanpa memandang berbagai perbedaan, dengan tidak menimbulkan perselisihan dan mengganggu setiap ritual aktivitas agama lain demi terciptanya perdamaian, terjaganya kenyamanan dan keamanan di sekitar lingkungan pesantren.
 - 3) Sikap kebebasan/demokratis. Sebagaimana hal berdasarkan hasil penelitian sikap kebebasan/demokratis ditunjukkan oleh para santri dengan saling menghargai berbagai jenis perbedaan pendapat. Saling menghargai atas adanya sikap kebebasan maka menimbulkan perbedaan pendapat, sikap kebebasan yang dimunculkan akan menimbulkan dampak saling menghargai terhadap sesama santri lain dan masyarakat yang berbeda.²³
- c. Terciptanya keharmonisan, persaudaraan, perdamaian serta kerukunan. Berdasarkan pada hasil observasi kepada santri maka dapat ditemukan kepemilikan sikap toleransi, keadilan, kesamaan/kesetaraan dan kebebasan/demokratis merupakan perwujudan dari munculnya keharmonisan, persaudaraan, perdamaian dan kerukunan pada setiap latar belakang yang berbeda-beda pada setiap manusia. Dampak dalam kepemilikan sikap toleransi, keadilan, kesamaan/kesetaraan dan kebebasan/demokratis maka terjalannya keharmonisan, persaudaraan antar sesama agama, sesama manusia dan sesama bangsa dan negara, terciptanya perdamaian serta terbentuknya kerukunan antara sesama santri dan antar masyarakat di lingkungan pesantren secara sosial.²⁴

²³ Hasil Observasi dan Wawancara Kepada *Santri* di Ruang Kelas Tanggal 20 September 2021,...

²⁴ Hasil Observasi Yang Dilakukan Kepada *Santri* di Dalam Kelas dan di Luar Kelas, Tanggal 18 September 2021, Jam 08:00-21:00 WITA.

- d. Saling tolong-menolong. Berdasarkan pada hasil observasi kepada santri maka dapat ditemukan saling tolong-menolong, dampak dari penanaman nilai-nilai multikultural dengan kepemilikan sikap toleransi dan kesamaan/kesetaraan adalah menumbuhkan aspek untuk saling tolong-menolong kepada para santri lain dan masyarakat sekitar tanpa harus membedakan latar belakang perberdaan yang terjadi.²⁵
- e. Saling mandahului dialog. Berdasarkan pada hasil observasi kepada santri maka dapat ditemukan dampak dengan saling mandahului dialog. Dengan pemberian sikap kebebasan berpendapat maka pendapat yang berbeda akan memunculkan sikap saling berdiskusi untuk memperdalam pemahaman sehingga tidak adanya yang merugikan masing-masing pihak. Sikap kebebasan/demokratis sebagai nilai-nilai multikulturalisme telah memiliki berbagai perbedaan pendapat sehingga, akan terjadi dialog jika pemahaman atau pendapat mereka berbeda sehingga, menciptakan hubungan saling memahami, menghargai dan tolong-menolong atas pendapat atau pemahaman yang mereka miliki masing-masing serta bahkan meluruskan pendapat atau pemahaman yang salah sebagai sebuah pemahaman yang baru.²⁶
- f. Bertanggung jawab dan kerjasama. Berdasarkan pada hasil observasi kepada santri maka dapat ditemukan terciptanya dampak untuk bertanggung jawab dan berkerjasama, dengan kepemilikan sikap adil santri akan bertanggung jawab dan kerjasama dalam menjalankan peraturan dan ketentuan-ketentuan yang berlaku di pondok pesantren. Segala aspek yang menimbulkan kesalahan atau pelanggaran para santri akan bersifat adil kepada si pelanggar sehingga secara otomatis mereka akan terbentuk dampak untuk selalu tanggung jawab dan kerjasama menerapkan hukuman sesuai dengan peraturan yang berlaku.²⁷

Dampak dari penanaman nilai multikultural melalui penanaman pada bahan ajar sebagai media pembelajaran, suri teladan, metode pembelajaran dan kebiasaan yang diberlakukan oleh pesantren karya pembangunan sebagai, bentuk menanamkan

²⁵ Hasil Observasi Yang Dilakukan Kepada *Santri* di Dalam Kelas dan di Luar Kelas, Tanggal 18 September 2021,.....

²⁶ Hasil Observasi Yang Dilakukan Kepada *Santri* di Dalam Kelas dan di Luar Kelas, Tanggal 18 September 2021,.....

²⁷ Hasil Observasi dan Wawancara Kepada *Santri* di Ruang Kelas, Tanggal 20 September 2021,...

sikap-sikap yang secara sosial dan lingkungan pesantren terhadap pergaulan kepada masyarakat dan santri lain berdasarkan penelitian dan observasi sudah ditunjukkan, diantaranya:

- a. Saling menghormati santri memberikan penghormatan atas berbagai perbedaan budaya, adat, bahasa dan pendapat orang lain serta agama lain, dengan memandang mereka sama sebagai manusia sebagai saudara sesama manusia dan sesama warga negara yang perlu diberikan dan dipenuhi hak dan kewajibannya dalam setiap kehidupan secara sosial dan masyarakat.
- b. Saling menghargai para santri menghargai berbagai perbedaan agama, bahasa, budaya dan adat, eksistensi perbedaan para santri saling menghargai berbagai perbedaan yang melatarbelakangi masyarakat ataupun santri lainnya. Dengan memandang berbagai eksistensi perbedaan ritual keagamaan, perbedaan jenis kelamin, dan lain sebagainya sebagai sesama manusia dan warga negara demi terciptanya perdamaian dan ketentraman negara dan sosial lingkungan.
- c. Melalui observasi lingkungan masyarakat sosial pondok pesantren karya pembangunan telah menciptakan sebuah keharmonisan, pesaudaraan sesama manusia, sesama agama dan sesama warga negara serta memberikan perwujudan kedamaian dan kerukunan, masyarakat dengan santri atau santri dengan santri secara sosial dan pergaulan pesantren terhadap santri lainnya.
- d. Saling tolong-menolong santri dengan kepemilikan nilai-nilai multikultural membuat para santri berdampak pada sikap untuk memberikan pertolongan kepada masyarakat secara sosial dan santri lain memberikan pertolongan selama aktivitas tersebut baik dan bermanfaat.
- e. Saling mendahului dialog, santri dalam pembelajaran akan selalu mengutarakan pendapat dalam aktivitas pengajaran sehingga hal ini sebagai bentuk kebebasan dan demokratis, begitu juga santri dan masyarakat diberikan kebebasan untuk mengutarakan pendapatnya sebagai bentuk untuk memulai diskusi dan memperdalam pemahaman pengetahuan atas pemikiran santri dan masyarakat.
- f. Santri akan bertanggung jawab dan berkerjasama pada setiap aktivitas sebagai sebuah perwujudan sikap adil dalam menjalankan segala peraturan dan ketentuan-ketentuan. Santri yang menjadi sebuah pengurus dalam

pesantren akan selalu bertanggung jawab dan berkerjasama untuk memberikan keberhasilan menjalankan segala program yang ada di pesantren karya pembangunan.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Pondok Pesantren Karya Pembangunan Kota Manado sebagai sebuah institusi dan lembaga pendidikan yang telah menerapkan pembelajaran pendidikan Islam melalui jalur pendidikan formal pada MTs (Madrasah) atau non formal secara ke-pesantrenan. Pondok Pesantren Karya Pembangunan sistem pendidikan madrasah mengacu pada muatan dan struktur pada kurikulum 2013 untuk pendidikan madrasah yang disusun oleh Kementarian Agama Republik Indonesia, lalu kurikulum untuk pengasuh pondok pesantren berorientasi pada kajian kitab-kitab kuning. Aktivitas pendidikan Islam yang bertransformasi dari proses pendidikan klasik menuju modern yang dilaksanakan di dalam kelas-kelas. Secara singkat dapat digambarkan dan dianalisis perbedaan dan persamaan pembelajaran melalui bentuk pada madrasah dan pesantren, yakni:

Tabel 4.1
Perbedaan dan Persamaan Pesantren dan Madrasah

No	Persamaan	Perbedaan
Pondok Pesantren	Sebagai sistem pendidikan yang bersifat non formal yang diakui secara nasional dalam hal mengimplementasikan penyelenggaraan pendidikan agama Islam.	Muatan dan struktur kurikulum ditentukan oleh pihak pesantren melalui selesainya pembahasan sumber belajar pada kitab-kitab yang akan dipergunakan atau dapat dikatakan ketuntasan belajar selama 6 tahun
Madrasah	Mengimplementasikan kurikulum yang dianut secara umum yang diakui sebagai	Muatan dan struktur kurikulum di tentukan oleh pihak pemerintah dan

	pendidikan yang bersifat formal secara nasional dalam hal penyelenggaraan pendidikan agama Islam	berlaku secara umum di setiap jenjang pendidikan madrasah atau ketuntasan belajar madrasah adalah selama 3 tahun.
Pondok Pesantren	Diatur dan diawasi oleh Kementerian Agama Republik Indonesia	Mengharuskan para peserta didik menetap atau mondok di lokasi pondok pesantren tersebut berada.
Madrasah	Diatur dan diawasi oleh Kementerian Agama Republik Indonesia	Tidak menetap di lokasi madrasah berada.
Pondok Pesantren	Memberikan aktivitas pembelajaran bukan hanya pada fokus pendidikan agama Islam namun, berkembang menjadi materi-materi pembelajaran yang bersifat ilmu-ilmu umum dan ketrampilan-ketrampilan yang bermanfaat bagi pengembangan potensi para santri.	Metode belajar menggunakan metode Sorogan (Santri Aktif), Wetonan/Bandongan (Santri Pasif hanya menyimak) , Hafalan, dan <i>Bahtsul Masaail</i> (berdiskusi dan bertanya).
Madrasah	Memberikan aktivitas pembelajaran bukan	Metode belajar menggunakan

	hanya pendidikan agama Islam namun, ilmu-ilmu umum dan ketrampilan-ketrampilan lainnya yang bermanfaat bagi pengembangan para peserta didik.	panduan dan adaptasi berdasarkan pada ketentuan Dinas Pendidikan setempat.
--	--	--

Pondok pesantren pada akhirnya menyelenggarakan sistem pendidikan dan pembelajarannya terbagi menjadi beberapa macam yakni: *Pertama*, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang pada umumnya diberikan dengan cara nonklasikal dengan para santri tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren. *Kedua*, pesantren adalah lembaga pendidikan dan pembelajaran agama Islam yang para santrinya tidak disediakan pondokan di komplek sekitar pesantren, namun tersebar di sekitar penjuru desa sekeliling pesantren. *Ketiga*, pondok pesantren merupakan lembaga gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pembelajaran agama Islam dengan sistem bandungan, sorogan ataupun watonan, yang bagi para santri disediakan pondokan yang bisa disebut pondok pesantren modern, melalui pendidikan secara pondokan pesantren telah memasuki kriteria sebagai lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan secara formal dengan bentuk madrasah dengan berbagai tingkatan dan pendidikan secara non formal pada bentuk kepesantrenan dengan pondokan.²⁸ Ditambahkan kembali menurut Menteri Agama RI dalam peraturannya membagi tipe-tipe pesantren yakni: *Pertama*, pondok pesantren tipe A yakni, para santri belajar dan bertempat tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren dengan sistem pengajaran berlangsung secara tradisional melalui sistem wetonan atau sorogan. *Kedua*, pondok pesantren tipe B yakni menyelenggarakan pengajaran atau pembelajaran secara klasikal dan pengajaran dilakukan oleh Kyai, bersifat aplikasi dan diberikan pada waktu tertentu serta para santri tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren. *Ketiga*, pondok pesantren tipe C adalah, pondok pesantren hanya merupakan asrama sedangkan para santri belajar di luar pada madrasah atau sekolah umum lainnya dan para Kyai hanya

²⁸ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 1996, hal. 45.

melakukan pengawasan dan pembinaan para santri. *Keempat*, pondok pesantren tipe D yaitu penyelenggaraan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah.²⁹

Berdasarkan pada penjelasan diatas pondok pesantren karya pembangunan termasuk dalam tipe D pondok pesantren yang menghadirkan penyelenggaraan pendidikan Islam yang di kolaborasikan atau sekaligus memberikan sistem pendidikan melalui jalur pendidikan madrasah, artinya pondok pesantren karya pembangunan menjalankan sistem pendidikan secara formal secara madrasah dengan jenjang pendidikan *tsanawiyah* dan *alimah* yang terbagi atas kelas-kelas di dalam ruangan serta juga menjalankan pendidikan secara non formal melalui aktivitas ke-pesantrenan berupa kajian-kajian pada kitab-kitab klasik diselenggarakan di masjid, surau ruangan tertentu bahkan juga di dalam kelas yang bisa diikuti dan tidak terbagi dalam kelas-kelas tertentu di dalam ruangan.

Pondok pesantren karya pembangunan telah memiliki nilai-nilai multikultural yang dianut yakni, toleransi, keadilan, kesetaraan dan kebebasan. Sehingga, terdapat beberapa karakteristik model penanaman nilai-nilai multikultural dan dampak dari kepemilikan nilai-nilai multikultural melalui proses pembelajaran pendidikan Islam.

1. Karakteristik Model Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pendidikan Islam

Pendidikan agama Islam pada prinsipnya memberikan penanaman nilai-nilai spiritual agar manusia menjadi pribadi yang berakhlak, beretika, serta berbudaya demi mewujudkan tujuan pendidikan secara nasional. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dapat diinternalisasikan dalam kegiatan intra maupun ekstra sebagai pengaplikasian ajaran Islam dalam kehidupan sehari. Perilaku yang ditimbulkan sebagai akhlak yang merupakan hasil dari kesadaran dirinya sendiri artinya, seseorang yang telah mendapatkan nilai-nilai kebaikan dalam jiwanya akan menghadirkan kesadaran untuk mengaplikasikannya dalam setiap kehidupan sehari-harinya.³⁰ Islam memosisikan pembentukan akhlak sebagai pilar utama dalam tujuan penyelenggaraan program pendidikan. Untuk mewujudkan keberhasilan dalam pembentukan akhlak maka, al-Ghazali menawarkan dengan menghadirkan pendidikan yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah. Artinya, melalui pendekatan diri kepada Allah merupakan tolak-ukur pengembangan sifat manusia dan

²⁹ Mahpuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren*, Bandung: Humaniora, 2006, hal. 44.

³⁰ Nur Ainayah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam", dalam *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 13, No. 1, Tahun 2013, hal. 29-31

untuk menuju jembatan pemahaman dalam ilmu pengetahuan.³¹ Kemudian ditambahkan menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Ibrahim Bafadhol mengatakan bahwa, akhlak adalah sesuatu yang terbentuk melalui penanaman sikap dan batin yang mendorong untuk memunculkan keutamaan jiwa yakni, kebahagiaan hakiki. Dikatakan kebahagiaan hakiki adalah kepemilikan akhlak yang merupakan pusat atas dasar penilaian pada diri manusia, dan keutamaan pada ketenangan jiwa yang menjadi salah satu ketenangan batin manusia sehingga tercapainya tujuan hidup yang sebenarnya.³²

Pelajaran agama Islam dalam pendidikan adalah mendidik akhlak-akidah, agar pembelajaran pendidikan agama Islam mendukung peserta didik memiliki pengetahuan, penghayatan, dan keyakinan yang benar terhadap hal-hal yang harus diimani, sehingga dalam bertingkah laku dan bersikap sehari-hari berdasarkan Al-Quran dan Hadits. Dan memiliki kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak dengan baik dan meninggalkan akhlak yang buruk baik, hubungan dengan Allah SWT, diri sendiri, antar sesama manusia dan alam lingkungan.³³ Pola penyelenggaraan pendidikan Islam dihadirkan untuk pembinaan dan pembentukan akhlak merupakan suatu bagian dari tujuan pendidikan Indonesia, tujuan tersebut membutuhkan berbagai pihak agar mampu melahirkan sosok individu yang berkompentensi, kreatif, dan mempunyai berbagai kemampuan yang mempuni dilandasi dengan akhlak mulia. Islam bukan hanya agama yang mengatur ritual ibadah namun, Islam mengatur sistem kehidupan secara sosial dengan kepemilikan kepribadian (akhlak) yang terpadu melalui ajaran-ajaran ataupun ketentuan secara intens dan luas meliputi seluruh aspek kehidupan. Sehingga dapat dikatakan pola penyelenggaraan pendidikan Islam adalah melakukan pembinaan dan pembentukan pengembangan kepribadian (akhlak) yang dilakukan oleh jalur pendidikan formal dan non formal secara terencana dan terarah berdasarkan pada pengetahuan, sumber belajar atau bahan ajar agar kemampuan manusia memiliki martabat dan mutu yang optimal.

Konsep akhlak dalam Islam sangat terikat dengan keimanan. Akhlak dalam Islam memiliki beberapa keistimewaan dan ciri khusus

³¹Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1998, hal. 89.

³² Ibrahim Bafadhol, "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam", *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 12, Tahun 2017, hal. 47.

³³ Risa Nopianti, "Pendidikan Akhlak Sebagai Dasar Pembentukan Karakter Di Pondok Pesantren Sukamanah Tasikmalaya", dalam *Jurnal Patanjala*, Vol. 10, No. 2, Tahun 2018, hal. 255.

yang membedakannya dari sistem akhlak lainnya. Dapat dikatakan karakteristik akhlak dalam Islam adalah, *Rabbniyah* yang dinisbatkan kepada Allah, *insaniyah* atau bersifat manusiawi, *syumuliyah* atau universal dan mencakup setiap kehidupan dan *wasthaniyah* atau bersikap pertengahan (moderat).³⁴ Akhlak dalam Islam adalah intisari dan nilai yang utuh terdapat dalam Al-Quran dan As-Sunnah yang ditujukan untuk kebaikan manusia. Dengan konsistensi mempertahankan akhlak agar mendapatkan pahala.³⁵ Pada hakikatnya akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan kepribadian seseorang. Akhlak merupakan suatu ilmu yang mengajarkan manusia untuk berbuat baik dan mencegah perbuatan yang jahat dalam hubungannya terhadap Tuhan, sesama manusia, dan makhluk di sekelilingnya dalam kehidupan sehari-hari sesuai pada nilai-nilai yang berlaku dan nilai-nilai norma agama.³⁶ Sehingga dalam pandangan tersebut dapat digaris bawahi bahwa akhlak membutuhkan ilmu yang diselenggarakan dalam berbagai proses pendidikan.

Dalam hal mendukung pendapat diatas dapat dikatakan bahwa, proses penyelenggaraan belajar-mengajar bernilai ibadah dan mengantarkan seseorang untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, sehingga proses belajar-mengajar harus didasari dari niat untuk mendapatkan ridha Allah, kebahagiaan akhirat dan menghilangkan kebodohan yang ada dalam dirinya. Pendidikan dalam proses belajar bukan hanya menekankan pada dimensi duniawi tetapi, dimensi ukhrawi. Yang dimaksud dengan dimensi duniawi adalah menekankan pada proses belajar mengajar yang menghasilkan keilmuan dan pengetahuan yang mengacu pada tiga ranah pendidikan yakni, kognitif, afektif dan psikomotorik. Sedangkan dimensi ukhrawi menekankan agar proses belajar-mengajar dilakukan agar mendapatkan keilmuan dan pengetahuan yang didasari atas niat beribadah sebagai rasa syukur kepada Allah Swt, terlebih lagi jika ilmu yang didapatkan dari hasil belajar dapat digunakan dan dimanfaatkan untuk orang lain sebaik mungkin dan itulah buah dari

³⁴ Ibrahim Bafadhol, "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam", Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam,...hal. 46-60

³⁵ Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Al-Khuluqiyah*, Jakarta: Gema Insani, 2004, hal. 82

³⁶ Ikhwan Sawaty an Kristina Tandirerung, "Strategi Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren (Strategy For Moral Guidance of Academy Santri Cottage Boarding School", dalam *Jurnal Al-Mau'izhah*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2018, hal. 36-37.

ilmu melalui amal.³⁷ Sehingga bentuk penyelenggaraan yang demikian telah terdapat pada pesantren yang mengkombinasikan antaran dimensi duniawi dan ukhrawi. Dalam lingkungan pondok pesantren memiliki aturan-aturan yang sudah menjadi tata tertib harus ditaati oleh para santri dan pengurusnya. Semua itu dilakukan demi menjaga kedisiplinan untuk kelancaran proses belajar-mengajar di pesantren.³⁸ Pesantren telah memberikan proses pendidikan belajar-mengajar yang baik dikarenakan, para santri berkumpul bersama para Kyai atau ulama. Kyai sebagai sosok yang memberikan teladan baik bagi para santrinya. Kyai atau ulama pemimpin pondok pesantren bukan hanya memberikan kecerdasan secara kognitif berupa pengetahuan namun, dapat memberikan berbagai teladan atau sikap baik. Kyai atau ulama pengganti orang tua santri yang memberikan berbagai keilmuwan dan teladan baik.³⁹

Berdasarkan pada hal diatas dapat dikatakan proses penyelenggaraan belajar-mengajar melalui jalur pendidikan formal dan non formal di pondok pesantren karya pembangunan memiliki fokus pembentukan nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, sehingga hal tersebut sesuai dengan pada berbagai pendapat diatas bahwa pesantren sebagai sistem pendidikan formal dan non formal yang bukan hanya pada peningkatan pengetahuan namun, pada akhlak sebagai aspek afektif dan psikomotorik para peserta didik, ditambahkan melalui aturan dan peraturan pesantren demi membentuk karakter kepribadian baik atau akhlak yang diinginkan. Proses penyelenggaraan pendidikan Islam secara formal madrasah tsanawiyah-aliyah dan non formal secara ke-pesantrenan dalam pondok pesantren telah terinternalisasi akhlak. Akhlak untuk setiap pola kehidupan santri dan peserta didik seperti, sikap keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan, kebebasan untuk menentukan masa depan yang tercermin melalui pengamalan dan penggunaannya di lingkungan yang secara substansi akhlak yang ada di pondok pesantren karya pembangunan berdasarkan observasi terbagi menjadi yakni, akhlak terhadap Allah, terhadap diri sendiri

³⁷ Endranul Aliyah, "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta'lim Muta'alim Karangan Imam Az-Zarmuji, dalam *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan*, Vol. 21, No.2, Tahun 2020, hal. 163-171.

³⁸ Damanhur, "Implementasi Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang", dalam *Jurnal As-Salam*, Vol. IV, No. 1, Tahun 2015, hal. 6

³⁹ Hasyim Wibowo, "Etika Santri Kepada Kiai Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim di PP. Kotagede Hidayatul Mubtadi-Ien Yogyakarta, dalam *Jurnal Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Vol. 4, No. 2, Tahun 2020, hal. 6-7.

dan sesama manusia serta terhadap lingkungan telah dihadirkan melalui pondok pesantren.

Rasulullah SAW sebagai wujud dari interpretasi akhlak dan kepribadian yang baik dengan nilai *sidiq* yang berarti benar, *amanah* yang berarti jujur dan terpercaya, *tabligh* yang berakna komunikatif yang dilakukan kepada lawan bicaranya dan *fathanah* yang bermakna cerda dan arif serta memiliki wawasan luas namun, hal tersebut hanya bersifat fundamental dikarenakan masih banyak akhlak dan kepribadian Rasulullah Saw yang lainnya seperti, kesabaran, ketangguhan dan berbagai karakter lainnya. Pengajaran pendidikan Islam yang ditampilkan Rasulullah Saw dalam mendidik memberikan perhatian pada berbagai perbedaan individual dalam kemampuan, kebutuhan dan lain hal sebagainya artinya, Rasulullah Saw memberikan interpretasi akhlaknya kepada setiap lawan bicaranya dan orang lain, kemudian beliau dalam penyelenggaraan pendidikan Isla memberikan dan menggambarkan perhatian dan totalitas mendukung keberhasilan untuk mengajarkan pendidikan Islam berbasis pada peningkatan karakter atau akhlak pada para sahabat atau para pengikutnya.⁴⁰

Akhlak yang baik merupakan hasil dari proses penyelenggaraan pendidikan Islam yang meliputi sistem keyakinan dan aturan. Terwujudnya akhlak yang mulia di tengah masyarakat merupakan misi utama dihadapkannya pendidikan agama. Sehingga semua pembelajaran agama yang diajarkan haruslah mengandung muatan mengenai pendidikan yang membina dan membentuk akhlak dan setiap pengajar harus memperhatikan pengembangan sikap dan tingkah laku peserta didiknya. Islam memberikan penghargaan yang tinggi terhadap ilmu namun, yang bukan saja pengetahuan atas ilmunya melainkan amaliyahnya. Artinya seseorang yang memperoleh ilmu akan dianggap berguna dan bermanfaat jika, ia mengamalkan ilmunya.⁴¹

Sebagaimana yang dikatakan Imam Al-Ghazali yang dikuti oleh Al-Abrasyi mengatakan bahwa,

“Manusia seluruhnya akan hancur, kecuali orang-orang yang berilmu, setiap orang yang berilmu akan hancur kecuali orang

⁴⁰ Akhmad Shunhaji, “Metode Pengajaran Karakter Berbasis Al-Quran”, dalam *Jurnal Muntaz*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2017, hal. 39-40.

⁴¹ M. Arif Santoso dan Imam Prakosa, “Revitalisasi Pendidikan Karakter Berwawasan Multikultural”, dalam *Prosiding Seminar Nasional dan Call For Paper ke-2* yang berjudul, “Peningtegrasian Nilai Karakter dalam Pembelajaran Kreatif di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN”, Tahun 2016, hal. 3.

yang beramal, setiap orang yang beramal akan hancur kecuali orang-orang yang jujur dan ikhlas’⁴²

Pada pendapat tersebut sebuah pendidikan menurut pandangan Imam Al-Ghazali adalah sebuah teknik, kemampuan dan kompetensi seorang pendidik memberikan pengajaran sebagai tindakan amaliyah (perbuatan) untuk menyebarkan dan penambahan pengetahuan kepada setiap manusia, agar tetap selalu dalam kejalan kebaikan sebagai bentuk ibadah demi mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Ditambahkan kembali sebagaimana dikatakan oleh Isma’il Raji Al-Faruqi yakni, esensi dari peradaban Islam adalah tauhid atau pengesaan Tuhan, berbagai tindakan yang menegaskan Allah sebagai Yang Maha Esa dan Pencipta, Yang Mutlak dan Yang Penguasa segala yang ada. Tidak dapat diragukan lagi bahwa kebudayaan dan peradaban Islam memiliki esensi dasar pengetahuan tentang tauhid. Dengan demikian ada beberapa komponen yang harus diperhatikan dalam penyelenggaraan pendidikan yakni, ilmu berupa pengetahuan, pengamalan ilmu yang didapatkan berdasarkan pengetahuan, dan tauhid sebagai dasar utama keseluruhan.⁴³

Secara garis besar Islam telah menjadikan rujukan nilai, pengetahuan dan pengambilan tindakan serta perilaku bagi para penganutnya untuk saling mengenal, saling memahami, serta saling mengetahui segala perbedaan agama, sosial yang melatarbelakanginya. Kemudian prinsip tersebut telah di transformasikan kedalam kerangka pengembangan dan pembentukan pendidikan dalam rangka mencegah dan menghadapi masyarakat yang sedang berkonflik. Pendidikan agama memiliki potensi untuk mengarahkan sikap toleran dan intoleran, serta berpotensi untuk mewujudkan integrasi dan disintegrasi dalam berbagai kehidupan masyarakat. Fenomena tersebut bisa diatasi dan ditentukan oleh, pandangan teologi agama dan doktrin ajarannya, sikap dan perilaku pemeluknya dalam memahami dan menghayati agama, lingkungan sosio-kultur, yang mengelilinginya, dan peranan dan pengaruh pemuka agama termasuk, para guru agama dalam mengarahkan pengikutnya (peserta didik).⁴⁴

⁴² Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. H. Bustami A. Gani dan Djohar Bahri, Jakarta: Bulan Bintang, 1987, hal. 46.

⁴³ Isma’il Raji Al-Faruqi, *Tauhid*, Terj. Rahmani Astuti, Bandung: Pustaka, 1988, hal. 16.

⁴⁴ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo, 2006, hal. 141.

Dalam hal ini akhlak memiliki beberapa klasifikasi dan kajian kepribadian atau akhlak yang dipengaruhi erat dengan budaya di sekitar kehidupan manusia, adapun tipologi tersebut adalah: *Ethnic Psychological Capacity* adalah sikap kefanatikan yang luar biasa terhadap budaya sendiri dan memandang budaya lainnya lebih rendah. *Ethnic Encapsulation* adalah seseorang masih terperangka dalam kapsul seseorang masih terperangkap dalam ruang lingkup kebudayaan sendiri dan terpisah dengan budaya lainnya. *Ethnic Identifities Clarification* adalah sikap yang positif terhadap budaya sendiri dan memberikan penunjukan sikap menerima dan memberikan jawaban positif kepada budaya lainnya. *The Ethnicity* adalah sikap yang menyenangkan terhadap budaya dan etnik lain yang berbeda. *Ulticultural Emicity* adalah sikap yang mendalam dalam memberikan penghayatan terhadap kebudayaan lain yang ada di lingkungan masyarakat keseluruhan. Terakhir *glosarium* adalah sikap menerima segala jenis perbedaan yang terdapat dalam bangsa lain. Mereka dapat bergaul secara internasional dan mengembangkan keseimbangan dengan berbagai perbedaan budaya bangsa dan global.⁴⁵

Berdasarkan hasil penelitian pondok pesantren pembangunan pendidik baik, guru atau ustadznya telah mengarahkan peserta didik atau santri dalam proses pendidikan agama Islam memiliki fokus pada pembentukan akhlak dikarenakan, para pengajar yang ada di pondok pesantren telah menyesuaikan pada kebutuhan sosio-kultur masyarakat lingkungan pesantren di Sulawesi Utara yang memiliki berbagai perbedaan bahkan, lingkungan sekitar pesantren juga banyak perbedaan yang dianut oleh masyarakatnya. Para guru agama Islam di pondok pesantren dan bahkan seluruh masyarakat di Sulawesi Utara sudah diajarkan untuk bertoleransi terhadap sesama dan menghormati perbedaan di kehidupan sosial kemasyarakatan, hal tersebut menjadi doktrin, membentuk sikap dan perilaku serta berhak menjadi warisan nilai yang harus ditanamkan dalam proses pendidikan. Kemudian para masyarakat di Sulawesi Utara telah dibentuk menjadi pribadi dengan sikap dan perilaku yang ditanamkan sesuai dengan literatur yakni, *ethnic identifities clarification*, *the ethnicity*, *ulticultural emicity* dan *glosarium* yang mana, secara keseluruhan masyarakat Sulawesi Utara telah memiliki kepribadian sikap dan perilaku yang positif, menyenangkan, dan menerima segala jenis perbedaan bangsa dan negara baik, budaya, etnik, suku, adat dan

⁴⁵ James A. Bank and Cherry A Mc Gee Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspective*, Wiley: University of Wasihington,2010, hal. 457.

agama untuk menjalin pergaulan dan hubungan baik, dapat diaplikasikan dalam lingkungan masyarakat secara internasional dan nasional, global dan regional.

Islam berperan sebagai wahyu, ajaran serta nilai dan juga tidak dapat dipungkiri bahwa Islam adalah agama yang begitu toleran dikarenakan, Islam adalah rahmat bagi semesta alam. Ajaran Islam menuntun manusia untuk menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, menghormati setiap hak asasi manusia, berjalan bersama dengan saling-menolong dalam kebaikan. Dengan pendidikan dalam wawasan multikultural diharapkan setiap individu atau kelompok dapat menerima dan menghargai setiap perbedaan, hidup berdampingan dengan damai dan tenang walaupun berbeda-beda, sehingga terbentuk sebuah negara dan bangsa yang damai dan sejahtera serta harmonis. Dalam berbagai penjelasan diatas juga dapat dikatakan terdapat beberapa pendekatan pendidikan Islam melalui wawasan multikultural terdapat beberapa kaitan dengan akhlak sebagai sesuatu kepribadian dan karakter yang diterapkan di setiap lingkungan dari masa-masa pada setiap kehidupan manusia, kaitan tersebut dapat ditinjau berdasarkan melalui beberapa perspektif, diantaranya:

a. Perspektif Teologis

Berdasarkan pada sumber ayat Al-Quran yang menjelaskan berbagai perbedaan yang terjadi diantara manusia baik, perbedaan suku, bangsa, warna kulit, agama dan bahasa. Sebagaimana firman Allah Swt yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti. (Q.S. Al-Hujaraat, (49):13)

Dalam ayat ini menurut Tafsir Al-Qurthubi membahas ayat tersebut menjadi beberapa bagian, diantaranya:

- 1) يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ artinya Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan

kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, yakni Adam dan Hawa. Dalam ayat ini juga menjelaskan bahwa Dia menciptakan makhluk-Nya dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Allah menciptakan makhluk-Nya dari persilangan laki dan perempuan serta bernasab-nasab, bermarga-marga, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Dari itulah Allah menciptakan perkenalan diantara mereka, dan mengadakan regenerasi bagi mereka, demi sebuah hikmah yang telah Allah tentukan. Allahlah yang lebih mengetahui hikmah tersebut. Sekelompok ulama generasi pendahulu berpendapat bahwa janin itu terbentuk dari sperma laki-laki, dan janin itu berkembang di dalam rahim ibu dan mengambil darah yang ada disana. Namun, pendapat yang shahih dalam masalah ini adalah pendapat yang menyatakan bahwa penciptaan itu dari sperma laki-laki (jantan) dan sperma perempuan (betina).

- 2) *وَجَعَلْنَكُمْ سُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا* artinya, *Asy-Syu'ub* adalah puncak kabilah, seperti Rabi'ah Mudhar, Aus dan Khazraj. Bentuk tunggalnya adalah *Sya'ibun*. Dinamakan demikian sebab mereka itu bercabang-cabang seperti cabang dahan pohon. Menurut Al-Jauhari berkata bahwa, *Asy-Sya'b* adalah sesuatu yang bercabang-cabang yaitu, kabilah Arab dan non-Arab. Bentuk jamaknya adalah *Asy-Syu'uub*. Adapun *Asy-Syu'uubiyyah* adalah kelompok yang memandang bahwa bangsa Arab itu lebih baik dari pada non-Arab. Atau dapat ditambahkan menurut Mujahid berkata, *Asy-Syu'uub* adalah yang jauh dari sisi garis keturunannya. Sedangkan al-qabaa'il tidak demikian. Dari mujahid juga meriwayatkan bahwa "*Asy-Syu'uub* adalah garis keturunan terdekat".
- 3) *إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ* ayat ini menunjukkan bahwa sesungguhnya ketakwaanlah yang

dipandang oleh Allah dan Rasul-Nya, bukanlah kedudukan dan garis keturunan.⁴⁶

Berdasarkan pada penafiran diatas dapat digaris bawahi bahwa secara komprehensif sepanggal dan demi sepenggalan ayat-ayat diatas mengandung lafal dz akhir yang menjadi penjelas adalah, manusia yang paling istimewa dan baik adalah yang memiliki akhlak yang baik kepada Allah dan terhadap sesama makhluknya. Namun, jika diamati jika tidak dipelihara dengan baik dan seksama serta bersifat sementara akan mengantarkan kepada menuju kebinasaan. Ditambahkan kembali dalam suratnya dan lafal pada Al-Quran, yakni:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَالِدَاتِ إِذَا
فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِلْعَالِمِينَ

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui (Q.S. Ar-Ruum, 30:22).

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dalam Kitabnya mengatakan bahwa وَمِنْ آيَاتِهِ (dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya) artinya yang menenjukan kekuasaan-Nya yang agung. خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ (ialah penciptaan langit dan bumi) yaitu penciptaan langit dengan ketinggian, keluasan hamparan atapnya, kecemerlangan bintang-bintangnya yang tetap dan beredar serta penciptaan bumi dengan kerendahan dan ketebalan serta kandungan-kandungannya yang berbentuk gunung, oase, laut, padang pasir, hewan dan pohon-pohon. Dan firman Allah وَاخْتِلَافِ أَلْسِنَتِكُمْ (dan berlain-lainan lisan-lisanmu) yaitu, bahasa kalian. Ada yang berbahasa Arab, ada yang berbahasa Tartar, ada yang berbahasa Rum, ada yang berbahasa, ada yang berbahasa Hindi, dan bahasa lain sebagainya, dimana tidak ada yang mengajarkannya dan memberikannya kecuali Allah SWT. Dan kemudian warna kulit manusia yang memiliki berbagai perbedaan,

⁴⁶ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Al-Jami'li Ahkaam Al-Quran*, terj. Akhmad Khatib, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, 101-111.

seluruh penduduk bumi bahkan penduduk dunia sejak di ciptakan-Nya Adam hingga hari kiamat semuanya memiliki dua mata, dua alis, dan hidung serta lain sebagainya anggota tubuh manusia antara satu dengan lainnya tidak memiliki kesamaan, bahkan dibedakan dengan jalannya, sikapnya, atau pembicaraannya. Bahkan pada setiap wajah diantara mereka memiliki bentuk dan susunan pada dirinya sendiri yang tidak sama dengan yang lainnya. Seandainya mereka seluruhnya memiliki kesamaan dalam rupa maka, niscaya dibutuhkan orang yang dapat membedakan setiap salah satu diantara mereka dengan yang lainnya.⁴⁷

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ
وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا
جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شُرَعَةً وَمِنْهَا جَاءُوا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ
لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوكُمْ فِي مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْحِكْمَ
إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Dan Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan. (Q.S. Al-Maidah, (5):48).

Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya mengatakan bahwa ayat ini berbicara tentang Al-Quran yang

⁴⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir, Terj. M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan Al-Atsari*, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i 2004, hal. 364-365.

diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai yang hak dipercayai dan kebenaran berbagai kandungannya. Kitab ini berfungsi sebagai pembenaran atas kitab-kitab yang diturunkan kepada para Nabi sebelumnya. Maka putuskanlah perkara menurut apa yang Allah turunkan melalui wahyu yang terhimpun dalam Al-Quran dan juga wahyu lain yang engkau terima (Nabi Muhammad Saw) dan janganlah mengikuti hawa nafsu serta semua pihak yang bermaksud mengalihkan engkau dari menetapkan hukum yang bertentangan dengan hukum Allah, melalui meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Kemudian sekiranya Allah menciptakan dan menjadikan kamu sekalian satu umat melalui penyatuan secara naluriah dengan tidak menganugrahkan kamu kemampuan memilih, namun Allah hendak menguji kamu mengenai berbagai hal. Maka Allah telah menetapkan kamu sejak kini hingga akhir zaman satu syariat yakni, syariat yang dibawa Nabi Muhammad Saw melalui tuntunannya, berlomba-lombalah dengan sungguh dalam hal kebaikan dan janganlah menghabiskan waktu dan tenaga untuk memperdebatkan berbagai perbedaan yang dapat menimbulkan berbagai perselisihan di antara kamu dengan selain kamu, karena pada akhirnya hanya kepada Allah kalian semua kembali.⁴⁸

Melalui beberapa sumber ayat diatas telah memberikan beberapa penekanan penting tentang adanya pengakuan keberadaan lain yang menjadi bagian yang tak terpisahkan dan berbaur dengan lainnya. Berbagai perbedaan gender, bangsa, suku, bahasa warna kulit dan agama sebagai perbedaan artifisial yang sudah terkonstruksi oleh Allah dalam rangka menciptakan kelangsungan dan kelengkapan hidup di dunia. Inilah sebuah Sunnatullah yang bisa menimpa dan dialami oleh setiap manusia. Perbedaan merupakan Sunnatullah-Nya maka siapapun yang ada di bumi dan seluruh dunia harus dan wajib mengakui keberadaan lain sebagai eksistensi yang berbaur dengan lainnya, untuk bisa hidup dilingkungan untuk hidup di bumi yang sama dan menghidup udara yang sama. Perspektif teologis ini telah

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,...Vol. 3, hal. 111-112.

memberikan justifikasi mengenai hubungan antar sesama manusia yang telah melampaui berbagai batasan-batasan perbedaan seperti, etnis, budaya, ras, kelompok golongan, warna kulit dan agama. Untuk itu membangun akhlak dalam pandangan Islam adalah sebagai wawasan dalam menjunjung tinggi nilai-nilai egalitarianisme, pluralisme, multikulturalisme, humanisme, dan inklusifisme, dikarenakan Islam diturunkan sebagai untuk menciptakan nilai-nilai universal dengan misi besarnya sebagai agama *rahmatan lil alamin*.⁴⁹

b. Perspektif Historis

Dalam perspektif historis untuk melihat kaitannya antara pendidikan Islam sebagai upaya dalam membentuk akhlak untuk kepemilikan nilai-nilai multikultural dapat dirujuk melalui sistem kenegaraan yang diterapkan oleh Nabi Muhammad Saw dalam Piagam Madinah. Dalam perjalanan Nabi Muhammad Saw menunjukkan betapa pentingnya menjunjung prinsip dasar nilai-nilai plural dan multikultural. Nabi dalam membuat Piagam Madinah telah hidup ditengah komunitas yang plural dan multikultural.

Piagam Madinah ini sebagai perlawanan atas Hijrah Nabi Muhammad Saw pada Tahun 622 Masehi yang menemukan kondisi sosiologis Madinah berada di Makkah. Piagam ini menetapkan seluruh penduduk Madinah memperoleh status yang sama atau persamaan dalam kehidupan. Prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan terkandung dalam Piagam Madinah pada pasal 16 dan 46, yang berbunyi:

Pasal 16: *“Sesungguhnya orang Yahudi yang mengikuti kita berhak atas pertolongan dan santunan, sepanjang (mukminin) tidak terdzhalimi dan di tentang olehnya”*.

Pasal 46: *“Kaum Yahudi Al-Aws, sekutu dan diri mereka memiliki hak dan kewajiban seperti kelompok lain pendukung piagam ini, dengan perlakuan yang baik dan penuh dari semua pendukung piagam ini. Sesungguhnya kebaikan itu berbeda dari kejahatan. Setiap orang bertanggung jawab atas perbuatannya.*

⁴⁹ M. Arif Santoso dan Imam Prakosa, “Revitalisasi Pendidikan Karakter Berwawasan Multikultural”,...hal. 8-9.

Sesungguhnya Allah paling membenarkan dan memandang baik isi piagam ini”.⁵⁰

Piagam Madinah juga dikenal sebagai konstitusi Madinah yang disusun oleh Nabi Muhammad Saw sebagai sebuah perjanjian formal antara dirinya dengan semua suku dan kaum penting di Yastrib (Madinah) pada Tahun 622 Masehi. Dokumen ini menetapkan sejumlah hak dan kewajiban bagi kaum Muslim, kaum Yahudi dan komunitas Piagam Madinah sehingga, membuat mereka menjadi suatu kesatuan komunitas yang disebut ummah.⁵¹

Dari keberagaman yang ada di Madinah Nabi Muhammad Saw bukan saja sebagai pemimpin keagamaan melainkan juga sebagai pemimpin pemerintahan. Masyarakat Madinah yang memiliki keragaman multietnis dan keyakinan agama yang beragam. Dengan pluralitas komposisi masyarakat ternyata tidak luput dari pengamatan Nabi Muhammad Saw. Di satu sisi pluralitas masyarakat dapat menimbulkan konflik yang pada gilirannya akan mengancam integritas persatuan dan kesatuan bangsa. Maka Rasulullah Saw sadar akan hal itu sehingga mengambil inisiatif menetapkan Piagam Madinah. Piagam tersebut sebagai sebuah kontrak sosial pertama dalam umat manusia adalah untuk membina kesatuan hidup berbagai golongan warga Madinah. Dalam Piagam tersebut dirumuskan kebebasan beragama, hubungan antar kelompok, kewajiban mempertahankan kesatuan hidup dengan membangun tatanan hidup bersama yang sebenarnya dan riil dengan mengikutsertakan semua golongan sekalipun berbeda ras, keturunan, golongan dan agama.⁵²

Berdasarkan pada berbagai aspek historis dapat di ambil garis besar bahwa hubungan pendidikan Islam dan komponen isi dalam Piagam Madinah, yaitu: *Pertama*, agama digunakan oleh para pemeluknya sebagai pandangan yang menjelaskan keberadaan manusia di

⁵⁰ Suyuthi Pulungan, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan Dalam Piagam Madinah Ditinjau Dari Pandangan Al-Quran*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1994, hal. 150.

⁵¹ Zuhairi Misrawi, *Madinah, Kota Suci, Piagam Madinah dan Teladan Muhammad Saw*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2009, hal. 459.

⁵². Ahmad Sukardja, *Piagam Madinah dan UUD 1945*, Jakarta: UI Press, 1995, hal. 47-57.

dunia sehingga agama dalam realitas kehidupan pemeluknya merupakan satu-satunya bagian dari kebudayaan yang menjelaskan arah dan tujuan hidup manusia. *Kedua*, agama tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan namun, juga mengatur hubungan antara manusia yang satu dengan manusia lainnya pada setiap kehidupan masyarakat secara sosial seperti, kekerabatan, kepemimpinan, politik, ekonomi dan sebagainya yang kemudian agama bersifat operasional dalam kehidupan sosial manusia.⁵³

Dengan demikian dari sudut pandang pada perspektif historis dapat penekanan bahwa proses penyelenggaraannya pada lembaga-lembaga pendidikan umum termasuk pesantren sebagai pelaksanaan pemberian kesadaran dan pengaturan atas eksistensi perbedaan secara sosial masyarakat sehingga, dimaksudkan sebagai upaya dalam membentuk dan membina akhlak yang dapat dilakukan dalam penyelenggaraan pendidikan agama Islam, demi menginternalisasikan atau menanamkan multikultural yang tertera dan diberlakukan sebagai peraturan dan ketentuan. Perspektif historis diatas sudah menunjukkan penekanan terhadap kaitan antar pendidikan Islam yang di selenggarakan sebagai dasar kaitan dan pengembangan akhlak dalam pendidikan Islam berwawasan multikultural.

c. Perspektif Sosiologis

Kemajemukan internal umat Islam telah ditemukan dalam praktek-praktekan pengelompokan sosial, politik, kepertaian serta model pendidikan. Pada masa dinasti dan kekhalifahan dalam sejarah Islam seperti, Dinasti Fathimiyah, Abassiyah, dan Dinasti Utsmani adalah contoh konkret tentang keberagaman yang ada dalam Islam. Identitas kultural masyarakat muslim telah memberikan sudut pandang mengenai adanya multikulturalisme internal atas pluralisme yang terjadi, bukan hanya sekedar fakta namun multikultural telah menjadi semangat, sikap hidup dan pendekatan dalam

⁵³ Ahmad Saifuddin Fediyani, *Konflik dan Intergrasi Perbedaan Faham Dalam Agama Islam*, Jakarta: Rajawali, 1986, hal. 5.

menjalin hubungan kehidupan dengan orang lain.⁵⁴ Al-Quran dalam Surat Al-Hujaraat ayat 11 mengingatkan kepada kita untuk selalu mengantisipasi kemungkinan timbulnya sikap dan budaya saling mencemooh dan merendahkan antara kelompok yang satu dengan yang lain. Karena tindakan tersebut sangat merendahkan orang, kelompok lain kemudian, menjadi cikal bakal munculnya konflik sosial yang potensial.⁵⁵

Jadi pendidikan harus menghadirkan sebuah pembelajaran yang menghargai perbedaan dan tidak diskriminatif. Seperti, ketika mengajarkan sebuah materi pendidikan agama Islam perlu memasukan berbagai pendapat dan pemikiran dari banyak ulama, dengan tujuan agar peserta didik (santri) mengetahui ilmu yang dipelajari terdapat ragam pendapat dan perbedaan pendapat tidak bisa dihindari dan dihilangkan dalam kehidupan.⁵⁶

Dengan demikian pendidikan Islam dengan pola penyelenggaraan adalah membina atau membentuk serta mengembangkan akhlak yang berwawasan multikultural artinya, penanaman nilai-nilai multikultural sangat dibutuhkan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam pada materi ajar akhlak. Sehingga pendidikan akhlak dalam pembelajaran agama Islam yang berwawasan multikultur harus mencakup kepada seluruh lapisan para santri atau peserta didik tanpa memandang perbedaan yang terjadi.

Berdasarkan serangkaian diatas mengenai kaitannya akhlak dengan multikultural maka, terdapat beberapa nilai-nilai Islam yang dapat diimplementasikan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam yang mengandung mengenai wawasan, visulisasi dan gambaran mengenai multikultural, diantaranya:⁵⁷

Tabel 4.2 **Nilai-Nilai Islam Dalam Wawasan Multikultural**

⁵⁴ Zakiyuddin Baidhaway dan Mohammad Thoyibi, *Reinvensi Islam Multikultural*, Surakarta: PSB-PS UMS, 2005, hal. 215-217

⁵⁵ M. Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan Wacana Keislaman Kontemporer*, Bandung: Mizan, 2000, hal. 77. .

⁵⁶ Zubaedi, et.al., "Hermeneia", dalam *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, Vol.3, No. 1, Tahun 2004, hal. 14.

⁵⁷ Fathul Anwar, "Kontribusi Pendidikan Multikultural Dalam Pencegahan Paham Radikalisme Di Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat Tanjung Jabung Barat," *Tesis: Pascasarjana*, Universitas Islam Neger Sulthan Thaha Saifudin Jambi, Tahun 2021, hal. 24-27.

No	Kategori	Materi
1	Nilai Dasar	<p>Tauhid. Mengarahkan pandangan untuk merealisasikan ketauhidan Tuhan dalam realisasi hubungan antar manusia artinya, melaksanakan hubungan bersaudara antar manusia di bawah naungan tauhid. (<i>Ukhuwah Islamiyah</i>).</p> <p>Ummah. (kehidupan bersama) Setiap orang memiliki akses sebagai penghuni alam semesta, hidup berdampingan, mengikat hubungan sosial yang harmonis kepada setiap kelompok, komunitas dan masyarakat luas. (<i>Ukhuwah Basyariyah</i>)</p> <p><i>Rahmah</i> (kasih sayang). Mencontohkan sifat-sifat Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang, manusia diciptakan Tuhan untuk saling berintraksi dan berkomunikasi atas dasar kasih sayang, cinta dan kepedulian.</p> <p><i>Al-Musawa</i> (<i>egalitarianism</i>). Semua manusia bersaudara dan setara di bawah naungan Tuhan, Tuhan menciptakan berbagai perbedaan yang mana, perbedaan itu adalah sunatullah sehingga harus disikapi dengan persamaan hak dan kewajiban</p>
2	Implementasi	<p><i>Ta'aruf</i> dan <i>Ihsan</i> (saling mengenal dan berperilaku baik). Kesadaran dan kemauan hidup bersama, berdampingan, bertetangga dengan orang lain yang berasal dari budaya, etika dan agama yang berbeda sebagai perluasan</p>

	<p>hubungan sosial, saling memberi dan rela berkorban.</p>
	<p><i>Tafahum</i> (saling memahami). Kesadaran adanya berbagai perbedaan nilai antara satu dengan lainnya harus disikapi sebagai pelengkap dalam menciptakan hubungan yang dinamis dan berkerja sama dengan kelompok yang berbeda dalam satu hubungan.</p>
	<p><i>Takrim</i> (saling menghormati). Adalah nilai-nilai universal dari setiap agama dan budaya, dengan mendengarkan berbagai perbedaan pendaat dan memandang sebagai penghormatan perbedaan inidvidu dan kelompok.</p>
	<p><i>Fastabiqul khairat</i> (kompetisi yang sehat). Persamaan dan perbedaan mendorongnya adanya kompetisi pribadi dan kelompok untuk meraih kualitas dan prestasi dalam setiap kehidupan sosial.</p>
	<p>Amanah (saling mempercayai). Menumbuhkan sikap saling percaya dalam hubungan antar manusia.</p>
	<p><i>Husn al-dzan</i> (berpikir positif). Berhati-hati dalam mengadili seseorang atau sesuatu dengan melakukan klarifikasi dari sumber aslinya.</p>
	<p><i>Tasamuh</i> (toleransi). Menghormati segala jenis perbedaan dari berbagai keragaman agama, budaya dan etnisitas tertentu.</p>

		<p><i>Afw</i> (saling memaafkan). Suka memaafkan dengan melupakan segala bentuk kesalahan, kejahatan yang dilakukan seseorang baik sengaja maupun tidak.</p>
		<p><i>Sukh</i> (rekonsiliasi). Memilih jalan untuk menyepakati konsep kebenaran, kedamaian dan hukum setelah terjadi pertikaian.</p>
		<p><i>Ishlah</i> (resolusi konflik). Menjalin hubungan kuat antara dimensi psikologis dan politik untuk mencari jalan tengah yang saling menguntungkan yang dapat menyelesaikan perselisihan dan konflik. (bersikap moderat)</p>
3	Tujuan	<p>Salam (<i>peace</i>). Menciptkan, menjaga dan membangun kedamaian dan perdamaian.</p>
		<p><i>Layn</i> (anti kekerasan). Segala perbuatan, perkataan, sikap dan perilaku digunakan untuk menjaga fisik, mental, sosial dan pemeliharaan lingkungan hidup</p>
		<p><i>Adl</i> (keadilan). Kesetaraan secara sosial untuk senantiasa menjaga berbagai sikap moderat pada respon perbedaan, terbuka dalam berperilaku dan bersikap.</p>

Dalam pandangan diatas dapat dikatakan penyelenggaraan pendidikan Islam yang diselenggarakan pada jenjang pendidikan formal dan non formal berorientasi kepada akhlak yang berwawasan dan memvisualisasikan berbagai nilai-nilai multikultural sehingga, sudah menjadi keharusan memiliki

sebuah landasan yang dapat dipergunakan sebagai sumber belajar atau bahan ajar dalam menyelenggarakan pembelajaran di setiap mata pelajaran artinya, setiap pembelajaran pendidikan Islam tentu memiliki muatan-muatan yang ditunjukkan dan dihadirkan kepada para peserta didik atau santri untuk di praktekan dan di implementasikan, diantara bahan ajar atau sumber belajar yang dapat dipergunakan untuk menanamkan dan membentuk akhlak yang berwawasan dan memvisualisasikan nilai-nilai multikultural di pondok pesantren karya pembangunan, adalah:

- a. Jenjang pendidikan formal *tsanawiyah* dan *aliyah* melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam
 Madrasah adalah satuan pendidikan formal di bawah binaan Kementerian Agama sebagai pendidikan umum yang bercirikan khas Islam. Pendidikan Islam berfungsi untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang memiliki akhlak mulia demi menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan antar umat beragama. Pemerintah telah menetapkan standar nasional yang berlaku untuk pengelolaan pendidikan pada pendidikan dasar dan menengah. Kemudian juga pemerintah telah memberlakukan kurikulum 2013 sebagai acuan dan panduan umum dalam penyelenggaraan pembelajaran pada satuan pendidikan. Karakteristik kurikulum 2013 adalah sebuah keseimbangan antara pengembangan aspek sikap spiritual dan sosial, aspek pengetahuan dan aspek ketrampilan. Kurikulum pada madrasah harus dirancang dalam rangka penguatan moderasi beragama, penguatan pendidikan karakter, pendidikan anti korupsi, literasi dan pembentukan akhlak mulia peserta didik. Madrasah adalah satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dan kejuruan dengan kekhasan agama Islam yang mencakup *Raudhatul Athfal*, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah *Tsanawiyah*, Madrasah *Aliyah* dan Madrasah Aliyah Kejuruan.⁵⁸
- b. Jenjang pendidikan non-formal melalui pesantren dengan aktivitas pembelajaran menggunakan kitab-kitab
 - 1) Kitab *Ta'lim Muta'lim* Karangan Imam Az-Zarnuji

⁵⁸ Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jendral Pendidikan Islam, *Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah*, Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.hal. 4-5.

Kitab *Ta'lim Muta'lim* merupakan kitab yang digunakan dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak terhadap santri. Internalisasi merupakan proses membangun jiwa dengan mengajarkan nilai-nilai akhlak yang dikaitkan dengan konsep keimanan. Keutamaan nilai-nilai akhlak pada kitab ini yakni, mengandung nilai-nilai Islami yang dapat diaplikasikan dalam berbagai kehidupan sehari-hari. Penyelenggaraan pendidikan Islam adalah pembentukan manusia yang berakhlak merupakan prinsip dasar dan keutamaan moral dan sikap atau bahkan tabiat baik yang harus dijadikan pedoman dan kebiasaan dalam kehidupan. Nilai-nilai akhlak dalam kitab *Ta'lim Muta'lim* dalam pendidikan Islam, yakni:

- a) Niat yang baik. Para santri harus meluruskan niat dalam belajar dikarenakan, niat sebagai pangkal dari segala amal. Para santri harus memiliki niat yang sungguh-sungguh dalam belajar untuk mencari ridha Allah.
- b) Sikap saling menghormati. Seorang santri harus memiliki sikap menghormati sebagai sebuah kewajiban bagi setiap penuntut ilmu kepada ahli ilmu.
- c) Sabar. Dalam menuntut ilmu kesabaran dan ketabahan harus dimiliki oleh setiap pendidik dan peserta didik (santri), apabila seseorang ingin belajar akan sesuatu bidang maka harus fokus dan tekun sampai bidang tersebut dikuasai.
- d) Kerja keras. Penuntut ilmu harus berkerja keras dalam menuntut ilmu agar setiap tujuan dan cita-cita dapat terpenuhi dan terrealisasikan dengan baik dan tepat.
- e) Wara. Adalah sifat yang mencerminkan akhlak mulia, dalam rangka berhati-hati untuk bersikap termasuk memilih pada pakaian, makanan, bahkan lingkungan sekitar.
- f) Saling menasehati. Sikap ini harus dimiliki pendidik dan peserta didik (santri) dalam menuntut ilmu. Agar ilmu dapat terhindar dari kedustaan dan kekeliruan, kareda pada dasarnya hakikat ilmu adalah sebuah kebenaran.
- g) Istifadzah (menggambil pelajaran). Sikap ini adalah yang harus dimiliki setiap peserta didik (santri),

dengan tetap belajar kepada siapapun dan dimanapun berada.

- h) Tawakal. Dalam menuntut ilmu yang paling terpenting dikarenakan, sikap tawakkal akan menyakini bahwa Allah Swt yang meridhoi setiap usahanya atau tidak.

Dalam pemamaparan diatas dalam intisari dari kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* adalah menghadirkan pendidikan melalui pembentukan dan pembinaan akhlak yang menyangkut hubungan manusia dengan Allah Swt, hubungan manusia dengan diri sendiri serta hubungan manusia dalam lingkungan.⁵⁹ Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* yang disusun oleh Syekh Az-Zarnuji merupakan kitab yang dijadikan rujukan dalam membimbing seorang penuntut ilmu agar menjadikan ilmu tersebut bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat sekitar lingkungannya. Pada kitab ini banyak mengandung berbagai petunjuk mengenai hal seperti, memilih guru dan teman yang akan dijadikan guru dan teman berdiskusi dalam mencari solusi permasalahan yang terjadi masyarakat serta cara memuliakan ilmu dan pemilik ilmu. Secara garis besar kitab ini menganung berbagai hak dan kewajiban penuntut ilmu.⁶⁰

- 2) Kitab *Akhlak lil Banin* Karangan Syaikh Umar bin Achmad Baradja

Dari sekian banyaknya kitab yang berbahasa Arab yang telah dijadikan sebagai kitab standar dalam pembelajaran akhlak dalam proses belajar-mengajar adalah kitab *Akhlak lil banin* yang dikarang oleh ulama terdahulu yang bernama Syaikh Umar bin Achmad Baradja, yang hidup pada abad ke-enam hijriyah sama kemunduran dan kemerosotan Daulah Abbasiyah.⁶¹ Kitab Dalam kitab *Akhlak lil Banin* merupakan salah satu dari bermacam-macam kitab kuning yang ada di

⁵⁹ Rika, "Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 18, No. 1, Tahun 2020, hal. 25-29.

⁶⁰ Muhammad Rizal, "Model Pendidikan Akhlak Santri di Pesantren Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di Kabupaten Bireuen, *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 1 Tahun 2018, hal 98-99

⁶¹ Busyiri Madjidi, *Konsep Kepndidikan Para Filosofis Muslim*, Yogyakarta: Al-Amin Press, 1997, hal. 101.

pesantren, adapun tujuan mempelajari kitab kuning yakni, untuk mendidik calon-calon ulama dan untuk mencari pengalaman dalam hal pendalaman perasaan keagamaan.⁶² *Akhlaq lil Banin* ini merupakan kitab akhlak yang paling dasar untuk pembelajaran akhlak peserta didik (santri) yang baru belajar di pondok pesantren. Kitab ini menjelaskan beberapa akhlak yang pantas untuk ditiru dan dihindari oleh peserta didik atau santri.

Akhlaq lil banin mengajarkan seorang anak harus mempunyai etika sejak usia dini dijelaskan secara rinci oleh pengarang, kitabnya digunakan melalui secara bahas yang sederhana dan bisa difahami oleh anak seusianya. Kitab ini membahas mengenai manfaat memiliki etika sejak kecil dan bagaimana dampak dari adanya manfaat untuk pribadi dan orang lain di sekitarnya. Setelah santri mendapatkan pengajian melalui kitab dan mendapatkan tambahan wawasan mengenai hal-hal yang harus dipatuhi agar terjadi keharmonisan.⁶³ Kitab *akhlaq lil banin* terbit dalam 4 jilid memuat materi yang cukup banyak tentang akhlakul karimah. Materi yang dipakai dalam pembelajaran kitab tersebut dengan jumlah halaman dan tahun penerbitan adalah: Jilid I berjumlah 32 halaman terbit pada tahun 1372 H, Jilid II berjumlah 48 halaman terbit pada tahun 1373 H, Jilid III berjumlah 64 halaman tanpa tahun, Jilid IV berjumlah 136 halaman terbit tahun 1385 H. Adapun contoh isi dari kitab *Akhlaq lil Banin* jilid 1 yang berisi materi tentang yang dapat diutarakan penulis antara lain: Dengan apa seorang anak berakhlak, anak yang berakhlak, anak yang berakhlak buruk, kewajiban menerapkan akhlak mulia sejak dini, Allah Swt, anak yang dapat dipercaya, anak yang taat, Nabi Muhammad Saw, adab di rumah, abdullah di rumah, ibumu yang penyayang, akhlak seorang anak kepada ibunya, ayam yang pengasih, adab seorang anak kepada ayahnya, kasih sayang ayah, adab seorang anak kepada saudara-saudaranya, dua saudara yang saling-menyayangi, adab seorang anak kepada kerabatnya,

⁶² Zamakhasari Dhofir, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*,...hal. 50.

⁶³ Risa Nopianti, “ Pendidikan Akhlak Sebagai Dasar Pembentukan Karakter Di Pondok Pesantren Sukamanah Tasikmalaya”,...hal. 259.

musthafa dan karibnya yahya, adab seorang anak kepada pembantu, anak yang suka menyakiti, adab seorang anak kepada tetangganya, Khamid dan tetangganya, sebelum berangkat sekolah, adab berjalan di jalan, akhlak di sekolah, akhlak menjaga peralatan-peralatan pribadi, akhlak menjaga peralatan-peralatan sekolah, akhlak kepada guru, akhlak kepada teman, nasihat-nasihat umum.⁶⁴

3) Kitab *Khulasoh Nurul Yaqin* karangan Umar Abdul Jabbar

Dalam kitab ini diterjemahkan dan disusun secara ringkas oleh Umar Abdul Jabbar berdasarkan dari kitab bernama *Nurul Yaqin* karangan Syeikh Muhammad Khudhari Bek.⁶⁵ Kitab *Khulasoh Nurul Yaqin* tentang perjalanan dan sejarah Rasul-Rasul, Kitab *Khulasoh Nurul Yaqin* secara mendetail dan terfokus dengan titik pembahasan mengenai sosok teladan Nabi Muhammad Saw, dari mulai perjalanan kehidupan, dakwah, sifat-sifat terpuji hingga keindahan akhlak beliau. Kitab ini secara struktural terdiri dari tiga jilid, jilid pertama terdiri dari dua pembahasan perbab, jilid kedua terdiri 11 bab sebagai pembahasannya, jilid ketiga terdiri 4 bab pembahasan dan setiap jilid ada pengantar atau muqadimah.⁶⁶ Pada kitab *Khulasoh Nurul Yaqin* mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat diambil dan diterapkan sehari-hari secara substansi mengandung beberapa hal ruang lingkup pendidikan yakni: pendidikan kejujuran, pendidikan amanah, pendidikan keadilan, pendidikan kesabaran, dan pendidikan kepemimpinan.

Dalam penjelasan diatas dapat dikatakan pembentukan dan pembinaan akhlak dapat dihadirkan dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam dengan muatan-muatannya yang digunakan secara umum pada jenjang pendidikan formal madrasah untuk tsanawiyah dan aliyah serta jenjang pendidikan non-formal melalui pesantren dengan menggunakan kitab-kitab, yang dalam bagian-bagian kandungannya mengandung secara

⁶⁴ Umar bin Ahmad Baraja, *Kitab Al-Akhlaq lil Banin*, Surabaya: Maktabah Muhammad bi Ahmad Nabhan Wa Auladah, 1953, Jilid 1, hal. 32.

⁶⁵ Al-Muttaqien, *Ushul Fiqih*, Jakarta: Pustaka Amani, 2007, hal. vii.

⁶⁶ Umar Abdul Djabbar, *Ringkasan Nurul Yaqin*, Surabaya: Maktabah Muhammad Bi Ahmad Nabhan, tt. hal. 3.

umum memiliki nilai-nilai multikultural dihadirkan melalui bahan ajar dengan buku-buku dan kitab-kitab yang diajarkan. Pondok pesantren karya pembangunan menggunakan bahan ajar dengan buku-buku atau kitab-kitab yang dipergunakan sebagai media pembelajaran sebagai visualisasi dan berwawasan serta penggambaran mengenai nilai-nilai keragaman multikultural yang merupakan perwujudan dari visi dan misi Pesantren yaitu dengan, menciptakan santri yang Qur'ani, *Wasathiyyah* (moderat), memiliki IPTEK dan Terampil dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan masyarakat.

Dalam pandangan tersebut dapat dikatakan penanaman nilai-nilai multikultural dapat diselenggarakan dalam penyelenggaraan proses pendidikan agama dengan tujuan membentuk sikap peserta didik yang bertoleran, tidak bermusuhan dan tidak terjadi permasalahan konflik yang terjadi atas segala perbedaan budaya, suku, bahasa adat, dan bahkan agama. Terdapat beberapa langkah strategis mengenai konsteks multikulturalisme yang diterapkan dalam pendidikan untuk kehidupan, diantaranya:

- a. Multikultural dipandang sebagai pengakuan yakni, membangun kesadaran akan keberagaman budaya, tradisi dan lain sebagainya melalui kebiasaan-kebiasaan yang terpelihara. Pengakuan dan penerimaan setiap perbedaan yang harus dijunjung tinggi.
- b. Multikultural dalam kelompok etnik dan budaya melalui sinergi keberagaman saling menyatu dan melakukan budaya atau kebiasaan masing-masing yang dijunjung tinggi eksistensinya dalam masyarakat.
- c. Masyarakat dalam pembentukan metafora budaya campuran merupakan sebuah kebudayaan campuran dengan tetap memelihara keunikan budaya masing-masing lalu membangun suatu budaya kecil yang berbeda dan sebagai bentangan yang dekoratif.
- d. Multikulturalisme dalam karakteristik sosial yakni proses interaksi diawali dengan kontak sosial yang dilanjutkan dengan proses-proses *associative* maupun *dissociative*, *cooperation* yang dilanjutkan ke *accommodation*, *assimilation* dan *acculturation*.
- e. *Hipermultikulturalisme* sebagai pandangan baru yang tetap mempertahankan kultur dalam pencampuran dengan kultur lainnya, dengan kata lain mempertahankan kultur

dirinya juga menerima keberadaan kultur lain di luar dirinya.⁶⁷

Dalam hal diatas dapat dijelaskan pondok pesantren karya pembangunan memiliki strategi dalam menanamkan multikulturalisme agar bisa diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat di lingkungan, secara garis besar strategi tersebut sesuai dengan literatur diatas adalah:

- a. Pondok pesantren membangun kesadaran akan keberagaman dikarenakan, lingkungan pesantren beraneka ragam budaya, suku dan agama serta bahasa sehingga, penanaman kesadaran akan keberagaman dari awal masuk pesantren dijunjung tinggi ditanamkan kepada para santri.
- b. Pondok pesantren memberikan sebuah kebiasaan baru untuk membangun peningkatan sikap agar diterapkan pada aspek kehidupan di masyarakat dan lingkungan sosial berlandaskan pendidikan Islam yang didapatkan.
- c. Pondok pesantren membangun kebiasaan baru sebagai budaya yang Islami sehingga santri dapat mempertahankan kebiasaan baru sebagai budaya dalam setiap kehidupan bermasyarakat secara sosial di lingkungan.
- d. Pondok pesantren membangun karakteristik sosial yang dimana, setiap santri akan bersinggungan atau melakukan kontak sosial di lingkungan masyarakat sehingga, para santri mengaplikasikan kebiasaan baru yang dapat dibentuk dalam pondok pesantren untuk santri.
- e. Kebiasaan baru atau budaya yang dibangun dalam pondok pesantren akan menempel pada diri santri dan dipertahankannya ketika sudah kembali ke daerahnya masing-masing.

Berdasarkan pada penjelasan sebelumnya akhlak sebagai salah satu fokus dalam proses menyelenggarakan pendidikan Islam di pondok pesantren. Sehingga, dapat dikatakan pesantren memiliki beberapa nilai-nilai yang diinternalisasikan dalam proses belajar-mengajar. Pada jalur pendidikan formal dan non formal melalui madrasah dan ke-pesantren membentuk pola-pola penyelenggaraan pendidikan Islam dengan tujuan untuk menanamkan atau menginternalisasikan akhlak yang berwawasan

⁶⁷ Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan*, Surabaya: JP Books, 2007, hal. 5-19.

dan memvisualisasikan nilai-nilai multikultural yang diinginkan maka, pola tersebut juga dapat digunakan dalam membentuk penyelenggaraan pendidikan Islam untuk menanamkan atau menginternalisasikan akhlak yang bernuansakan nilai-nilai multikultural yang diinginkan oleh pondok pesantren khususnya pondok pesantren karya pembangunan. Dapat dijelaskan beberapa pola-pola yang dianut pondok pesantren, diantaranya:

a. Pola pendidikan otoriter

Adalah pola pendidikan yang terbentuk melalui cara mendidik melalui aturan-aturan yang ketat.⁶⁸ Pada pola ini dapat digambarkan dari sebuah penyelenggaraan pendidikan yang diberikan kepada santri atau peserta didik melalui para Kyai, ustadz dan guru sebagai pendidik, dalam hal menyelenggarakan pendidikan khususnya pendidikan Islam para santri atau peserta didik tidak punya hak untuk membantah dan menolak atau bahkan mengacukan beberapa pertanyaan disebabkan metode pembelajarannya mengharuskan untuk mendengarkan tanpa bertanya dan tanpa bantahan. Sehingga setiap perlakuan yang diberlakukan pada metode pembelajaran dalam rangka menjalankan proses pendidikan sudah benar dan tidak memerlukan pertimbangan peserta didik atau santri.

b. Pola pendidikan demorasi

Adalah suatu cara mendidik secara aktif, dinamis dan terarah serta berusaha mengembangkan setiap bakat dan potensi kemampuan keinginan agar menjadi pribadi yang berkembang.⁶⁹ Pada pola ini dapat digambarkan dari sebuah penyelenggaraan pendidikan yang diberikan kepada santri atau peserta didik melalui para Kyai, ustadz dan guru sebagai pendidik. Dalam pola ini proses pembelajaran khususnya pendidikan Islam memandang santri atau peserta didik sebagai individu yang membutuhkan bimbingan, arahan dan pengajaran sehingga, pesantren akan memberikan berbagai wadah dalam memfasilitasi dan mengembangkan kemampuan, potensi dan keinginan para santri atau peserta didik. Kemudian pesantren menghadirkan metode atau model pembelajaran yang terarah dan aktif, dengan mengikut sertakan para santri untuk ikut aktif dalam pembelajaran, hal

⁶⁸ Zahra Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan 1*, Jakarta: PT. Grasindo, 1995, hal. 87.

⁶⁹ M. Arief Hakim, *Mendidik Anak Secara Bijak: Panduan Keluarga Muslim Modern*, Bandung: Marja, 2002, hal. 19.

itu dilakukan agar semua santri merasa terlibat dalam proses pembelajaran. Kemudian juga dapat melatih para santri atau peserta didik aktif dalam setiap proses metode pembelajaran yang dihadirkan.

Pondok pesantren karya pembangunan memiliki latar belakang yang beragam baik, dari sisi santri perbedaan suku, budaya, bahasa, adat, dan masyarakat di sekitar lingkungan pesantren memiliki perbedaan suku, budaya, bahasa, adat dan agama. Dengan adanya berbagai perbedaan dan keragaman dari siswa (santri) dan masyarakat lingkungannya maka pembelajaran di Pondok Pesantren karya pembangunan dituntut untuk menerima dan mengakui serta memahami berbagai kondisi keberagaman tersebut. Dapat dijelaskan beberapa sumber belajar sebagai bahan ajar sebagai media pembelajaran, pendekatan pembelajaran dan metode pembelajaran serta berbagai serangkaian program untuk melatih dan membentuk pola penyelenggaraan pendidikan Islam untuk penanaman dan membentuk akhlak yang memiliki visualisasi, penggambaran dan wawasan nilai-nilai multikultural kepada para santri atau dapat dikatakan, proses penanaman nilai-nilai multikultural melalui pendidikan Agama Islam di pondok pesantren karya pembangunan, diantaranya:

a. Melalui Buku Ajar dan Kitab-Kitab

Pola penyelenggaraan pendidikan Islam adalah berupa pembinaan dan pembentukan akhlak yang memiliki nuansa atau wawasan nilai-nilai multikultural melalui berbagai lembaga pendidikan secara formal dan non-formal, berdasarkan pada bahan ajar sebagai media pembelajaran merupakan bentuk penggambaran proses penanaman nilai-nilai multikultural, diantaranya: buku yang digunakan untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam yang bermuatan mengenai isi dan kandungan Al-Quran, hadist-hadist atau sunnah Nabi Muhammad Saw, fikih dan Aqidah-Akhlak serta kitab-kitab karangan para ulama-ulama, yakni: Kitab *Akhlak lil Banin* Karangan Syaikh Umar bin Achmad Baradja dan Kitab *Ta'lim Muta'lim* Karangan Imam Az-Zarnuji, *Khulasoh Nurul Yaqin* karangan Umar Abdul Jabbar yang mana, kitab-kitab tersebut merupakan kandungan dari keseluruhan atau rangkuman pemikiran ulama-ulama terdahulu, hadits, dan kepribadian Rasulullah Saw. Selanjutnya didukung oleh pribadi nabi Muhammad Saw yang

dicerminkan semampu mungkin oleh Kiai, Pengasuh, Pimpinan beserta jajaran Pengurus, Pembina serta Musyrif Santri. Paling tidak ada lima dimensi yang digunakan yang saling berkaitan dalam hal penyelenggaraan pendidikan untuk membentuk, membina dan mengembangkan akhlak dengan nilai-nilai multikultural, diantaranya:

- 1) *Content intergration*, berkaitan tentang sejauh mana guru menggunakan contoh dan konten dari berbagai budaya dan kelompok untuk menggambarkan konsep, prinsip, generalisasi dan teori dalam bidang atau disiplin ilmu tertentu.
- 2) *The knowledge construction process*, pada proses ini merupakan langkah mengkonstruksi pengetahuan yang berkaitan dengan sejauh mana guru melakukan pembelajaran untuk membuat peserta didik (santri) memahami, menyelidiki, dan menentukan bagaimana asumsi budaya secara implisit, kerangka referensi, perspektif, dalam suatu disiplin ilmu untuk memberikan pengaruh terhadap pengetahuan yang di bangun di dalam dirinya.
- 3) *An equity paedagogy*, pendidik melakukan modifikasi pembelajaran atau pengajaran melalui penyesuaian metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi dari beragam segala jenis identitas ras, budaya ataupun sosial.
- 4) *Prejudice reduction*, mengurangi prasangka buruk yang digambarkan dalam aktivitas pembelajaran dan program kegiatan yang disusun dan direncanakan pendidik, dalam rangka membantu peserta didik (santri) berkembang secara positif melalui sikapnya terhadap intensitas perbedaan yang terjadi .⁷⁰

b. Pendekatan Pembelajaran

Akhlak dengan nuansa dan visualisasi nilai-nilai multikultural bukan saja dibentuk melalui mata pelajaran atau pembelajaran, intruksi yang berupa larangan namun, harus dibentuk pada pembiasaan yang dibangun melalui

⁷⁰ James A. Banks, and Cherry A Mc Gee Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspective*,...hal. 20-22

berbagai aktivitas atau program di dalam pondok pesantren dalam jalur pendidikan formal dan non formal. Ditinjau dari penanaman nilai-nilai multikultural dengan kepemilikan sikap-sikapnya melalui akhlak pada pendidikan Islam dilakukan pondok pesantren karya pembangunan yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran menggunakan beberapa pendekatan, diantaranya:

1) Pendekatan pengalaman

Nilai luhur dalam Islam yang diajarkan bukan untuk di hafal menjadi ilmu pengetahuan namun, untuk dipahami dan di amalkan atau dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Islam adalah agama yang menyerukan untuk mengamalkan dan mengerjakan apa yang diketahui sehingga menjadi pribadi yang dapat beramal shaleh.⁷¹ Pendekatan pengalaman merupakan proses penanaman nilai-nilai kepada peserta didik dengan memberikan pengalaman langsung. Melalui pendekatan peserta didik diberikan kesempatan untuk mendapatkan pengalaman spiritual secara individual maupun kelompok.⁷² Dalam pendekatan pengalaman ini pondok pesantren karya pembangunan penyelenggaraan pendidikan Islam melalui proses belajar-mengajar telah membentuk akhlak pada intisari nilai-nilai yang terdapat dalam aktivitas kajian dan pembelajaran melalui buku pendidikan agama Islam dan kitab-kitab yang di tulis para ulama yang klasik sampai kontemporer yang berhubungan dengan pemahaman Islam yang universal. Buku pendidikan agama Islam dan Kitab-Kitab sebagai bahan ajar dan media dalam menyelenggarakan pembelajaran pendidikan Islam memiliki visualisasi dan intisari serta substansi secara keseluruhan berorientasi pada pembentukan dan pembinaan akhlak kepada nuansa dan wawasan serta kepemilikan sikap penerimaan atas berbagai keberagaman dan menghormati keberagaman yang telah terjadi ditengah masyarakat dan pada diri setiap

⁷¹ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rieneka Cipta, 2011, hal. 155.

⁷² Hasan Basri, "Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam SMK Triatma Jaya Semarang" *Tesis*: UIN Walisongo Semarang, Program Magister Studi Islam, Pascasarjana, Tahun 2017, hal. 49.

santri sebagai kepemilikan nilai-nilai multikultural. Sehingga melalui pendekatan pembelajaran para santri akan terbentuk sebuah pendekatan pengalaman yang akan di lakukan di setiap kehidupan santri, pondok pesantren karya pembangunan telah membentuk para santri yang berakhlak dan berkarakter dengan sikap keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan, kebebasan dan selanjutnya akhlak dan karakter santri kemudian sebagai penggambaran dan refleksi multikultural dalam kehidupan melalui sikap toleransi, keadilan, demokratis/kebebasan dan kesetaraan/kesamaan sebagai persaudaraan. Pondok pesantren karya pembangunan dalam aktivitas pembelajaran memiliki pendekatan pengalaman dengan tindakan berupa proses belajar-mengajar pendidikan Islam sebagai intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang tujuannya sebagai upaya menginternalisasikan nilai-nilai atau intisari dalam buku sebagai bahan ajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam yang memiliki muatan isi dan kandungan Al-Quran, hadist-hadist atau sunnah Nabi Muhammad Saw, fikih dan Aqidah-Akhlak serta kitab-kitab karangan para ulama-ulama, yakni: Kitab *Akhlak lil Banin* Karangan Syaikh Umar bin Achmad Baradja dan Kitab *Ta'lim Muta'lim* Karangan Imam Az-Zarnuji, *Khulasoh Nurul Yaqin*, kemudian mengkristal dan membentuk karakter atau akhlak yang merefleksikan dan menggambarkan nilai-nilai multikultural diamalkan oleh para santri di setiap kehidupan.

2) Pendekatan pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar semua dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya beratkan pengalaman yang dibasakan untuk terus diamalkan.⁷³ Pendekatan pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku tanpa dipikirkan. Melalui pembiasaan pembelajaran memberikan kesempatan

⁷³ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, hal. 166.

kepada peserta didik untuk terus mengamalkan konsep ajaran-ajaran nilai yang universal, baik secara individu maupun secara kelompok dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁴ Dalam pendekatan pembiasaan santri dalam hal membentuk nilai-nilai multikultural yang menerima berbagai keberagaman pondok pesantren karya pembangunan membangun kebiasaan melalui aktivitas-aktivitas yang mencerminkan sikap multikultural. Pembiasaan yang dilakukan oleh pondok pesantren karya pembangunan dalam rangka merefleksikan dan menggambarkan tindakan untuk sikap dengan nilai-nilai multikultural diantaranya:

- a) *Pertama*, sikap toleransi telah dibangun pondok pesantren karya pembangunan sebagai sebuah pembiasaan untuk ditunjukkan kepada santri lain dan masyarakat di lingkungan pondok pesantren karya pembangunan, berupa sikap saling menghargai dan menghormati serta dalam hal acara keagamaan pada penganut agama lain maka santri dilibatkan dalam rangka menyiapkan kebutuhan acara keagamaan tersebut seperti, acara duka, penjagaan tempat ibadah agama lain dan ketika Acara Hari Besar penganut agama lain.
- b) *Kedua*, santri pondok karya pembangunan telah dibiasakan memiliki sikap demokrasi atau kebebasan melalui saling menghormati dan menghargai pendapat orang lain melalui berbagai forum baik, dalam pembelajaran, musyawarah dan apapun dalam setiap kegiatan pesantren. Melalui aktivitas pembelajaran juga santri aktif dan memberikan pendapat sebagai bukti sikap demokrasi atau pemberian sikap kebebasan kepada santri dalam proses pembelajaran berangsur.
- c) *Ketiga*, santri dalam pondok pesantren karya pembangunan dibiasakan untuk memiliki dan menerapkan bahwa tidak ada pilih kasih diantara santri jika melanggar. Apalagi dalam

⁷⁴ Hasan Basri, "Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam SMK Triatma Jaya Semarang",...hal. 49.

hal kedisiplinan pada kegiatan kepesantrenan (Organisasi Santri) dan lainnya sebagainya sehingga, terbentuk sikap adil yang tidak memandang segala perbedaan atau kesamaan dalam rangka memberlakukan dan memberikan hukuman atau apapun kepada pihak yang bersalah atau yang membutuhkan.

3) Pendekatan suri teladan

Pemberian suri teladan adalah alat pendidikan yang sangat efektif dalam mengkomunikasikan nilai-nilai Islam. Konsep suri teladan adalah pendidik menghadirkan suri teladan dalam bentuk tingkah laku seperti, pembicaraan, cara bergaul, amal ibadah, tegur sapa dan lain sebagainya. Melalui berbagai contoh yang ditampilkan pendidik akan secara otomatis nilai luhur Islam akan terinternalisasikan oleh peserta didik dan kemudian akan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁵ Dasar penggunaan teladan dapat diterapkan dalam tiga aspek yakni: pembinaan akidah, ibadah dan akhlak. Pimpinan yang layak adalah pimpinan yang memiliki keteladanan yang baik dikarenakan, merupakan salah satu faktor penting dalam mempengaruhi jiwa dan hati santri. Sehingga pimpinan dapat mencerminkan dirinya untuk memberikan pembinaan terhadap aqidah, ibadah dan akhlak dalam bertingkah laku berdasarkan Islam. Pimpinan harus mencurahkan segala perhatian dan kasih sayang pada kehidupan sehari-harinya kepada santri, kemudian memiliki kewajiban dalam memberika nasihat dan dakwah yang baik agar para santri atau peserta didik dapat tumbuh dan berkembang diatas ajaran dan aturan Islam, beraqidah tanpa disertai hal yang menyimpang melalui peribadatan hanya karena Allah dan berakhlak baik terhadap sesama manusia.⁷⁶ Dalam hal ini pendekatan suri teladan telah ditampilkan oleh ustadz dan Kyai dalam rangka mengrefleksikan dan mencerminkan karakter dan akhlak melalui sikap-sikap dengan nilai-nilai multikultural diantaranya,

⁷⁵ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*,...hal. 155.

⁷⁶ Nasih Ulwan, *Kaidah-Kaidah Dasar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992, hal. 1.

- a) Sikap toleransi, Kyai dan Ustadz dengan ikut berpartisipasi pada undangan yang dilaksanakan oleh beberapa tokoh masyarakat dan tetangga yang berbeda aliran agama dan penganut agama lain di dalam forum tersebut Kyai dan Ustadz saling menghormati dan menghargai berbagai perbedaan sebagai gambaran sikap toleransi yang dimiliki.
- b) Sikap adil, Kyai dan ustadz menunukan sikap adil melalui pembelajaran telah memberikan penilaian, pemberian hadiah sebagai stimulus dalam penyelesaian tugas-tugas, memberikan latihan-latihan kepada setiap santri untuk peningkatan penilaian setelah ujian serta memberikan tugas yang terbagi sama rata tanpa adanya unsur-unsur pembeda.
- c) Sikap demokratis/kebebasan, Kyai dan Ustadz telah memberlakukan strategi pembelajaran dengan cara memberikan metode diskusi sehingga, para santri dapat mengutarakan berbagai pendapat sebagai bentuk sikap demokratis dan kebebasan dalam hal menentukan sesuatu yang diangkat dan dibicarakan dalam pembelajaran.

c. Metode Pembelajaran

Adapun metode pembelajaran dalam pondok pesantren karya pembangunan yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam yang membentuk dan membina akhlak yang memvisualisasikan dan menggambarkan nilai-nilai multikultural yang dianut, diantaranya sebagai berikut:

1) Metode Bandongan

Metode ini merupakan metode pembelajaran yang digunakan yang dimana, santri tidak menghadap kyai/ustadz secara langsung satu persatu namun, semua santri dari masing kelas secara bersamaan menghadap kyai/ustadz dengan membawa kitab atau buku secara masing-masing, kemudian mendengarkan pembelajaran kitab yang diberikan oleh Kyai/ustadz.

Metode bandongan adalah metode dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk dalam sebuah ruangan, kemudian Kyai atau ustaz

menerangkan isi dan kandungan kitab dan para santri menyimak kitab yang dimilikinya dan membuat beberapa catatan makna atau arti dalam kitab tersebut di masing-masing babnya.⁷⁷ Metode ini disebut sebagai halaqah, dimana dalam pengajian Kyai mengajarkan dan membacaknya pada suatu pembahasan di dalam kitab lalu santri mendengarkan dan menyimak yang dibacakan Kyai.⁷⁸

2) Metode Sorogan

Metode ini berasal dari kata *sorog* yang berarti menyodorkan, dikarenakan hal tersebut santri secara bergantian menyodorkan kitabnya dihadapan Kyai atau ustadznya untuk dijadikan bahan ajar yang dapat di bahas. Namun, dalam prakteknya Kyai dan ustadz duduk diatas alas dan memberikan pembelajaran kitab yang diperlukan sedangkan para santri duduk mengelilinginya sambil mendengar, memperhatikan, mengamati isi dan kandungan kitab yang dibacakan tersebut.⁷⁹ Metode sorogan adalah suatu metode yang dimana santri menghadap kepada usstaz atau Kyai dengan membawa kitab yang akan dipelajari, dengan dalam prakteknya Kyai membacakan, menerjemahkan perkalimat, kemudian menerangkan maksudnya dan pemahamannya kepada para santri sampai mereka benar-benar dapat memahaminya.⁸⁰

3) Metode Hafalan

Adalah suatu teknik yang digunakan oleh seorang pendidik dengan menyerukan kepada para peserta didik (santri) untuk menghafal sejumlah kata atau kalimat atau kaidah tertentu.⁸¹ Metode hafalan adalah metode yang meniti beratkan pada daya ingatan. Metode hafalan adalah suatu cara belajar dengan menggunakan daya ingatan yang tajam untuk mencapai tujuan kepahaman atas kata atau kalimat

⁷⁷ Marwanonk Saridjo, et.al., *Sejarah Pondok Pesantren Di Indonesia*, Jakarta: Dharma Bhakti, 1980, hal. 113.

⁷⁸ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*,...hal. 51.

⁷⁹ Moh. Afif, "Penerapan Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Baca Kitab Di Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in, dalam *Journal of Social Community*, Vol. 4, No. 2, Tahun 2019, hal. 38.

⁸⁰ Abuddin Nata dan Azymardi Azra, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta: Grasindo, 2001, hal. 108.

⁸¹ Abul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008, hal. 209.

dan kaidah tertentu. Segala daya dan upaya belajar dalam pembelajaran menggunakan metode dan teknik pelaksanaan dilakukan untuk menunjang tercapainya tujuan secara efektif dan efisien. Maka metode hafalan digunakan untuk memperkuat ingatan dan penyebutan kembali materi yang diajarkan.⁸²

4) Metode *Bahtsul Masaail*/Musyawarah/diskusi

Adalah forum pengkajian yang membahas tentang masalah-masalah keagamaan Islam dan memutuskan masalah-masalah yang dibahas forum tersebut untuk menentukan kepastian hukum dalam bidang fiqih, mengacu pada empat madzhab ulama yakni, Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali, dikarenakan dalam memecahkan masalah keagamaan membutuhkan hukum fiqih yang merupakan kesepakatan para ulama. Fiqih merupakan ilmu yang membahas masalah-masalah ajaran agama secara praktis yang berkenaan dengan peribadatan, muamalat, pernikahan, dan hukuman. Ada dua hal yang dikaji dalam *bahtsul masaail* yakni: *Pertama*, pada tataran teoritis membahas dan memutuskan masalah yang urgent untuk ditetapkan kepastian hukumnya. *Kedua*, pada tataran praktis masyarakat Indonesia terutama warga NU biasanya lebih patuh kepada keputusan induk organisasi yang sebagian besar terformulasi dalam *Bahtsul Masaail*.⁸³ Metode ini merupakan metode pembelajaran membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh Kyai atau ustadz untuk mengkaji suatu persoalan yang ditentukan.⁸⁴

5) Metode *muhadhoroh*/metode ceramah

Dalam metode ceramah ini merupakan penyajian pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan dan penjelasan secara langsung kepada para peserta didik (santri).⁸⁵ Metode ceramah digunakan untuk menciptakan landasan pemikiran kepada peserta didik sehingga peserta didik dapat belajar melalui tulisan-

⁸² Syah Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001, hal. 124.

⁸³ Sahal Mahfudz, *Nuansa Fiqih Sosial*, Yogyakarta: LkiS, 1994, hal. 30.

⁸⁴ Masjkur Anhari, *Integrasi Sekolah ke Dalam Sistem Pendidikan Pesantren*, Surabaya: Diantama, 2007, hal. 27.

⁸⁵ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2011, hal. 181.

tulisan yang dia dengar melalui ceramah. Metode ceramah ini juga merupakan salah satu penyajian ringkasan berbagai isi dalam pelajaran yang dirangkum secara singkat dan jelas.⁸⁶ Dalam hal ini strategi pembelajaran dengan metode ceramah digunakan para ustadz dan Kyai pondok pesantren karya pembangunan dalam rangka menyajikan pelajaran pendidikan agama Islam pada jenjang madrasah tsanawiyah dan aliyah serta melalui kitab-kitab pada pendidikan agama Islam yang diselenggarakan sebagai sistem pendidikan kepesantrenan yang dimana, Kyai dan ustadz atau guru akan menjelaskan secara detail dan mendalam serta mudah dimengerti oleh para santri atau peserta didik sehingga bisa dipahami akan isi dan kandungan pada bahan ajar pada buku pendidikan agama Islam dan kitab-kitab yang diajarkan.

Ditambahkan kembali menurut James A. Banks yang menyatakan karakteristik model penanaman nilai-nilai multikultural dalam penyelenggaraan pendidikan terdapat empat pendekatan, yakni:

a. Pendekatan konstruktif

Pada pendekatan ini dilakukan penyeleksian terhadap buku-buku teks (kitab) sebagai persyaratan atas aktifitas-aktifitas sehari-hari penyelenggaraan pembelajaran. Untuk tujuan pendekatan ini untuk peningkatan pengetahuan mengenai adanya keragaman terhadap kelompok secara sosial, sehingga terdapat berbagai muatan-muatan yang dapat diselenggarakan dalam pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai multikultural.⁸⁷ Dalam pendekatan ini pondok pesantren karya pembangunan menggunakan bahan ajar sebagai sumber belajar dan media pembelajaran dalam rangka menyampaikan materi pelajaran pendidikan agama Islam menggunakan buku-buku yang berlaku secara umum dan kitab-kitab karangan ulama terkandung muatan-muatan mengenai akhlak yang bernuansa dan berwawasan nilai-nilai multikultural, pondok pesantren karya pembangunan

⁸⁶ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 138.

⁸⁷ James A. Banks, *The Routledge International Companion to Multicultural Education, Routledge International Handbook Series*, New York: London, Routledge, Taylor & Francis Group, 2009, hal 34.

menganut jalur pendidikan secara formal dengan jenjang pendidikan madrasah tsanawiyah dan aliyah menggunakan bahan ajar dan sumber belajar sebagai media pembelajaran melalui buku-buku pendidikan agama Islam yang tercantum muatan-muatan berfokus pada pembinaan dan pembentukan akhlak bernuansakan dan berwawasan nilai-nilai multikultural, sebagaimana tercantum pada kompetensi inti sebagai pencapaian yang ingin dicapai pada jalur pendidikan madrasah pada jenjang pendidikan tsanawiyah dan aliyah. Selanjutnya pada pembelajaran pesantren sebagai jalur pendidikan non-formal menggunakan bahan ajar dan sumber belajar sebagai media pembelajaran menggunakan kitab-kitab yang bertemakan akhlak karangan ulama, kitab tersebut adalah: Kitab *Ta'lim Muta'allim* karangan Az Zarnuji dan Kitab *Akhlaq Lil Banin* karangan Ahmad Umar Baraja serta Kitab *Khulasoh Nurul Yaqin* karangan Umar Abdul Jabbar.

b. Pendekatan adiktif

Adalah pendekatan yang memiliki ciri dengan penambahan materi, konsep, tema, perspektif terhadap kurikulum tanpa mengaruh kepada struktur, tujuan dan karaktersitik dasarnya serta dilengkapi dengan kurikulum tanpa mengubah substansif, modul dan buku.⁸⁸ Dalam pendekatan ini nilai-nilai multikultural telah terinternalisasikan melalui aktivitas pembelajaran yang diselenggarakan baik, melalui pola-pola pendidikan yang dihadirkan, pendekatan pembelajaran serta metode pembelajaran dalam rangka menyelenggarakan proses belajar-mengajar pendidikan agama Islam pada sistem pendidikan secara formal melalui jenjang pendidikan madrasah dengan tsanawiyah dan aliyah serta non formal melalui aktivitas pembelajaran ke-pesantrenan.

c. Pendekatan transformatif

Pada pendekatan ini mengubah asumsi dasar kurikulum dan membuat peserta didik mampu menunjukkan konsep, isu, tema dan masalah dari beberapa etnis dan sudut pandang kebudayaan. Pada tahap ini membuka peluang multidispli ilmu dalam memperdalam sebua topik sehingga, juga aspek lain yang berkaitan akan lebih berpeluang untuk ditransformasikan dalam pembelajaran yang dapat memperbaharui pemahaman dan berbagai persepektif atau

⁸⁸ Yaya Suryana dan H.A. Rusdiana, Pendidikan Multikultural,...hal. 211.

pandangan dari sebuah keilmuan.⁸⁹ Dalam hal ini pondok pesantren karya pembangunan telah melakukan berbagai pendekatan pengalaman, pembiasaan dan pendekatan suri teladan dihadirkan sebagai bentuk konsep yang dapat menambahkan unsur sikap yang mengandung nilai-nilai multikultural baik, melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang dapat dimunculkan para Kyai, Ustadz dan para guru sebagai pendidik di dalam kelas dan di luar kelas dan ditanamkan sebagai kebiasaan dalam keseharian yang dapat di terapkan pada lingkungan masyarakat secara sosial dalam kelas dan di luar kelas, sesuai dengan materi pelajaran pendidikan agama Islam menggunakan buku-buku dan kitab-kitab.

d. Pendekatan aksi sosial

Adalah gabungan dari pendekatan transformatif dengan berbagai aktivitas yang berorientasi pada tindakan secara sosial. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkaya berbagai ketrampilan peserta didik dalam melakukan berbagai aksi sosial.⁹⁰ Dalam pendekatan ini pondok pesantren karya pembangunan telah mengimplementasikan melalui pendekatan pembelajaran melalui kebiasaan yang harus diterapkan di berbagai kehidupan secara sosial masyarakat. Pendekatan pembiasaan sebagai tindakan pendekatan aksi sosial yang mengarahkan para santri untuk bersikap toleran, adil tanpa melihat status dan kedudukan, memberikan kebebasan atau demokrasi dengan mengutarakan pendapat dengan menghormati dan menghargai perbedaan, serta kesamaan status dengan memandang bahwa setiap manusia memiliki hak dan kewajiban yang harus dipenuhi dan diberikan dalam ruang lingkup penerapannya untuk para santri dan masyarakat secara sosial. Misalnya, sikap toleransi dengan memberikan aksi sosial dengan memberikan bantuan dan menghormati aktivitas penganut agama lain dengan memberikan pengamanan dan fasilitas untuk mendukung acara penganut agama lain tersebut.

Pondok pesantren karya pembangunan telah memiliki nilai-nilai multikultural yang dianut yakni, toleransi, keadilan, kesetaraan dan

⁸⁹ Muhammd Sholehuddin, "Pendekatan Multikultural Dalam Pengajaran Apresiasi Cerpendi Perguruan Tinggi", dalam *Seminar Nasional Bahasa, Sastra dan Budaya*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2017, hal 38.

⁹⁰ James A. Banks, *The Routledge International Companion to Multicultural Education, Routledge International Handbook Series*,...hal 30.

kebebasan, yang mana penanaman nilai-nilai multikultural dapat digolongkan dan dikelompokkan menjadi beberapa komponen, dalam rangka menanamkan suatu nilai sehingga menjadi sebuah karakter (akhlak) yang diperlukan dengan beberapa tahapan, ketiga komponen yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Multikultural *knowing*
Adalah sebuah pemaknaan tentang pengetahuan konsep-konsep multikulturalisme.
- b. Multikultural *Feeling*
Adalah sebuah pemaknaan sebagai penanaman rasa dalam diri yang menumbuhkan sikap afektif sehingga, tidak hanya mengetahui konsep-konsep multikultural melainkan menyakini dengan sepenuhnya dengan adanya realita berbagai perbedaan di sekitar mereka yang harus diterima dengan sikap positif.
- c. Multikultural *Action*
Adalah pengaplikasian hidup bersama dalam suasana harmonis sehingga, bukan hanya sekedar mengetahui dan merasakan namun sudah pada sikap pembiasaan diri dalam melaksanakan dan menimbulkan sikap baik pada apa yang diyakini benar melalui hidup dengan harmonis, saling menghormati, dan menerima segala jenis perbedaan.⁹¹

Dari serangkaian penjelasan diatas dapat di kemukakan bahwa sebuah implementasi pendidikan multikultural dapat melalui beberapa cara, diantaranya:

- a. Implementasi pendidikan multikultural yang diintegrasikan ke dalam mata pelajaran. Pendidikan multikultural sebenarnya dalam pelaksanaannya tidak perlu mengubah kurikulum namun, pendidikan multikultural sebenarnya dapat terintegrasi pada mata pelajaran lainnya. Sehingga hal paling utama adalah pada siswa harus diajarkan mengenai toleransi, kebersamaan, HAM, demokratis dan saling menghargai agar menjadi bekal hidup demi tegaknya nilai-nilai kemanusiaan.
- b. Implementasi pendidikan multikultural melalui kegiatan pengembangan diri. Melalui pengembangan diri memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik atau siswa dalam mengekspresikan diri sesuai kemampuan, bakat dan minat.

⁹¹ Rahmat, "Pengembangan Kesadaran Multikultural Pada Pembelajaran Di Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar (Studi Content Analysis Mata Kuliah Islam dan Multikulturalisme), dalam *Jurnal al-Hikmah*, Vol. XXI, No. 2, Tahun 2019, hal. 44

- c. Pengembangan diri tidak terprogram, melalui kegiatan pembinaan, pembiasaan dan spontanitas maka membuat siswa atau peserta didik mampu menjalankannya secara simultan.
- d. Implementasi pendidikan multikultural melalui muatan lokal merupakan mata pelajaran yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan.
- e. Implementasi pendidikan multikultural melalui pendidikan lingkungan, dapat dimaknai sebagai kehidupan alam lingkungan seperti oksigen yang dihirup oleh siapa pun tanpa membedakan suku, ras, budaya maupun agama.⁹²

Berdasarkan pada pendapat dan penjelasan diatas maka pondok pesantren karya pembangunan telah menggunakan implementasi pendidikan multikultural yang menggunakan beberapa cara dan tahapan, diantaranya:

- a. Implementasi pendidikan multikultural yang diintegrasikan ke dalam mata pelajaran. Melalui pengajaran pendidikan Islam yang diselenggarakan pesantren yang menggunakan kitab-kitab dan buku-buku yang mengandung sebuah intisari mengenai pergaulan dan akhlak seorang dalam berkehidupan di dunia secara sosial masyarakat. Kitab yang digunakan merupakan karangan ulama yang memberikan beberapa ajaran dan petunjuk dalam kepemilikan akhlak yang baik dalam setiap pergaulan pada masyarakat secara sosial, kepada orang tua, saudara sesama Muslim dan non-Muslim, kepada orang yang lebih tua, kepada guru, serta lain sebagainya. Sedangkan untuk sumber bahan ajar pada buku pendidikan Islam telah diatur Kementerian Agama RI yang seret dan kental akan akhlak yang harus dimiliki pada setiap pergaulan dan intraksi secara sosial pada masyarakat.
- b. Implementasi pendidikan multikultural melalui kegiatan pengembangan diri telah dilakukan pesantren karya pembangunan adalah dengan aktivitas-aktivitas susana pembelajaran yang dibangun oleh pesantren. Suasana pembelajarn yang dibangun oleh pesantren ialah, Sorogan, Bandongan, Hafalan, *Bahtsul Masaail*, *muhadhoroh*/metode ceramah. Pada setiap metode ini merupakan sebuah pengembangan diri yang dibuat dan dirumuskan pesantran yang dengan tujuannya agar tercipta para santri yang yang Qur'ani, *Wasathiyyah* (moderat), memiliki IPTEK dan

⁹² Iis Arifudin, "Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah", dalam *Jurnal INSANIA*, Vol. 12, No. 2, Tahun 2007, hal. 22

Terampil dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan masyarakat. Atau dengan metode pembelajaran yang digunakan setidaknya ada beberapa pengembangan diri yang diperoleh para santri, yakni:

- 1) Metode bendongan membuat para santri bisa menghargai pendapat dan tetap mendengarkan atas penyampaian pengajaran yang disampaikan oleh Kyai atau Ustadz sebagai orang yang lebih tua dan berilmu.
 - 2) Metode sorogan membuat para santri dapat mengembangkan potensi keilmuan agamanya dengan memberikan semangat untuk belajar melalui proses menghadap para Kyai dan Ustadz, sehingga membuat santri akan sadar kurangnya akan ilmu yang dimiliki dan mengharuskan untuk belajar dan sebagai bentuk perwujudan pesantren telah memberlakukan kesetaraan dan adil bagi semua lapisan para santri tanpa melihat latar belakang yang menempel pada santri, ditambahkan juga hal ini sebagai bentuk akhlak santri untuk tetap toleran dan menghargai orang-orang yang berilmu dan guru mereka serta orang yang lebih tua.
 - 3) Metode hafalan yang diberlakukan pesantren membuat santri untuk tetap berpegang teguh pada Al-Quran sebagai sumber pokok yang mencakup pada isi menjalin persaudaraan antar sesama muslim, persaudaran antar warga negara dan pesaudaran antar umat beragama.
 - 4) Metode *Bahtsul Masaail* atau musyawarah sebagai perwujudan sikap demokratis dan kebebasan untuk berdiskusi dan saling berdialog antar sesama para santri dalam mencari jalan keluar dan jawaban atas problematika umat Islam yang sedang terjadi namun, tetap dalam pengawasan Kyai dan ustad yang bertanggung jawab.
 - 5) *Muhadhoroh*/metode ceramah memberikan kesempatan kepada para santri untuk mengutarakan isi ceramahnya atas pemahamannya yang dimiliki. Hal ini sebagai wujud santri diberikan kebebasan/demokratis dalam hal mengutarakan pemahaman yang dia miliki agar tercipta pembelajaran yang aktif antar santri dengan Kyai ataupun Ustadz.
- c. Pengembangan diri tidak terprogram dilakukan oleh pesantren adalah melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Program pembiasaan seperti santri dilibatkan

dalam rangka menyiapkan kebutuhan acara keagamaan tersebut seperti, acara duka, penjagaan tempat ibadah agama lain dan ketika Acara Hari Besar penganut agama lain, telah dibiasakan memiliki sikap demokrasi atau kebebasan melalui saling menghormati dan menghargai pendapat orang lain melalui berbagai forum baik, dalam pembelajaran, musyawarah dan apapun dalam setiap kegiatan pesantren serta santri dibiasakan untuk memiliki dan menerapkan bahwa tidak ada pilih kasih diantara santri jika melanggar dalam hal kedisiplinan pada kegiatan kepesantrenan (Organisasi Santri) dan lainnya sebagainya sehingga, terbentuk sikap adil yang tidak memandang segala perbedaan atau kesamaan dalam rangka memberlakukan dan memberikan hukuman atau apapun kepada pihak yang bersalah atau yang membutuhkan.

- d. Implementasi pendidikan multikultural melalui pendidikan lingkungan santri diberikan sebuah suri teladan yang telah ditampilkan oleh ustadz dan Kyai dalam rangka merefleksikan dan mencerminkan karakter dan akhlak melalui sikap-sikap dengan nilai-nilai multikultural diantaranya, Kyai dan Ustadz dengan ikut berpartisipasi pada undangan yang dilaksanakan oleh beberapa tokoh masyarakat dan tetangga yang berbeda aliran agama dan penganut agama lain di dalam forum tersebut, Kyai dan ustadz memberikan sikap adil melalui pembelajaran dengan membagi dan memberlakukan sikap sama rata tanpa adanya unsur-unsur pembeda, Kyai dan Ustadz telah memberlakukan strategi pembelajaran dengan cara memberikan metode diskusi sehingga, para santri dapat mengutarakan berbagai pendapat sebagai bentuk sikap demokratis dan kebebasan dalam hal menentukan sesuatu yang diangkat dan dibicarakan dalam pembelajaran.

2. Dampak Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Bagi Santri Pada Kehidupan

Berdasarkan pada hasil penelitian dilakukan pondok pesantren karya pembangunan memiliki sikap dengan nilai-nilai multikultural yang dianut yakni, sikap toleransi, sikap keadilan, sikap kebebasan/demokratis dan sikap yang menerima segala jenis perbedaan sebagai bentuk sikap kesamaan atau kesetaraan tanpa memandang segala jenis perbedaan. Proses penanaman nilai-nilai multikultural dengan kepemilikan sikap toleran, keadilan, kebebasan/demokrasi dan kesamaan/kesetaraan dengan menerima

berbagai perbedaan yang terjadi, maka terdapat beberapa dampak yang ditimbulkan melalui penyelenggaraan pendidikan agama Islam pada pribadi santri yang dapat diimplementasikan di setiap lingkungan masyarakat dalam pergaulan dan lain sebagainya secara sosial, diantaranya:

a. Saling menghormati

Artinya secara universal, setiap agama di Indonesia memiliki ajaran tentang saling menghormati termasuk saling menghormati antar umat beragama. Konsep saling menghormati di realisasikan dalam bentuk toleransi antar umat beragama sebagaimana ajaran tentang dalam surat Al-Kafirun ayat 6 yakni: *lakum dinukum waliyadin*. Selanjutnya konsep *Fastabiqul Khairat* (berlomba-lomba dalam kebaikan). Perbedaan agama di Indonesia hendaklah menjadi media bagi umat beragama untuk saling berintraksi dan berkompetensi dalam hal kebaikan, saling mengingatkan kualitas diri demi mencapai prestasi yang baik. Konsep *Fastabiqul Khairat* tujuannya tetap satu yaitu, dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap agama, nusa dan bangsa.⁹³ Dalam surat Al-Kafirun ayat 6 mengandung beberapa penjelasan yang mengisyaratkan bahwa sikap toleransi antar umat beragama yang memberikan kebebasan untuk bagi mereka secara individu dan kelompok untuk menjalankan ritual ibadah atau ritual keagamaannya masing-masing dengan saling menghormati tanpa mengganggu mereka yang memiliki eksistensi perbedaan agama selain Islam. Agama bukan untuk paksaan namun, sebagai sebuah kebenaran yang harus diyakini dan diimani.

b. Saling menghargai

Pendidikan agama Islam yang berwawasan dan berbasis multikultural harus mengarahkan para peserta didik (santri) agar memiliki sikap saling menghargai terhadap semua orang apapun latar belakangnya. Sikap ini muncul jika memandang seseorang lain secara setara. Ajaran agama khususnya pada pendidikan agama Islam mengajarkan untuk saling menghormati dan menghargai sesama manusia. Inilah sebuah ajaran yang inti yang tercantum dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis dan berwawasan nilai-nilai multikultural dalam menumbuhkembangkan kesadaran kepada para peserta didik (santri) untuk menciptakan kedamaian dan keharmoniaian dalam

⁹³ Inaytul Ulya, "Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Resolusi Konflik Agama Di Indonesia", *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*,...hal. 32

masyarakat yang akan tumbuh dengan sikap saling menghargai dan menghormati yang diamalkan di setiap kehidupan. Sikap saling menghargai akan melahirkan sikap saling berbagai di antara semua individu maupun kelompok sosial.⁹⁴

c. Terciptanya keharmonisan, persaudaraan, perdamaian serta kerukunan

Agama merupakan pedoman bagi setiap individu dan menerima segala konsekuensi pada aturan-aturan yang telah diberikan agama yaitu melaksanakan semua perintah-Nya dan menjahui semua larangan-Nya. Walaupun pada kenyataannya di dalam kehidupan bermasyarakat ada yang tidak mempunyai agama atau kepercayaan namun, pranata agama mempunyai fungsi sebagai pedoman setiap individu dalam hubungan kepada Tuhan-Nya dan antar sesama individu lainnya serta lingkungan. Agama mengajarkan bagaimana memaknai dan menghayati hidup. Agama juga menuntun terbentuknya moral masyarakat yang baik, mendukung keutuhan sistem sosial dan dapat menyatukan setiap individu baik secara lahiriyah maupun simbolik. Membangun keharmonisan antar umat beragama adalah suatu bentuk sosialisasi damai yang tercipta berka adanya toleransi agama. Toleransi agama adalah sikap saling menghargai tanpa melakukan diskriminasi dalam apapun, terutama dalam hal agama. Perbedaan agama pada dasarnya tidak menghalangi hubungan yang akrab antar umat, baik hubungan secara pribadi, keluarga atau kelompok. Intraksi terjadi dan terjalin dengan baik melalui berbagai kepentingan. Persaudaraan dipersepsikan sebagai sistem relasi sosial di mana dalam sistem tersebut berbagai permasalahan sosial dapat diselesaikan bersama-sama secara kekeluargaan, baik masalah keduniaan maupun agama. Persaudaraan merupakan fondasi dari sistem sosial yang Islami, wadah di mana manusia dapat bersama-sama menghadapi tantangan baik, dalam keadaan susah maupun senang. Ibarat jembatan, persaudaraan merupakan jembatan untuk mencapai tempat yang mulia.⁹⁵ Kerukunan artinya sebagai pemberian kedamaian dan kesejahteraan kepada para penghuninya. Secara luas bermakna adanya sebuah suasana persaudaraan dan kebersamaan antar semua orang walaupun berbeda-beda secara

⁹⁴ Zakiyuddin Baidhawiy, “Membangun Harmoni dan Perdamaian Melalui Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural”, dalam Lokakarya Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pengembangan Kurikulum,...hal. 76.

⁹⁵ Nur Ahmad, “Pengembangan Masyarakat Menuju Harmonisasi Masyarakat Islam”, dalam *Jurnal Community Development*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2016, hal. 19-23.

agama, ras dan golongan.⁹⁶ Secara singkat penanaman nilai-nilai multikultural dengan kepemilikan sikap toleransi, keadilan, kesamaan/kesetaraan dan kebebasan/demokratis merupakan perwujudan dari munculnya kerharmonisan, persaudaraan, perdamaian dan kerukunan pada setiap latar belakang yang berbeda-beda pada setiap manusia. Pondok pesantren karya pembangunan menanamkan nilai-nilai multikultural agar setiap para santri dan peserta didik dapat memiliki:

- 1) Sikap toleransi yang di praktekan pada santri lain yang berbeda bahasa, suku, adat dan budaya dan sikap toleransi yang dipraktekan kepada masyarakat yang memiliki perbedaan agama, bahasa, suku, adat dan budaya.
- 2) Sikap keadilan yang dipraktekan para santri lain dengan memberikan sikap adil tanpa memandang berbagai perbedaan dan aspek-aspek kesamaan yang mendukung sikap tidak adil, diterapkan kepada santri lain yang berbeda bahasa, suku, adat dan budaya bahkan juga dipraktekan oleh masyarakat yang berbada agama, jika memang terbukti memiliki kesalahan dan menerapkan peraturan-peraturan yang berlaku baik, di pondok pesantren dan berlaku di daerah setempat.
- 3) Sikap kesamaan/kesetaraan sebagai penerimaan atas ekesistensi berbagai perbedaan bahasa, budaya, agama adat dan lain sebagainya dengan memberlakukan hak dan kewajiban yang harus mereka dapatkan, artinya mereka yang berbeda adalah setara atau sama yang perlu untuk mendapatkan kedamaian, keharmonisan, sebagai saudara antar sesama manusia dan negara serta perlu harus mendapatkan ketentraman dan hidup rukun di lingkungan masyarakat secara sosial. Pondok pesantren karya pembangunan telah menerima berbagai perbedaan dari agama, adat, bahasa, budaya dan lain sebagainya sebagai sebuah eksistensi yang sudah ada dan terjadi sehingga mereka baik, santri lain dan masyarakat harus mendapatkan hak dan kewajiban, yang setara tanpa adanya diskrimnatif dan menimbulkan kerusuhan dan perselisihan.
- 4) Sikap kebebasan/demokratis
Dalam pembelajaran santri dan pondok pesantren karya pembangunan telah memiliki kebebasan untuk mengutarakan

⁹⁶ Murni Eva Rumapea, Kedewasaan Beragama Salah Satu Wujud Kerukunan Beragama, dalam *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 8, No. 1, Tahun 2016, hal. 17.

pendapatnya sebagai pemikiran pemahaman yang mereka miliki. Sehingga para santri harus menghargai dan menghormati pendapat yang berbeda dan meluruskan dengan baik jika pemahaman atas pendapatnya yang salah. Maka hal tersebut dari terjalannya keharmonisan, kerukunan dan perdamaian antar sesama manusia dan sesama bangsa dan negara.⁹⁷

d. Saling tolong-menolong

Perwujudan sistem tolong-menolong dalam Islam didasarkan pada semangat yang ada dalam diri setiap manusia atau naluri manusia itu sendiri. Dia memerlukan pembinaan melalui pendidikan, sebab pembinaan merupakan titik pangkal untuk terciptanya masyarakat yang sejahtera. Pendidikan Islam dalam upaya pengembangan sifat sosial manusia pada dasarnya merupakan suatu faktor yang menentukan, khususnya dalam membina hubungan kemanusiaan baik, antara individu dengan individu lainnya. Rasulullah Saw sebagai pengemban risalah Islam, telah berhasil membina peradaban masyarakat dengan gemilang, dengan ditunjang oleh hubungan kemanusiaan, termasuk dalam hal memberikan pertolongan kepada masyarakat baik, pertolongan dalam bentuk material maupun moril. Prinsip tolong-menolong sebagai bentuk perwujudan dalam bentuk nyata dengan melalui sistem intraksi sosial kemasyarakatan.⁹⁸ Dampak dari penanaman nilai-nilai multikultural adalah menumbuhkan aspek untuk saling tolong-menolong kepada para santri lain dan masyarakat sekitar tanpa harus membeda-bedakan latar belakang perberdaan yang terjadi.

e. Saling mendahului dialog

Pandangan Islam mengenai multikultural atau perbedaan terjadi dalam beberapa hal, diantaranya: *Pertama*, multikulturalisme internal sebuah keanekaragaman di kalangan Islam yang menunjukkan kebudayaan Islam itu majemuk secara internal, kemajemukan internal ini mencakup antara lain, bidang fikih, bidang teologi, bidang tasawuf dan di masa modern bidang politik dan kepartaian. *Kedua*, multikulturalisme eksternal ditandai dengan pluralitas keragaman sebagai sebuah fakta yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan masyarakat Muslim

⁹⁷ Hasil Observasi Yang Dilakukan Kepada *Santri* di Dalam Kelas dan di Luar Kelas, Tanggal 18 September 2021, Jam 08:00-21:00 WITA.

⁹⁸ Muh. Arsyad dan Bahaking Rama, "Urgensi Pendidikan Islam Dalam Intraksi Sosial Masyarakat Soppeng: Upaya Mewujudkan Masyarakat Madani",....hal. 58

secara sosial.⁹⁹ Sehingga dalam pandangan diatas menyatakan dibutuhkan pendekatan dialog untuk saling memahami, bertukar pikiran demi kebaikan sosial melalui berbagai perbedaan pendapat sehingga, menciptakan hubungan saling memahami, menghargai dan tolong-menolong atas pendapat atau pemahaman yang mereka bawa masing-masing serta bahkan meluruskan pendapat atau pemahaman yang salah.

f. Bertanggung jawab dan kerjasama

Pondok pesantren karya pembangunan telah memiliki sikap adil sehingga mereka akan terciptanya dampak untuk bertanggung jawab dan berkerjasama dalam mengimplementasikan dan menjalankan peraturan dan ketentuan-ketentuan yang berlaku di pondok pesantren. Segala aspek yang menimbulkan kesalahan atau pelanggaran para santri akan bersifat adil kepada si pelanggar sehingga secara otomotif mereka akan terbentuk dampak untuk selalu tanggung jawab dan kerjasama menerapkan hukuman sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Nilai-nilai multikultural yang dianut setidaknya ada beberapa indikator dampak yang ditimbulkan diantaranya: belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya, memelihara saling pengertian, menjunjung sikap saling menghargai, terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi nir kekerasan. Kemudian dalam memahami kepemilikan sifat dengan nilai-nilai multikultural terdapat nilai-nilai inti yakni, apresiasi adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat. Pengakuan terhadap harkat dan martabat manusia dan hak asasi manusia. Pengembangan tanggung jawab masyarakat di dunia. Pengembangan tanggung jawab kepada manusia terhadap kelangsungan lingkungan/bumi.¹⁰⁰

⁹⁹ Taufik Adnan Amal dan Syamsu Rizal Panggabean, *Tafsir Konstekstual Al-Quran*, Bandung: Mizan, 1990, hal. 24.

¹⁰⁰ Maemunah, *Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam (Telaah Materi Dalam Pandungan Pengembangan Silabus PAI Untuk SMP)*, Jakarta: Depdiknas RI, 2006, hal. 77-95

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagaimana pada uraian diatas dapat disimpulkan beberapa hal, diantaranya:

1. Model penanaman nilai-nilai multikultural melalui pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Karya Pembangunan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan model penanaman nilai-nilai multikultural di pondok pesantren karya pembangunan terdiri dari tiga karakteristik, diantaranya:

- a. Multikultural *knowing* sebagai sebuah aktivitas penanaman dan pengenalan konsep sebuah pengetahuan pendidikan Islam melalui bahan ajar atau sumber belajar yang berwawasan dan memvisualisasikan nilai-nilai multikultural.
- b. Multikultural *felling* penanaman dari sebuah perasaan dan penjiwaan yang dimunculkan melalui suri teladan.
- c. Multikultural *action* melakukan sebuah tindakan atas penanaman yang dimunculkan dari perasaan dan penjiwaan tersebut menggunakan aktivitas pembiasaan.

2. Dampak penanaman nilai-nilai multikultural melalui pendidikan Islam bagi kehidupan santri

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas setelah juga telah ditemukan dampak penanaman nilai-nilai multikultural melalui pendidikan Islam bagi kehidupan santri yang diimplementasikan di lingkungan secara sosial tersebut, diantaranya:

1. Santri lebih saling menghormati berbagai perbedaan.
2. Santri lebih saling menghargai dengan menerima segala eksistensi perbedaan baik, bahasa, agama, budaya dan adat bahkan jenis kelamin dengan memperlakukan sikap setara dan kesamaan tanpa memandang berbagai perbedaan.
3. Santri saling tolong-menolong kepada masyarakat sekitar tanpa harus membeda-bedakan latar belakang perbedaan yang terjadi.
4. Santri lebih demokratis dengan bentuk kebebasan mengutarakan pendapatnya sehingga juga, akan terjadinya sebuah dialog. Demokratis dalam mengutarakan pendapat akan akan tercipta untuk mendahului dialog serta terciptanya dampak untuk saling memahami dan menghargai perbedaan.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan pada kesimpulan diatas maka terdapat sebuah implikasi hasil penelitian bagi Pondok Pesantren Karya Pembangunan Kota Manado, Provinsi Sulawesi Utara, diantaranya:

1. Kurikulum pesantren harus memperhatikan internalisasi nilai-nilai multikultural, dikarenakan pesantren merupakan wadah pendidikan untuk mendidik calon-calon ulama dan tokoh Muslim yang memiliki berbagai perbedaan latar belakang.
2. Pembelajaran hendaknya memperhatikan karakteristik model penanaman nilai-nilai multikultural seperti, multikultural knowing, feeling dan dan action melalui pembelajaran, pencerminan suri teladan dan pemberlakuan pembiasaan yang baik sebagai wujud visualisasi nilai-nilai multikultural.
3. Memberikan kebebasan kepada para peserta didik atau santri untuk mengutarakan pendapatnya dan berdiskusi namun, tetap dalam pengawasan para pendidik dalam setiap pembelajaran sehingga perwujudan kebebasan pendapat dan pemikiran sebagai nilai-nilai multikultural tersampaikan dan tervisualisasikan.

C. Saran

Berdasarkan pada kaitannya pendidikan Islam multikultural di pondok pesantren karya pembangunan di Kota Manado, Provinsi Sulawesi Utara terdapat beberapa saran yang peneliti dapat ungkapan, diantaranya:

1. Memberikan pemahaman kepada santri tentang pentingnya kepemilikan sikap-sikap yang mengandung nilai-nilai multikultural untuk kehidupan bermasyarakat.
2. Menugaskan kepada guru/ustadz pada bidang studi pendidikan agama Islam dan PKN untuk memperdalam pentingnya kepemilikan sikap-sikap nilai-nilai multikultural toleransi, kebebasan, keadilan dan yang lainnya.
3. Memprogramkan lomba-lomba yang bersifat sederhana tentang sifat-sifat yang mengandung nilai-nilai multikultural kepada santri misalnya, lomba pidato bahasa daerah, membuat artikel tentang toleransi.
4. Berkerjasama dengan pemerintah daerah dan pusat untuk mendukung pada penanaman nilai-nilai multikultural dengan kepemilikan sikap-sikapnya melalui pengontrolan, sosialisasi dan memberlakukan kebiasaan-kebiasaan yang dituntut untuk dihadirkan di setiap sistem pendidikan formal dan non-formal.
5. Setiap pondok pesantren harus memberikan berbagai pendekatan pembiasaan dan suri teladan sebagai pendukung dan pembentukan akhlak yang berwawasan dan memvisualisasikan nilai-nilai multikultural dengan sikap-sikapnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-Buku

- Abu, Ahmadi dan Noor Salami. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004.
- Abu, Ahmadi dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Alfian. *Komunikasi Politik dan Sistem Politik di Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Persada Pustaka Utama, 1991.
- Ali, Suryadharma. *Mengenal Tradisi, Meraih Prestasi, Inovasi dan Aksi Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Malik Press, 2013.
- Al-Furqan. *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren Dan Upaya Pembengahannya*. Padang: UNP Press, 2015.
- Amal, Adnan Taufik dan Syamsu Rizal Panggabean. *Tafsir Konstekstual Al-Quran*, Bandung: Mizan, 1990.
- Al-Muttaqien. *Ushul Fiqih*. Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- An-Nahidil, Ahmad Nunu. *Pesantren dan Dinamika Pesan Damai*. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2006.
- Aloysius, Liliweri. *Prasangka dan Konflik Komunikasi Lintas Budaya Multikultur*. Yogyakarta: Lkis, 2005.

- Al-Attas, Muhammad Naquid. *Konsep Pendidikan dalam Islam, Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam, terj. Haidar Bagir*. Bandung: Mizan, 1992, Cet.4.
- Al-Faruqi, Raji Isma'il. *Tauhid, Terj. Rahmani Astuti*. Bandung: Pustaka, 1988.
- Al-Jamaly, Muhammad Fadhil. *Nahwa Tarbiyat Mukminat*. t.tt, 1977.
- Al-Maraghi, Mustafa Ahmad. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. Yogyakarta: Sumber Ilmu, 1986, Jilid. 3.
- Al-Rasyidin dan Nizar, H. Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Al-Syaibany, Muhammad Omar Al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Al-Syibany. *Falsafah Al-Tarbiyyah Al-Islmiyyah*. terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Aly, Abdullah. *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Amin, M. Abdullah. *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan Wacana Keislaman Kontemporer*. Bandung: Mizan, 2000.
- Anhari, Masjkur. *Integrasi Sekolah ke Dalam Sistem Pendidikan Pesantren*. Surabaya: Diantama, 2007.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat, terj. Shihabuddin*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Arief, M. Hakim. *Mendidik Anak Secara Bijak: Panduan Keluarga Muslim Modern*. Bandung: Marja, 2002.
- Arifin, Imron. *Kepemimpinan Kyai*. Malang: Kalima Sahada Press, 1993.
- Arifin, Zainal. *Evaluasi Instruksional*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991.
- Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Arifin, H. Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

- Arifin, H. Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Arrianie, Lely. et. al. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Ary, Donal. *An Invitation to research in Social Education*. Beverly Hills: Sage Publication, 2002.
- , *Pengantar dalam Penelitian terj. Arief Fuchan*, Yogyakarta: Pusataka Pelajar, 2007, Cet. III.
- Ashrohah, Hanun. *Sejarah Pendidikan Islam*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Assegaf, Abdur Rahman. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajagrafindo, 2011.
- Assegaf, Rachman. *Studi Islam Kontekstual*. Yogyakarta: Gama Media, 2005.
- Athiyah, Muhammad Al-Abrasyi. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam, Terj. H. Bustami A. Gani dan Djohar Bahri*. Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Ath-Thabari. *Jami'ul Bayan'An-Ta'wi Al-Quran*. Riyadh: Dar Hijr, 2006, Cet. I, Jilid. VII.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Agama: Membangun Multikulturalisme Indoensia, Dalam Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2005.
- Bahri, Zainul. *Satu Tuhan Banyak Agama Pandangan Sufistik Ibnu Arabi Rumi dan Al-Jili*. Jakarta: Mizan Publika, 2011.
- Baidawy, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- , dan Mohammad, Thoyibi. *Reinvensi Islam Multikultural*. Surakarta: PSB-PS UMS, 2005.
- Bank, James A. and Cherry A Mc, Gee Banks. *Multicultural Education: Issues and Perspective*. Wiley: University of Wasihington, 2010.

- Bank, James A. *The Routledge International Companion to Multicultural Education, Routledge International Handbook Series*. New York: London, Routledge, Taylor & Francis Group, 2009.
- , *Multiethnic Education Theory And Practice*. Bostom: Allyn an Bacon, 1989.
- Barker, Chris. *Cultural Studies*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2000.
- Basrofi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Basri, Hasan. et.al. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010
- Bawani, Imam. *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1993.
- Bennet, A. Le Roy. *International Organization*. London: George Allen And Unwin Publisher Company, 1995.
- Bogdan dan Biklen S. *Qualitative Research For Education, terj. Munadir*. Jakarta: UNJ, 1990.
- Buchori, Mochtar. *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1994.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning Pesantren dan Terakat*. Yogyakarta: Gading Publishing, 2015.
- Creswell, John W. *Research Design, Qualitative dan Quantitative Approach*. London: Sage Publications, 1996.
- Daud, H. Muhammad Ali dan Hj. Habiba Daud. *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995.
- Departemen Agama RI. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Tafsir*. Jakarta: Dapartemen Agama RI, 2010, Edisi Yang Disempurnakan.
- , *Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Dirjen Pendis, 2009.

- Dapartemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002, Edisi. Ke-3.
- Dewan Redaksi. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hove, 1993.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1995.
- Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah. *Panduan Modal Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Dapartemen Agama, 2009.
- Djabbar, Umar Abdul. *Ringkasan Nurul Yaqin*. Surabaya: Maktabah Muhammad Bi Ahmad Nabhan, tt.
- Direktorat KSKK Madrasah dan Direktorat Jendral Pendidikan Islam. *Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah*, Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Djamaluddin dan Abdullah, Aly. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Djmar dan Zain. *Strategi Belaar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Djumaransjah dan Amrullah, Abdul Malik Karim. *Pendidikan Islam Menggali Tradisi, Mengukuhkan Eksistensi*. Malang: UIN Malang Press, 2007.
- Effendi, John. *Kemusliman dan Kemajemukan Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Egon, G. Guba. *The Paradigma Dialog*, California: Sage Publications, 1990.
- Endang, Turmudi. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*. Yogyakarta: LKis, 2004.
- Faisal, Sanapiah. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo, 1989.
- Fathoni, Abdurrahmat. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.

- Fathi, Mohamed Osman. *Islam, Pluralisme & Toleransi Keagamaan Pandangan Al-Quran, Kemanusiaan, Sejarah dan Perbedaan*, Terj. Irfan Abubakar. Jakarta: PSIK Universitas Paramadina, 2006.
- Gelba, Sindu. *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*. Jakarta: KENCANA, 1995.
- Gollnick, Donna M. *Multicultural Education in a Pluralistik Society*. London: The CV Mosby Company, 1983.
- H, L. Ekstrand. *Multicultural Education dalam Internasional Encyclopedia of The Sociology of Education*. New York: Pergamon, 1997.
- Haedani, Amin, et.al. *Panorama Pesantren Dalam Cakrawala Modern*. Jakarta: Diva Pustaka, 2004.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000.
- Hamzah, Amir, Wirosukarto et.al. *K.H. Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*. Ponorogo: Gontor Press, 1996.
- Haryant, Al-Fandi. *Desain Pembelajaran Yang Demokratis dan Humanis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Haryono, Anwar. *Hukum Islam: Kekuasaan dan Keadilan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1968.
- Hasan, Asma Fahmi. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2001.
- Hasyim, Umar. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*. Surabaya: Bina Ilmu, 1979.
- Helmatiana. *Pluralisme dan Inklusivisme Islam di Indonesia*. Jakarta: PBB UIN Syarif Hidayatullah & Konrad Adenauer Stiftung, 2004.
- Herdiansyah, Haris. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Herimanto dan Winarno. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010.

- Ibnu, Abidi Rusn. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1998.
- Idi, Abdullah dan Toto Suharto. *Revitalisasi Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Idris, Zahra dan Lisma Jamal. *Pengantar Pendidikan 1*. Jakarta: PT. Grasindo, 1995.
- Ihsan, Fuad. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rieneka Cipta, 2011.
- Imam Syaikh Al-Qurthubi. *Al-Jami'li Ahkaam Al-Quran, terj. Akhmad Khatib*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Ismail, M. S. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Jalaluddin dan Said, Usman. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 1999.
- K. Enung Rukiat dan Hikmawati, Fenti *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Karim, Rush. *Pendidikan Islam di Indonesia Dalam Transformasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Karlina, Indrawati. et.al. *Interdispliner Pendidikan Agama Islam Multikulutural*, Surabaya: Aksara, 2021
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir, Terj. M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan Al-Atsari*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i 2004.
- Khairiah. *Multikultural Dalam Pendidikan Islam*, Bengkulu: ZIGIE Publishing, 2020.
- Kiryanto, Rachmat. *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Komariah Aan dan Satori, Djaman. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Kurdi. et.al. *Model Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Islam di SD dan MI*. Bandung: Bani Quraisy, 2006.

- Kusumastuti Adhi dan Khoiron, Ahmad Mustamil. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019.
- Kusumohamidjojo. *Kebhinekaan Masyarakat Indonesia: Suatu Problematik Filsafat Kebudayaan*. Jakarta: Grasindo, 2000.
- Langgulung, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988.
- Lickona, Thomas. *Educating For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- , *Pesantren Vs Kapitalisme Sekolah*. Semarang: Need's Press, 2008.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1977.
- Mahmud, Abdul Ali Halim. *Tarbiyah Al-Khuluqiyah*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- , *Pluralitas Agama: Kerukunan Dalam Keragaman*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2001.
- Madjidi, Busyiri. *Konsep Kepndidikan Para Filosofis Muslim*. Yogyakarta: Al-Amin Press, 1997.
- Maemunah. *Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam (Telaah Materi Dalam Pandungan Pengembangan Silabus PAI Untuk SMP)*. Jakarta: Depdiknas RI, 2006.
- Magnis, Franz Suseno. et.al. *Memahami Hubungan Antaragama*, terj. Burhanudin Dzikri. Yogyakarta: elSAQ, 2007.
- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Mahfudz, Sahal. *Nuansa Fiqih Sosial*, Yogyakarta: LkiS, 1994.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Maksum Ali dan Ruhendi, Luluk Yunan. *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modernisme*. Yogyakarta: IRCiSod, 2004.

- Maksum, Ali. *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Malang: Aditya Media Publishing, 2011.
- Malik, Fadjar. *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo, 2008.
- Mansur dan Junaedi, Mahfud. *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2005.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1989.
- Maslikhah. *Quo Vadis Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan*. Surabaya: JP Books, 2007.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Masyhud, Sulthon. et.al. *Tipologi Pondok Pesantren*, Jakarta: Putra Kencana, 2006.
- Matthew Miles B dan Amichael Huberman. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohisi*. Jakarta: Universitas Indonesia, 2007.
- May, Larry dan Shari Colins-Chobanin. *Etika Terapan: Sebuah Pendekatan Multikultural*, Terj. Sinta Carolina dan Dadang Rusbiantoro. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.
- Misrawi, Zuhairi. *Madinah, Kota Suci, Piagam Madinah dan Teladan Muhammad Saw*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2009.
- Muhsin, MK. *Manajemen Majelis Ta'lim: Petunjuk Praktis pengelolaan dan Pembentukan*, Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Postivistik, Rasionalistik, Fenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*. Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1998.
- . *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.

- Muhaimin. et.al. *Paradigma Pendidikan Agama Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo, 2006.
- . *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2007.
- Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Muhtarom. *Reproduksi Ulama di Era Global: Resistensi Tradisional Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Mujib, Abul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Mutawalli, Muhammad Al-Sharawi. *Tafsir Al-Sharawi*, Mesir: Majmaal-Buhuth al- Islamiyah, 1991, Vol. 2.
- Muzayyin, H. Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
--. *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003.
- Nadzir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Naim, Ngainum dan Achmad Sauqi. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Nasikun. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007.
- Nasution, Harun dan Bakhtiar Efendi. *Hak Asasi Manusia dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987.
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2011.
- . *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2001.

- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1998.
- Nizar, Samsul. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: KENCANA, 2011.
- Noer, Hery Aly dan Muzier. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani, 2003.
- Noor, Juliansyah. *Metode Penelitian, Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Norman Denzin K. dan Lincoln, Yvonna S. *Handbook of Qualitative Research*, California, USA: Sage Publication, 2009, 2nd Editions.
- Nur, Hery Aly. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.
- Nur, Muhammad Abdul Hafidz. *Mendidik Anak Bersama Rasulullah, terj. Kuswah Dani*. Bandung: Al-bayan, 2007.
- Nuryanto, Agus M. *Mazhab Pendidikan Kritis: Menyikapi Relasi Pengetahuan, Politik dan Kekuasaan*. Jakarta: Grafindo, 2004.
- Prasodjo. *Profil Pesantren, Laporan Hasil Penelitian Pesantren Al-Falak dan Delapan Pesantren Lain di Bogor*. Jakarta: LP3ES, 1974.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia, 2012.
- Pulungan, Suyuthi. *Prinsip-Prinsip Pemerintahan Dalam Piagam Madinah Ditinjau Dari Pandangan Al-Quran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1994.
- Putra, Haidar Dauly. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: KENCANA, 2009.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demonkratisasi Institut*. Jakarta: Eralangga, 2004.
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis Karakteristik dan Keunggulan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Kompas Gramedia Bullding, 2010.
- Raharja, Setya. *Pluralisme Konflik dan Pendidikan Agama Di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

- Rahman, Abdul Shaleh. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1982.
- Ramadhan, Mu'amar dan Hesti Radinah. *Antologi Studi Agama dan Pendidikan*. Semarang: CV Aneka Ilmu, 2004.
- Ramayulis. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Razak, Nasruddin. *Dienuh Islam: Penafsiran Kembali Islam Sebagai Suatu Aqidah dan Way Of Life*. Bandung: Al-Ma'arif, 1989.
- Ro'is, Mahfud. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Rohidin, Wahab FZh. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Roqib, Moh. *Harmonis Dalam Budaya Jawa: Dimensi Edukasi dan Keadilan Gender*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2007.
- Rosyad, Sholeh. *Sebuah Pembaharuan Dunia Pesantren di Banten..* Banten: LPPM La Tansa, 1996.
- Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Rumadi. *Membangun Demokrasi Dari Bawah*. Jakarta: PPSDM, UIN Jakarta, 2006.
- Ryan dan Bohlin. *Building Character in School*. San Fransisco, Josey-Bass, 1999.
- Saeni, Ahmad. *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Grafindo Jaya.
- Saifuddin, Ahmad Fediyani. *Konflik dan Intergrasi Perbedaan Faham Dalam Agama Islam*. Jakarta: Rajawali, 1986.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Saridjo, Marwanonk. et.al. *Sejarah Pondok Pesantren Di Indonesia*. Jakarta: Dharma Bhakti, 1980
- Sarwono, Jonanathan. *Metode Penelitian Kuantitaif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu, 2006.

- Setiawan, Zudi. *Nasionalisme NU*. Semarang: Aneka Ilmu, 2007.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 1998, Cet-3.
- Sholeh, Badrus. *Budaya Damai Pesantren*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2007.
- Singaribun Masri dan Sofian, Effendi. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Pustaka LP3ES, 1989.
- Subhan, Fauti. *Membangun Sekolah Unggulan Dalam Sistem Pesantren*. Surabaya: Alpha, 2006.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- . *Metode Penelitian, Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suhadi. et.al. *The Politics Of Religious Education, The 2013 Curriculum and The Public Spea of School*. Yogyakarta: CRCS-UGM, 2015.
- Suharsaputra, Uhar. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2012.
- Sukanto. *Kepemimpinan Kyai*. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES, 1999.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT. Bumi Akasara, 2013.
- Sukardja, Ahmad. *Piagam Madinah dan UUD 1945*. Jakarta: UI Press, 1995.
- Sulalah. *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-Nilai Universitas Kebangsaan*. Malang: Anggota IKAPI, 2011.
- Sulton, M dan M. Khusnuridlo. *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Prespektif Global*. Yogyakarta: Laksbang Press Sindo, 2006.
- Sumbulah, Umi. *Islam Radikalisme Dan Pluralisme Agama: Studi Konstruksi Sosial Aktivis Hizb Al-Tahrir dan Majelis Mujahidin di Malang Tentang Agama Kristen dan Yahudi*. Jakarta: Kementerian Agama, Badang Litbang dan Diklat, 2010.

- Suparta, Mundzier. *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi Atas Pendidikan Agama Islam Di Indonesia*. Jakarta: Al-Ghazali Center, 2008.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1983.
- Suryana, Yaya dan H.A. Rusdiana. *Pendidikan Multikultural*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Susetyo, Benny. *Politik Pendidikan Penguasa*. Yogyakarta: Lkis, 2005.
- Sutopo, H.B. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press, 2002.
- Suyanto. *Pendidikan Di Indonesia Memasuki Milenium III*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000.
- Syamsu A. Rizal & Hidayah, Nur. *Cita Humanisme Islam Panorama Kebangkitan Intelektual Dan Budaya Islam dan Pengaruhnya Terhadap Reinesans Barat*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- Syamsul, Arifin dan Ahmad Barizi. *Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralisme dan Demokrasi*. Malang: UMM Press, 2001.
- Syamsul, Ma'rif. *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005.
- Syaodih, Nana Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Syihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2015.
- Syukur, Fatah. *Sejarah Pendidikan Islam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994.
- Thayib, Anshari. *HAM Dan Pluralisme Agama*. Surabaya: Pusat Kajian Strategi dan Kebijakan, 1997.
- Tilaar, H.A.R. *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo, 2004.

- . *Manisfesto Pendidikan Nasional: Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*, Jakarta: Kompas, 2005.
- . *Kekuasaan dan Pendidikan*, Megelang: Teralitera, 2003.
- Tohirin. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2012.
- Ulwan, Nasih. *Kaidah-Kaidah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2011.
- Umiarso dan Zazin, Nur. *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan*. Semarang: RaSail Media Group, 2011.
- Uno, Hamzah. et.al. *Menjadi Peneliti PTK Yang Profesional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Ushuluddin, Win. *Sintesis Pendidikan Islam Asia-Afrika: Prespektif Pemikiran Pembaharuan Menurut K.H. Imam Zarkasyi-Gontor*. Yogyakarta: Paradigma, 2002.
- Usman, Husaini. et.al. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.
- Wahid, Marzuki, et.al. *Pesantren Masa Depan, Wacana Transformasi dan Pemberdayaan Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Wahjoetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Wasita. *Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008.
- Windati, Agnes. *Hukum Berkeadilan Gander*. Jakarta: Kompas, 2005.
- Yamin, Moh. dan Aulia Vivi. *Meretas Pendidikan Toleransi, Pluralisme, dan Multikulturalisme Keniscayaan Peradaban*. Malang: Madani Media, 2011.
- Yaqin, Ainul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Yin, Robert K. *Case Study Research, Design and Methods, Terj. M. Djauzi Mudzakir*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2000.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT. Hilda Karya Agung, T.th.

Zamroni. *Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011.

Zarkasy. *Teori: Pengertian Pondok Pesantren*. Jakarta: Gema Insani, 1998.

Ziauddin, Sardar. *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Mizan, 1996.

Zuhairini, et.al. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

Zuhairini. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: UIN Press, 2004.

Zulkarnain. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Zuriah, Nurul. *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Jurnal-Jurnal

Abdul H. Rahman. "Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam, Tinjauan Epistemologi dan Isi serta Materi," dalam *Jurnal Eksis*. Vol. 8, No. 1, Tahun 2012.

Abdurrahmansyah. "Pendidikan Multikultural Dalam Desain Kurikulum dan Pembelajaran Keagamaan Islam," dalam *Jurnal Madania*. Vol. 21, No. 1, Juni 2017.

Achmaduddin. "Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural: Konsep, Karakteristik dan Pendekatan", dalam *Jurnal Edukasi*, Vol. 4, No. 1, 2006.

Afif Ahmad. "Model Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Multikultural," dalam *Jurnal Tadris*. Vol. 7, No. 1, Tahun 2012.

Afif Moh. "Penerapan Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Baca Kitab Di Pondok Pesantren Tarbiyatun Nashi'in, dalam *Journal of Social Community*. Vol. 4, No. 2, Tahun 2019.

Ainiyah Nur. "Pembentukan Karakter Melalui pendidikan Agama Islam", dalam *Jurnal Al-Ulum*. Vol. 13, No. 1, Tahun 2013.

Ali Miftakhu Rosyad. "Implementasi Nilai-Nilai Multikulturalisme Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*. Vol. 5, No. 1, Tahun 2019.

- Aliyah Endranul. "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta'lim Muta'alim Karangan Imam Az-Zarmuji, dalam *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan*. Vol. 21, No.2, Tahun 2020.
- Amin M. Abdullah. "Pengajaran Kalam dan Teologi di Era Kemajemukan: Sebuah Tinjauan Materi dan Metode Pendidikan Agama," dalam *Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan*. Vol. 1, No. 11, Tahun 2001.
- Arif Mahmud. "Pendidikan Islam Inklusif-Multikultural," dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 1, No. 1, Tahun 2012.
- Bafadhhol Ibrahim. "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam", *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 6, No. 12, Tahun 2017.
- Damanhur. "Implementasi Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang", dalam *Jurnal As-Salam*. Vol. IV, No. 1, Tahun 2015.
- Desiree. "Bullying di Pesantren", dalam *Jurnal Psikologi FISIP UI*. Tahun 2012.
- Eva Murni Rumapea. Kedewasaan Beragama Salah Satu Wujud Kerukunan Beragama, dalam *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*. Vol. 8, No. 1, Tahun 2016.
- Hanipudin Sarno. "Pendidikan Islam di Indonesia Dari Masa ke Masa," dalam *Journal of Islam and Muslim Society*. Vol. 1, No. 1, Tahun 2019.
- Hanum Farida dan Setya Raharja. "Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Multikultural Menggunakan Modul Sebagai Suplemen Pelajaran IPS di Sekolah Dasar", dalam *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*. Vol. 1, No. 2, Tahun 2011.
- Hesti Sandi Sondak, et.al. "Faktor-Faktor Loyalitas Pegawai Di Dinas Pendidikan Daerah Provinsi Sulawesi Utara," dalam *Jurnal EMBA*. Vol. 7, No. 1, Tahun 2019.
- Hidayatullah. "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praksis Pendidikan di Indonesia", dalam *Jurnal Pembangunan Indonesia*. Vol. 1, No. 1, Tahun 2012.
- Ibrahim Rustam. "Pendidikan Multikultural, Pengertian, Prinsip dan Relevansi Dengan Tujuan Pendidikan Islam," dalam *Jurnal ADDIN*. Vol. 7, No. 1, Tahun 2013.

- Idris Muhammad Usman. "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam, (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan dan Perkembangan Masa Kini," dalam *Jurnal Al-Hikmah*. Vol. XIV, No.1, 2013.
- Iis Arifudin. "Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah", dalam *Jurnal INSANIA* Vol. 12, No. 2, Tahun 2007.
- Khotimah. "Pendidikan Islam Berbasis Multikultural", dalam *Jurnal Toleransi Media Komunikasi Umat Beragama*. Vol. 9, No. Tahun 2017.
- Lestari Gina. "Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan Sara," dalam *Jurnal Pendidikan dan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Vol. 28, No. 1, Tahun 2015.
- Ma'arif Syamsul. "Pola Hubungan Patron-Client Kiai dan Santri Pondok Pesantren", dalam *Jurnal Ta'dib*. Vol. XV, No. 2, Tahun 2010.
- Muchasan Ali. "Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren," dalam *Jurnal Inovatif*. Vol. 4, No. 1, Tahun 2018.
- Muh. Arsyad dan Bahaking Rama. "Urgensi Pendidikan Islam Dalam Intraksi Sosal Masyarakat Soppeng: Upaya Mewujudkan Masyarakat Madani, *Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan*. Vol. 1, No. 1, Tahun 2019.
- Nopianti Risa. " Pendidikan Akhlak Sebagai Dasar Pembentukan Karakter Di Pondok Pesantren Sukamanah Tasikmalaya", dalam *Jurnal Patanjala*. Vol. 10, No. 2, Tahun 2018.
- Nur Ahmad. "Pengembangan Masyarakat Menuju Harmonisasi Masyarakat Islam", dalam *Jurnal Community Develompment*. Vol. 1, No. 1, Tahun 2016.
- Nurgiyantoro Burhan dan Muhammad Thobroni. "Multikulturalisme Dalam Cerita Tradisional Yogyakarta", dalam *Jurnal Penelitian Humaniora*. Vol. II, No. 2, Tahun 2010.
- Nuris Zidni Yuhbaba. "Eksplorasi Perilaku Bullying di Pesantren", dalam *Jurnal Kesehatan dr. Soebandi*. Vol. 7, No. 1, Tahun 2019.
- Rahmat. "Pengembangan Kesadaran Multikultural Pada Pembelajaran Di Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar (Studi Content Analysis Mata

- Kuliah Islam dan Multikulturalisme), dalam *Jurnal al-Hikmah*. Vol. XXI, No. 2, Tahun 2019.
- Rasimin. “Implementasi Model Pembelajaran Multikultural Untuk Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa PGMI DI IAIN Salatiga),” dalam *Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. Vol. 11, No. 1, Tahun 2017.
- Rika. “Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Ta’lim Al-Muta’allim* Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah”, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 18, No. 1, Tahun 2020.
- Saeiful Pupu Rahmat. “Penelitian Kualitatif,” dalam *Jurnal EQUILIBRIUM*. Vol. 5, No. 9, Tahun 2019.
- Saihu. “Modernisasi Pendidikan Islam Di Indonesia”, dalam *Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*. Vol. 3, No. 1, Tahun 2015.
- Salmiwayti. “Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Nilai Multikultural,” dalam *Jurnal Ta’lim*. Vol. 4, No. 1, Tahun 2013.
- Samrin. “Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia,” dalam *Jurnal Al-Ta’dib*. Vol. 8, No. 1, Tahun 2015.
- Santi Febri. “Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam,” dalam *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*. Vol. 4, No. 1, Tahun 2016.
- Sawaty Ikhwan dan Kristina Tandirerung, “Strategi Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren (*Strategy For Moral Guidance of Academy Santri Cottage Boarding School*)”, dalam *Jurnal Al-Mau’izhah*. Vol. 1, No. 1, Tahun 2018.
- Sholehuddin Muhammad. “Pendekatan Multikultural Dalam Pengajaran Apresiasi Cerpendi Perguruan Tinggi”, dalam *Seminar Nasional Bahasa, Sastra dan Budaya*. Vol. 1, No. 1, Tahun 2017.
- Shunhaji Akhmad. “Metode Pengajaran Karakter Berbasis Al-Quran”, dalam *Jurnal Mumtaz*. Vol. 1, No. 1, Tahun 2017.
- Sirouddin Akhmad. “Konsep Pendidikan Multikultural Di Universitas Yudharta Pasuruan,” dalam *Jurnal Nidhomul Haq*. Vol. 1, No. 3, Tahun 2016.

- Sugiati. "Implementasi Metode Sorogan Pada Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Pondok Pesantren," dalam *Jurnal Qathruna*. Vol. 3, No. 1, Tahun 2016.
- Suleman Frangky. "Keberagaman Budaya dan Agama Di Kota Manado," dalam *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*. Vol. 1, No.1, Tahun 2017.
- Sunarto. "Sistem Pembelajaran PAI Berwawasan Multikultural," dalam *Al-Tadzkiyyah, Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 7, No. 2, Tahun 2016.
- Suparman Heru. "Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Al-Quran", dalam *Jurnal Mumtaz*. Vol. 1, No. 2, Tahun 2017.
- Suprlan Parsudi. "Kesetaraan Warga dan Hak Budaya Komuniti Dalam Masyarakat Majemuk Indonesia" dalam *Jurnal Antropologi Indonesia*. Vol. XXV, No. 6, Tahun 2001.
- Syafe'i Imam. "Pondok Pesantren Lembaga Pembentukan Karakter," dalam *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 8, No. 1, Tahun 2017.
- Teuku Umar Saputra. "Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Islam: Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan". Vol. 7 No. 1, Tahun 2020.
- Turhan Muhammad Yani dan Dwi Hartono. "Persepsi Santri Pondok Pesantren Langitan Tuban Tentang Radikalisme Di Indonesia", dalam *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Vol. 2, No. 4, Tahun 2016.
- Ulya Inaytul. "Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Resolusi Konflik Agama Di Indonesia", *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*. Vol. 4, No. 1, Tahun 2016.
- Wibowo Hasyim. "Etika Santri Kepada Kiai Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim di PP. Kotagede Hidayatul Mu'tadi-Ien Yogyakarta, dalam *Jurnal Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Vol. 4, No. 2, Tahun 2020.
- Zubaedi, et.al. "Hermeneia", dalam *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*. Vol. 3, No. 1, Tahun 2004.

Tesis

- Anam Ahmad Muzakkil. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi: Studi Kasus di Universitas Islam Malang." *Tesis*. Malang: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.
- Anwar Fathul. "Kontribusi Pendidikan Multikultural Dalam Pencegahan Paham Radikalisme Di Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat Tanjung Jabung Barat." *Tesis*. Jambi: Pascasarjana, Universitas Islam Neger Sulthan Thaha Saifudin, 2021.
- Hasan Basri, "Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam SMK Triatma Jaya Semarang" *Tesis*. Semarang: UIN Walisongo, Pascasarjana, 2017.
- Heru Suparman. "Pendidikan Multikultural dalam Prespektif Al-Quran," *Tesis*. Jakarta: Pascasarjana, Institut PTIQ Jakarta, 2016.
- Muhammad Najib Al-Faruq. "Pendidikan Islam Multikultural (Telaah Terhadap Pesantren Mahasiswa Internasional K.H. Mas Mansur Universitas Muhammadiyah Surakarta)," *Tesis*. Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2017.
- Satiri Iwan. "Solusi Konflik Rasial Pada Masyarakat Multikultural Dalam Prespektif Al-Quran," *Tesis*. Jakarta: Pascasarjana, Institut PTIQ Jakarta, 2016.

Lokakarya

- Arif M. Santoso dan Imam Prakosa. "Revitalisasi Pendidikan Karakter Berwawasan Multikultural", dalam *Prosiding Seminar Nasional dan Call For Paper ke-2* yang berjudul: "Pengintegrasian Nilai Karakter dalam Pembelajaran Kreatif di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN", 2016.
- Baidhawiy Zakiyuddin. "Membangun Harmoni dan Perdamaian Melalui Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural," dalam *Lokakarya* yang berjudul: "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pengembangan Kurikulum", Jakarta: Australian Indonesia Partnership dan Kemenag RI, 10-13 April 2008.

Hasil Penelitian

Hasil Observasi Yang Dilakukan Kepada *Santri* di Dalam Kelas dan di Luar Kelas, Tanggal 18 September 2021, Jam 08:00-21:00 WITA.

Hasil Wawancara dengan KH. Muhammad Syarif Azhar, *Selaku Pimpinan Pondok Pesantren Karya Pembangunan*, di Ruang Pimpinan Tanggal 20 September 2021, Pukul 11:00 WITA.

Hasil Wawancara dengan Ustadz Akbar, *Selaku Pengajar Pondok Pesantren Karya Pembangunan*, di Ruang Guru Tanggal 22 September 2021, Pukul 11:00 WITA

Hasil Wawancara dengan Ustadz Nasir, *Selaku Pengajar Pondok Pesantren Karya Pembangunan*, di Ruang Guru Tanggal 22 September 2021, Pukul 11:00 WITA.

Hasil Wawancara Kepada *Santri* di Ruang Kelas, Tanggal 23 September 2021, Pukul 11:00 WITA.

Majalah

Afwadzi, Benny. “Pesantren dan Multikulturalisme Pendidikan, Sebuah Kontribusi Pendidikan Rakyat Untuk Persatuan Bangsa,” dalam *Majalah Sarung*. Jilid. 2, 2012.

Website

Andrea, Lidwina. “Intoleransi, Pelanggaran Kebebasan Beragama Tebanyak Dilakukan Aktor Non-Negara” dalam *databooks.katadata.co.id..* Diakses Pada: 17 September 2020.

Ateng, Hartono. “Persentase Agama Yang Dianut Di Provinsi Sulawesi Utara”, dalam *https://beritamanado.com*. Diakses Pada 17 September, 2020.

Fitria Chusna, Farisa. ”Kejadian Pelanggaran Kebebasan Beragama di Era Jokowi” dalam *nasional.kompas.com*. Diakses Pada: 17 September 2020.

Halili, Hasan. “Intoleransi Semasa Pandemi”, dalam *setara-institute.org*. Diakses Pada: 17 September 2020.

Kementerian Agama Republik Indonesia. Dalam *https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/statistik*. Diakses Pada: 17 Sebetember 2020.

LAMPIRAN
HASIL OBSERVASI

No	Perihal yang Diobservasi	Pilihan Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Pengetahuan Multikultural Dalam Ke-Pesantrenan		
	a. Toleransi sebagai pengetahuan yang diajarkan melalui kitab-kitab klasik karangan ulama.	√	
	b. Kebebasan/demokrasi sebagai pengetahuan yang diajarkan melalui kitab-kitab klasik karangan ulama.		√
	c. Kesetaraan pengetahuan yang diajarkan melalui kitab-kitab klasik karangan ulama.	√	
	d. Keadilan pengetahuan yang diajarkan melalui kitab-kitab klasik karangan ulama.	√	
2	Perasaan Multikultural Dalam Ke-Pesantrenan		
	Pemberian perasaan melalui sikap seorang pendidik	√	
	Pemberian perasaan melalui pembelajaran	√	
	Pemberian aspek adil kepada setiap santri	√	
	Memberlakukan metode pembelajaran sebagai wujud demokrasi atau kebebasan	√	
3	Santri toleran terhadap berbagai perbedaan	√	
4	Santri selalu menghormati setiap perbedaan dengan menggangap setara sebagai sesama manusia dan warga negara	√	
5	Santri selalu berdiskusi pada setiap mata pelajaran	√	

	yang diberikan dengan tetap menghormati setiap pendapat yang berbeda.		
6	Santri saling menghargai melalui sikap toleran dengan segala perbedaan	√	
7	Santri menerima segala eksistensi berbagai perbedaan dengan memperlakukan setara dan sama dalam rangka menghargai hak dan kewajiban	√	
8	Santri menghargai segala jenis perbedaan pendapat dalam mata pelajaran tertentu.	√	
9	Terjaganya dan terasanya sikap saling harmonis antar para santri dan masyarakat	√	
10	Saling menunjukkan dan menjunjung tinggi perdamaian, persaudaraan dan kerukunan antar sesama santri dan masyarakat secara sosial	√	
11	Membantu para santri dan masyarakat secara sosial sebagai wujud untuk sikap yang toleran dan sikap kesamaan/kesetaraan	√	
12	Berdialog kepada setiap santri dan masyarakat yang memiliki perbedaan pendapat di pembelajaran, secara sosial dan lain sebagainya.	√	
13	Melaksanakan tanggung jawab yang di bebarkannya dan selalu berkerja sama dalam memenuhi tugas organisasi secara adil dan setara kepada setiap santri lain ataupun masyarakat.	√	

Hasil Wawancara

No. Informan: 01

A. Jadwal Wawancara

- 1) Hari/Tanggal: Senen, 20 September 2021
- 2) Waktu: Pukul 11:00 WITA (Siang)

B. Identitas Informan:

1. Jabatan: Pimpinan Pondok Pesantren Karya Pembangunan

C. Pertanyaan Penelitian

a. Pendidikan Islam

- 1) Bagaimana pendidikan agama Islam yang diajarkan pondok pesantren ?
Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di Pondok Pesantren adalah Pendidikan Formal yang berpedoman kepada Kurikulum Kementerian Agama dan Pendidikan Non Formal yang berpedoman kepada Kurikulum Yang ditentukan oleh Pengasuh Pesantren.
- 2) Adakah nilai-nilai yang dianjurkan kepada para santri untuk di memiliki ?
Nilai dalam arti Norma yang diharuskan Santri untuk dimilikinya adalah Nilai Akhlak / Agama.
- 3) Bagaimana pola pendidikan agama Islam yang diterapkan kepada para santri ?
Pola Pendidikan Agama Islam yang diterapkan kepada Santri adalah Pola Pendidikan Karakter berbasis kepada Al Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.
- 4) Apa yang menjadi sumber pembelajaran yang digunakan kepada para santri ?
Sumber Belajar Santri dalam waktu Formal adalah dengan materi yang terkait dengan disiplin Ilmu Umum, sedangkan Non Formal bersandar kepada Kajian Kitab Klasik sebagai referensi Utama.
- 5) Bagaimana metode pembelajaran yang dilakukan kepada para santri ?
Metode belajar Formal mengadaptasi Kurikulum Diknas, sedangkan Pesantren dengan Metode Kepesantrenan diantaranya Sorogan (Santri Aktif), Wetonan/Bandongan (Santri Pasif hanya menyimak) , Hafalan, Bahtsul Masaail.

- 6) Adakah kitab-kitab tertentu yang dijadikan pedoman dalam pembelajaran khususnya pada pengembangan nilai-nilai yang dimiliki santri ?
 Kitab yang menjadi pedoman untuk pengembangan nilai-nilai Santri:
 Kitab Ta'lim Muta'allim karangan Az Zarnuji
 Kitab Akhlaq Lil Banin karangan Ahmad Umar Baraja
 Kitab Khulasoh Nurul Yaqin karangan Umar Abdul Jabbar
- 7) Bagaimana pengaruh pengembangan nilai-nilai yang diinginkan setelah melalui pembelajaran menggunakan kitab-kitab tersebut ?
 Pengaruh yang tampak adalah perubahan Sikap dan Karakter menjadi lebih baik dikarenakan mereka lebih mengenal sumber Tauladan Utama yaitu Nabi Muhammad SAW.
- 8) Adakah tujuan dari penggunaan berbagai model dan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar terhadap pengembangan nilai-nilai pada diri santri ?
 Masa sekarang ini tentunya harus dengan pengembangan mengikuti zaman terkait model dan media pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada teknologi
- 9) Adakah metode yang digunakan dalam rangka memperbaiki berapa nilai yang tidak berkembang pada diri santri ?
 Melakukan bimbingan khusus / Privat terhadap santri tersebut.
- 10) Bagaimana perilaku sosial santri terhadap masyarakat di sekitar pondok pesantren ?
 Setiap orang di Sulawesi Utara sejak lahir sudah diajarkan untuk bertoleransi terhadap sesama dan menghormati perbedaan di Kehidupan Sosial Kemasyarakatan.
- 11) Apakah para santri mengimplementasikan nilai-nilai yang didapatkan dari pembelajaran di pondok pesantren kepada para masyarakat sekitar ?
 Ya.
- 12) Bagaimana pola kehidupan santri selama di pondok pesantren ?
 Keikhlasan, Kesederhanaan, Kemandirian, Persaudaraan, Kebebasan untuk menentukan masa depan.
- 13) Apakah akhalknya terbentuk atau baik selama bersosialisasi dengan masyarakat serta teman-temannya di pondok pesantren?
 Lingkungan sangat berperan dalam pembentukan akhlak tersebut. Jika pengawasan baik, maka terbentuklah karakter yang diinginkan.
- 14) Dalam pembentukan akhlak apa yang digunakan sebagai sumber panutan seorang santri ?

Sumber panutan Santri adalah Pribadi Nabi Muhammad SAW yang dicerminkan semampu mungkin oleh Kiai/Pengasuh/Pimpinan beserta jajaran Pengurus/Pembina/Musyrif Santri.

15) Apakah guru atau ustadz disini dijadikan panutan dalam berperilaku santri ?

Ya

16) Bagaimana reaksi para masyarakat mengenai perilaku individu santri ?

Selama ini Santri Pesantren PKP dikenal di Masyarakat dengan Santri yang berakhlakul Karimah.

17) Adakah hambatan dalam mengembangkan akhlak para santri untuk bisa bersosial kepada masyarakat secara baik ?

Hambatan saat ini adalah lingkungan tempat santri kembali setelah belajar di Pesantren. Karena dengan tantangan hidup yang mereka hadapi , terkadang santri tidak sanggup memelihara nilai-nilai yang sudah mereka dapatkan dan diamankan selama di Pesantren.

18) Bagaimana solusinya dalam menghadapi hambatan tersebut ?

Melakukan Komunikasi berkesinambungan dengan Orangtua/Wali Santri, melakukan pengawasan aktifitas santri melalui media sosial yang mereka miliki serta melakukan penilaian terhadap tugas Santri yang diberikan untuk dikerjakan di rumah. Jika baik maka dimasukkan dalam kategori Santri yang bisa menjaga nama Santri dan Institusi.

b. Pendidikan Islam dengan nilai multikultural

1) Apa yang ada ketahui tentang multikultural ?

Multikultural adalah banyaknya Budaya/Ideologi.

2) Bagaimana pengertian multikultural menurut anda ?

Multikultural adalah Moderasi yang mana seseorang harus berdiri di tengah dalam melihat dan memaknai berbagai macam Budaya, Ideologi, pendapat dan Pandangan.

3) Apa saja menurut anda nilai-nilai multikultural ?

Jika Multikultural adalah mengarah ke Moderasi/ Moderat maka yang diinginkan adalah Nilai saling menghormati, saling menghargai, toleransi, persatuan, kerjasama, solidaritas antar sesama.

4) Nilai-nilai multikultural apa saja yang ditanamkan kepada para santri ?

Semua Nilai Multikultural diwajibkan kepada Santri.

5) Apakah penanaman nilai-nilai multikultural dimasukan dalam perangkat pembelajaran ?

Dalam semua bentuk Perangkat pembelajaran semua nilai itu telah diimplementasikan.

- 6) Adakah beberapa sumber yang digunakan dalam mengembangkan nilai-nilai multikultural kepada diri santri ?
Sumber Formal melalui belajar mengajar dan Non Formal melalui kehidupan berasrama dan Giat Kepesantrenan.
- 7) Adakah beberapa kitab yang digunakan dalam mengembangkan nilai-nilai multikultural para santri ?
Kitab yang dijadikan referensi dalam belajar mencapai Nilai Karakter juga merupakan kitab yang digunakan untuk menggambarkan multikulturalisme.
- 8) Apakah santri memiliki kultur budaya, adat, bahasa dan suku yang berbeda-beda ?
Ya
- 9) Adakah beberapa keributan yang ditimbulkan para santri yang memiliki berbagai perbedaan tersebut ?
Tidak.
- 10) Apakah para santri mengakui dan menerima adanya berbagai perbedaan yang terjadi pada setiap individu santri dan masyarakat ?
Ya.
- 11) Bagaimana melatih para santri untuk menerima berbagai perbedaan yang ada ?
Memberikan Pemahaman Sesuai yang diajarkan oleh Agama yang tertera dalam Al Qur'an terutama pada Surah Al Hujurat dan diaplikasikan oleh Nabi Muhammad SAW dan para Sahabat Nabi dan membuat giat atau program yang mengarah kepada nilai nilai tersebut.
- 12) Bagaimana sikap toleransi yang ditunjukkan santri kepada santri lain dan masyarakat yang berbeda agama, suku, bahasa, budaya dan adat ?
Sikap saling menghormati dan saling menghargai .
- 13) Bagaimana melatih toleransi terhadap setiap perbedaan ?
Setiap ada acara keagamaan Agama Lain atau Duka, biasanya terjalin komunikasi dalam hal kebutuhan acara. Santri dilibatkan dalam pemenuhan acara tersebut seperti menyiapkan Kursi dll. Kemudian penjagaan tempat Ibadah agama lain ketika Acara Hari Besar mereka.
- 14) Bagaimana melatih sikap demokratis atau kebebasan para santri dalam sebuah pembelajaran ?
Dengan cara membiasakan mereka menghormati dan menghargai pendapat orang lain melalui Musyawarah dalam setiap kegiatan, Vooting jika ada acara pemilihan Ketua Santri dll.

- 15) Bagaimana melatih sikap adil dalam diri santri tanpa melihat berbagai perbedaan yang ada ?
Membiasakan santri agar supaya memahami bahwa tidak ada pilih kasih diantara santri. Apalagi dalam hal kedisiplinan.
- 16) Adakah sebuah pembelajaran yang digunakan untuk melatih sikap adil para santri ?
Melalui Giat Kepesantrenan (Organisasi Santri) dan lainnya.
- 17) Secara singkat dalam aktivitas pembelajaran, bagaimana melatih sikap toleransi, keadilan, demokratis dan kesetaraan dalam diri para santri ?
Seorang Guru harus membuat suasana belajar mengajar dalam keadaan yang memacu mereka untuk memahami perbedaan pendapat baik dari materi, diskusi dan pemberian reward/penghargaan dan punish/hukuman.
- 18) Apakah ada berupa kegiatan atau rutinitas yang manfaatnya bisa melatih sikap-sikap toleransi, keadilan, kebebasan (demokratis) dan penerimaan segala perbedaan kepada para santri ?
Pramuka, Bahtsul Masaail, Muhadhoroh.
- 19) Adakah hambatan dalam mengembangkan nilai-nilai multikultural toleransi, kebebasan, keadilan dan penerimaan akan eksistensi perbedaan dalam proses pembelajaran pendidikan Islam kepada para santri ?
Tidak ada.
- 20) Bagaimana solusinya dalam menghadapi hambatan tersebut ?
Jika ada maka hanya dengan melibatkan santri dengan giat luar Pesantren dalam hal Kerja bakti bersama masyarakat, Olah raga bersama dan penjagaan wilayah lingkungan bersama.
- 21) Bagaimana kontribusi media belajar, rencana pembelajaran serta para guru/ustadz dalam memberikan penanaman nilai-nilai toleransi, kebebasan (demokratis), keadilan dan adanya eksistensi perbedaan kepada para santri ?
Peran penting tetap berada pada media pembelajaran sebagai visualisasi Nilai Keragaman yang merupakan perwujudan dari visi dan misi Pesantren yaitu Menciptakan Santri yang Qur'ani, Wasathiyah (moderat), memiliki Iptek dan Terampil dalam menghadapi hidup bermasyarakat.

No. Informan: 02

A. Jadwal Wawancara

1) Hari/Tanggal: Rabu, 22 September 2021

2) Waktu: Pukul 11:00 WITA (Siang)

B. Identitas Informan:

1. Jabatan: 2 Ustadz Sebagai Pengajar Pondok Pesantren Karya Pembangunan

C. Pertanyaan Penelitian

1. Apakah aktivitas pembelajaran santri aktif juga dalam memberikan pendapat sebagai bukti sikap demokratis atau pemberian sikap kebebasan kepada para santri?

Iya, Dengan aktivitas pembelajaran santri aktif dan memberikan pendapat sebagai bukti sikap demokrasi atau pemberian sikap kebebasan kepada santri dalam proses pembelajaran berangsur.

- a. Bagaimana melatih sikap adil dalam diri santri tanpa melihat berbagai perbedaan yang ada?

Untuk melatih sikap adil dalam diri santri tanpa melihat berbagai perbedaan yang ada yaitu dengan memberikan ; tugas tugas tertentu yang terkait dengan penanaman sikap adil dalam pembelajaran misalnya penilaian teman sebayak dalam proses pembelajaran, menugaskan santri berbuat adil dalam menilai sesama santri baik bagi santri yang pandai dan yang belum pandai, dan atau santri yang dekat dengan guru atau yang belum dekat dengan guru, memberikan kajian dan atau memberi tugas kepada santri tentang ayat Al Qur'an, misalnya Qur'an Al Maidah ayat 8 tentang keadilan dan Memberikan stimulus hadiah permen misalnya dengan jumlah yang sama ketika santri dapat menjawab pertanyaan Guru/ustadz.

- b. Adakah sebuah pembelajaran yang digunakan untuk melatih sikap adil para santri?

Ada diantaranya adalah, santri diberikan tugas untuk membagikan Bubur kacang hijau kepada santri yang lain, ketika pondok pesantren memprogramkan santri sehat. Santri mengikuti ujian semester di Madrasah setelah Guru/ustadz menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan ketentuan kurikulum, dan memberikan latihan latihan kemudian guru/ustadz menilai santri sesuai dengan hasil yang diperoleh, sehingga kewajiban dan hak dapat terpenuhi inilah sebuah pembelajaran untuk melatih sikap adil para santri. Disiplin masuk kelas sesuai ketentuan antara Guru/ustadz dan peserta didik mempunyai kewajiban

yang sama antara Guru dan santri tidak ada yang dirugikan guru melaksanakan tugas santri mendapat hak belajar, kalau keduanya tidak disiplin maka rasa adil, sikap adil tidak terpenuhi.

- c. Berikan sebuah contoh ketika santri memberikan aplikatif sikap adil dalam pondok pesantren?

Contoh aplikatif sikap adil diantaranya adalah Semua santri mendapat tugas yang sama yaitu melaksanakan tugas kebersihan di lingkungan pondok pesantren yang berdasarkan jadwal yang telah tersusun, santri mendapat hak mendapat pengetahuan dalam kelas, setelah santri membayar uang pondok.

- d. Secara singkat dalam aktivitas pembelajaran bagaimana menjelaskan dan melatih sikap toleransi, keadilan, demokratis, (kebebasan) dan penerimaan akan adanya perbedaan dalam diri para santri penting dimiliki oleh setiap muslim?

Secara singkat dalam aktivitas pembelajaran yang berkaitan dengan sikap toleransi, keadilan, (demokratis) dan perbedaan pada diri santri adalah memberikan dan menerapkan standar atau perlakuan yang sama terhadap semua santri tanpa membedakan latar belakang social santri dan keluarga dan meramu sedemikian rupa untuk menanamkan nilai nilai toleransi pada setiap topic pembahasan dalam rangka penguatan penguatan sebagaimana yang dimaksud diatas, hal ini diperdalam dalam metode diskusi beserta pelaksanaan pada sisi mengeluarkan pendapat, saran dan penilaian rsa keadilan berdasarkan kemampuan para santri dalam proses pembelajaran, demikian juga Guru/ustadz akan pentingnya memberikan contoh contoh kongrit pada kehidupan di masyarakat tentang toleransi, keadilan, kebebasan, dan adanya perbedaan pada diri santri contohnya anak kembar sekalipun terdapat perbedaan perbedaan kenyataan kenyataan yang dipaparkan dapat mempercepat pemahaman pada diri santri akan pentingnya sikap toleransi, kebebasan, dan keadilan.

- e. Apakah ada berupa kegiatan atau rutinitas yang manfaatnya bisa melatih sikap-sikap toleransi, keadilan, kebebasan (Demokratis) dan penerimaan perbedaan kepada para santri?

Ada. Misalnya setiap hari senin dua minggu sekali baik Guru/ustadz dan santri melaksanakan upacara bendera bersama sama. Pembinaan secara khusus kepada santri ketika pada awal pembelajaran dikelas masing masing. Diberikan penyuluhan penyuluhan dari intansi intasi lain yang terkait dengan toleransi, keadilan dan atau ketika masa MATSAMA pada awal santri kelas 7 masuk pondok dan madrasah, serta kegiatan pramuka serta Osis.

- f. Adakah hambatan dalam mengembangkan nilai nilai multicultural toleransi, kebebasan (demokrasi), keadilan dan penerimaan akan

eksistensi perbedaan dalam proses pembelajaran pendidikan Islam atau rutinitas kehidupan santri pada pondok pesantren?

Ada diantaranya adalah, Santri kurang perhatian terhadap masalah multicultural, Santri belum memahami secara menyeluruh dan mendalam pentingnya mempelajari multicultural untuk kepentingan di masa yang mendatang. Tingkat pada satuan pendidikan MTs menitik beratkan pada penanaman konsep atau teori belum pada tingkat kajian sehingga sikap toleransi dianggap biasa biasa saja.

- g. Bagaimana solusinya dalam menghadapi hambatan tersebut?
Solusi yang ditawarkan dalam menghadapi hambatan tersebut adalah sebagai berikut: Memberikan pemahaman kepada santri pentingnya nilai nilai kultural dalam kehidupan bermasyarakat. Menugaskan kepada Guru/ustadz yang mengampu bidang studi pendidikan Agama Islam dan PKN untuk memperdalam pentingnya nilai nilai kultural toleransi, kebebasan, keadilan dan yang lainnya. Mendatangkan narasumber dan para pakar tentang pentingnya Multikultural. Memprogramkan lomba lomba yang bersifat sederhana tentang Multikultural kepada santri misalnya lomba pidato bahasa daerah, membuat artikel tentang Toleransi.
- h. Bagaimana kontribusi media belajar rencana pembelajaran serta para Guru/ustadz dalam memberikan penanaman nilai nilai toleransi, kebebasan (demokratif), keadilan dan adanya eksistensi perbedaan kepada para santri?
Kontribusi dalam media belajar rencana pembelajaran sangat menentukan dalam penanaman nilai nilai toleransi , kebebasan, keadilan dan adanya eksistensi perbedaan pada diri santri. RPP merupakan Rencana persiapan pembelajaran dengan demikian rencana pembelajaran harus sempurna berdasarkan ketentuan dari pusat dan dikembangkan pada Guru yang bersangkutan bersadar kearifan local dan memuat langkah langkah yang dipersyaratkan dengan RPP yang sempurna akan mempengaruhi hasil belajar santri.
- i. Bagaimana caranya mengembangkan model pembelajaran dalam rangka memproses penanaman nilai nilai multicultural pada diri santri ? yang mana nilai nilai multicultural adalah nilai toleransi, kebebasan (demokratis), penerimaan akan adanya eksistensi perbedaan dan keadilan!
Cara mengembangkan model pembelajaran dalam rangka penanaman nilai nilai Multikultural diantaranya sebagai berikut;
- a. Melaksanakan workshop bagi Bapak ibu Guru untuk meningkatkan kompetensi Bapak Ibu Guru
 - b. Melaksanakan kegiatan pembimbingan antar Guru sebaya dalam pendalam RPP

- c. Melakukan Supervisi kepada Tenaga pengajar oleh Kepala Madrasah dan pengawas Madrasah
- d. Pemanggilan diklat Kepada Guru/ustadz untuk meningkatkan kemampuan cara mengajar
- e. Membagi santri dalam kegiatan penguatan pemahaman multicultural dalam pembimbingan
- f. Membawa santri keluar kelas mengadakan kunjungan terhadap simbol simbol multicultural secara terstruktur dan terukur.
- g. Mengajak diskusi para santri tentang pentingnya Multikultural.
- h. Untuk membuat Kliping tentang multi kultural dari media masa, surat kabar
- i. Membuat modul pembelajaran tentang multikultural

No. Informan: 03

A. Jadwal Wawancara

- 1) Hari/Tanggal: Kamis 23 September 2021
- 2) Waktu: Pukul 11:00-14:30 Siang.

B. Identitas Informan:

1. Jabatan: 5 Santri Pondok Pesantren Karya Pembangunan

C. Pertanyaan Penelitian

a. Sikap Toleransi

1. Apakah anda bangga menjadi Muslim ?

Iya

2. Contoh apa yang yang membuat anda bangga menjadi seorang Muslim ?

Di karenakan Islam mengatur segala jenis perbuatan seorang Muslim dari yang terkecil dan terbesar melalui hukum-hukum yang ditentukan oleh Allah dan Rasul. Selanjutnya agama Islam penuh dengan toleransi antar umat beragama sesuai dengan keyakinan dan ajaran Nabi Muhammad Saw.

3. Bagaimana cara anda menunjukkan jika bangga menjadi seorang Muslim ?

Menunjukannya dengan cara terus bersyukur kepada Allah dibarengi dengan selalu melaksanakan perintah dan menjauhi larangannya. Menjalankan segala perintahnya seperti sholat dan lain sebagainya.

4. Apa yang kamu ketahui mengenai toleransi ?

Berupa penghargaan dengan saling menghormati dan menghargai berbagai kepercayaan umat beragama lainnya. Toleransi saling menghormati dan menghargai antar sesama umat beragama. Toleransi adalah saling menghargai antar sesama manusia dan antar umat beragama.

5. Bagaimana guru/ustadz menyampaikan nilai-nilai toleransi terhadap sebuah perbedaan ?

Mereka menyampaikan bahwa jika umat agama lain menjalankan ritual keagamaan dengan tidak boleh mencaci maki atau bahkan mencela namun, kita harus menghormati ritual agama tersebut seperti, mereka yang menghargai dan menghormati kita saat sholat. Untuk selalu menanamkan sifat saling menghargai walaupun adanya berbagai perbedaan. Guru dan ustadz memberikan sikap toleransi yang harus dihadirkan terhadapnya eksistensi perbedaan.

6. Apakah guru/ustadz menyampaikan nilai-nilai toleransi pada setiap pembelajaran ?
Iya tentu, para guru atau ustadz menyampaikannya agar untuk saling menghormati dan menghargai sesama umat beragama. Untuk saling menjaga kerukunan, kesejahteraan yang didasarkan berbagai perbedaan umat beragama di lingkungan masyarakat secara sosial.
 7. Apakah anda sering aktif dalam setiap pembelajaran yang diberikan oleh para guru/ustadz ?
Tentu
 8. Bagaimana sikap toleransi anda jika ada sebuah perbedaan dalam masyarakat atau santri lain ?
Sikapnya paling tidak rasis terhadap menghina orang yang memiliki perbedaan dengan kita. Menghargai dan menghormati segala jenis perbedaan tersebut.
 9. Apakah di pondok pesantren pernah terjadi berbagai peselisihan dan pertengkaran atas dasar berbagai perbedaan ?
Tidak ada, dikarenakan kita sebagai santri diajarkan untuk tidak saling menghina dan mencaci maki apabila terjadi berbagai perbedaan dalam diri santri atau masyarakat. Walaupun ada tapi peselisihan pada perbedaan budaya namun, tidak mencapai pada kerusuhan yang besar.
 10. Bagaimana sikap anda jika ada masyarakat yang menjalankan ritual agamanya atau santri lain yang memiliki perbedaan pendapat dalam hal ritual keislaman ?
Sikapnya tetap saling menghargai untuk masyarakat yang memiliki perbedaan kepercayaan agama lain. Sedangkan untuk santri lain yang memiliki perbedaan pendapat adalah saling menghormati dan menghargai perbedaan pendapat tersebut namun, jika sudah jauh pendapatnya maka harus diluruskan pemahaman sesuai pada Ahlussunnah Wal Jamaah.
 11. Pernahkah anda membujuk masyarakat sekitar pesantren yang non muslim untuk masuk Islam ?
Tidak pernah
- b. Sikap Keadilan
1. Bagaimana tindakan anda dalam melihat santri lain yang melakukan pelanggaran ?
Melakukan pelaporan kepada pembina terhadap pelanggaran yang dilakukan kepada para pembina. Dengan memberlakukan hukuman yang berlaku sesuai dengan perbuatan dan kesalahan berdasarkan peraturan yang berlaku.
 2. Menurut anda hukuman apa yang harus diberikan kepada mereka ?
Dihukum secara adil sesuai dengan kesalahannya

3. Jika ada teman santri yang sangat dekat dengan anda yang melakukan kejahatan atau pelanggaran, menurut anda hukuman itu harus diberikan sesuai dengan kesalahannya apa harus ada keringanan, mengingat itu teman santri terdekat anda ?
Tidak ada sebaiknya dihukum sesuai dengan kesalahannya dikarenakan, kita harus saling tolong-menolong dalam kebaikan bukan kejahatan. Maka memberikan hukuman yang berlaku dan setimpal sesuai dengan perbuatan mereka atas kesalahan yang dilakukan.
4. Bagaimana para ustadz/guru memberikan pemahaman mengenai sebuah keadilan dalam sebuah pembelajaran ?
Mereka mengatakan bahwa jika kita harus memiliki sikap adil dalam rangka menerapkannya untuk berbagai hal yang melakukan tindakan kejahatan dan pelanggaran, jika sebagai pemimpin tanpa memandang berbagai perbedaan baik, orang kaya, miskin ataupun orang yang berpangkat dan lain sebagainya. Dalam pembelajaran kita yang diisyaratkan pada pembelajaran dalam ruang kelas melalui proses belajar-mengajar yang diberikan dengan indikasi pemahaman sebuah keadilan.
5. Menurut anda jika ada seorang Muslim yang melakukan kesalahan baik, pelanggaran atau kejahatan apakah anda semisal sebagai hakim bagaimana anda memberikan keputusan ?
Memberikan keputusan berdasarkan pada kesalahan yang dilakukan dengan menerapkan hukum-hukum yang berlaku, kemudian memberikan keputusan berdasarkan pada dasar-dasar hukum yang berlaku. Tentu sesuai dengan hukum yang berlaku sesuai pada peraturan yang berlaku melalui, ustadz dan guru yang melakukan penghukuman.
6. Kemudian jika anda teman santri terdekat anda melakukan pelanggaran dan semisal anda sebagai ustadz/guru yang memberikan penghukuman, bagaimana keputusan anda ?
Melakukan pengumpulan para saksi dan memutuskan hukuman apa yang pantas diberikan, berdasarkan bukti-bukti dan hasil persidangan yang dilakukan dan memberlakukan hukum atas apa perbuatan yang dilakukannya. Menjalankan segala peraturan yang berlaku di pesantren sesuai dengan perbuatan dan kesalahan yang dilakukan santri.
7. Adakah organisasi yang anda ikuti di pondok pesantren ini ?
Iya, saya menjabat sebagai Osis sebagai Kordinator Kebersihan Pesantren.
8. Bagaimana tanggung jawab anda dalam organisasi tersebut ?

Bersikap adil dengan memperlakukan semua santri yang layak untuk di bina serta berkerja sesuai bagian-bagiannya atau jobdesk-nya. Menjalankan segala amanat dengan kedisiplinan menjalankan berbagai tanggung jawab yang dibebankannya.

9. Semisal anda sebagai ketua organisasi tersebut, apakah anda memperlakukan para anggota atau jajaran pengurus anda secara adil ?
Tentu.
 10. Bagaimana sikap anda sebagai santri jika ada masyarakat sekitar pesantren yang melakukan pelanggaran namun mereka non Muslim ?
Melakukan peneguran yang melakukan pelanggaran untuk tidak boleh lagi melakukannya dan menghukumnya sesuai dengan hukum yang berlaku jika kesalahan dan pelanggaran itu masih dilakukan. Kita akan melakukan peneguran dengan baik, manakala jika terbukti salah tentunya dengan cara yang sopan tujuannya memberikan perdamaian di kalangan masyarakat sekitar.
- c. Sikap Kebebasan (Demokratis)
1. Bagaimana proses pembelajaran yang terjadi di pondok pesantren ?
Pembelajaran berjalan dengan baik dengan skema pembelajaran dari 15 menit jam 4 harus sudah salat subuh yang dilanjutkan pengajian dan setoran hafalan dan sebagainya. Setelah setoran hafalan dilanjutkan dengan menyelenggarakan aktivitas bersih-bersih selama 15 menit. Setelah itu makan dan bersiap-siap masuk sekolah pada pukul 08:00 sampai 11:00, lalu bersiap sholat dzuhur dan istirahat makan, selanjutnya habis makan istirahat baru bersiap untuk melaksanakan sholat ashar. Habis ashar kembali lagi belajar sore selama 15 menit dari jam 16.45. Setelah itu baru dilanjutkan salat maghrib dan ba'da maghrib makan kemudian bersiap sholat Isya serta terkhir belajar lagi sampai jam 21:00. Pembelajaran dilakukan tersusun atas berbagai jadwal-jadwal secara baik mengenai materi-materi pelajaran yang sudah ditentukan oleh pihak pesantren.
 2. Apakah selama pembelajaran anda aktif memberikan tanggapan atau pendapat ?
Iya ustadz dan guru memberikan kebebasan berpikir namun, tetap dalam ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah.
 3. Apakah anda diberikan kebebasan untuk memberikan tanggapan atau pendapat yang berbeda selama proses pembelajaran?
Iya
 4. Apakah anda menghargai jika ada santri lain yang memiliki perbedaan pendapat dengan anda?
Tindakan saya akan menghargai pendapatnya dan saling bertanya satu sama lain-lainnya dengan bertukar pendapat atau diskusi agar dapat menambah wawasan pengetahuan baru yang dimiliki para santri.

Tentu saling menghargai dan menghormati pendapatnya selama tidak lewat dari pemahaman maka, kita harus menegurnya dan mendoakannya jika lebih tua dari pada kita. Perbedaan pendapat pasti terjadi namun, harus memiliki dasar-dasar ilmu yang sudah terbukti, adanya perbedaan pendapat harus berdasarkan pemikiran dan keilmuan yang dimiliki

5. Jika ada santri yang memiliki perbedaan pendapat dalam berbagai persoalan, apakah tindakan anda ?
Menghargai pendapatnya dan menegurnya jika pemahamannya keluar dari jalur Ahlussunnah Wal Jamaah.
 6. Pernahkah para ustadz/guru di pesantren membatasi atau tidak memperbolehkan adanya perbedaan pendapat atau kebebasan pemikiran yang anda miliki ?
Tidak ada selama sesuai dengan pemahaman Ahlussunnah Wal Jamaah dan menyimpang maka dilakukan pelurusan dengan diskusi dan lain sebagainya.
 7. Bagaimana sikap anda sebagai santri jika ada masyarakat yang memiliki perbedaan pendapat dengan anda ?
Saling menghargai dan saling menghormati pendapatnya selama baik untuk masyarakat secara sosial dilingkungan.
 8. Apakah anda menghargai pendapat dari mereka para masyarakat yang notabannya non Muslim ?
Tentu saja menghargai dan menghormati
 9. Bagaimana contoh anda menghargai pendapat non Muslim pada masyarakat sekitar pondok pesantren ?
Menerima pendapatnya selama baik untuk lingkungan secara sosial dan tidak mengganggu ketertiban dan kedamaian masyarakat.
 10. Bagaimana para ustadz/guru di pondok pesantren memberikan pembelajaran dan pemahaman jika adanya eksistensi perbedaan pendapat ataupun perbedaan pemikiran yang pasti terjadi di setiap kehidupan sosial atau kehidupan dalam lingkungan pesantren ?
Melalui contoh adanya berbagai perbedaan mazhab-mazhab yang terjadi maka ada juga berbagai perbedaan yang terjadi antar manusia di dalam lingkungan masyarakat secara sosial
- d. Sikap Kesamaan
1. Apakah anda termasuk orang-orang yang pilih teman ?
Tidak
 2. Apa bila anda termasuk orang yang pilih teman, apa alasannya?
Tidak, jika saya memilih teman maka saya akan memilih teman yang memiliki kebaikan dan menjauhi dari kejahatan.
 3. Apakah anda memiliki teman yang non Muslim ?
Iya

4. Jika punya, bagaimana anda memperlakukan mereka ?
Memperlakukan dengan baik dengan tidak menimbulkan berbagai permusuhan dan bersikap damai. Saling menghargai orang tersebut mereka dengan menghormati aktivitass ritual ibadah mereka.
5. Apa yang menjadi alasan ingin berteman dengan orang yang non Muslim ?
Tidak alasan. Manusia adalah makhluk sosial sehingga harus saling menjalin persaudaraan sesama manusia baik, non-muslim dan muslim.
6. Bagaimana sikap anda terhadap masyarakat yang non Muslim di sekitar pesantren ?
Sikapnya saling tolong-menolong dalam kebaikan, menghargai dan menghormati keberadaannya. Menimbulkan rasa perdamaian dan kesejahteraan antar umat beragama. Memberikan sikap menghargai dan tidak mengganggu ritual ibadah mereka dalam kehidupan di sekitar lingkungan pesantren.
7. Apakah anda menghormati orang yang berbeda agama selain Islam di sekitar lingkungan pesantren ?
Tentu dengan memberlakukan mereka sebagai saudara sesama manusia
8. Berikan contoh jika anda menghormati pemeluk non Muslim kepada masyarakat non Muslim di sekitar pesantren ?
Bersikap tolong-menolong dengan memberikan pertolongan dan untuk saling menghormati dan saling menghargai pada orang atau masyarakat yang memiliki perbedaan agama, dengan contoh tidak membuat keributan dan mengganggu mereka ketika melakukan ritaul ibadah. Memberikan sikap saling menghormati pada pemeluk agama non-muslim dan terus bersikap gotong-royong.
9. Bagaimana para ustadz/guru di pondok pesantren memberikan pembelajaran mengenai menghormati pemeluk agama lain selain Islam ?
Mereka memberikan pembelajaran mengenai untuk saling menghormati dan menghargai berbagai eksistensi agama lain dengan tidak boleh mengganggu kenyamanan dan keamanan mereka sebagai tetangga di sekitar lingkungan pesantren. Mereka memberikan pembelajaran mengenai saling menghormati pemeluk agama lain demi menjaga perdamaian dan menciptakan kesejahteraan antar umat beragama walaupun memiliki berbagai perbedaan, menjalin komunitas dengan masyarakat harmonis dalam kehidupan secara sosial antar umat beragama.





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : M. Waliyurrahim
Tempat, tanggal lahir : Manado, 09 Desember 1995
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Holy Lestari, Blok B.14 Kombos Timur, Kec.
Singkil, Kota Manado, Sulawesi Utara.

Riwayat Pendidikan :

1. SDN Negeri 34 di Kecamatan Singkil Kota Manado : 2007
2. MTs. PKP Manado Kecamatan Singkil : 2010
3. MA PKP Manado : 2013
4. S1 Institut PTIQ Jakarta : 2017
5. S2 Instutut PTIQ Jakarta : 2018- Sekarang